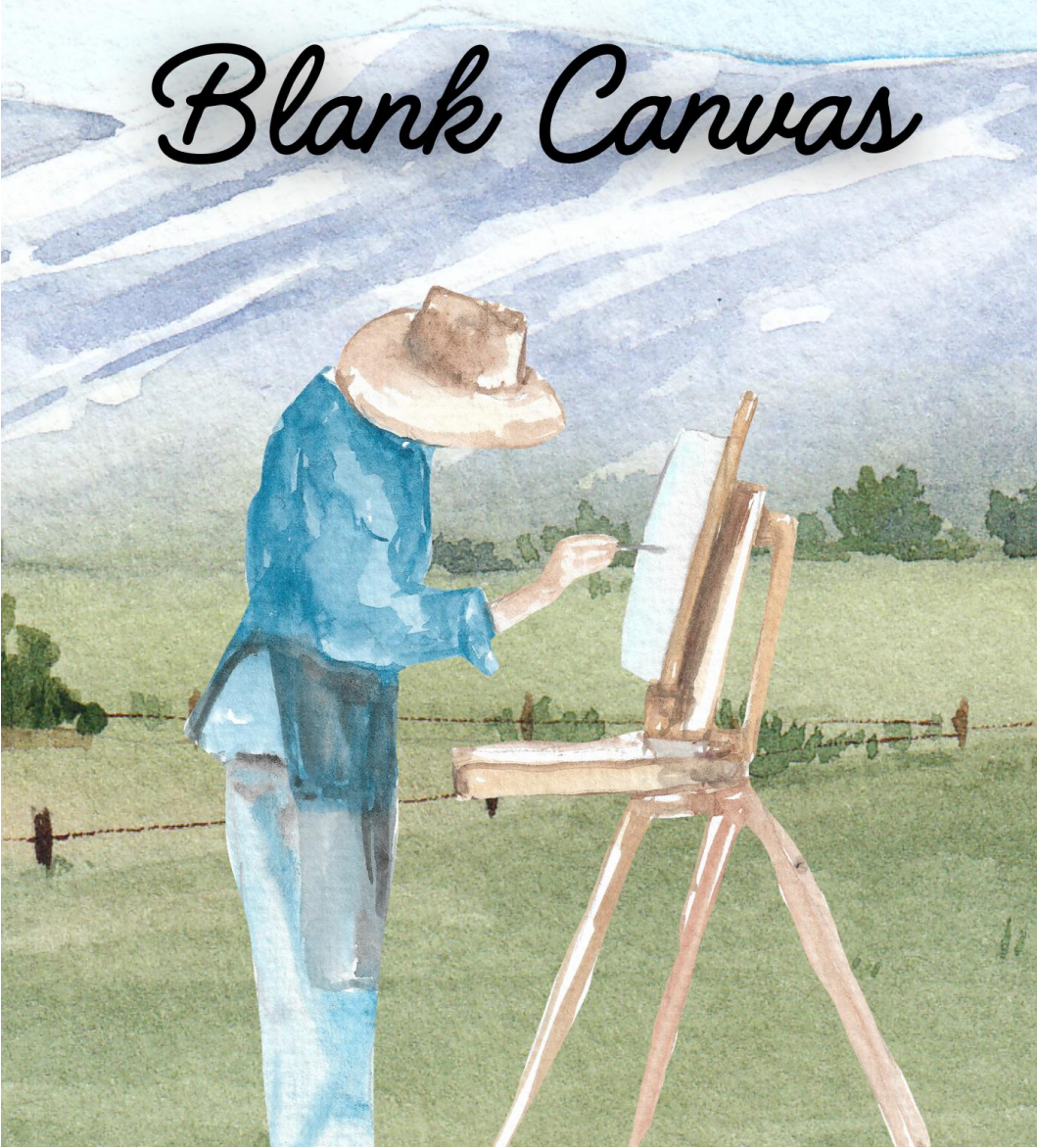




1 Day  
to Write

Penulis Kelas 7  
SMP Muhammadiyah 31 Jakarta

# Blank Canvas





# Blank Canvas

**Penulis Kelas 7**

**SMP Muhammadiyah 31 Jakarta**





## **Blank Canvas**

**Penulis** Penulis Kelas 7 SMP Muhammadiyah 31 Jakarta

Tahun Pelajaran 2024-2025

## **Penyunting**

Tim One Day to Write

## **Penata Letak**

Tim One Day to Write

## **Pendesain Sampul**

Tim One Day to Write

## **Tim One Day to Write**

Website : [onedaytowrite.com](http://onedaytowrite.com)

Email : [onedaytowrite@gmail.com](mailto:onedaytowrite@gmail.com)

Jakarta; ODTW, 2025

798 hlm., 14 X 20 cm

Publikasi pertama, Juni 2024

### **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

#### **Lingkup Hak Cipta** Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **Ketentuan Pidana** Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





## Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan Karunia-Nya sehingga Buku kumpulan Cerita Pendek karya siswa ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil perwujudan dari gerakan literasi siswa SMP Muhammadiyah 31.

Buku ini berisi tentang kumpulan karya sastra siswa angkatan 53 berupa cerita pendek yang berjudul “Blank Canvas”. Penulisan buku ini bertujuan untuk mengembangkan olah pikir, olah hati dan olah gerak yang merupakan bagian dari pengembangan diri siswa dalam mewujudkan siswa yang Unggul dan Berkemajuan. Keterampilan literasi menjadi fokus utama pada Kurikulum Merdeka, maka pihak sekolah perlu membantu dan memberi fasilitas dalam proses keterampilan literasi siswa.

Terima kasih yang tidak terhingga kami ucapkan kepada Ibu Nurhidayanti Amelia, S.Pd. Ibu Desihani Sri Arsono, S.Pd. dan Bapak Dluha Tri Huda, M.Pd sebagai Guru Bahasa Indonesia yang telah memberi motivasi kepada





para siswa sampai terwujudnya buku ini. Buku ini diharapkan menjadi dorongan kepada seluruh siswa untuk bisa menuangkan potensi, kreativitas pada gerakan literasi siswa. Semoga buku ini menjadi sebuah sumber inspirasi dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Jakarta, 20 Juni 2025



**Kepala SMP Muhammadiyah 31**

***Muhamad Hazir, S.Pd.Gr***





## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Karya Penulis Kelas 7A.....	1
Cruel Friendship .....	2
Afifah Kamila Michel – 7A.....	2
Petualangan ke Rinjani .....	12
Ali Ahmad .....	12
Tempat Pelatihan Dopper yang Terbangkalai.....	18
Auliya Putra Niskala .....	18
Rachel.....	22
Bianca Putri Sopian .....	22
Sang Penghuni Gunung Lawu.....	28
El Rafif Pratama Kharindra .....	28
Sabuk Ajaib .....	32
Faiz Akrom Radeffa .....	32
Sang Pangeran Bijaksana .....	35
Fakhriy Azzam Prabowo.....	35
Permasalahan Hati .....	39
Kaisan Jalud Rasendriya.....	39
Isla dan Gugusan Bintang Andromeda .....	43
Kinanti Azqonita.....	43
Kerajaan Ajaib .....	52
Malika Aisyah Putri .....	52
Mungkin Hanya Mimpi Saja .....	59
Mikayla Azkia Zalzana .....	59
Ilham Tersesat di Gunung Merbabu.....	68
Muhammad Hafidz Ramadhan .....	68
Peperangan di Tanah Hangawi .....	72
Muhammad Jovanarendra .....	72
Tersembunyi yang Tidak Diketahui.....	75
Nando Muezza Nurtanio.....	75
Hour Tour .....	82
Naomi Aurelia Chan .....	82
Alisya, In Another Life .....	89
Nazwa Al Fatihatunisa.....	89
I Deserve To Be Happy.....	98
Qalesya Afifa Naylatiqa .....	98
Rapunzel dan Penyihir .....	103
Queen Nai’la Zharifah .....	103





Musuh Menjadi Sahabat .....	106
Radiza Syazfa Aqilah .....	106
Anak yang Berani Melawan Raksasa .....	115
Razaqa Azka Herman Hadimoyar .....	115
Two Sides Surprise .....	119
Rinjani Adistya Bawean.....	119
The Cold Case .....	133
Rusydina Kimiko Putri Ananta.....	133
Pendaki Tersesat di Gunung Salak.....	145
Sachio Althaf Dzardy .....	145
Pengkhianatan di Balik Bayangan.....	149
Thoriq Raksaka Priambodo.....	149
Pahlawan Desa .....	153
Vito Adithya Rafa Prasetyo .....	153
Gadis dan Seorang Pangeran .....	157
Yasmine Ayudya Huriputri .....	157
Who.....	161
Zhafran Merza Arrasy .....	161
Karya Penulis Kelas 7B.....	165
Membantu Seorang Kakek .....	166
Aimar Oktora Rasendriya.....	166
Hujan yang Deras .....	170
Al Rifat Sakhi Zaidan .....	170
Api yang Membakar Dunia: Konflik yang Mengguncang Peradaban dan Pengkhianatan Global .....	173
Albyan Kaindra Farzan .....	173
Petualangan di Hutan Ajaib.....	179
Alfian Permata Putra.....	179
Side Story of Us .....	187
Anindya Putri Kusumah .....	187
The Distance Lullaby .....	198
Athaya Shaqilla Ratifah Daulay .....	198
Seorang Petani yang Mengorbankan .....	204
Masa Lalu .....	204
Attar Alex Aqil Muldani .....	204
More Than Miracle.....	209
Callista Azalya Wiyandana .....	209
Vina Dan Leo .....	214
Deandra Kira Belvina .....	214
The Black Cat .....	221
Diva Arthasyifa Raihan.....	221





Pengkhianatan.....	230
Elano Khayri Bayanaka.....	230
Pencarian Pembunuhan Ayah.....	237
Elica Ledy Sakhi.....	237
Farrokh dan King’s Club.....	243
Fadhil Akbar Rachman.....	243
Perang Duka.....	246
Fathuddin Mukhlis.....	246
Stardust Crusaders: Stars Falling Apart.....	253
Hael Zumaru Segara.....	253
Abzu.....	272
Khansuar Wistara.....	272
You’re Still the One.....	281
Kinanti Khairunnisa Puteri Aditia T.....	281
Api Cemburu Anak Pungut.....	288
Mahira Salma Lutvia.....	288
Rhapsody.....	294
Muhammad Ammar Radithya Sandyputra.....	294
Keadilan untuk Jiwa yang Terancam.....	297
Muhammad Daffa Habibi Rumbalifar.....	297
3 Elemen Melawan Kejahatan.....	308
Muhammad Ghifari Sibghotullah.....	308
Aku Mencintaimu dan Terima Kasih.....	313
Raden Azkiya Athaya Sukmana.....	313
Sudut Pandang Jerman.....	323
Rangga Saputra.....	323
Perjalanan Waktu di Museum.....	327
Rivi Febriyani.....	327
Madeline.....	333
Shafa Delisha Putri.....	333
The Sun and The Moon.....	339
Shonen Qaireen Yudhistira.....	339
Karya Penulis Kelas 7C.....	353
Pertemuan di Braga.....	354
Aisyah Ayumi.....	354
Nasib Petualangan yang Berbeda.....	361
Aliya Nur Pramesti.....	361
Dunia Peri.....	365
Amira Afifa Zahira Santoso.....	365
Sebatas Adik dan Kakak Kelas.....	368
Arda Ariindy Kirani.....	368





Masa Lalu Tersembunyi Seorang Pelukis.....	381
Ashia Jaeda Hartono.....	381
Pahlawan Kaladipa .....	390
Asyam Bima Raytama .....	390
Persahabatan Ozil dan Lori.....	396
Athar Fathizzan Satya.....	396
Cinta di Bawah Ring.....	399
Audrey Gita Kartika .....	399
Dunia Penuh Keajaiban .....	407
Cempaka Ayu .....	407
Demon Cursed Orb.....	418
Danilo Alexander Hidayat .....	418
Tempatku di Sini, Bukan di Sana.....	426
Dishyaira Putri Dewangga.....	426
Kompetisi Sihir .....	443
Eldrian Hazel Kheif Nugroho.....	443
Liburan Bersama Adikku.....	449
Endi Saputra Musa.....	449
Dimensi Rumah Sakit Pembunuh Manusia .....	451
Ezzar Putra Agustian .....	451
Si Detektif Handal.....	458
Fadh Khan Aziz .....	458
Misteri Hutan Terlarang .....	465
Indira Mikha Zhafira.....	465
Cascabelle.....	478
Maynamora Ulito Altaf Siregar .....	478
Rumah Belanda di Desa Pocong.....	485
Muhammad Alvaro Rajawali.....	485
Hilangnya Arya dan Bima .....	491
Muhammad Arya Fadhilah Alfarisi .....	491
Kejadian Aneh di Sekolah .....	498
Muhammad Faraz .....	498
Di Bawah Langit yang Sama .....	501
Muhammad Putra Rizkillah .....	501
My First and Last Friend .....	507
Nadine Fakhira Wirawan.....	507
Pertemuan Bima dan Lizzy .....	513
Nell Faqqih Beanjamin Syafe'i.....	513
Azril Sang Pahlawan .....	518
Nesta Figlia Tsaqif .....	518
Kapal Bajak Laut Cakar Hitam .....	523
Sabrina Aldira Rachman.....	523





The Secret of My Heart .....	530
Sandra Lizzy Hafidzah .....	530
The Night Owl.....	537
Shafiq Muhammad Athar .....	537
Childhood Friend .....	544
Shafira Putri Larasati.....	544
Hujan di Senja Hari.....	553
Syafiq Yazid Zidan Siregar .....	553
Blank Canvas.....	555
Zhafira Noor Komara .....	555
Karya Penulis Kelas 7D .....	565
Pieterrella .....	566
Aisyah Zilfa .....	566
Andy dan Batu Kecepatan .....	574
Akhdan Enzo Taufan.....	574
Pohon Mangga di Rumah Alex .....	581
Aline Annisa Putri Budiman .....	581
Dream Loop.....	589
Ardan Rasyid Malik .....	589
Isabella .....	596
Aviliani Andiko .....	596
Surprise Ulang Tahun Renatta.....	602
Azalia Raissa Kurniawan.....	602
Basket.....	612
Azzam Nur Fikri .....	612
Unknown Villa .....	617
Darrel Satria Rasyidhan.....	617
Lufi, Anak Basket dari Desa Askale.....	625
Davian Rasya Gusti.....	625
Monyet dan Kura-Kura .....	634
Davino Kaizar Az Dzikra.....	634
Hantu di Sekolah .....	640
Edgar Hafizh Al Hakim.....	640
Deadly Magic.....	642
Egha Azaria Fathina.....	642
Toni dan Mesin Waktunya.....	649
Eldian Kaindra Athalla .....	649
Nightmare in One Night .....	655
Hana Eliska Ramadhani.....	655
Si Kera dan Sang Pangeran .....	662
Inayah Ramzani.....	662





Losing Us .....	665
Jingga Charmaraiza Damarjati .....	665
Game Dimension of Aether's Realm .....	671
Julian Romeo Abirama .....	671
Ibuku yang Alzheimer.....	677
Kamila Azzahra Hernandar .....	677
Portal Terbuka Menuju.....	685
Kerajaan Bawah Laut.....	685
Kevie Chaniago.....	685
Rumah Temanku Horor? .....	691
Kinanti Carissa Caesariani.....	691
Kisah Anak Rantau yang Diteror.....	698
Muhammad Fatih Mubarak.....	698
Sang Penguasa Laut Dalam .....	705
Muhammad Irsyad Maulana.....	705
Cahaya Terakhir dari Ygdrassil .....	712
Muhammad Reyhan Samudra .....	712
Kucing yang Ajaib .....	718
Nafis Aditya Saputra .....	718
Kamar Mandi Lantai 3 .....	725
Naira Azzahra Bahrumsyah .....	725
Serena and Friends in the World of Candy .....	734
Nufah Amirah.....	734
Dokter Forensik.....	743
Queensha Madinah Monthly.....	743
Hutan Angker .....	754
Raditya Tri Pramudya.....	754
Petualangan Diculik? .....	763
Rania Pryanka Ersyafira.....	763
Villa di Hutan Aceh .....	773
Zhafran Antasena Purbaya.....	773
Kontrakan Ibu Siti .....	780
Zildjian Melody Alfaridzi .....	780





## Karya Penulis Kelas 7A





## Cruel Friendship

Afifah Kamila Michel – 7A



Victoria dan Giania adalah sahabat sejak kecil. Mereka sering menghabiskan waktu bersama. Tentu saja mereka bersekolah di tempat yang sama. Namun, saat SMP mereka berpisah sekolah. Meski begitu, perpisahan itu tidak memisahkan hubungan mereka. Mereka tetap sering bermain bersama sepulang sekolah.

5 November 2022

Saat itu, Giania sedang bermain bersama Victoria di mal yang jaraknya tidak terlalu jauh dari sekolah mereka. Tiba-tiba, Giania melontarkan pertanyaan yang membuat Victoria bingung.





"Vict, lo nggak ada niatan pindah ke sekolah gue?" tanya Giania.

"Waduh... pindah sekolah ya? Nggak tahu sih, takut nggak dibolehin orang tua," jawab Victoria sedikit kaget.

"Coba aja dulu, ayoo!" ujar Giania dengan semangat.

"Nanti ya, gue coba," jawab Victoria ragu-ragu.

"Ya udah, yuk kita ke situ," ajak Giania sambil menunjuk suatu tempat.

Keesokan harinya, Victoria memberanikan diri untuk bertanya kepada orang tuanya.

"Mama, kalau Victoria mau pindah ke sekolah Gian, boleh nggak?" tanyanya ragu dan takut.

"Kenapa emang sekolahnya? Kamu kesepian kalau di sekolah nggak ada Gian?" tanya mamanya memastikan.

"Nggak juga sih... tapi mau bareng aja. Boleh ya?" pujukan Victoria pada mamanya.

"Ya sudah, nanti Mama bicarakan dulu sama Papa," jawab mamanya.

Seminggu kemudian, Mama Victoria memberi tahu bahwa Victoria akan pindah ke sekolah yang sama dengan Giania. Di hari pertama Victoria bersekolah, ternyata dia ditempatkan di kelas yang sama dengan Giania.

"Gian!" panggil Victoria.

"Apa?" jawab Giania.





"Di sini seru banget! Pantas kamu senang sekolah di sini. Kantinnya juga bagus, teman-temannya juga baik!" ujar Victoria dengan semangat.

"Iya dong!" jawab Giania.

Berjalannya waktu, Giania mulai berubah. Memang awalnya, saat kelas 8, semua berjalan baik-baik saja. Pertemanan mereka sangat erat, bahkan sampai guru-guru bingung kalau mereka tidak bersama. Namun, di awal kelas 9, Giania mulai berubah. Ia mulai menjauhi Victoria dan menghasut teman-temannya untuk menjauhi Victoria karena alasan yang tidak jelas.

Di jam pelajaran Tahfiz, kelas mereka dibagi menjadi dua kelompok. Kebetulan, kelompok Victoria dan Giania berbeda. Karena penasaran, Victoria pun bertanya pada temannya, Relicia.

"Cia, aku boleh nanya nggak? Kenapa ya Giania kayaknya ngejauhin aku? Terus, kamu juga kenapa nggak mau main sama aku kalau ada Giania dan teman-temannya?" tanya Victoria memastikan.

"Aku juga nggak tahu. Katanya sih, dia malas sama kamu gara-gara cowok yang dia suka malah sukanya sama kamu," jawab Relicia.

"Oh... gitu ya," jawab Victoria sedikit sedih dan bingung.

Beberapa bulan kemudian, Victoria berhasil meyakinkan teman-temannya bahwa ia baik-baik saja.





Sementara itu, Giania justru mulai dijauhi oleh teman-temannya. Namun tentu saja, bukan Victoria yang menghasut mereka.

"Victoria... maaf ya selama ini gue kayak gitu. Lo mau nggak jadi sahabat gue lagi?" tanya Giania tiba-tiba.

"Gue sih mau... tapi janji ya, nggak kayak gitu lagi," jawab Victoria.

"Iya janji! Yeay!" jawab Giania dengan semangat.

Berjalannya waktu, kini mereka sudah pindah ke SMA. Tentu saja mereka satu sekolah, karena Giania memaksanya lagi. Suatu hari, Victoria menyukai seorang anak laki-laki di kelasnya, Jayyan. Jayyan bisa dibilang primadona sekolah. Banyak perempuan yang menyukainya. Namun, yang paling dekat dengannya adalah Victoria.

Di sisi lain, Giania yang juga menyukai Jayyan mulai merasa cemburu. Ia ingin menyingkirkan Victoria dari Jayyan. Ia pun mendekati Jayyan, dan Jayyan mulai terpengaruh oleh Giania.

"Jayyan, lo suka ya sama Victoria?" tanya Giania.

"Tiba-tiba banget nanya begitu. Kenapa?" tanya Jayyan balik.

"Emang lo suka? Lo tahu nggak sih, dia itu suka banyak cowok. Sasimo banget. Idih, najis!" ucap Giania merendahkan Victoria.

Tentu saja semua yang diucapkan Giania tidak benar. Ia hanya berusaha membuat Jayyan ilfeel dan membenci





Victoria. Mendengar itu, Jayyan pun merasa kesal, marah, dan ilfeel secara bersamaan.

"Dih, amit-amit... najis banget," ucap Jayyan merasa jijik.

"Sama gue aja yuk. Gue mah anak baik-baik," ucap Giania pada Jayyan.

"Lo... cakep juga. Boleh," jawab Jayyan menyetujui.

Sekarang, Jayyan dan Giania resmi pacaran. Tentu saja itu membuat Victoria sedih. Namun, ia yakin kalau sahabatnya bahagia, maka ia juga harus bahagia. Victoria tetap mendukung hubungan Jayyan dan Giania walau hatinya sakit—sudah pasti sakit.

Beberapa waktu kemudian, hatinya jatuh pada seorang kakak kelas XI bernama Shaka. Shaka adalah kakak OSIS dan juara ice skating perwakilan sekolah. Ia dikenal baik, terkenal, dan ramah. Bisa dibilang... sempurna.

Di sisi lain, ternyata Shaka mengetahui bahwa Victoria menyukainya. Dan ternyata, dia pun punya perasaan yang sama—walau masih ragu.

"Jake, lihat deh. Victoria cakep ya," ucap Shaka pada temannya, Jake.

"Lo kalau suka tuh bilang ke gue. Jangan bilang nggak-nggak, tapi bilang dia cakep mulu," ucap Jake sedikit kesal.

"Btw, dia temennya adik gue, loh," tambah Jake sedikit lebih lembut.

"Si Jia? Sumpah?!" ucap Shaka dengan semangat.





"Iya, siapa lagi coba adik gue?" jawab Jake.

Di sisi lain, Victoria juga sedang memperhatikan Shaka. Secara tidak sengaja, mereka saling melakukan kontak mata. Dengan cepat, mereka mengalihkan pandangan. Shaka pun menghampirinya dan memberikan cokelat pada Victoria dengan alasan tidak sengaja membelinya.

"Vict, mau nggak? Gue nggak sengaja kebeli," ucap Shaka.

"Eh... beneran, Kak?" jawab Victoria sedikit terkejut.

"Iya, ambil aja, nggak apa-apa kok. Nggak gue racun," ujar Shaka sedikit bercanda.

"Eh iya, Kak. Makasih ya..." ucap Victoria.

Jantungnya berdegup kencang, pastilah. Orang yang disukainya memberinya cokelat, walaupun dengan alasan yang tidak masuk akal. Bagaimana bisa seseorang tidak sengaja membeli sesuatu? Giania yang sedari tadi melihatnya merasa cemburu. Ya, Giania menyukai Shaka juga. Bisa dibilang, Giania tidak bisa melihat Victoria bahagia. Dia senang jika Victoria sedih. Ia menghampiri Victoria yang sedang kegirangan karena diberi cokelat oleh Shaka.

"Vict, dari Kak Shaka ya?" tanyanya, berusaha menyembunyikan kekesalan dan kecemburuannya.

"Iyaaa sumpah, ini hari hoki gue!" jawab Victoria dengan senyum gembira.





“Oh. Kok bisa?” ucapnya kesal.

“Lo kan jelek, kok bisa Kak Shaka ngasih coklat ke lo?” ucapnya pelan, hampir tak terdengar.

“Apa? Lo ngomong apaan?” ucap Victoria bingung.

“Ahh, enggak,” Giania berusaha menyembunyikannya.

Giania sebenarnya tidak benar-benar membenci Victoria—lebih tepatnya iri. Victoria memiliki kehidupan yang baik. Hampir semua laki-laki menyukainya, orang tuanya mapan. Sangat berbanding terbalik dengan Giania. Laki-laki hanya satu-dua yang menyukainya, keluarganya hampir kekurangan, membuatnya iri dan membenci Victoria. Giania bahkan sering memanfaatkannya, namun entah mengapa Victoria tetap baik dan mau melakukan apa pun untuk Giania.

8 Desember 2024

Di salah satu taman besar di Jakarta, di situ Felix dan Giania berada. Mereka menikmati udara sambil berbincang-bincang.

“Yang, masa tadi si Victoria dikasih coklat sama Kak Shaka... Aku juga mau.”

“Terus tadi si Jayyan ngasih kamu juga, nggak?” tanya Felix.

“Enggak. Dia mah gembel... Nggak kayak kamu,” ucap Giania sambil tersenyum.





Ya, benar. Giania selingkuh dengan Felix. Dia tidak mencintai Jayyan. Ia hanya menyukainya di awal dan menyingkirkan Victoria.

“Putusin aja lah pacar nggak guna kamu itu. Mending kamu 100% sama aku,” ucap Felix.

Di sisi lain, Victoria akhirnya mengetahui bahwa Shaka juga menyukainya. Namun Victoria sampai sekarang belum mempunyai hubungan resmi dengan Shaka. Mengetahui hal itu, Giania merasa iri, cemburu, dan berbagai emosi lainnya dalam hati. Tentu saja dia semakin membenci Victoria. Ia pun memiliki niat jahat yang bahkan tak terbayangkan sebelumnya. Ya, dia ingin melukai Victoria. Dia ingin membuat Victoria dirawat di rumah sakit atau tidak bersekolah lagi. Ia memulainya dengan menyuruh murid lain membully Victoria. Murid yang membantunya akan mendapatkan uang. Dan itu pun... berhasil.

“Woy, lo berdua kalau mau bantuin gue, dapet duit. Dua ratus ribu,” ucap Giania kepada murid suruhannya.

“Wow, 200k? Boleh. Terus kami harus bantu apa?” tanya salah satu dari mereka.

“Gampang. Bully Victoria,” ucapnya singkat.

“Victoria yang katanya ‘sahabat’ lo itu?” goda salah satu dari mereka.

“Diem. Jalanin aja apa yang gue suruh,” jawab Giania kesal.





Setelah melakukan aksinya, dua suruhan Giania merasa kasihan pada Victoria. Haruskah mereka membully anak sebaik Victoria? Akhirnya, beberapa bulan kemudian, murid yang dibayar oleh Giania mengaku. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah suruhan Giania. Mengetahui hal itu, Victoria merasa sedih. Shock. Hatinya sakit mengetahui sahabatnya sedari kecil ternyata membencinya, bahkan tidak menganggapnya sahabat—atau bahkan sekadar teman.

“Gian... Kok kamu tega sih?” tanya Victoria kepada Giania.

“Oh, lo udah tahu? Ya karena gue nggak suka sama lo. Kenapa sih kehidupan lo sempurna banget? Gue juga mau, Vict! Lo tahu? Semua cowok yang gue suka ITU SUKA SAMA LO!” jelas Giania.

“Lo kan bisa bilang, Gian, sama gue... Gue pasti bakal bantu ngomong ke mereka,” jawab Victoria sedih.

“AHH, basi,” jawab Giania kesal, lalu menampar Victoria.

Murid-murid lain yang melihat kejadian itu pun kaget. Tidak ada satu pun dari mereka yang menyangka Giania akan melayangkan tangannya ke pipi Victoria. Kini semua murid tahu bahwa Giania adalah murid yang jahat, problematik. Dia suka iri dan dengki. Akhirnya, tidak ada satu pun murid yang mau berteman dengan Giania. Begitu





pun Jayyan, dia sudah mengetahui semuanya—dari mulai Giania tidak menyukainya hingga Giania selingkuh.

Akhirnya, selesai sudah pertemanan antara Victoria dan Giania. Giania pun di-DO karena banyaknya masalah yang ia perbuat. Sementara hubungan Victoria dengan Shaka berjalan baik. Mereka juga didukung oleh orang tua masing-masing. Pada kelas 11, Giania berhenti sekolah karena kekurangan dana dan karena ia sudah muak dengan sekolah. Akhirnya, ia mendapatkan hasil atau imbas dari semua yang telah ia perbuat.





## Petualangan ke Rinjani

Ali Ahmad



Kuro, mahasiswa cerdas di Universitas Indonesia, setelah berbulan-bulan menyelesaikan skripsinya yang sangat panjang dan mengalami revisi dari dosen berkali-kali, akhirnya berhasil menyelesaikan semuanya. Tapi setelah semua kerja keras itu, ia justru merasa jenuh karena berdiam diri di kosan selama berhari-hari.

Suatu hari, saat Kuro berbaring di kasurnya menatap langit-langit kamar yang sepi, rasa bosan mulai mengganggu





pikirannya. Tiba-tiba ia terpikir sebuah ide, “Bagaimana kalau kita mendaki Gunung Rinjani!”

Ia langsung menghubungi teman-teman dekatnya: Reza, Windah, dan AL. Mereka adalah teman kampus yang selalu ada di saat suka maupun duka. Kuro ingin mereka ikut agar perjalanan ke Gunung Rinjani jadi lebih seru. Tanpa mereka, perjalanan ini tidak akan lengkap.

Teman-temannya langsung setuju dengan ide Kuro. Mereka sangat bersemangat karena Gunung Rinjani adalah salah satu gunung tertinggi dan terindah di Indonesia. Mendaki bersama sahabat tentu akan menjadi pengalaman tak terlupakan setelah menyelesaikan skripsi yang melelahkan.

Hari keberangkatan pun tiba. Kuro, Windah, Reza, dan AL membawa perlengkapan mendaki dan perbekalan secukupnya. Dengan penuh semangat, keempat sahabat ini memulai perjalanan mereka dari Jakarta ke Lombok. Setelah menempuh perjalanan panjang, mereka tiba di kaki Gunung





Rinjani. Mereka menatap puncak tujuan mereka yang tampak megah dan menakjubkan.

Selama pendakian, Kuro dan teman-temannya saling berbagi cerita, tawa, bahkan keluhan saat kelelahan. Windah beberapa kali melontarkan candaan lucu yang membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Saat sedang tertawa, Windah tiba-tiba menatap ke arah jalan dan terlihat ragu.

“Kuro, yakin kita nggak salah jalan?” tanyanya dengan nada khawatir.

Kuro berhenti sejenak, melihat sekitar, lalu menghela napas. “Aku rasa kita tersesat.”

Wajah mereka yang tadi ceria berubah menjadi panik, terutama AL yang jarang naik gunung dan minim pengalaman dalam pendakian. Reza mencoba menenangkan mereka sambil memegang kompas dan peta yang ia bawa. Namun kabut tebal membuat mereka sulit membaca arah dengan benar. Mereka pun memutuskan





untuk duduk menenangkan diri dan menunggu kabut mereda.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara ranting patah di belakang mereka. Mereka menoleh serentak. Detak jantung langsung berdegup cepat. Ternyata, seorang pendaki lain berjalan mendekati mereka dengan tenang.

“Kalian tersesat?” tanyanya sambil tersenyum ramah.

Kuro mengangguk. “Iya, Mas. Kami bingung karena kabut tebal ini.”

Pendaki itu mengangguk paham dan menawarkan bantuan untuk menuntun mereka kembali ke jalur utama. Dengan hati-hati, mereka mengikuti pendaki itu, dan sedikit demi sedikit kabut mulai menghilang. Pendaki tersebut memperkenalkan dirinya. Namanya Tono, seorang pemandu lokal yang sudah sering mendaki Gunung Rinjani.

“Lain kali hati-hati, Mas. Kabut di sini bisa sangat tebal dan berbahaya,” kata Tono.





Sesampainya di jalur utama, mereka berterima kasih kepada Tono dan melanjutkan perjalanan. Namun kejadian tersesat itu bukanlah akhir dari petualangan mereka.

Saat malam tiba, mereka mendirikan tenda di area perkemahan dekat danau. Saat sedang sibuk mempersiapkan makan malam, tiba-tiba Windah berteriak.

“Monyet itu mencuri mi instan kita!” teriak Windah panik.

Reza dan AL langsung berlari mengejar monyet, tapi monyet itu sangat cepat melarikan diri ke pepohonan. Mereka semua tertawa lepas melihat kejadian lucu itu, bahkan AL yang awalnya takut ikut tertawa.

Malam itu, mereka duduk di depan api unggun, berbagi cerita tentang mimpi dan rencana setelah lulus kuliah. Suasana menjadi hangat dan menyenangkan, membuat mereka lupa akan kejadian tersesat tadi.

Pagi harinya, mereka melanjutkan perjalanan menuju puncak. Pemandangan indah di sepanjang jalur menghapus semua rasa lelah. Saat tiba di puncak Rinjani, mereka





menghirup udara segar dan menikmati keindahan alam dari ketinggian.

“Susah payah kita terbayar,” ucap Kuro sambil tersenyum.

“Ini pengalaman yang nggak akan pernah aku lupakan,” tambahnya.

Reza, Windah, AL, dan Kuro tidak akan pernah lupa petualangan ini. Mereka pulang dengan membawa cerita yang akan dikenang seumur hidup.





# Tempat Pelatihan Dopper yang Terbengkalai

Auliya Putra Niskala



Latihan Dopper, yang sudah ada sejak tahun 1952, adalah latihan untuk melatih mental prajurit Kopassus dengan merayap di lumpur sambil ditembak dari atas. Latihan ini mensimulasikan suasana di medan tempur.

Pada tahun 1960, di Pusat Pendidikan Pasukan Khusus (Pusdikpassus) Batujajar, Jawa Barat, terjadi kesalahan saat kegiatan Dopper berlangsung. Salah satu pelatih tanpa





sengaja menembak kepala seorang prajurit yang ikut latihan. Korban tersebut adalah Kopral Joko.

Sejak kejadian itu, para pelatih berdiskusi dan memutuskan untuk memindahkan lokasi latihan Dopper ke Pusdikpassus di Cijantung, Jawa Barat, serta memastikan tidak ada kesalahan lagi dalam pelaksanaannya.

Namun, pada suatu malam, lima prajurit yang sedang berpatroli di Pusdikpassus Batujajar—Zharif, Adit, Rimba, Agus, dan Fajar—berencana menjelajahi tempat latihan Dopper yang lama. Saat mereka berada di sana, tiba-tiba terdengar suara tembakan dan teriakan keras seperti di medan perang.

Tanpa disadari, mereka sedang dirasuki oleh arwah Kopral Joko. Suara tembakan dan teriakan itu pun menghilang seketika.

Tiba-tiba, muncul sosok seorang prajurit berdiri diam. Tubuhnya dilumuri lumpur, helmnya bolong mengeluarkan darah, dan tatapannya kosong. Sosok itu adalah Kopral Joko.





"Aku salah... seharusnya aku tidak pernah mengangkat kepalaku..." ucap Kopral Joko dengan suara serak dan mulut yang mengeluarkan darah.

Seketika, kelima prajurit itu pingsan selama dua hari. Mereka ditemukan oleh Sersan Hendri yang sedang berpatroli siang itu.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Tempat ini terlarang! Berani-beraninya kalian masuk!" bentak Sersan Hendri.

"Dia... dia ada di sini. Kami melihatnya," ucap Agus dengan panik.

"Dia? Siapa maksud kalian?" tanya Sersan Hendri dengan bingung.

"Kopral Joko..." jawab Zharif dengan nada takut.

"Apa? Bagaimana bisa? Kalian baik-baik saja? Dan kenapa kalian masuk ke daerah ini?"

"Ceritanya panjang... kami ingin kembali ke barak," jawab Fajar.

Beberapa hari kemudian, mereka berlima mengalami mimpi yang sama: bertemu kembali dengan Kopral Joko di





tempat yang sama. Namun kali ini, sosok itu tidak berkata apa-apa. Ia hanya berdiri kaku, lalu perlahan berjalan ke arah mereka.

Saat Kopral Joko hampir mendekat, mereka terbangun bersamaan.

"Fajar, Agus, Rimba, Adit... apakah kalian juga mengalami mimpi yang sama?" tanya Zharif.

"Iya..." jawab keempat temannya serempak dengan ketakutan.

Sejak saat itu, mereka tidak pernah bertemu lagi dengan arwah Kopral Joko. Namun, cerita tentang kejadian itu tersebar luas di lingkungan Pusdikpassus. Meski begitu, semuanya kembali berjalan aman dan tenteram tanpa gangGuen.





# Rachel

## Bianca Putri Sopian



Awal masuk sekolah, Rachel merasa ada yang aneh. Ia bertemu seorang siswa bernama Farel, dan merasa seperti pernah diramal akan bertemu seseorang di kantin. Namun Rachel tak percaya.

Ketika masuk kelas, Rachel bercerita kepada temannya bahwa ia bertemu orang aneh. Temannya bingung.

Bel istirahat berbunyi. Tapi Rachel menolak ajakan ke kantin. Tiba-tiba, seorang cowok menghampiri Rachel.

"Kamu mau nggak jadi bendahara kelas?" tanya Naufal.





"Kenapa harus aku? Kan ada yang lain," jawab Rachel. Namun, ternyata Rachel akhirnya setuju menjadi bendahara.

Tak lama, Rachel menerima sepucuk surat dari Farel.

"Ternyata ramalanku salah."

Saat sedang mencuci sepatu, bibinya datang menghampiri.

"Non, ada tamu," kata bibi.

"Cari aku? Cewek apa cowok?" tanya Rachel.

"Cowok," jawab bibi.

Ketika membuka pintu, tampak seorang cowok cadel bersama temannya.

"Ada undangan," kata Varel.

"Undangan apa?" tanya Rachel.

"Bacalah nanti," jawab Varel.

"Oke," ucap Rachel.

Varel pun pulang naik motor bersama temannya. Rachel mengintip dari jendela, lalu berbaring di tempat tidur dan membuka surat itu.

Bismillahirrahmanirrahim, dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Dengan ini, dengan penuh penasaran, mengundang Rachel Adnan untuk sekolah pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu.





Tiba-tiba telepon berdering.

"Kak, ada telepon dari Kak Bryan," kata adik Rachel.

"Halo?" sapa Rachel.

Mereka mengobrol lewat telepon. Bryan adalah pacar Rachel yang tinggal di Jakarta. Padahal, Rachel sedang senyum-senyum sendiri memikirkan surat ajaib dari sang peramal.

Saat upacara sekolah, Farel, Mahendra, dan Shiki dimarahi guru karena bajunya tidak dimasukkan.

"Pagi itu, aku akhirnya tahu, nama sang peramal itu... Farel," pikir Rachel.

Ternyata, Farel adalah ketua geng motor yang paling ditakuti. Tapi keesokan paginya, Farel menghampiri Rachel lagi.

"Aku baru hari ini duduk dekat kamu," kata Farel.

"Kamu hari ini cantik banget," lanjutnya.

"Makasih," ucap Rachel.

Meski belum terlalu kenal, Farel sering datang dan mengobrol dengan Rachel.

"Kamu tahu? Semua siswa di sini sombong. Siapa yang berani masuk ruang BP dan ketemu Pak Suripto?" tanya Farel.

"Siapa?" tanya Rachel.

"Cuma aku!" jawab Farel.





"Oh..." ucap Rachel.

Farel merasa seperti mengganggu Rachel. Tiba-tiba angkot datang.

"Tadi aku cuma mengantar. Takutnya kamu diganggu," kata Farel.

"Ya," jawab Rachel.

(Dalam hati Rachel): Setelah dia pergi, aku merasa bersalah sudah bersikap jutek. Pasti dia kesal.

Sejak itu, Rachel mulai merasa nyaman bersama Farel dibandingkan Andy, pacarnya di Jakarta.

"Ngapain juga aku bandingkan si peramal dengan Andy?" pikir Rachel.

Suatu pagi, Rachel menerima surat lagi dari Farel.

Sejak sore kemarin, aku sudah mencintaimu.

Temannya bertanya,

"Surat apa itu, Chel?" tanya teman.

"Tidak... tidak apa-apa," jawab Rachel dengan gugup.

Saat makan siang, Farel datang.

"Hai, Chel," sapa Farel.

"Hai," balas Rachel.

"Aku mau nyapa," kata Farel.

"Kamu tahu nggak?" lanjutnya.

"Apa?" tanya Ben.

"Aku suka Chel," jawab Farel.





"Tadi apa?" tanya Ben.

"Kan aku bilanginya ke kamu, bukan ke dia," ucap Farel.

"Tapi dia dengar loh," kata Ben.

"Bagus dong," ucap Farel.

Beberapa hari kemudian, Rachel makan di kafe dan bertemu Andy, pacarnya dari Jakarta, bersama cewek lain.

"Heh, lo selingkuh, ya?" bentak Rachel.

"Enggak, bukan itu. Ini teman aku kok," jawab Andy.

"Halah, bohong! Kalau teman, nggak mungkin gandengan tangan dan suap-suapan," kata Rachel.

"Emang kenapa? Orang cuma temenan," elak Andy.

"Kita putus," tegas Rachel.

"Enggak! Aku masih sayang sama kamu!" kata Andy.

"Bacot! Bullshit!" marah Rachel.

"Gue ngomong baik-baik, lo malah kasar!" kata Andy.

"Yang penting, kita udah putus. Lo juga udah punya yang baru. Buat apa aku di sini?" jawab Rachel.

"Ya... aku selingkuh. Aku minta maaf," lirih Andy.

"Gue nggak butuh minta maaf dari lo," tutup Rachel.

Setelah itu, Rachel memutuskan melupakan Andy. Andy mencoba menghubungi Rachel berkali-kali, tapi tak pernah dijawab.

Keesokan harinya, Farel mengungkapkan perasaannya.





"Sebenarnya aku suka kamu sejak pertama kamu masuk. Kamu cantik banget," ucap Farel.

"Hah? Sebenarnya... aku juga suka kamu," jawab Rachel.

Akhirnya mereka pacaran.

Seminggu kemudian, Rachel dan Farel bertemu Andy di jalan.

"Hai, Rachel. Aku kangen banget sama kamu. Kita balikan, yuk. Aku masih sayang," bujuk Andy.

"Maaf, aku nggak bisa. Pacarmu mana? Oh iya, kenalin, ini pacar aku... Farel," kata Rachel.

"Hai, salam kenal. Aku Farel, pacarnya Rachel," ucap Farel.

"Hah? Kamu udah punya pacar?" tanya Andy.

Andy pun terdiam. Ia berpaling pergi dengan langkah lesu.

"Eh... aku pulang dulu, ya. Kalian bahagia di sana," ucap Andy.

"Iya, makasih," balas Rachel.





## Sang Penghuni Gunung Lawu

El Rafif Pratama Kharindra



Perkenalkan, nama saya Rifki. Saya berasal dari Tegal dan saya sangat suka mendaki gunung.

Saya mulai mendaki sejak tahun 2008, dan sudah banyak gunung yang saya taklukkan. Namun, gunung yang paling sulit saya taklukkan adalah Gunung Lawu. Gunung ini dikenal penuh dengan cerita mistis. Inilah kisah saya tentang Sang Penghuni Gunung Lawu.

Waktu itu saya mendaki Gunung Lawu bersama empat teman saya: Rusdi, Imut, Amba, dan Rehan. Kami memulai pendakian pukul 06.00 pagi. Saat sampai di Pos 1,





tiba-tiba Rusdi berkata bahwa ia merasa suasana di sana tidak enak. Kami semua kaget dan merinding. Meski begitu, kami tetap melanjutkan perjalanan menuju Pos 2.

Di tengah perjalanan menuju Pos 2, kami dikejutkan oleh sehelai kain kafan yang tergeletak di jalur pendakian. Kami langsung merinding dan ketakutan. Untuk menghindarinya, kami berjalan memutar melalui tebing yang ada di samping jalur. Setelah berhasil melewati, tiba-tiba Rusdi berteriak:

"Wahai para demit di sini, jika kalian berani mengganggu kami lagi, lawan saja aku!"

Kami semua kaget dan segera menenangkan Rusdi. Untungnya, ia cepat sadar dan kami melanjutkan perjalanan ke Pos 3, lalu Pos 4, hingga Pos 5. Saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 14.00 WIB. Setelah beristirahat sebentar di Pos 5, kami melanjutkan perjalanan ke puncak.

Akhirnya, kami sampai di puncak Gunung Lawu yang memiliki ketinggian 3.265 mdpl. Kami sangat bahagia karena berhasil mencapai puncak. Namun, perjalanan turunlah yang menjadi awal dari teror sebenarnya.

Saat turun dari puncak menuju Pos 5, yang biasanya memakan waktu sekitar 1 jam, kami justru menempuhnya hanya dalam 30 menit karena merasa terus-menerus





diawasi dan diganggu oleh suara benda-benda yang jatuh di sekitar jalur pendakian.

Setibanya di Pos 5, kami memutuskan untuk membeli semangka di warung terdekat. Namun, begitu melihat pemilik warung, kami semua sontak kaget dan ketakutan. Wajahnya rusak, kulitnya pucat, dan matanya menatap tajam ke arah kami.

Tanpa pikir panjang, kami langsung lari menuju Pos 4. Normalnya perjalanan ini memakan waktu dua jam, tapi karena ketakutan, kami sampai hanya dalam satu jam. Setelah istirahat sejenak, kami melanjutkan perjalanan ke Pos 3, lalu Pos 2.

Namun, ketika hendak menuju Pos 1, tiba-tiba kami dihadang oleh sesosok makhluk besar, tinggi, berwarna hitam, dan berbulu lebat. Kami langsung berbalik arah dan lari kembali ke Pos 2. Tapi, Rusdi justru menantang makhluk itu untuk bertarung.

Kami semua sudah memperingatkan bahwa ia tidak akan menang melawan makhluk seperti itu. Namun, Rusdi tetap nekat dan akhirnya... ia hilang secara misterius.

Kami mencari Rusdi dari Pos 2 sampai Pos 1, tapi hasilnya nihil. Kami akhirnya menghubungi tim SAR untuk





membantu pencarian. Hari demi hari berlalu, dan pencarian tetap tidak membuahkan hasil.

Hingga hari ketujuh, saat pencarian akan dihentikan, Rusdi akhirnya ditemukan... dalam keadaan sudah meninggal dunia.

Kami semua sangat terpukul dan sedih. Rusdi adalah orang yang sangat baik dan dermawan.

Setelah kejadian itu, pendakian Gunung Lawu ditutup selama satu bulan untuk investigasi lebih lanjut mengenai kasus hilangnya dan meninggalnya Rusdi di Gunung Lawu.





## Sabuk Ajaib

Faiz Akrom Radefa



Pada hari Senin, ada seorang penambang minyak bernama Joko. Ia adalah pekerja baru di sana. Ia baru bekerja selama 1 bulan. Pagi itu Joko pergi ke toko roti untuk sarapan. Joko pun bertemu dengan teman lamanya, yaitu Aci. Joko senang melihat teman lamanya sudah sukses dan mempunyai rumah. Joko dan Aci pun makan bersama sambil bercerita.

“Sudah berapa lama kamu bekerja di kota ini?” tanya Joko.





“Aku sudah 5 tahun bekerja dan tinggal di sini. Setelah ini apa yang akan kamu lakukan?” tanya Aci.

“Aku ingin membeli sabuk baru karena sabuk lamaku sudah patah,” jawab Joko.

Sehabis sarapan, mereka pun lanjut ke kegiatan mereka masing-masing. Joko pun mencari toko sabuk terdekat. Ia melihat toko sabuk yang terlihat sudah tua. Joko mendatangi toko tersebut dan melihat ada pemilik toko memakai topeng menutupi mukanya. Joko mencoba berbicara dengan pemilik tersebut, tapi tidak dijawab. Joko pun mencari sabuk yang disukainya. Joko melihat ada sabuk yang sedikit bercahaya. Joko mencoba membelinya dan membawanya pulang.

Sesampainya di rumah, tiba-tiba sabuk tersebut mengeluarkan banyak uang, dan rumahnya menjadi besar dan mewah. Joko mendadak kaya dan mempunyai mobil mahal. Aci mendatangi rumah Joko dan ia pun kaget dengan kekayaan yang Joko miliki.





“Bagaimana kamu bisa memiliki rumah yang sangat besar dan memiliki kolam renang?” tanya Aci.

“Aku hanya membeli sebuah sabuk dari toko yang tua dan tiba-tiba mengeluarkan banyak duit, dan rumahku menjadi besar,” jawab Joko.

Tiba-tiba sabuk itu melayang dan seketika hilang. Mereka mencari sabuk yang dibeli Joko, tapi tak kunjung ketemu.

“Sepertinya itu adalah sabuk yang dimiliki penyihir yang sudah lama hilang,” kata Aci.

Joko pun membagi setengah uang yang dimilikinya kepada Aci. Aci pun berterima kasih telah diberi uang yang banyak. Mereka pun hidup bahagia sekarang dan terus mencapai tujuannya masing-masing. Mereka tetap berusaha demi menghidupi keluarganya.





## Sang Pangeran Bijaksana

Fakhriy Azzam Prabowo



Di Negeri Kayangan, ada sebuah kerajaan megah bernama Kerajaan Bimasakti. Dikelilingi oleh pegunungan dan sungai-sungai jernih, Kerajaan Bimasakti makmur karena rajanya, Raja Mahendra, memerintah dengan adil dan bijaksana. Sang raja memiliki seorang putra bernama Pangeran Aruna, seorang pemuda yang gagah dan bijak, yang selalu belajar tentang nilai-nilai kepemimpinan dan kebijaksanaan dari ayahnya.

Namun, walaupun Pangeran Aruna tampak sempurna di mata rakyat, ia menyimpan sebuah kekhawatiran yang





mendalam. Setiap malam, ia merasa dirinya belum pantas menggantikan ayahnya sebagai raja suatu hari nanti. Pangeran Aruna takut ia akan mengecewakan rakyatnya. Menyadari kecemasan putranya, Raja Mahendra pun memberi nasihat yang berharga.

“Anakku,” ujar Raja Mahendra suatu malam, “seorang pemimpin yang baik bukanlah seseorang yang sempurna. Ia adalah seseorang yang mau mendengar rakyatnya, yang tak pernah berhenti belajar dan berusaha memperbaiki diri. Jika kau ragu, belajarlah dari rakyatmu.”

Pangeran Aruna merenungkan kata-kata ayahnya. Suatu hari, ia memutuskan untuk menyamar sebagai rakyat jelata dan berkeliling ke desa-desa di seluruh kerajaan. Selama perjalanannya, ia bertemu dengan berbagai macam orang: petani yang tekun, pedagang yang jujur, dan nelayan yang pantang menyerah. Setiap dari mereka memiliki kisah dan pelajaran yang berbeda, namun semuanya mencerminkan nilai-nilai kerja keras dan pengabdian.

Di sebuah desa kecil bernama Desa Langit Biru, Pangeran Aruna bertemu dengan seorang gadis bernama Maya yang bijaksana dan penuh semangat. Maya adalah seorang gadis desa biasa yang selalu memperjuangkan kebahagiaan desanya. Maya mengajari Pangeran Aruna bahwa seorang pemimpin harus bisa mendengarkan





rakyatnya dan merasakan setiap keluhan serta harapan mereka.

Setelah menghabiskan beberapa hari di desa itu, Pangeran Aruna mulai menyadari arti dari kebijaksanaan yang sebenarnya. Baginya, kebijaksanaan tidak hanya ada dalam pengetahuan atau keputusan yang dibuat, tetapi juga dalam hati yang terbuka dan ketulusan untuk mengabdikan kepada orang lain.

Ketika tiba waktunya bagi Pangeran Aruna untuk kembali ke istana, Maya memberinya sebuah benih pohon kecil sebagai kenang-kenangan.

“Tanamlah benih ini di istana. Biarkan ia tumbuh seperti kerajaan kita, yang membutuhkan waktu, perhatian, dan cinta untuk berkembang,” kata Maya.

Setibanya di istana, Pangeran Aruna menceritakan semua yang telah ia pelajari kepada Raja Mahendra. Sang raja tersenyum bangga dan melihat putranya telah tumbuh menjadi sosok yang ia impikan. Pangeran Aruna menanam benih dari Maya di halaman istana, dan setiap hari ia merawatnya dengan penuh kesabaran dan cinta.

Tahun-tahun berlalu, pohon itu tumbuh besar dan rindang, menaungi siapa pun yang duduk di bawahnya. Begitu pula dengan Kerajaan Bimasakti, yang semakin sejahtera di bawah kepemimpinan Pangeran Aruna. Sang





pangeran kini tidak lagi merasa takut atau ragu, karena ia telah belajar bahwa pemimpin yang sejati adalah yang selalu mendengarkan, mencintai, dan melayani rakyatnya dengan tulus.

Kerajaan Bimasakti pun hidup makmur dan damai, karena rakyatnya percaya bahwa di bawah naungan Pangeran Aruna, mereka akan selalu aman dan sejahtera. Demikianlah kisah sang pangeran yang menemukan kebijaksanaan sejati, bukan dari takhta dan kekuasaan, tetapi dari hati dan pengabdianya kepada rakyatnya.





## Permasalahan Hati

### Kaisan Jalud Rasendriya



Ada seorang laki-laki yang ingin menikahi kekasihnya yang sangat dia cintai. Namanya Kelvin.

Namun, sayangnya Kelvin telah dijodohkan dengan anak dari temannya ayah Kelvin. Karena ayah Kelvin telah menjanjikan dengan temannya bahwa akan menjodohkan anak tersebut, karena mereka lahir pada tanggal yang sama.





Kelvin selalu tidak mau dijodohkan oleh anak tersebut. Karena Kelvin sudah mempunyai kekasih hati yang dia inginkan. Kelvin pun menolak perintah itu.

Sontak orang tua Kelvin mengancam. Ayah Kelvin berkata, "Bila kamu tidak menuruti apa perintah ayah, jangan harap kamu bisa tinggal di rumah ini!"

Kelvin berkata, "Kenapa aku selalu dijodohkan, ya? Aku kan punya wanita pilihanku sendiri."

Ayah pun bersahut, "Kamu itu harus nurut sama perkataan orang tua! Lagian, ayah juga berjanji dengan teman ayah bahwa ayah akan menjodohkanmu."

Akhirnya, mau tidak mau, Kelvin harus menikah dengan anak dari teman ayahnya. Nama anak tersebut adalah Amara. Proses pernikahan berjalan dengan lancar.

Tetapi, pada saat sesudah pernikahan, mereka sempat beradu mulut karena Kelvin sebenarnya belum terima dengan keputusan ini.





Banyak kabar beredar tentang Kelvin sering melakukan KDRT kepada Amara. Amara selalu dipukul, dihina, dicekik, dan lain-lainnya. Lalu, mereka pun bercerai.

Setelah mereka bercerai, orang tua Kelvin mengusir Kelvin karena telah menyakiti dan juga menceraikan Amara.

Kelvin pun berencana untuk meminta maaf pada kekasihnya yang lama. Namanya Michael.

Saat Kelvin meminta maaf, Michael pun berkata, "Iya, Kelvin, aku maafin. Tapi maaf ya, Kelvin, aku udah punya pasangan lain."

Kelvin pun berkata, "A-a apa? Kamu udah punya pasangan...."

Kelvin pun langsung buang muka dan langsung mengendarai motornya dengan cepat.

Lalu... hal yang tidak diinginkan pun terjadi. Kelvin menabrak truk dengan kecepatan tinggi. Kepala Kelvin bocor dan dia wafat seketika.





Ayah dan ibu Kelvin yang mendengar berita itu langsung menangis dan langsung bergegas ke tempat kejadian tersebut.

Saat sampainya orang tua Kelvin, langsunglah Kelvin disalatkan dan dikuburkan.

Melihat kejadian itu, Amara dan Michael pun turut berduka dan mereka melayat Kelvin.





## Isla dan Gugusan Bintang Andromeda

Kinanti Azqonita



Cassiopeia, Orion, Hydra, Andromeda. Banyaknya rasi bintang di luar angkasa! Isla, sebagai penggemar ilmu astronomi, benar-benar amat tertarik dengan semua nama-nama galaksi yang barusan ia baca. Merapah luar angkasa memang mimpi Isla.

Ia selalu berangan-angan untuk menari di gugusan bintang dengan memakai seragam astronot. Sedari kecil, Isla selalu menceritakan cita-citanya menjadi seorang astronot. Namun, antusiasnya berhenti pada saat Ibu memarahinya.





“Berhenti mengurung diri di kamar sambil membaca buku-buku itu! Duniamu bukan di sana, Isla. Jangan pernah bermimpi kau bisa kabur ke sana! Dasar anak bodoh!”

Isla hanya bisa diam, hanya bisa menangis di dalam hati. Isla melanjutkan pekerjaannya mencari lowongan untuk anak seusianya.

Ya, keluarga baru Isla bukanlah keluarga yang berkecukupan. Isla harus mencari uang di usianya yang masih muda. Ia masih duduk di bangku SMP. Namun, ia harus menjadi dewasa karena keadaan. Sudah tiga kios yang telah ia kunjungi untuk mendapatkan lowongan kerja. Sayang seribu kali sayang, tidak ada satu pun yang menerimanya, meski ia sudah menyerahkan surat lamaran kerjanya yang panjang kali lebar.

Lagi-lagi, Isla diamuk orang tuanya. *Ya sudah, masih ada hari yang menyenangkan bersama teman-teman di sekolah esok hari.* Hanya itu yang ada di benak Isla. Hingga Ayah angkat suara, “Kalau begitu, Isla tidak perlu sekolah





lagi besok. Isla harus fokus untuk mencari uang. Pahami, Isla?”

Sebelum Isla menjawab, sang Ibu memotong percakapan. “Mana bisa begitu, Ayah? Bagaimana ia akan mendapatkan pekerjaan jika ia tidak berpendidikan? Padatkan jadwalnya dengan sekolah dan pekerjaan saja. Itu lebih baik!” usul Ibu.

Ayah justru malah murka dengan usulan Ibu. “Apa maksudmu? Ya biarlah Isla memikirkan soal itu sendiri. Toh, kalau ia tidak sekolah, biaya hidupnya berkurang. Daripada kau, jika dompet kosong, barang-barang di rumah ini kau jual satu per satu. Dasar istri tidak berguna!”

Hanya karena saran Ayah untuk memberhentikan Isla sekolah, muncullah pertengkaran yang tak ada habisnya. Akhirnya, Isla mencoba untuk angkat suara.

“Kalian berdua yang bodoh. Kalian gila dengan uang seperti tiada uang esok hari. Ini belum kewajibanku untuk mencari uang. Semiskin apa pun kalian, apakah kalian pernah ditekan untuk begini juga?” ujar Isla dengan nada





yang sarkastik. Ia tahu setelah ini ia akan dilempari vas bunga atau barang-barang yang ada di rumah jika ia angkat suara. Jadi, begitu Ayahnya mengangkat vas bunga, Isla sudah kabur duluan ke kamarnya untuk menghindar.

Pertengkaran itu diakhiri dengan vas bunga yang pecah di depan pintu kamar Isla. Isla mencoba untuk menahan tangisnya sebisa mungkin, karena Ayahnya pasti akan mendengar tangisannya. Keesokan harinya, benar saja, Isla tidak sekolah lagi. Jadi, ia hanya akan fokus mencari pekerjaan.

Setelah sehari-hari mengunjungi kios-kios, ia diterima di sebuah kafe kecil yang lokasinya lumayan tersembunyi. Alangkah senangnya Isla, matanya berbinar seterang gugusan bintang di luar angkasa. Ia pun hendak pulang untuk memberi tahu hal tersebut pada ibunya.

Namun, saat ia tengah membuka pagar rumahnya, terlihat sang Ibu berdiri di depan pintu rumah sambil membawa tumpukan buku.





Tumpukan buku-buku tersebut terlihat tidak asing di mata Isla. Benar saja, buku-buku tersebut adalah buku-buku ilmu astronomi milik Isla. Ia segera mencegat Ibunya dan meminta agar bukunya tidak dibuang.

“Ibu tidak membuang buku-buku milikmu, Isla. Ibu akan menjualnya untuk makan malam. Buku-buku ini tidak berguna dan akan membuat otakmu hilang ke luar angkasa.”

Mendengar hal tersebut, Isla semakin terkejut dan sedih.

“Tapi itu buku-buku dari Ayah, kembalikan!” seru Isla sambil menahan tangis. Ayah yang ia maksud adalah Ayah kandungnya, yang selalu membelikannya buku-buku tentang luar angkasa. Oleh karena itu, ia mencoba merebut kembali buku-buku miliknya. Namun, ia didorong dan terjatuh, lalu buku-buku tersebut berhasil direbut Ibunya dan dijual.

Padahal, Isla sudah sangat senang dan hendak memberitahu orang tuanya bahwa ia diterima kerja. Tapi,





suasana hatinya sudah hancur lebur melihat buku-buku kesayangannya dijual hanya untuk uang makan malam.

Isla berlari menuju kamarnya sambil menangis sesenggukan, tidak peduli akan didengar dan diamuk ayahnya atau bagaimana. Lalu, lama-lama ia tertidur.

Saat ia terbangun, seluruh tubuhnya terasa sakit. Lututnya memar karena jatuh saat merebut buku-bukunya. Matanya bengkak karena terlalu lama menangis. Rambut gelombangnya yang awalnya cantik pun jadi berantakan. Ia mengintip jendela kamarnya, hari sudah malam. Lalu, Isla diam-diam melompat dari jendela kamarnya yang menembus ke bukit di belakang rumahnya.

Ia berlari secepat-kencangnya hingga tibalah ia di tepi bukit. Ia benar-benar tak tahan akan tekanan hidupnya selama ini. Ia memutuskan untuk melompat dari bukit yang tinggi itu. Lalu kepalanya terasa berat, pandangannya menjadi buram.





“Isla, Ayah belikan buku baru untukmu. Ini adalah buku tentang galaksi Andromeda, galaksi kesukaanmu. Selamat ulang tahun.”

Ia membuka matanya kembali. Ia sedang berada di rumah lamanya. Isla memeluk buku itu dengan erat. Ia membuka bukunya, lalu membolak-balikkan halaman buku tersebut. Rupanya, waktu diputar kembali pada saat orang tua kandung Isla masih hidup.

24 September 1988. Tiga tahun lalu, ulang tahun Isla yang kesepuluh dirayakan dengan sangat meriah, dengan hadiah buku galaksi Andromeda dari Ayahnya. Ia santap potongan kue ulang tahun miliknya dengan perasaan senang. Ia benar-benar menikmati waktu bersama orang tuanya.

Hingga selang beberapa minggu, Isla dititipkan ke rumah sepasang suami istri yang dipercaya oleh orang tua Isla. Ayah berkata bahwa ia dan Ibu akan pergi keluar kota untuk bekerja. Di situlah awal mula binar di mata Isla





meredup. Orang tuanya tidak akan pernah kembali lagi saat itu.

Isla mulai diasuh oleh orang tua barunya. Mereka bukan orang yang mampu. Pendidikan mereka tidak sampai lulus SMA, hasil dari pekerjaan mereka tidak mencukupi kebutuhan. Itulah mengapa Isla dipaksa bekerja. Hingga saat Ayah angkat Isla hendak melempar vas bunga ke kepalanya—di situlah Isla sadar, ia dari tadi terbaring di bukit.

Namun, ia akan tetap melompat dari bukit walau sudah banyak kenangan indah yang diputar dalam benaknya. Begitu ia melangkahakan kakinya ke udara, ia justru malah terbang ke atas, ke atas, dan ke atas. Ia terbang sangat cepat, dan tibalah ia di luar angkasa.

Alangkah kagumnya Isla melihat banyaknya gugusan bintang dengan mata kepalanya sendiri. Ia menuju ke galaksi Andromeda. Ia menari-nari mengelilingi bintang-bintang. Binar di matanya tak kalah terang dengan sinar yang dipancarkan bintang-bintang di angkasa.





“Aku akan menetap di sini bersama bintang-bintang! Merekalah yang akan menemaniku selamanya!” seru Isla mengagumi gugusan bintang di sekelilingnya sembari menari-nari di sana.

Sebuah mahkota bak cahaya, terbuat dari emas dan serpihan cahaya bintang, pun mendarat di kepalanya. Ia menjadi Dewi Gugusan Bintang. Ia pun hidup damai di sana, tanpa beban lagi.

Akhirnya, mimpinya tercapai untuk pergi ke luar angkasa. Rambutnya yang bergelombang memancarkan cahaya seperti bintang. Ia gagal menjadi bintang di hati orang tuanya, tapi ia menjadi salah satu cahaya di antara cahaya bintang-bintang galaksi Andromeda.





## Kerajaan Ajaib

Malika Aisyah Putri



Pada suatu hari, hiduplah sepasang suami istri yang baru saja menikah bernama Karawana dan Becha. Mereka hidup dengan tentram dan damai di sebuah negeri bernama Negeri Rentawan.

Setelah mereka membeli rumah, keesokan harinya orang tua Becha datang ke rumah mereka untuk melihat kondisi anaknya dan rumah yang ditempati anak dan menantunya.

Orang tua Becha adalah penyihir hebat di negeri itu.

Namun, ketika orang tua Becha melihat rumah yang dibelikan Karawana, mereka tidak terima. Mereka tidak mau anaknya tinggal di tempat yang dianggap lusuh. Akhirnya,





mereka meminta Karawana membeli rumah baru yang lebih bersih dan mewah. Sayangnya, Karawana tidak sanggup.

Karena marah, penyihir bernama Mesaliupor dan suami istrinya, Maulispor, mengutuk Karawana dan mengurungnya di suatu tempat. Rumah lusuh itu pun diubah menjadi sebuah istana tak berpenghuni.

Becha sangat sedih. Ia memohon kepada orang tuanya agar Karawana dibebaskan dan mereka bisa hidup seperti biasa lagi.

“Mah, Pah, bebaskan Karawana. Lagian, aku juga bersyukur tinggal di tempat yang suamiku belikan untukku dan anak-anakku nanti,” ucap Becha.

Namun, orang tuanya menjawab:

“Tidak. Kamu sudah kami rawat sejak kecil dengan kemewahan, lalu sekarang kamu tinggal di rumah kotor? Lagipula, kenapa kamu mau menikah dengan orang miskin itu? Asal kamu tahu, orang tua Karawana adalah musuh kami sejak dulu. Sebelum kamu lahir, keluarga bermarga Por dan Wana pernah bertarung hebat. Sudahlah, kembali ke kamar.”

Becha kembali ke kamarnya. Karena di cerita ini tidak ada handphone, Becha pun keluar lewat jendela untuk berjalan-jalan.





“Mending aku keluar dan menenangkan pikiran sambil mencari tahu di mana Karawana disembunyikan,” ucap Becha.

Saat berjalan di Negeri Rentawan, Becha bertemu dengan hewan-hewan yang dulu menjadi teman masa kecilnya—beruang, tupai, rubah, dan burung mockingjay. Hewan-hewan itu sekarang sudah besar, tumbuh bersama Becha.

Becha bercerita bahwa ia sudah menikah tapi lupa mengundang mereka ke pernikahannya.

“Yasudah, tak apa,” ucap burung.

Tupai bertanya, “T-tapi, di mana suamimu?”

“Nah, itu yang mau aku ceritakan,” jawab Becha, lalu menceritakan semuanya.

“Oh, jadi begitu ceritanya... Yasudah, kamu yang sabar ya. Sekarang, mau kami bantu cari suamimu nggak?”

“MAU BANGET!” teriak Becha.

Mereka mencari Karawana di sekitar istana tak berpenghuni itu. Saat mengelilingi, mereka menemukan sebuah pintu di pohon. Beruang mencoba membukanya dan ternyata bisa. Ia pun memberi tahu yang lain.





Becha mengajak semuanya masuk, tapi tupai menolak. Ia memilih menunggu di luar, walau tahu itu bisa lama.

Akhirnya, yang masuk hanya Becha, beruang, dan burung.

Lima menit kemudian, tupai yang khawatir akhirnya menyusul mereka, tapi ia salah jalan. Becha, beruang, dan burung belok kanan, tapi tupai belok kiri.

Tupai pun tersesat. Ia panik dan berteriak. Tiba-tiba ada yang menyahut. Suara itu berasal dari Karawana!

Tupai mencari sumber suara dan menemukannya. Setelah mereka berkenalan, Karawana menceritakan bahwa ia punya istri bernama Becha. Tupai pun teringat bahwa Becha sedang mencari Karawana. Tupai lalu membuka gembok tempat Karawana dikurung dan membebaskannya.

Mereka berdua pun pergi mencari Becha, beruang, dan burung. Sementara itu, Becha dan dua hewannya masih menyusuri arah kanan dan sampai ke sebuah ruangan besar. Ternyata, pintu pohon itu adalah jalan tembus ke istana yang dulunya rumah Karawana dan Becha.

Becha dan hewan-hewan itu mencari jalan naik. Saat hendak naik, terdengar teriakan:

“Becha, di mana kamu!”





“Aku di sini, Karawana!” balas Becha.

Mereka mencari arah suara dan akhirnya bertemu.

“Becha!”

“Karawana!”

Mereka berpelukan. Tapi Becha kaget.

“Kok ada tupai!?”

“Hehe, iya. Tadi aku masuk karena khawatir, tapi malah tersesat,” jawab tupai.

Tiba-tiba, Becha muntah dan merasa mual.

“Sepertinya kamu hamil,” ucap Karawana.

“Hah?! Tapi ya sudah, berarti sebentar lagi kita akan punya anak dong? Hehe,” ucap Becha.

“Sepertinya begitu, sayang,” jawab Karawana.

Karawana mengajak mereka pulang, bukan ke rumah lama ataupun istana, tapi ke rumah simpanan di atas pohon yang mewah. Ia memang ingin memberi tahu Becha di waktu yang tepat.

Mereka keluar mengikuti jejak biji-bijian yang ditandai oleh beruang. Setelah sampai, burung masih penasaran dengan isi istana.





“Tadi kita hampir naik ke atas istana, tapi malah ketemu Karawana. Tapi yasudahlah, yang penting mereka sudah bersama,” ucap burung.

Beruang, burung, dan tupai pulang ke rumah mereka. Becha dan Karawana tinggal di rumah pohon.

9 bulan kemudian

Becha melahirkan anak yang diberi nama Sarava Arie Seaphin oleh Karawana.

11 tahun kemudian

Sarava tumbuh menjadi anak yang lincah, mandiri, dan suka berpetualang. Saat sedang bermain di luar, datang tiga hewan: beruang, burung, dan tupai.

Sarava memanggil orang tuanya. Saat Becha keluar, ia memeluk ketiga hewan itu. Sarava bertanya:

“Yah, kenapa Bunda memeluk hewan menyeramkan itu?”

“Mereka teman masa kecil Bunda, Nak,” jawab Karawana.

“Anakmu sudah besar ya, Becha,” ucap beruang.

“Hehe, iya. Eh, itu siapa di belakang kalian?” tanya Becha.

“Nah, ini kejutan. Kami juga sudah punya anak!” jawab mereka.





Anak-anak hewan itu pun dikenalkan:

Anak beruang: “Hai, namaku Gabbly.”

Anak burung: “Hai, Sarava. Namaku Hydra.”

Anak tupai: “Halo semua! Namaku Pliplops.”

Sarava: “Salam kenal! Aku Sarava!”

Mereka berempat pergi bertualang dan tanpa sadar sampai ke istana tua, lewat pintu pohon. Kali ini mereka belok kanan dan tidak tersesat.

Setelah sampai di bawah tanah, mereka naik tangga.  
Ucap Hydra:

“Mama pernah cerita, dia pernah masuk ke sini, tapi belum sempat naik tangga ini. Padahal dia penasaran banget dengan isi istananya.”

Saat mereka naik ke atas, mereka semua terkejut. Dalamnya sangat luas dan seperti mimpi, meski tidak terlalu mewah.

Saat menjelajah tiap sudut istana itu, mereka menemukan makhluk mitologi.





## Mungkin Hanya Mimpi Saja

Mikayla Azkia Zalzana



Pada tahun 2024, ada seorang remaja bernama Karina Claire Adhitama. Usianya 16 tahun. Ia dikenal sebagai anak yang introvert karena trauma yang dialaminya saat kecil.

Setelah bertahun-tahun, Karina akhirnya memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak orang bilang bahwa masa SMA adalah masa paling berkesan dalam hidup manusia. Tapi tidak untuk Karina. Ia menghadapi masalah sosial dalam pertemanan karena sejak usia lima hingga lima belas tahun, ia menjalani homeschooling. Orang tuanya memutuskan itu karena melihat Karina kecil takut





bersosialisasi dengan anak-anak lain saat masih taman kanak-kanak.

Namun saat SMA, orang tua Karina memutuskan untuk mendorongnya bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Ayah Karina memiliki perusahaan investasi, sehingga kondisi ekonomi keluarga mereka sangat baik. Sedangkan ibunya adalah seorang dokter di Rumah Sakit Wijaya, Jakarta Selatan.

Saat berada di depan gerbang sekolah, rasa cemas Karina mulai muncul, tetapi ia tidak ingin membuat orang tuanya khawatir.

“Ayah pulang jam tujuh malam. Karina, baik-baik ya di sekolah,” kata ayahnya.

Karina hanya mengangguk. Mobil Mercedes yang dikendarai ayahnya perlahan menjauh, dan Karina mulai melangkah masuk ke gerbang sekolah, mencari aula Sekolah Akademik Angkasa Nusantara.

Begitu memasuki aula, terdengar riuh suara para murid yang sedang ramai berbicara. Karina duduk bersila di karpet yang tersedia. Ia merasa asing dan tidak terbiasa dengan suasana itu. Sekolah dari rumah selama ini membuatnya jauh dari keramaian.





Beberapa menit kemudian, Ketua OSIS Sekolah Akademik Angkasa Nusantara, seorang siswi bernama Natasya Indira Gabriella, mulai berbicara di atas panggung.

Saat suara para murid mulai tenang, Natasya menjelaskan berbagai hal tentang sekolah: tata cara belajar, fasilitas, aturan, ekskul, dan lainnya. Setelah Natasya, para guru juga memberikan penjelasan. Ketika acara Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selesai, siswa-siswi dipersilakan pulang.

Karina terpesona. Ia mulai merasa menyesal karena saat SMP ia tidak merasakan pengalaman ini, karena belajar dari rumah.

Satu bulan kemudian

Karina mulai memiliki beberapa teman di SMA Angkasa Nusantara. Meski hanya dua orang, ia tidak lagi merasa kesepian. Teman-temannya bernama Alam Raditya Pratama dan Cassandra Ananda Erlangga.

Suatu hari, setelah bel terakhir, semua murid diminta langsung pulang. Namun, sejak pagi hingga sore, Alam terus mengikuti Karina ke mana pun.

“Karina! Lo hari ini sibuk nggak?” tanya Alam sambil berlari menghampiri.





“Iya, gue sibuk. Stop buntutin gue bisa nggak?” sahut Karina kesal.

“Bisa, kalau gue nggak masuk,” jawab Alam santai.

“Lo bisa nggak sih serius kali ini? Stop follow gue!”

“Ini gue serius. Lo sibuk nggak?”

“Gue kan tadi udah jawab, sibuk.”

“Sibuk ngapain?”

“Tiduran.”

“Lo aja nggak serius, gimana sih?”

“Pokoknya gue nggak mau jalan sama lo.”

Pukul 19.43, Alam mengirim pesan WhatsApp kepada Karina.

“Rin, ketemuan yuk!” tulis Alam.

“Ngapain?” balas Karina.

“Eating-eating.”

“Makan-makan? Sok Inggris lo.”

“Mau nggak? Gue traktir, deh.”

“Nggak mau, ah. Pasti Ayah gue nggak bolehin.”

“Izin aja belum, udah bilang nggak boleh. Lo males, ya?”

“Emang kenapa? Masalah?”

“Ya udah, kalau nggak mau, gue nggak jadi traktir.”

“Gue modal ya, nggak butuh duit haram lo.”





“Ya udah, bye-bye.”

Karina hanya membaca pesan itu tanpa membalas.

Alam bersandar di kasurnya. Ia merasa putus asa. Sudah sebulan ia mencoba mendekati Karina dengan berbagai cara, tapi hasilnya nihil. Alam sebenarnya menyukai Karina sejak MPLS, atau setidaknya ingin menjadi sahabatnya. Ia anak dari keluarga misterius. Saat pengambilan rapor semester satu, Alam mengambil rapornya sendiri karena katanya orang tuanya sibuk.

Keesokan harinya, Sabtu pagi. Karina bangun dengan posisi cantik di tempat tidur. Hal pertama yang ia pikirkan adalah sarapan English breakfast buatan Mbak-nya. Ia segera turun ke bawah.

“Bunda, Ayah ke mana?” tanya Karina.

“Ayah ternyata lembur. Baru balik jam sembilan,” jawab bundanya.

“Kok Ayah lembur terus sih? Biasanya nggak.”

“Gak tahu, mungkin perusahaan lagi banyak kerjaan.”

Setelah sarapan, Ayah Karina pulang dengan penampilan berantakan. Ia beralasan banyak klien di kantor.

Karina naik ke kamarnya, mengunci pintu, lalu menyalakan komputernya. Ia langsung membuka Google





dan mencari informasi tentang perusahaan ayahnya: *Perusahaan Adhitama*.

Bunyi keyboard terdengar cepat. Hasil pencarian pertama menunjukkan bahwa perusahaan Adhitama mengalami penurunan profit sebesar 1,5 persen. Karina bingung. Bukankah seharusnya naik, karena kata Ayah banyak klien?

Dalam satu jam pencarian, Karina tidak sengaja menemukan bahwa perusahaan ayahnya *hampir* mengalami penurunan profit sebesar 25%! Tapi kenapa ayahnya tampak biasa saja?

Ketika hendak duduk di kasur... tiba-tiba Karina sudah berada di kantin sekolah.

“Ndra, gue pengen ngomong sesuatu,” ucap Karina.

“Ngomong apaan?” tanya Cassandra.

“Tentang Ayah gue.”

“Oh, yang semalem lo chat gue?”

“Iya. Menurut lo gimana?”

“Gausah su'udzon. Palingan Ayah lo beneran kerja.”

“Lo mau temenin gue buntutin Ayah gue nggak?”

“Mulai... mulai... Ya udah deh, ayo. Kapan?”

“Malam ini.”

“Emang Bunda lo bolehin?”





“Gue bilang aja ke rumah lo buat kerja kelompok.”

“Gue mah gas aja. Lo bilang iya, gue juga.”

Sore itu, Karina dan Cassandra pergi ke kantor ayah Karina dari rumah Cassandra.

“Ndra, kita ke sana naik motor bugil lo?” tanya Karina.

“Ini aja Vario, lho! Emang anak orang kaya beda,” jawab Cassandra.

“Ya udah deh. Pake helm, jangan lupa.”

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di gedung Adhitama. Saat hendak masuk, seorang satpam menghentikan mereka.

“Maaf, Dek. Adek siapa ya? Ada keperluan apa malam-malam begini?” tanya satpam.

“Pak, saya anak dari Bapak Adhitama. Saya ingin melihat Ayah saya,” kata Karina.

“Dek, jangan bohong ya. Pak Adhitama barusan keluar bersama istri dan anak lelakinya.”

“Lho... tapi saya anak satu-satunya...”

“Adek mending pergi dari sini sebelum saya telepon polisi.”

“Iya, Pak. Maaf. Kita pergi, yuk, Rin!” Cassandra buru-buru menarik lengan Karina.





“Kalau boleh tahu, Bapak punya foto keluarganya nggak?” tanya Karina.

“Aneh sekali kamu. Tapi bisa cari di Google. Mereka cukup terkenal.”

“Lo mikirin apaan sih?” tanya Cassandra.

“Bomat,” jawab Karina cepat. Ia mengeluarkan ponsel dan segera mencari di Google.

Yang muncul di layar: foto Ayah Karina, seorang wanita... dan *Alam*?!

“Hah?! Alam?!” seru Cassandra.

Karina pingsan.

Karina terbangun. Ia sudah di kasurnya.

“Hah?!” katanya bingung.

Ia segera turun ke bawah untuk sarapan.

“Bunda, Ayah mana?”

Ayahnya muncul, tersenyum.

“Kenapa, Karina? Hari Minggu kok bangun pagi banget. Tumben,” ujar Ayah.

“Hari ini tanggal berapa, Yah?”

“11 Januari. Kita kan baru pulang dari Amerika. Dikit lagi kamu masuk SMA.”

“Bukannya... aku udah masuk?”

“Kamu ngomong apaan sih? Sana, sarapan.”





Ternyata semuanya hanya mimpi buruk. Beberapa bulan kemudian, Karina benar-benar masuk SMA yang sama seperti dalam mimpinya. Setelah sebulan, ia mulai berpikir: apakah mimpi itu sebuah pertanda? Atau sekadar bunga tidur?

Namun, anehnya, perusahaan Adhitama justru mengalami kenaikan profit. Ayahnya tidak pernah lembur. Hidup Karina berjalan lancar, tanpa konflik seperti dalam mimpinya.

Karina dan Cassandra tetap sahabat. Dan Alam? Ah, sudah lah... pasti masih terus “nerrorin” Karina lagi dan lagi.





# Ilham Tersesat di Gunung Merbabu

Muhammad Hafidz Ramadhan



Ilham, seorang pendaki amatir, selalu mendambakan sensasi menaklukkan puncak gunung. Kali ini, ia memilih Gunung Merbabu sebagai tujuannya. Dengan semangat membara, ia memulai pendakian bersama sahabatnya, Rafa.

Cuaca yang cerah di awal pendakian perlahan berubah. Kabut tebal menyelimuti puncak, jarak pandang menyusut drastis. Ilham dan Rafa memutuskan untuk beristirahat sejenak di sebuah pos. Namun, saat hendak melanjutkan perjalanan, mereka tanpa sengaja mengikuti jalur yang berbeda dan akhirnya terpisah.





Ilham yang kini berjalan sendirian semakin kesulitan mengenali jalur yang benar. Kompasnya tiba-tiba tidak berfungsi, dan sinyal ponselnya hilang. Rasa panik mulai menyergap. Ia mencoba mengingat petunjuk yang pernah ia baca, namun semuanya terasa samar.

Hujan turun deras. Ilham mencari perlindungan di balik bebatuan. Tubuhnya menggigil kedinginan. Ia mulai menyesali keputusannya untuk mendaki. Malam semakin larut, dan rasa lapar serta haus mulai menyiksanya.

Dengan sisa tenaga, Ilham berusaha mencari jalan keluar. Ia mengikuti suara air terjun, berharap bisa menemukan sumber air. Setelah berjalan cukup jauh, ia menemukan aliran sungai kecil. Dengan hati-hati, ia meminum airnya untuk menghilangkan dahaga.

Pagi harinya, Ilham mencoba memanjat sebuah tebing. Dari atas, ia melihat sebuah pemukiman kecil di kejauhan. Dengan semangat baru, ia melanjutkan perjalanan. Setelah berjalan beberapa jam, akhirnya ia sampai di sebuah desa.





Ilham mendatangi sebuah rumah. Seorang bapak-bapak menyambutnya ramah dan memberinya makanan serta peta jalur pendakian.

Beberapa jam kemudian, Ilham melanjutkan perjalanan dengan bantuan peta yang diberikan. Ia berhasil sampai di Pos 2 dan beristirahat sejenak. Keesokan harinya, dengan tubuh yang kembali bugar, ia melanjutkan perjalanan ke Pos 3.

Ilham sangat bersemangat karena bisa kembali menghubungi Rafa melalui ponselnya. Sinyal sudah kembali. Ia memberi tahu Rafa bahwa dirinya akan segera menyusul ke Pos 3.

Rafa yang sejak semalam menunggu di Pos 3 merasa sangat khawatir. Ia terus memikirkan Ilham yang tertinggal. Tiga jam kemudian, Ilham akhirnya tiba di Pos 3. Rafa langsung memeluk sahabatnya dengan lega. Ilham pun sangat senang bisa bertemu kembali.

Mereka berdiri bersama di Pos 3 dan membaca tulisan,





“Sekarang Anda berada di ketinggian 2.593 mdpl.”

Keduanya tersenyum bahagia dan melanjutkan perjalanan menuju puncak.

Empat jam berlalu. Ilham dan Rafa akhirnya sampai di puncak Gunung Merbabu yang berada di ketinggian 3.145 mdpl. Mereka merasa sangat senang karena berhasil mencapai puncak bersama.

Mereka berfoto-foto untuk mengabadikan momen indah itu. Hari itu menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi mereka berdua.





## Peperangan di Tanah Hangawi

Muhammad Jovanarendra



Di sebuah desa kecil bernama Hangawi, hiduplah tujuh pemuda pemberani: Narji, Rusdi, Imut, Ironi, Menis, Kevin, dan Amba. Mereka adalah sahabat sejak kecil yang selalu bersama dalam suka maupun duka.

Namun, kedamaian desa mereka terusik ketika pasukan musuh datang menyerang. Tanpa diduga, Hangawi berubah menjadi medan pertempuran.

Narji, dengan keberaniannya yang luar biasa, memimpin perlawanan. Ia memiliki keahlian dalam menggunakan pedang pusaka peninggalan leluhurnya. Rusdi, yang kuat dan tangguh, menjadi benteng pertahanan





desa. Ia melindungi warga dari serangan musuh dengan tubuhnya yang kekar.

Imut, si jenius muda, menciptakan berbagai macam alat perang yang unik dan efektif. Dengan bantuan alat-alat ciptaannya, pasukan desa berhasil menahan beberapa gelombang serangan musuh. Ironi, dengan kecerdasannya, merancang strategi perang yang cerdas. Ia selalu berhasil mengecoh musuh dengan taktik-taktik yang tidak terduga.

Menis, si penembak jitu, memberikan dukungan dari jarak jauh. Dengan panah-panah beracun buatannya, ia melumpuhkan banyak lawan. Kevin, yang lincah dan gesit, menjadi mata-mata desa. Ia menyusup ke markas musuh untuk mengumpulkan informasi penting.

Amba, gadis pemberani satu-satunya dalam kelompok itu, tidak mau tinggal diam. Ia berjuang bersama para sahabatnya. Dengan keahlian bela diri yang dimilikinya, ia berhasil mengalahkan banyak musuh dengan cekatan.

Pertempuran berlangsung sengit. Hari demi hari, mereka berjuang mempertahankan desa tercinta. Namun, kekuatan musuh sangat besar. Banyak warga yang terluka, bahkan gugur dalam pertempuran.

Suatu malam, Narji mengumpulkan semua sahabatnya.

“Kita harus melakukan sesuatu yang drastis,” kata Narji dengan tegas. “Kita harus menyerang markas musuh sebelum mereka menyerang kembali.”





Dengan keberanian membara, mereka menyusun rencana serangan. Malam itu juga, mereka menyelinap masuk ke markas musuh secara diam-diam. Pertempuran hebat pun terjadi.

Setelah pertempuran panjang dan melelahkan, akhirnya mereka berhasil mengalahkan musuh dan mengusir mereka dari tanah Hangawi.

Kemenangan itu tidak didapat dengan mudah. Mereka harus kehilangan banyak sahabat dan saudara. Namun, semangat juang mereka tidak pernah padam.

Mereka membuktikan bahwa keberanian, kerja sama, dan persatuan dapat mengalahkan kekuatan musuh yang jauh lebih besar.





## Tersembunyi yang Tidak Diketahui

Nando Muezza Nurtanio



Halo, aku Khalid. Aku mempunyai keluarga yang hidup di rumah yang sangat mewah dan besar. Ayahku bernama Ismail dan ibuku bernama Delia.

Aku hidup sebagai orang kaya. Aku adalah orang yang ramah kepada siapa pun. Mamaku sangat baik kepadaku, ayahku pun juga begitu.





Ayah berkata kepada Khalid, “Khalid, kamu akan memasuki kelas 6. Jangan lupa belajar agar kamu bisa mendapat peringkat satu di semester pertama ini.”

Khalid pun menjawab, “Oke, Ayah. Aku akan belajar dengan giat dan membuat Ayah bahagia.”

Keesokan harinya, Khalid bangun dan memakan makanan yang mewah, lalu berangkat ke sekolah. Setelah sampai di sekolah, ia masuk ke kelas 6A dan memperkenalkan dirinya di depan kelas.

“Halo, aku Khalid. Salam kenal semuanya!” ucap Khalid dengan gembira.

Ia pun mendapatkan banyak teman, seperti Ali, Abdul, dan Azis. Mereka berjanji bahwa setiap pulang sekolah, mereka akan pulang bersama-sama.

Keesokan harinya, ibu dan ayah Khalid menyiapkan hadiah. Mama Khalid membeli vas bunga favoritnya. Mama dan Khalid pun meletakkan hadiah tersebut di ruangan masing-masing. Khalid sangat senang. Saat ia membuka





hadiahnya, isinya adalah mainan kesukaannya yang baru. Khalid sangat bahagia dan bersyukur.

Malam harinya, Khalid tertidur dengan nyenyak dan nyaman. Tiba-tiba... ia bermimpi buruk. Dalam mimpinya, ia dikejar oleh seseorang yang tidak diketahui. Ia pun berlari sekencang-kencangnya. Tiba-tiba ia tersandung batu dan jatuh. Orang tersebut malah menertawakannya. Khalid langsung terbangun dengan kaget, lalu ia menceritakan mimpinya kepada ibu dan ayahnya.

Ibu dan ayah berkata, “Tidak apa-apa, Khalid. Itu hanya mimpi buruk.”

Khalid pun menjawab, “Oke, Ibu dan Ayah. Aku akan tidur lagi.”

Keesokan harinya, Khalid bangun seperti biasa. Ia mandi, memakai seragam, lalu sarapan. Saat sarapan, ia berpikir ingin melihat-lihat sekitar rumah. Ia berharap ada ruangan rahasia, karena rumahnya sangat besar. Khalid sangat penasaran, dan ia berniat mengajak teman-temannya datang malam hari.





Di sekolah, Khalid mengajak teman-temannya untuk mencari ruangan rahasia di rumahnya malam nanti, saat orang tuanya tertidur. Teman-teman Khalid pun setuju.

Malam harinya, Khalid mengingatkan teman-temannya melalui alat elektronik miliknya. Mereka pun segera datang ke rumah Khalid.

Setelah sampai, Khalid mengajak mereka berkeliling untuk mencari ruangan tersembunyi. Saat sedang mencari, salah satu teman Khalid tidak sengaja menggeser vas bunga kesayangan mamanya. Tiba-tiba, sebuah pintu besar terbuka. Mereka semua kaget dan penasaran, lalu masuk ke dalamnya.

Di dalam ruangan itu, mereka menemukan lorong panjang yang gelap dan menyeramkan. Tiba-tiba... pintu besar itu tertutup sendiri.

“Duk!”

Khalid dan teman-temannya sangat ketakutan. Untung saja, ada lampu tua yang masih menyala. Mereka pun menjelajahi lorong tersebut. Di tengah perjalanan,





mereka menemukan sebuah tongkat yang terlihat langka dan ajaib. Namun, mereka takut kalau tongkat itu akan memunculkan monster besar, sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkannya.

Mereka terus masuk lebih dalam ke dalam lorong. Tiba-tiba... seekor makhluk aneh muncul dan mengejar mereka. Khalid dan teman-temannya pun berlari sekuat tenaga. Khalid sadar bahwa makhluk itu mirip dengan yang ada dalam mimpinya. Mereka lalu bersembunyi di balik bebatuan, dan makhluk itu menghilang secara misterius.

Mereka mulai cemas dan menyesal telah masuk ke lorong itu. Namun, mereka tidak menyerah dan tetap melanjutkan pencarian jalan keluar.

Sementara itu, keesokan harinya, ayah dan ibu Khalid sangat khawatir dan sedih karena Khalid tidak ada di kamarnya dan tidak ditemukan di mana pun. Mereka mencari ke sekolah dan bertanya ke tetangga, tetapi tidak ada yang tahu keberadaan Khalid.





Saat kembali ke rumah, mereka menemukan jejak kaki Khalid dan teman-temannya yang mengarah ke ruang rahasia. Mereka pun mencari cara untuk membukanya, dan akhirnya berhasil masuk.

Di dalam ruangan rahasia itu sangat gelap. Namun, karena keinginan untuk menemukan anak mereka sangat besar, mereka terus berjalan masuk. Mereka menemukan tongkat yang sama, lalu menggunakannya sebagai obor penerang.

Mereka berjalan semakin jauh. Namun, mereka merasa ada sesuatu yang memperhatikan mereka. Tiba-tiba, monster itu kembali muncul dan mengejar mereka. Mereka berlari sekuat tenaga, hingga akhirnya monster itu menghilang lagi.

Mereka sempat berpikir Khalid tidak ada di sana. Namun, mereka tidak menyerah. Mereka terus mencari, hingga akhirnya bertemu dengan Khalid dan teman-temannya. Orang tua Khalid langsung memeluk anak mereka dengan tangis haru dan bahagia.





Mereka pun segera mencari jalan keluar. Setelah berhasil keluar, ayah dan ibu Khalid langsung bertanya,

“Khalid, kenapa kamu masuk ke ruangan rahasia itu? Itu kan lorong yang sangat panjang dan berbahaya!”

Khalid menjawab, “Maaf, Ibu dan Ayah. Aku dan teman-temanku sangat penasaran karena ruangan itu terlihat menarik. Tapi aku janji, aku tidak akan melakukannya lagi!”

Ayah dan Ibu berkata, “Khalid tidak boleh melakukan hal seperti itu lagi. Ruangan itu sangat berbahaya!”

Khalid menjawab, “Maaf, Ayah dan Ibu. Aku benar-benar menyesal.”

Ayah dan Ibu pun berkata, “Oke, Khalid. Tapi lain kali jangan ulangi lagi, ya.”

Khalid menjawab, “Oke, Ibu dan Ayah.”

Ayah, ibu, dan Khalid lalu berganti baju dan mengantar teman-teman Khalid pulang ke rumah masing-masing.

Setelah kejadian itu, mereka pun hidup dengan baik dan benar.





## Hour Tour

Naomi Aurelia Chan



Suatu hari di Desa Bunga Melati, hiduplah seorang anak bernama Cynthia Sandra Victoria yang berusia 16 tahun. Esok hari, ia akan berulang tahun ke-17. Cynthia sangat senang karena pamannya yang sangat ia sayangi akan datang di hari ulang tahunnya.

Ibunya datang ke kamar Cynthia dan menyuruhnya untuk makan malam.

“Cynthia sayang, makan dulu yuk dengan Ibu dan Ayah,” ucap Ibu sambil mengelus punggung Cynthia.





“Tunggu, Bu. Aku sedang membaca novel,” jawab Cynthia sambil memegang bukunya.

“Makan dulu, sayang. Kamu bisa membaca sambil makan,” bujuk Ibu dengan lembut.

“Iya, iya, Bu,” jawab Cynthia, lalu membawa bukunya ke meja makan.

Cynthia pun berjalan menuju ruang makan dan duduk di sebelah ayahnya yang sedang makan. Ia tetap membaca novelnya dan membiarkan makanannya dingin. Ayah melihatnya dan berkata,

“Nduk, makan dulu.”

“Iya, Ayah. Tunggu,” jawab Cynthia sambil meletakkan bukunya dan mulai makan.

Cynthia memakan makanannya dengan lahap hingga habis. Setelah itu, ia kembali ke kamarnya, mengganti baju, lalu pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigi. Selesai semua, ia berbaring di kasur dan tertidur pulas.





Keesokan harinya, Cynthia bangun dari tidurnya, lalu berjalan ke kamar mandi dan menyikat gigi. Setelah itu, ia menuju ruang makan dan melihat pamannya sudah duduk di sana. Cynthia langsung memeluk pamannya dari belakang.

“Eh, keponakan Paman yang cantik sudah bangun,” ujar pamannya sambil mengelus kepala Cynthia.

“Ihh, Paman kok datang nggak bilang-bilang,” ucap Cynthia masih memeluknya.

Tak lama kemudian, kedua orang tuanya datang sambil membawa kue ulang tahun.

“Selamat ulang tahun, Sayang,” ucap Ibu dan Ayah bersamaan.

“Terima kasih, Bu dan Ayah!” balas Cynthia senang.

“Selamat ulang tahun,” ucap pamannya.

“Terima kasih, Paman,” jawab Cynthia.

Cynthia sangat senang dan ingin segera memakan kue ulang tahunnya yang tampak menggiurkan.





“Bu, boleh nggak aku makan kuenya sekarang? Kelihatannya enak banget,” pinta Cynthia.

“Boleh, Sayang,” jawab Ibu.

Cynthia memotong kue itu, menaruhnya di piring, lalu mencicipinya. Namun ternyata, rasa kue itu sangat aneh hingga hampir membuatnya muntah. Tapi Cynthia tetap berusaha menelannya.

“Rasanya gimana, Sayang?” tanya Ibu.

“R-rasanya... huek... enak, Bu... huek...” jawab Cynthia dengan terpaksa.

“Syukurlah kamu suka. Nih, tambah lagi,” kata Ibu sambil menyodorkan kue tambahan.

“Bu!! Udah, Bu!!” tolak Cynthia.

“Kenapa, Cynthia?”

“Nggak apa-apa, Bu... aku sudah kenyang,” jawab Cynthia cepat.

Pamannya kemudian memberikan hadiah berupa jam tangan. Saat Cynthia mengenakan jam itu, tiba-tiba ia pingsan.





Saat terbangun, Cynthia mendapati dirinya berada di hutan fantasi. Di hadapannya berdiri seorang badut lucu berwarna ungu muda, cukup tinggi, dan memperkenalkan diri.

“Halo, manusia,” sapa badut itu sambil melambaikan tangan.

“H-hi, kamu siapa? Aku di mana? AKU SIAPA?!” seru Cynthia panik.

PLAK! Mikamiki menampar pelan wajah Cynthia.

“Aku Mikamiki. Kamu sedang berada di Alam Maruko Chan,” jawabnya santai.

“Oh...” ucap Cynthia pelan.

“OH DOANG?!” bentak Mikamiki.

“Oh... wow... keren,” jawab Cynthia cepat.

Cynthia mencoba mencari jalan keluar, tetapi Mikamiki mencegahnya.

“Kamu nggak boleh keluar dari dunia ini,” kata Mikamiki.

“Dih, ngatur,” balas Cynthia.





“Ya sudah... kalau kamu mau keluar, kamu harus membantu Kerajaan Kakumami,” kata Mikamiki.

“Yaudah, mana?” jawab Cynthia.

Mikamiki menunjukkan arah menuju Kerajaan Kakumami. Bagi Mikamiki, jalan itu sangat menyeramkan, namun bagi Cynthia, hanya terlihat seperti jalan biasa.

“Hati-hati, ya. Itu sangat berbahaya,” kata Mikamiki.

“Lebay, itu cuma jalan lurus,” jawab Cynthia.

“Benarkah?”

“Iya.”

Mereka berjalan ke kerajaan. Sesampainya di sana, prajurit meminta mereka segera menuju kamar Ratu Kakumami. Mereka pun mengetuk pintu kamar ratu.

“Tolonglah, wahai pemuda manusia. Air di kerajaan kami tersumbat oleh suatu objek,” pinta sang ratu.

“Baik, Baginda,” jawab Cynthia mantap.

Mereka menyusuri jalan hingga menemukan objek yang menyumbat air. Ternyata, itu adalah tabung berisi





beras yang jatuh ke dalam sumur. Mereka mengambilnya dan kembali ke istana.

“Inilah benda yang menyumbat air, Yang Mulia,” kata Cynthia.

“Terima kasih telah membantu. Aku akan mengembalikanmu ke dunia asalmu,” ujar sang ratu.

Tiba-tiba, asap putih menyelimuti tubuh Cynthia. Ia pingsan.

Saat terbangun, Cynthia sudah kembali berada di kamarnya. Di meja belajarnya, ada sebuah batang emas—hadiah terima kasih dari Ratu Kakumami.





## Alisya, In Another Life

Nazwa Al Fatihatunisa



20.18 malam hari. Di jalan Kemayoran, suasana cukup ramai. Banyak motor dan mobil lalu lalang. Diandre duduk nongkrong di salah satu warkop favoritnya bersama circle-nya, Warkop Bu Imah. Ia menghisap batang rokok terakhirnya.

"Sial, yang terakhir lagi. Kudu beli lagi, dah. Mana udah akhir bulan Oktober lagi," ucap Diandre kesal.

"Beli tinggal beli, Dre. Jangan kayak orang susah," celetuk Matthew—klise tapi selalu berhasil mengganggu telinga Andre.

"Basi banget."





Matthew hanya cekikikan dan melempar tisu bekas ke arah Andre.

Anak-anak yang lain—Reyhan, Ariki, dan Elang—hanya diam, sibuk memakan gorengan yang mereka pesan. Tiba-tiba Ariki nyeletuk.

“Eh, club, mau nggak? Baru opening, fresh...”

Semua orang kaget mendengar perkataan Ariki.

“Ngaco! Gila lo ya?” ucap Reyhan.

“Ahem, gue traktir, deh,” balas Ariki sambil tersenyum. Semua langsung setuju dan bergegas menuju klub yang tak jauh dari Kemayoran, yaitu di Sunter.

Di dalam klub, Diandre merasa tidak nyaman. Sejak dulu, ia tidak begitu suka suasana klub: ramai, berisik, dan mengganggu kenyamanan. Sejujurnya, jika tidak dipaksa, ia tidak ingin ikut.

“Pwitt~ cewek tuh, Dre. Cakep tuh. Gue rasa mabuk berat dia,” ujar Matthew sambil menunjuk ke arah seorang perempuan.

Diandre melirik ke arah yang dimaksud. Matanya membesar. Itu pertama kalinya ia sangat tertarik kepada seorang perempuan.

“Ha... ya, ya...”

Diandre duduk di sofa VIP, tempat khusus yang hanya bisa diduduki orang-orang tertentu. Di sekelilingnya, banyak orang berdansa, minum, dan bermain game. Menjijikkan, menurutnya.





Ariki mentraktir semua temannya, kecuali Diandre. Ia tidak minum. Saat sedang bengong, perempuan tadi tiba-tiba jatuh ke pelukannya. Ia sangat mabuk, bahkan mungkin tak mampu berdiri.

“Loh, Mbak... Mbak... sadar! Tsk. Woi, tolongin gue! Ih, gue takut dia muntah!”

Bukannya membantu, teman-teman Diandre justru tertawa cekikikan melihat kejadian itu.

“Sialan lo semua!”

Diandre membantu perempuan itu berdiri. Ia merangkulnya dan membawanya keluar dari klub.

“Harus banget gue pesen taksi? Motor gue mana bisa bawa ni cewek...”

Ia menyenggol bahu si perempuan.

“Mbak, rumahnya di mana? Saya antar pulang.”

“Emm... ahh... Richard... huuaa... bajingan dia!!— huaaa!”

Diandre menaikkan satu alis. Siapa Richard? Daripada pusing, ia mengambil ponsel si perempuan dan mencoba mencari nomor kerabatnya.

“Punten ya, Mbak, saya buka.”

Belum sempat melihat-lihat, ponselnya mati.

“Tsk... yaudah, yang penting gue tahu dia namanya Alisya. Mbak, kalo saya bawa pulang, marah nggak ya?”

Itu bukan niat jahat. Ia hanya ingin menyelamatkan perempuan itu. Diandre memesan taksi dan membawanya





ke apartemen. Sesampainya, ia membuka alas kaki mereka, lalu membawa Alisya ke kamar tamu.

“Mbak, bobok sini, ya. Mau saya bawain air minum atau gimana?”

Alisya hanya menggeleng lalu tertidur. Ia terlalu mabuk untuk menjawab.

“Lah, turu bocah. Yaudah deh.”

Diandre membereskan kamar dan membersihkan diri. Pagi harinya, pukul 06.19, ia terbangun karena teriakan perempuan.

“Sialan siapa sih?!”

“Ahhh! Lo siapa?! Gue di mana?! Lo apain gueeee?! Kok gue ada di sini?! Harusnya gue masih di club! Kok lo bawa gue pulang?! Lo megang-megang gue ya?! Dasar cabul!”

Alisya melempar bantal ke wajah Diandre dan mengambil gunting dari laci.

“Sini lo!”

Diandre menghela napas.

“Duh, duh, Mbak! Astaga, santai... taro dulu guntingnya, ya? Saya jelasin baik-baik.”

“Gak ada baik-baik?! Lo apain gue?!”

Alisya sangat dramatis.

“Saya Arasha Diandre. Saya yang bawa pulang Mbak pas mabuk. Saya nggak tega lihat Mbak. Tapi aman kok. Coba lihat baju Mbak, masih sama. Ada yang aneh? Atau





rasa aneh di tubuh Mbak? Nggak ada, kan? Jadi, are we fine now?”

Alisya mulai tenang. Ternyata, Diandre tidak seburuk yang ia bayangkan.

“Huh... awas lo, ya.”

Siang harinya, Diandre sibuk sendiri. Ia mandi, makan, lalu bersiap pergi ke universitas. Ia meninggalkan susu dan dua potong roti di meja makan, berharap Alisya memakannya. Pukul 17.45, Diandre pulang terlambat karena macet.

“Alisya? Mana sih, Mbak?”

Tak ada jawaban. Ia melihat secarik kertas di meja.

Makasih ya, Mas, udah mau ngurusin saya pas mabuk. Maaf ngerepotin. Saya tinggal nomor telepon saya aja, ya. Makasih sekali lagi. Bye.

“Hah... dasar anak mami.”

Setelah itu, Diandre menyimpan nomor itu dan mulai berbincang lewat ponsel. Walau Alisya sering late response, Diandre tetap sabar.

“Sya udah makan?”

“Sya, lagi apa?”

“Sya, lo orang mana sih?”

“Sya, lo tau gak...”

Setelah beberapa minggu, Diandre mengajak Alisya bertemu di Mall Kelapa Gading. Mereka sepakat bertemu





pukul 12.30. Diandre bersiap: kaus hitam, jeans, jaket black denim favorit, jam tangan, dan parfum.

“Alisya!”

Ia mengenali rambut panjang hitam, kacamata putih, kulit putih bersih, dan mata sipit yang menggemaskan.

“Sorry, gue telat. Lo udah nunggu lama, ya?”

Alisya menoleh dan tersenyum.

“Belum lama banget. Udah, yuk, mau ke mana?”

“Bagus deh gue tepat waktu. Kita ke Sushi Tei dulu, yuk. Laper, kan?”

“Hehe, tau aja. Yuk!”

Mereka tampak seperti pasangan sempurna. Setelah duduk dan melihat menu, Alisya bertanya.

“Emm, Dre... emang nggak mahal?”

“Emang kata Lisyah mahal?”

“Enggak sih... cuma takut Andre kemahalan.”

Diandre tertawa dan mengeluarkan kartu debitnya.

“Tenang, masih banyak kok. Lisyah mau yang mana? Sok, atuh, pilih.”

“Ewh, sombong sekali!”

Setelah makan, mereka pergi ke Oh Some, Miniso, dan Victoria’s Secret. Alisya menyemprotkan parfum tester ke tangan Diandre.

“Coba cium, enak nggak?”

Diandre tersenyum, mendekat ke pipi Alisya.

“Di sini ciumnya?”





“AHH! APASI, CAH GENDENG?! DASAR KAMU YA!”

Diandre tertawa melihat wajah Alisyah. Ia menepuk pipi Alisyah pelan.

“Duh, lucu amat.”

Alisyah makin marah dan pergi dari toko. Diandre mengejanya. Untuk merayu, ia mentraktir main ke Timezone. Alisyah akhirnya senang.

Hari itu ditutup dengan tawaran pulang dari Diandre.

“Gausah naik Gojek. Sama gue aja. Bangku belakang kosong.”

“Ihh, nggak ah, ngerepotin. Tadi udah ditraktir.”

“Gausah sok sungkan. Naik nggak?”

“Dih, maksa banget. Yaudah.”

Diandre memakaikan helm.

“Kegedean, ya? Maaf, nggak ada yang kecil.”

“Heum.”

Dalam perjalanan pulang, hujan turun. Mereka berteduh di taman sepi.

“Sini, Sya. Tar lo masuk angin.”

Ia melepas jaket dan menutupi kepala Alisyah.

“Lo nggak papa, Sya? Basah, ya?”

“Enggak, kok, Dre. Kamu rapopo, toh?”

“Aku aman, Sya. Basah dikit doang.”

“Maaf, ya, jadi nyusahin.”

“Shht... udah. Kan aku yang ajak. Aku yang tanggung. Jangan salahin diri sendiri.”





“Iya sih...”

“Dre...”

“Hm?”

“Main hujan, yuk. Aku udah basah, ini.”

“Beneran?”

“Yuk!”

Alisya menarik tangan Diandre. Mereka menari di tengah hujan.

“Do you like the rain, Dre?”

“Yeah... I love it. Just as I love you, Sya...”

Suara Diandre tenggelam dalam hujan.

“Haaa? Apaa, Dree?”

“I SAID YES! I LOVE THE RAIN!”

“Haha! Oke, oke! Ayo main!”

Mereka menari di tengah hujan. Makeup Alisya luntur, tapi tetap terlihat cantik. Diandre tak bisa menahan senyum.

Hubungan mereka makin dekat. Di taman Suropati, Diandre berkata,

“Sya... gue suka sama lo. Jadi pacar gue, ya? Kita rayakan semua hal, bahkan yang sepele. Biar kita nggak lupa satu sama lain.”

“Dre... what if I messed up?”

“Kalo sama gue, aman. Hancur? Kita susun bareng-bareng dari nol. Gue nggak papa.”

“Oke...”

“Thank you, Sya. Udah mau mencoba.”





Diandre menarik dan memeluknya. Kali ini, ia ingin bertahan.

Dua tahun kemudian, Alisyah harus pindah kuliah ke Yogyakarta.

“Dre, aku pindah.”

“Dadakan banget, Sya. Kapan?”

“Dua minggu lagi.”

“Ohh... alright. Will you come to Jakarta again, sayang?”

“Iya. Aku bakal balik buat nemuin kamu.”

“If that’s for the best, aku support.”

“Thanks, Dre.”

“Always, Sya.”

Tiga bulan kemudian, Alisyah mengabari bahwa ia akan pulang ke Jakarta. Diandre menjemput ke bandara. Tapi sampai pukul 13.34, tak ada kabar. Tiga puluh menit kemudian, ia mendapat kabar bahwa pesawat yang ditumpangi Alisyah jatuh.

“Pagi, Sya. Maaf aku telat ke makam kamu. Aku bawa bunga tulip kesukaan kamu. Maaf aku nggak bawa air. Sya... maaf aku ingkar janji. Kita belum sempat menikah, punya dua anak, dan tinggal di rumah sederhana kita. Selamat ulang tahun, perempuanku. In another life, ya, Sya...”

Diandre mencium batu nisan Alisyah, lalu merebahkan tubuhnya di sampingnya. Dari kejauhan, Alisyah memeluknya. Diandre tahu. Ia merasakannya.





## I Deserve To Be Happy

Qalesya Afifa Naylatiqa



Dahulu kala ada keluarga yang sangat harmonis, lengkap, dan ceria, selalu bermain bersama, menikmati momen–momen yang paling berharga di hidupku. Tetapi semua berubah karena... aku. Ya, aku, kata ibuku dan kakak perempuanku. Mereka mengatakan kata “pembunuh” ke hadapanku dengan muka yang sedih, marah, kecewa, dan hal-hal yang membuatku stres.

Berawal dari cerita yang buruk. Saat itu aku berlari di tengah–tengah jalan raya dan ayahku menyelamatkanku dari mobil yang melaju kencang. Dia mendorongku agar jauh dari mobil tersebut, tetapi ayahku yang mengorbankan





nyawanya untuk masa depanku yang cerah. Ia pernah berkata bahwa

“Cita-cita harus setinggi langit dan harus berusaha demi masa depan yang cerah. Ayah akan selalu mendukung gadis kecil ayah ke jalan yang benar.”

Tetapi semua berubah. Sekarang ayah di mana? Kok lama banget tidurnya? Naya kangen banget sama ayah.

Tak lama, kakak perempuanku mengirimku pesan dengan kalimat, “Sini lo ke kamar gue sekarang!!” Tentunya aku takut karena dia selalu membuat aku dibenci ibu dengan kata-kata tuduhannya yang ada di imajinasinya. Tak lama aku ke kamarnya dengan perasaan takut. Saat kubuka pintunya, dia sudah berdiri di depan pintu dengan muka yang licik dan memiliki rencana sesuatu. Tiba-tiba dia mengeluarkan kacamatanya yang sudah ia hancurkan dan mempersiapkan air mata yang akan turun membasahi pipinya. Sontak aku bingung apa yang dia lakukan dan aku berkata, “Lo kenapa sih selalu aja memperputus hubungan gue dengan ibu?” dengan nada yang cukup tinggi. Ia pun melempar kaca mata yang sudah dirusak di depanku. Sontak dia berpura-pura menangis di depanku sambil mengucapkan kalimat,





“Ibu! Naya pecahin kacamata aku!”

Aku yang kaget merasa takut karena ibu akan memarahiku, sedangkan anak yang dimanjakannya bernama Ayana itu dipercaya karena mereka berdua sangat dekat. Dan kalian pasti tahu bahwa akulah anak yang dimanjakan ayah. Tetapi ayah sudah pergi. Ayana selalu menuduhku yang aneh–aneh, tetapi ibu selalu percaya kepada anak kesayangannya itu.

Suatu hari, ibuku memberi tahu bahwa ia akan segera menikah dengan laki–laki lain. Itu adalah dua hari sebelum ia menikah tanpa seizinku. Aku mendapat informasi tersebut setelah pulang sekolah dengan badan yang lelah dan berkeringat.

Lalu aku berkata, “Kok ibu nggak izin dulu sama aku?” dengan wajah kebingungan.

“Aku nggak setuju ibu akan menikah dengan laki–laki lain,”

Ibupun berkata, “Ibu nggak peduli kamu nggak izinin ibu nikah karena menurut ibu nggak penting harus izin sama kamu. Ibu tuh capek ngurusin kalian berdua, makanya ibu nikah lagi. Lagipula kakak kamu juga setuju karena dia juga butuh sosok ayah.”





Aku pun lari ke kamar dengan perasaan sedih dan berpikir, “Ayah nggak akan tergantikan.”

Hari pernikahan pun tiba. Aku terpaksa mengunjungi pernikahan tersebut dengan perasaan tidak bahagia. Keesokan harinya aku masih belum menerima papa tiriku berada di rumahku. Kebetulan itu di pagi hari, jadi aku memasak roti untuk sarapan. Tak lama, dia menghampiriku di meja makan. Ia berkata,

“Halo, putri cantik. Nama kamu siapa?”

Aku tidak menjawab pertanyaan itu. Sontak ia berkata, “Saya tahu kamu masih belum terima keadaan seperti ini. Maafin saya ya? Saya akan menjadi ayahmu saat ini. Walaupun ayah tiri, saya akan berusaha membuat kamu nyaman di keluarga ini karena kamu berhak bahagia.”

Dan aku berkata,

“Nama aku Nayyara.”

Dan dijawab,

“Nama yang sangat cantik yang pernah saya dengar.”

Aku berkata,

“Iya, Om. Ini nama yang dikasih sama ayah, yang berarti bercahaya dan bersinar.”





Dari situlah aku dekat dengan papa tiriku. Aku banyak bercerita, kita banyak waktu bersama, dan setelah sekian lama ayah meninggal, akhirnya ada yang bisa menemaniku. Karena ibuku selalu fokus kepada kakakku, dari situ kakakku tidak bisa menggangguku lagi karena aku selalu dibela oleh papa tiriku yang bernama Om Sabari. Setelah aku difitnah, ia selalu mencoba menghiburku dengan cara-cara yang beragam.

Waktu berlalu, keluargaku menjadi keluarga harmonis lagi dan bahagia. Aku sudah memaafkan kakakku dan aku ikhlas dengan apa yang sudah dia perbuat. Inilah yang disebut aku berhak bahagia.





## Rapunzel dan Penyihir

Queen Nai'la Zharifah



Rapunzel bukan lagi gadis dengan rambut pirang panjang yang dikurung di menara tinggi. Di zaman modern ini, ia lebih suka menghabiskan waktu di laboratoriumnya, bereksperimen dengan ramuan-ramuan aneh dan menciptakan penemuan-penemuan baru yang keren, lalu memamerkannya ke seluruh kota. Rambutnya yang legendaris kini dipotong pendek dan diwarnai warna-warni sesuai seleranya saat itu. Namun, rambutnya tetap memiliki





kekuatan magis yang luar biasa dan mampu melakukan hal-hal ajaib seperti dulu.

Penyihir yang dulu menculiknya kini menjadi asisten laboratoriumnya. Ia telah banyak berubah, baik dari segi sikap, penampilan, maupun hal lainnya. Dengan bantuan teknologi canggih, penyihir tua itu menciptakan berbagai alat ajaib yang sangat keren. Alat-alat itu membantu Rapunzel meneliti ramuan dan penemuan-penemuannya. Mereka berdua menjadi pasangan yang tak terpisahkan, saling melengkapi, dan saling mencintai.

Suatu hari, sebuah bencana besar menimpa kota. Kota nyaris hancur lebur ketika seekor monster misterius muncul dari hutan dan mulai merusak segalanya dengan penuh amarah. Warga panik dan tidak tahu harus berbuat apa. Mereka segera pergi ke laboratorium Rapunzel dan penyihir tua itu, memohon bantuan dengan penuh kecemasan.

Rapunzel dan penyihir tua itu sempat ragu untuk turun tangan. Namun karena desakan warga yang terus memohon, mereka akhirnya memutuskan untuk membantu





menyelamatkan kota. Dengan menggunakan ramuan ajaib dan alat-alat canggih yang pernah mereka ciptakan, mereka merancang dan membangun sebuah robot raksasa yang kuat dan siap melawan monster misterius itu.

Awalnya, robot buatan mereka diragukan oleh sang wali kota karena dibuat dalam waktu yang sangat singkat. Saat pertempuran berlangsung, robot itu tampak beberapa kali hampir tumbang dan rusak. Namun, setiap kali ia roboh, robot itu selalu berhasil bangkit kembali. Setelah pertempuran sengit yang menegangkan, mereka berhasil mengalahkan monster tersebut dan menyelamatkan kota.

Rapunzel dan asistennya menjadi pahlawan bagi warga kota. Ia membuktikan bahwa kekuatan sihir tidak selalu berhubungan dengan kejahatan—sihir juga bisa digunakan untuk kebaikan. Sejak saat itu, Rapunzel hidup bahagia bersama penyihir tua dan robot raksasanya, terus menciptakan banyak penemuan baru yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan sekitarnya.





## Musuh Menjadi Sahabat

Radiza Syazfa Aqilah



Di sebuah Sekolah Menengah Atas, ada seorang murid populer bernama Ziondra Aksa Argantara. Karena kegantengannya, banyak siswi yang meleleh saat melihatnya. Ia punya banyak penggemar dan tergabung dalam circle bernama 4 Handsome Guys, yang berisi murid-murid tampan lainnya: Satria Devanka Arkatama, Kendrian Jiro Zamora, dan Noe Sirena Khaindra.





Pagi itu, Zion datang dari gerbang sekolah berwarna hitam. Saat berjalan menuju kelas 7C, ia tanpa sengaja menabrak seorang siswi.

“Eh, maaf ya, nggak sengaja,” ucap siswi itu.

“Woy! Jalan yang bener dong, punya mata nggak lo?” balas Zion dengan kesal.

Siswi itu hanya menunjukkan ekspresi judes dan langsung pergi menuju kelas. Rupanya dia adalah siswi pintar dari kelas 7A bernama Veyrania Andromeda Alasta.

Setibanya di kelas, Zion langsung disapa oleh semua siswi. Pelajaran pertama dimulai, yaitu Bimbingan Konseling dengan materi tentang pertemanan. Guru menyuruh para murid meminta tanda tangan dari siswa kelas 7A dan 7B sebagai tugas sosialisasi. Zion yang malas meminta sendiri langsung mencoba menitip ke Jiro.

“Woi, Jiro, boleh kali nitip tanda tangan anak 7A,” kata Zion.

“Idih, nggak mau gue. Mana ada tugas beginian bisa nitip-nitipan,” tolak Jiro.





Mau tak mau, Zion pergi ke kelas 7A. Saat masuk, ia kembali bertemu Veyra.

“Lah, lu lagi,” ucap Zion dan Veyra bersamaan, membuat teman-teman kelas langsung menggoda.

“Cie... Zion dan Veyra.”

Zion kesal dan menyindir, “Gausah sok judes deh, cewe judes.”

Namun, Veyra tidak menggubris dan pergi begitu saja. Sejak itu, Zion terus memanggilnya “Cewek Judes.”

Waktu istirahat tiba. Veyra dan sahabatnya, Aurora, pergi ke kantin Bu Jus—begitu anak-anak menyebutnya karena pemiliknya seorang ibu-ibu. Veyra membeli burger dan Aurora jus mangga. Mereka duduk sambil mengobrol.

“Ra, kamu deket sama Zion, ya?” tanya Aurora.

“Zion? Siapa tuh? Aku aja nggak kenal,” jawab Veyra bingung.

“Itu loh, yang tadi kamu digodainin sama temen-temen,” jelas Aurora.

“Oh, cowok itu Zion namanya?”





“Iya. Kamu nggak tahu?”

Tiba-tiba Zion dan circlenya lewat. Zion menunjuk ke arah Veyra.

“Woy, nama lo siapa, cewek judes?”

“Idih, napa lo?” jawab Veyra.

“Lo udah gue baikin loh, ya tetep aja!”

“Iya iya... nama gue Veyra,” ucapnya sambil menyodorkan tangan.

“Oh yaudah, kenalin nama gue...” Zion belum selesai bicara, Veyra memotong.

“Zion, iya kan nama lo itu?”

“Bisa nggak sih, kalo ngomong sama orang tuh jangan dipotong. Punya sopan santun nggak?” protes Zion.

Setelah obrolan itu, mereka kembali ke kelas. Hari pun berlalu hingga pukul 15.00. Jam pulang tiba, tapi Veyra masih harus rapat OSIS sampai pukul 17.00. Setelah pulang dan mandi, ia langsung tidur karena kelelahan.

Esok harinya, saat pelajaran berlangsung, tiba-tiba terdengar suara notifikasi dari HP Veyra. Ia tidak berani





membukanya karena sedang belajar. Saat istirahat, ia membuka pesan tersebut.

"Hai, gue Zion. Save ya."

Veyra kaget.

"Dih, lu kok bisa nemu nomor gue?" balasnya.

Aurora yang melihat ekspresi heran Veyra, penasaran. Setelah tahu Zion menghubungi sahabatnya, Aurora hanya diam.

Sementara itu, Zion makan bersama circlenya.

"Zion cocok juga nggak sih sama Veyra?" tanya Satria.

"Eh iya juga. Yang satu judes, yang satu cool," tambah Jiro.

Zion melamun sejenak, lalu berkata, "Tapi iya sih, cewek itu cakep juga ya..."

Perkataan Zion membuat teman-temannya kaget tapi senang. Zion mulai menyukai Veyra yang pintar dan cantik—walau judes bukan tipe idealnya.





Saat jam pelajaran kembali, Aurora tiba-tiba menyenggol tangan Veyra dan berbisik, “Vey, boleh minta nomor Zion nggak?”

“Yaudah, nanti pas jam pulang ya,” jawab Veyra.

Sore harinya, Veyra memberikan nomor Zion ke Aurora. Setelah itu, Aurora pulang. Sementara Veyra masih harus ikut latihan Paskibra. Di sana, ia bertemu Zion.

“Eh, ada lo lagi,” sapa Veyra bercanda.

“Ya emang kenapa?” jawab Zion.

“Perasaan lo bukan anak Paskib, deh.”

“Gue emang baru ikut.”

“Oalah, baru ikut ya,” kata Veyra sambil berlalu.

Pelatih menempatkan mereka berjauhan dalam barisan. Tak lama kemudian, hujan turun deras. Latihan dibubarkan. Saat Veyra hendak pulang, ia terjebak di gerbang sekolah karena hujan. Tiba-tiba, Zion muncul dengan mobilnya.

“Naik, gue anterin pulang,” kata Zion setelah membunyikan klakson.





Karena tak ada pilihan lain, Veyra menerima tumpangan itu. Di mobil, mereka hanya berbincang singkat tentang alamat rumah.

Sesampainya, Veyra berkata, "Terima kasih ya, Zion."

"Iya, sama-sama," jawab Zion.

Malam itu, Veyra merasa gugup dan salah tingkah. Paginya, Aurora mengaku pada Veyra.

"Vey, sebenarnya aku suka sama Zion."

"Oalah, kalo gitu yaudah gapapa," kata Veyra.

Namun sejak itu, Veyra menjaga jarak dari Zion. Ia enggan menatap atau bicara. Zion merasa ada yang aneh, lalu mengirim pesan:

"Vey, lu kenapa? Kok sinis gitu ke gue?"

"Nggak papa"

Zion bingung. Ia tak ingin Veyra menjauhinya. Akhirnya, ia menghubungi Aurora.

"Hi, gue Zion. Save ya. Anak 7C."

"Oh iya, oke."





Zion lalu mengajak Aurora ketemuan sepulang sekolah. Saat pertemuan, Zion bertanya:

“Veyra kenapa ya? Kok tiba-tiba cuekin gue?”

“Hah? Mana gue tau. Emang kenapa?”

Zion jujur, “Sebenarnya... gue suka sama dia.”

Aurora terdiam. Ia sadar bahwa karena perkataannya, Veyra menjauh dari Zion. Mereka pun merancang rencana.

Keesokan harinya, Aurora berkata pada Veyra, “Ada seseorang suka sama kamu.”

“Siapa?” tanya Veyra penasaran.

Tak lama, Veyra menerima pesan dari nomor tak dikenal:

"Gue suka lo."

Aurora hanya tersenyum sedih. Pesan berikutnya datang:

"Kalau lo mau tahu siapa, temui gue di taman sekolah, jam 2."





Sepulang sekolah, Veyra ingin mengajak Aurora ke taman, tapi Aurora menolak. Veyra pergi sendiri dan melihat... Zion.

“Lah, elu? Ngapain di sini?”

“Gue suka sama lo,” ucap Zion.

Veyra kaget. Ia baru menyadari bahwa cowok misterius itu adalah Zion. Veyra pun mengungkapkan perasaan yang sama, tapi mereka memutuskan untuk tidak pacaran. Mereka memilih menjadi sahabat, walau saling menyukai.

Indah, ya? Dari musuh jadi sahabat, tapi sahabat yang berbeda. Kini, mereka jadi sangat dekat di sekolah. Aurora yang tahu semua itu... hanya bisa tersenyum dan berkata dalam hati: “Nggak apa-apa. Asal mereka bahagia.”





## Anak yang Berani Melawan Raksasa

Razaqa Azka Herman Hadimoyar



Di suatu hari, ada anak muda bernama Arka. Arka adalah seorang anak yang tumbuh tanpa ayah. Ayahnya telah meninggal ketika Arka masih sangat kecil. Sejak itu, ibunya membesarkannya seorang diri dengan penuh cinta dan tekad. Mengetahui betapa pentingnya melindungi diri, ibunya mendaftarkan Arka ke kelas karate sejak usia lima tahun. Karate menjadi bagian dari hidup Arka, bukan hanya sebagai olahraga, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal keberanian dan disiplin.





Arka sudah berusia 11 tahun dan telah mendapatkan sabuk biru. Tetapi, ia ingin mendapat sabuk hitam. Arka tetap berusaha untuk meraihnya. Namun, pada suatu hari muncul makhluk besar di muka bumi. Dia bernama Raksasa Kuat. Raksasa itu menghancurkan rumah dan kota kecil. Karena raksasa setinggi rumah, setiap kali dia menghancurkan sesuatu, tubuhnya menjadi semakin besar.

Arka tidak tinggal diam. Ia merasa harus menghentikan raksasa itu. Meskipun guru dan anak-anak lainnya mencoba menghentikan Arka, ia tidak peduli dan tetap mencobanya.

Arka berdiri di tengah lapangan desa, menghadapi raksasa yang menggetarkan tanah dengan setiap langkahnya. Ketika raksasa itu mendekat, tatapannya penuh ancaman.

“Siapa kau, anak kecil? Beraninya kau berdiri di hadapanku! Apa kau ingin ikut kuhancurkan juga?” kata si Raksasa.

Arka mengepalkan tinjunya dan menatap raksasa dengan penuh ketegasan. “Aku Arka, putra dari seorang pria yang tak pernah takut pada apa pun! Kau mungkin besar, tetapi kekuatanmu tidak bisa menghancurkan keberanianku!” teriaknya dengan penuh semangat.





Raksasa itu tertawa keras, suaranya menggema di seluruh desa. “Beraninya kau menantangku, bocah. Kau hanyalah manusia lemah. Tidak ada yang bisa menandingi kekuatanku!” ujarnya dengan nada meremehkan.

Arka menjawab, “Aku tidak lemah! Kau masih sebesar rumah, pasti aku punya kesempatan untuk mengalahkannya!” teriak Arka dengan cerdas dan penuh semangat.

Raksasa mulai menyerang Arka dengan menginjaknya. Namun Arka sangat cepat karena telah diajarkan oleh gurunya. Arka pun mencari kelemahan si raksasa.

Raksasa marah dan berteriak, “DIAM KAU, BOCAH KECIL! BIARKAN AKU MENGINJAKMU!”

Arka yang terus berusaha akhirnya menemukan kelemahan raksasa, yaitu jari kakinya. Arka melihat bahwa setiap kali sesuatu mengenai jari kaki raksasa, makhluk itu merasa kesakitan. Maka Arka mengambil tongkat tinggi dan membantingkannya ke jari kaki raksasa. Raksasa pun jatuh dan terlihat lemah, memandang Arka dengan tatapan kalah.

“Kau... menang...” ucapnya, suaranya hampir tak terdengar.

Arka berdiri di atasnya, merasakan kemenangan yang telah diraihinya. “Bukan hanya aku yang menang. Ini adalah





kemenangan untuk semua yang berani melawan ketakutan mereka.”

Dengan keberanian dan kecerdasan, Arka membuktikan bahwa kekuatan bukanlah segalanya.

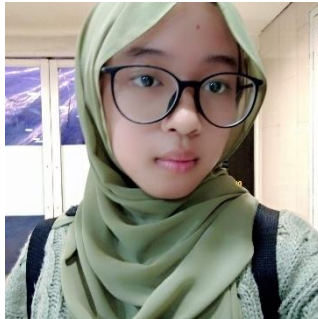
14 tahun kemudian, Arka sudah menjadi orang sukses dan juara satu dalam silat. Ia mendapatkan banyak piala dan berhasil meraih sabuk hitam. Kini ia menjadi guru silat dan mengajar anak-anak lain dengan baik. Ia selalu berkata, “Selalu berani!”





## Two Sides Surprise

Rinjani Adistyia Bawean



“Ihh, Adek jangan ganggu Kakak dulu!” teriak sang kakak di pagi yang cerah. Ibu sedang menyiapkan sarapan untuk keluarganya. Ayah bersiap-siap mengantar anaknya dan berangkat kerja. Sementara itu, sang adik sibuk mengganggu kakaknya.

“Kak, udah belum pakai seragamnya? Biar bisa sarapan terus berangkat sekolah!” teriak sang ibu kepada kakak tertua di keluarga mereka.

“Iya, Ma! Ini lagi pakai seragamnya!” jawab si kakak sambil berteriak dari dalam kamar agar terdengar oleh sang ibu.

“Yaudah, buruan, Kak,” ucap ibu.





Beberapa menit kemudian, seorang perempuan cantik dan tinggi turun dari tangga sambil membawa tas dan botol minum. Ia adalah kakak tertua mereka, Reindina Jeana Pandora.

“Sini, Kak, makan dulu,” panggil ibu.

Sang kakak menaruh tas sekolahnya di sofa ruang tamu, lalu berjalan ke arah meja makan.

“Wah, masak apa nih, Ma?” tanyanya sambil melirik lauk-pauk yang ada di meja makan.

“Mama bikin roti goreng sama kentang goreng,” jawab ibu sambil duduk di salah satu kursi yang mengelilingi meja makan.

Saat itu juga seluruh anggota keluarga berkumpul dan duduk mengelilingi meja makan.

“Selamat makan semuanya!!” ucap sang adik dengan semangat.

Satu keluarga tertawa melihat semangat adik yang begitu menggebu, bahkan di pagi hari. Mereka pun mulai menikmati sarapan yang sudah disediakan.

Beberapa menit berlalu, semuanya sudah selesai makan dan bersiap untuk berangkat.

“Yuk, Pa, kita berangkat,” ucap sang kakak sambil mengikat rambutnya.

“Oke, yuk, Kak. Papa nyalain motor dulu,” balas ayah sambil berjalan keluar menuju garasi.





Setelah selesai mengikat rambut, Rei mengambil tasnya dan berjalan ke garasi. Saat sudah di depan pintu rumah, ia berhenti sejenak.

“Mama! Kakak sama Papa berangkat dulu ya! Assalamu’alaikum!” serunya. Setelah itu, ia melangkah keluar. Motornya sudah siap di luar pagar. Ia menutup pagar rumah, lalu menaiki motor.

“Udah? Nggak ada yang ketinggalan?” tanya sang ayah sebelum mulai jalan.

“Udah kok, Pa,” jawab Rei.

“Oke, cus, kita berangkat,” ucap ayah sambil menyalakan motor.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di sekolah. Rei turun dari motor dan mencium tangan ayahnya.

“Semangat, Kak, sekolahnya,” ucap ayah.

“Iya, Pa,” jawab Rei sambil tersenyum. Ia pun berjalan memasuki lingkungan sekolah.

Sesampainya di kelas, sahabat-sahabatnya langsung menyambut.

“Eh Rei, dateng juga lu akhirnya,” sapa Natasya.

“Hehehe, iya. Tumben lu datang agak telat,” sambung Friska.

“Iya, gue dianter soalnya,” jawab Rei sambil menaruh tas di mejanya.





“Oh, pantes. Biasanya lu naik sepeda, kan?” tanya Celly.

“Iya, sepeda gue lagi di bengkel, jadi gue dianter dulu,” jawab Rei.

“Eeh, guru woy!” seru salah satu teman.

Semua murid pun duduk di kursi masing-masing.

“Assalamu’alaikum, selamat pagi semuanya!” sapa sang guru.

“Walaikumsalam, selamat pagi juga, Ibu!” jawab murid-murid serempak.

“Oke semuanya, kita mulai aja pelajarannya,” ucap sang guru.

Setelah dua jam pelajaran, akhirnya waktu istirahat tiba.

“Akhirnya istirahat juga, capek gue dengerin gurunya ngomel,” gerutu Cia.

“Iya banget, dari tadi ngomel mulu,” lanjut Friska.

“Udahlah, yok jajan. Laper gue,” ucap Rei sambil berdiri dan mengajak sahabat-sahabatnya ke kantin.

“Lo mau jajan apa, Rei?” tanya Celly saat melihat banyak pilihan makanan di kantin baru sekolah mereka.

“Jujur, gue juga bingung,” jawab Rei.

“Lagian, banyak banget pilihannya. Kalo kita jadi bokek gimana?” kata Cia.

“Kalo bisa, gue beli semuanya deh,” ucap Tasya.





“Buruan, woy! Nanti keburu abis istirahatnya,” omel Friska sambil melihat jam tangan.

“Gue mau itu deh,” ucap Rei sambil menunjuk cemilan di rak paling atas.

“Yang bener aja, Rei. Kita kagak ada yang nyampe ke atas situ,” ujar Cia.

“Coba aja dulu,” sahut Rei sambil berjinjit mencoba meraih cemilan.

“Yang ada lu jatuh,” kata Celly sambil menggeleng.

“Dasar pendek,” ucap seorang cowok sambil mengambikkan cemilan yang diinginkan Rei.

Rei menoleh dan melihat orang yang paling ia kesali: Alteza Reyki Evano, kakak kelas sekaligus teman sekelasnya di tempat les.

“Apa sih, Kak? Sok kenal!” kesal Rei.

“Minimal bilang makasih, Cil. Nih,” kata Eza sambil menyerahkan cemilannya.

“Makasihh...” jawab Rei dengan malas.

“Gitu dong,” kata Eza sambil tertawa kecil, lalu pergi.

“Cie, PDKT nihh,” goda Celly.

“Apasih! Engga ya!!” seru Rei kesal.

“Udah yok, nanti telat,” ajak Cia.

Mereka pun membayar makanan dan kembali ke kelas.

Di kelas, mereka duduk melingkar di lantai.





“Eh guys, bentar lagi ada yang ultah nih,” ucap Friska sambil melirik Rei dan Cia, yang ulang tahunnya hanya selisih sehari—Rei 8 Agustus, Cia 10 Agustus.

“Lah iya ya. Gimana kalo kita ke mall pas tanggal 9-nya?” tawar Celly.

“Eh boleh juga tuh!” jawab Tasya.

“Yaudah, tanya dulu ke orang tua kalian,” ucap Rei.

“Lu nggak izin, Rei?” tanya Cia.

“Engga. Ortu gue dinas dari tanggal 6 sampai 15. Jadi gue sendirian di rumah.”

“Lah, terus lu sama siapa di rumah?” tanya Friska agak khawatir.

“Nggak tahu. Kata ortu nanti ada tetangga yang tinggal sementara, tapi gue belum tahu siapa.”

“Guru woy!” teriak salah satu teman. Mereka pun langsung kembali ke tempat duduk masing-masing.

“Selamat pagi anak-anak, yok langsung kita mulai pembelajaran,” ucap guru.

Empat jam pelajaran kemudian, bel pulang berbunyi.

“Alhamdulillah, pulang!” ucap Celly semangat.

“Gue langsung pulang ya, udah ditungguin,” kata Rei sambil turun ke aula penjemputan.

“Cil!” seru seseorang sambil menoyor kepala Rei.

“Apasih, Kak?” tegur Rei.

“Santai dong. Lu pulang bareng gue, kata bokap lu,” kata Vano.





“Dih, kata bokap gue, gue dijemput penjemputan,” sahut Rei julid.

“Halah, nggak percaya. Dasar bocil,” goda Vano lagi sambil menoyor kepala Rei.

“Yaudah gue tanya bokap gue dulu.” Rei pun menelpon.

“Pa, emang Kak Vano yang nganter aku?”

“Iya, Kak. Papa sama Mama lagi ke bank, sama bibi urus sepupu. Jadi nggak bisa jemput kamu.”

“Oh, oke, Pa.”

Ia pun menutup telpon dan menatap Vano.

“Yok,” ucap Rei kesal, lalu jalan cepat keluar aula.

“Yeu, dasar bocil nggak sopan,” Vano mengejar Rei.

Sesampainya di rumah, Vano menunggu di depan pagar.

“Udah, sana pulang,” usir Rei.

“Yeu, kurang ajar. Yaudah gue pulang, Cil. Bilangin bokap nyokap, gue titip salam. Assalamu’alaikum.”

Vano pun pulang, dan Rei menutup pagar.

Beberapa hari kemudian, pada tanggal 3 Agustus.

“Kakak!! Mama sama Papa dinasnya dimajukan jadi malam ini! Jadi nanti kamu pulang sama Kak Vano, ya. Terus kamu juga bakal tinggal di rumah keluarganya Kak Vano!” Ucapan Ibu itu membuka pagi yang cerah di rumah mereka. Tapi, seketika rumah itu terasa gelap saat mendengar kabar itu.





Kak Vano? Dan keluarganya? Kenapa harus mereka?"

"Hah?! Kenapa Kak Vano?" tanya Rei sambil mengikat rambutnya.

"Ya kan orang tuanya Kak Vano itu temannya Mama Papa, jadi ya nggak apa-apa dong. Lagi pula kamu kan satu sekolah sama dia, pas lah. Bisa bareng berangkat dan pulang. Itu sepedamu udah di depan, kamu bisa berangkat naik sepeda hari ini."

Rei menggeleng pelan. Sanggupkah dia tinggal bersama kakak kelasnya itu selama beberapa hari?

"Yaudah, Kakak berangkat naik sepeda, ya." Ia mencium tangan kedua orang tuanya lalu berangkat ke sekolah.

Perjalanan ke sekolah tidak terlalu jauh. Sesampainya di sekolah, ia masuk melalui gerbang dan disambut guru-gurunya. Namun, hari ini berbeda. Ia tidak disambut oleh keempat sahabatnya. Ada apa? Apa dia melakukan kesalahan?

"Pagi, guys!" spanya ceria. Tapi yang terjadi justru Friska menarik teman-teman Rei keluar dari kelas. Rei tertegun. Ia mencoba berbicara dengan teman sekelas lainnya, tapi hasilnya sama—mereka menjauh.

Beberapa jam kemudian.

Setelah hari yang sangat melelahkan, Rei menunggu Kak Vano di aula penjemputan. Hari itu benar-benar





menguras tenaga. Ia masih bingung dengan sikap teman-temannya. Beberapa menit kemudian, Vano datang.

"Eh, sorry, Cil. Nunggu lama nggak?" tanyanya. Tapi pertanyaannya hanya dijawab dengan anggukan lemah. Vano bingung dengan perubahan sikap Rei.

Sejak pulang sekolah, Rei hanya berdiam di kamar. Keluar hanya untuk makan dan ke kamar mandi. Vano pun memilih tidak menggangukannya dan hanya mengetuk pintu ketika waktu makan tiba.

Keesokan harinya...

"Rei, yok berangkat," ajak Vano.

"Iya, Kak." jawab Rei pelan. Saat hendak berangkat, Vano memperhatikan lutut Rei.

"Kok bisa luka?"

"Kemarin jatuh pas berangkat naik sepeda," jawab Rei.

"Plester dulu lukanya. Ngilu, gua ngelihatnya."

"Nggak usah, nanti aja di sekolah."

"Terserah, deh, Cil."

Sesampainya di sekolah, mereka berpisah. Saat sampai kelas, Tasya menarik Rei ke kamar mandi.

"Rei, gue mau jujur sama lo, tapi tolong jangan bilang siapa-siapa dulu, apalagi ke Kak Vano. Lo nyadar kan, cewek-cewek di kelas nyuekin lo?"

Rei mengangguk.





"Friska nyebar gosip tentang lo. Katanya lo sok akrab sama kakel, terus dia nyuruh kita ngehindarin lo. Tapi ternyata bukan cuma lo yang dijelekkin, gue juga."

Rei terdiam. Friska? Sahabatnya?

"Dia ngomong apa aja?"

"Banyak... gue nggak bisa bilang semuanya."

Rei mengangguk dan berkata pelan, "Gue ke kelas..."

Namun, ia malah ke UKS. Ia butuh alasan untuk menangis. Sambil mengobati lukanya yang cukup besar dan dalam, ia menangis diam-diam. Setelah itu, ia memfoto lututnya dan mengirim ke Kak Vano.

"Tuh udah diplester, Kak."

"Kok malah biru sih? Lo ngobatinnya bener nggak?"

"Bener kok, sama suster UKS."

Vano hanya membalas dengan emoji jempol.

Hari itu, banyak bisikan-bisikan busuk terdengar di telinga Rei. Mulai dari "Ih dia sok akrab sama kakel," sampai "Dia jelek banget pakai seragam itu." Ia tak marah, hanya sedih. Benarkah itu cara orang melihatnya?

Ia kembali mengajak Tasya ke kamar mandi.

"Sya... siapa aja yang diomongin Friska?"

"Kita berempat: kamu, aku, Cia, sama Celly."

Rei menghela napas panjang. Ia hanya mengangguk dan berkata, "Oke, makasih."

Waktu pulang.





Rei menunggu di aula, tapi kali ini Vano sudah ada di sana lebih dulu.

"Yuk, Kak, pulang."

"Gue tau lo kenapa sedih dari kemarin. Dikasih tahu temen gue. Lo beneran peduli sama orang kurang kerjaan kayak dia?" tanyanya sedikit kesal.

"Udah deh, capek gue. Pulang aja. Mau es krim nggak lo?"

"Mau, Kak."

"Yaudah, nanti di jalan beli."

Sesampainya di rumah, Rei langsung ke kamar dan menikmati es krimnya. Namun, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

"Masuk."

Ternyata, Vano.

"Kenapa?" tanya Rei.

"Mending lo cerita deh. Daripada nangis sambil makan es krim."

"Sama aja dong."

"Yaudah, cerita aja. Mereka bilang apa aja?"

"Katanya gue sok akrab sama kakak. Caper sama kakak."

"Halah, mereka nggak tau aja lo tuh benci banget sama gue," gumam Vano.

"Terus mereka bilang gue 'pick me' karena sering ngobrol sama kakak. Dibilang sok cantik, ngeselin, malesan."





"Emang gue ngeselin ya?" tanyanya sambil menangis.

"Enggak, Rei... Lo tuh nggak ngeselin. Orang yang bilang gitu tuh... ya minus otak." ucap Vano lembut.

"Lo tau siapa yang nyebarkan gosipnya?"

Anggukan pelan dari Rei.

"Siapa?"

"Friska."

"Bukannya Friska sahabat lo?"

Anggukan lagi.

"Oh... Udah, tenangin diri lo dulu. Keren lo udah mau cerita."

Vano bangkit, tersenyum, lalu berkata, "Mending mandi, terus siap-siap makan, ya."

Keesokan harinya...

"Rei, ayo berangkat!"

"Iya, Kak!" jawabnya semangat, sambil berlari menuruni tangga.

"Tante, Rei sama Kak Vano berangkat ya! Assalamu'alaikum!"

"Yok." ajak Vano sambil melangkah.

"Rei, lo nggak mau laporin si Friska?"

"Belum, Kak..." jawabnya sambil menggeleng.

Sesampainya di sekolah, suasana tetap sama. Sepi dan menyedihkan bagi Rei.

Saat istirahat, Rei, Cia, Celly, dan Tasya dipanggil ke ruang BK. Mereka bingung, apa yang terjadi?





Di ruang BK, Friska terlihat menghapus air matanya. Guru BK mempersilakan duduk.

"Ibu dengar kalian menyebar gosip tentang Friska. Benarkah itu?"

"Enggak, Bu," jawab Rei sedikit tegas.

"Benar, Bu, kami nggak menyebar gosip," lanjut Cia.

"Mereka bohong, Bu!" seru Friska.

Guru BK menyela, "Sudah! Pokoknya kalian berempat kena dispensasi!"

Tanpa diberi waktu menjelaskan, mereka langsung dihukum. Friska tersenyum tipis.

Sejak itu, mereka menjadi siswa paling tidak disukai.

Satu tahun kemudian.

Hari ini ulang tahun Rei dan Cia. Mereka membuat pesta besar dan mengundang seluruh sekolah—termasuk Friska.

"Selamat ulang tahun, Rei, Cia," ucap Friska dengan rasa bersalah.

"Makasih, Friska." jawab mereka dengan senyum tipis.

"Gue mau nanya deh... Kenapa kalian maafin gue? Padahal alasan gue ke kalian aja nggak jelas."

"Emang apa alesannya?" tanya Cia.

"Jujur, ini sepele banget. Gue cuma... iri. Karena Rei bisa deket sama semua orang... bahkan kakak kelas."

Mereka tertawa tipis.

"Karena itu doang?" tanya Rei.





Anggukan.

"Kalian nggak mau jahat sama gue?"

"Ngapain? Kita udah tahu rasanya dijahatin, dan itu nggak enak," jawab Rei.

"Iya. Kalo kita balas, nggak ada bedanya sama mereka," lanjut Cia.

"Udah, lah. Daripada sedih, mending makan. Gue laper!" saut Vano dari belakang.

"Ih, dasar... yaudah, yok!"

Mereka pun tertawa dan berjalan bersama ke booth makanan.





## The Cold Case

Rusydina Kimiko Putri Ananta



“Baa! Ketemu!”

Ucap Kanaya dengan bangga dan senang, sembari membuka lemari tempat kakaknya bersembunyi.

“lih! Kamu curang, ya?” tanya sang kakak, Naura, dengan nada marah, tak terima adiknya menang dalam permainan petak umpet itu.





“Aku nggak curang! Kakak aja yang nggak bisa cari tempat persembunyian yang bagus! Wlee!” kata Kanaya, lalu tertawa riang dan berlari dari sergapan kakaknya itu.

“Nay? Kanaya. Bangun.”

Seseorang berkata, membangunkan Kanaya dari tidur lelapnya yang sedang bermimpi tentang kakaknya.

“Kita udah sampai.”

Sampai?

Oh, ya.

Kanaya pindah ke rumah di Jakarta, jauh dari kota asalnya, bersama suaminya, Mahesa Rajevandra.

Setelah merasa tabungan mereka cukup untuk membeli rumah baru, akhirnya mereka membeli rumah di Jakarta dan berencana memulai keluarga kecil mereka.

Meskipun Mahesa mengatakan bahwa ibunya tidak keberatan mereka tinggal bersama, Kanaya tetap merasa menyusahkan satu-satunya mertua itu. Ia merasa, jika mereka memiliki rumah sendiri seperti ini, ia tak akan menyusahkan siapa pun.





Keluar dari mobil setelah tertidur cukup lama, Kanaya menatap rumah minimalis itu.

Kecil. Rumah itu hanya memiliki dua lantai dengan cat biru langit—warna kesukaannya. Di halaman depan yang masih kosong, Kanaya berjanji kepada suaminya akan menanam berbagai bunga di sana.

Masuk ke dalam rumah baru dengan membawa kardus, ia merasakan betapa kosongnya rumah itu. Suasananya sangat berbeda dari rumah mertuanya, tempat ia dimanjakan oleh ibu Mahesa. Juga berbeda dari rumah masa kecilnya, tempat ia merasakan kehangatan keluarga, terutama kedekatannya dengan sang kakak yang senantiasa ada untuknya.

Semua itu... menghilang.

Kakaknya menghilang saat usianya masih tujuh tahun. Ke mana pun dicari, Naura tak kunjung ditemukan. Kasusnya tenggelam oleh kasus-kasus lainnya, menjadikannya kasus dingin tanpa jawaban. *A cold case.*





Itulah yang memotivasi Kanaya masuk jurusan kriminologi di masa kuliahnya, hingga akhirnya menjadi seorang detektif.

Semata-mata untuk mencari sang kakak yang hilang tanpa kabar.

Menaruh kardus ke arah dapur, ia melihat dapur bersih itu.

Dulu, saat kecil, ia dan kakaknya sering membantu ibu mereka memasak di dapur. Ia ingat bagaimana mereka bertengkar soal hal-hal kecil, hingga ayah mereka memarahi mereka.

Dulu ia menangis karena dimarahi ayah, tapi sekarang... ia justru ingin kembali ke masa-masa itu.

Masa-masa saat ia masih bisa melihat senyum kakaknya.

“Naya sayangku, kamu jaga diri di sana ya? Ibu bakalan jauh dari kamu sekarang, nggak bisa lihat kamu tiap saat,”

ucap ibu Kanaya lewat telepon dengan nada lembut.





“Iya, Bu. Kanaya nggak akan macam-macam kok. Emangnya Kanaya pernah masuk pergaulan bebas?” jawab Kanaya bercanda, membuat ibunya tertawa halus.

“Yang penting kamu jaga diri, ya. Cari nafkah dengan cara positif. Gimana? Perkembangan kasus-kasus kamu? Ibu boleh tahu nggak anak perempuan Ibu lagi ngerjain kasus apa?”

Pertanyaan ibunya membuat Kanaya ikut bertanya pada dirinya sendiri.

Sejak menjadi detektif, ia selalu fokus pada kasus kakaknya. Kasus-kasus lainnya ia anggap ‘menggangu’ dan selalu dianggap sepele. Untungnya, ia memiliki asisten sebaik Abriella, yang siap mewawancarai saksi dan menangkap tersangka. Kanaya hanya mengumpulkan bukti.

Dan yang paling penting: ia tidak pernah memberi tahu ibunya bahwa selama ini ia diam-diam menyelidiki kasus hilangnya Naura.

Ia tahu, ia tidak bisa menceritakan hal itu begitu saja.

“Oh, soal itu, Bu, Kanaya—”





“Kanaya, makan malam sudah jadi.”

Mahesa mengetuk pintu kamar.

“Kamu mau makan malam dulu ya? Ya sudah. Nanti lagi ngobrolnya. Take your time with your husband, ya?”

Ibu Kanaya ternyata mendengar suara Mahesa.

“Ya udah. Nanti lagi ya, Bu.”

“Gimana rasa makanan yang aku buat?”

Tanya Mahesa dengan penuh bangga.

“Enak sih, tapi nggak seenak makanan yang biasa aku buat,” jawab Kanaya dengan senyum licik.

“Tapi enak, kan?” Mahesa bertanya lagi, membuat Kanaya menghela napas panjang.

“Gajadi bilang enak deh. Nggak enak sama sekali.” jawab Kanaya, membuat Mahesa tertawa.

“Lucu banget kesel kayak gitu,” ejek Mahesa.

“Naya,” Mahesa membuka pembicaraan setelah beberapa menit hening.

“Ya?”





“Kamu serius masih ngerjain kasus kakak kamu? Dari pertama kita ketemu di kampus, kamu bener-bener terobsesi sama kasus itu.”

“Aku bakal selamanya nyelidikin kasus ini. Sampai pensiun. Sampai akhir hayat aku,” jawab Kanaya tegas.

“Wow. You’re truly insane from the start, Kanaya.”

“Yet, you chose to propose to me that day. Are you sure you’re not insane too?”

“Iyaa. Aku ingat! Orang aku udah kunci pintu rumah kok!”

Kanaya berkata pada Mahesa lewat telepon.

“Bener ya? Awas aja aku pulang-pulang ternyata nggak dikunci.” Mahesa terdengar kesal, tak percaya dengan Kanaya.

“Iya, iya! Udah! Kalau cuma mau tanya soal itu, nggak usah telepon, chat aja. Ribet banget.” kata Kanaya, lalu menutup voice call itu.

“Ehmm... Ngobrol sama Pak Mahesa ya, Bu?” tanya Abriella dengan gugup.





Kanaya lupa bahwa ia sedang di kafe dekat kantor polisi bersama Abriella. Karena Kanaya terlalu fokus menyelidiki kasus kakaknya dan tak keluar dari kantor polisi sejak pagi, Abriella mengajaknya makan.

“Oh iya. Ngeselin emang orangnya. Maklumin aja saya marah-marah nggak jelas di depan kamu,” jawab Kanaya.

“Ohh... Bukannya dulu pas masih single mingle, Ibu yang ngejar dia ya...?” tanya Abriella.

“Heh? Kamu bilang apa tadi?”

“Gak ada. Gajadi,” geleng Abriella.

Kanaya adalah orang gila.

Itulah yang terus ia pikirkan saat menelusuri sebuah tempat sepi di kota itu.

Tadi siang setelah kembali dari kafe, Kanaya melihat seorang ibu-ibu di kantor polisi, dengan beberapa polisi mencoba menenangkannya dari kesedihannya.

Kanaya merasa familiar dengan itu. Ia juga melihat ibunya menangis seperti itu saat ia kecil. Ia melihat





bagaimana ibunya memohon kepada para polisi agar anaknya cepat ditemukan.

Jadi, saat ia mencoba mencari tahu apa yang terjadi, ternyata anak lelaki yang masih berumur 9 tahun—anak ibu itu—menghilang dan belum kembali ke rumah selama tiga hari.

Tentu, karena kasihan, ia memutuskan untuk membantu menyelidikinya, tanpa bantuan Abriella kali ini. All by herself.

Ibunya berkata bahwa anak lelakinya suka pergi ke bagian tepi kota itu, itulah mengapa Kanaya berada di sini sekarang.

“Serius nggak ada yang niat bersihin?” Ia bergumam pada dirinya sendiri, melihat bagaimana banyaknya sampah berserakan di sekitar sana saat ia berjalan dengan senternya, melewati sekian banyak gang yang ia temukan di sana.

Dari banyaknya gang itu yang Kanaya niatkan untuk lewati satu demi satu untuk mencari satu atau dua tanda





bahwa anak lelaki wanita tadi itu berada di sini, ia tidak menghasilkan apa pun. Justru, ia malah bertemu dengan tembok penuh grafiti sebagai akhir dari sebuah gang besar yang ia rela lewati.

“Sial banget gue hari ini...”

Kanaya bergumam dan berniat untuk putar balik, sebelum kepalanya seketika dihantamkan ke dinding grafiti itu dengan keras, membuatnya kehilangan kesadaran.

Bangun dari pingsannya dan berharap ia sedang berada di rumah sakit, harapannya seketika hancur saat ia sadar: ia diikat di kursi dengan matanya ditutup kain berwarna hitam.

“Udah bangun dari tidurnya? Kayak anak kecil ya, langsung aktif pas baru bangun tidur,” seseorang berkata, membuat Kanaya diam di tempat sejenak.

“Salah saya apa diginiin?” tanya Kanaya dengan nada kesal.

“Kamu hampir nemuin tempat persembunyian saya dan anak-anak buah saya. Saya nggak mau ada kata ‘markas





kita ketahuan sama pihak kepolisian' keluar dari mulut siapa pun anak buah saya.”

“Markas?” Kanaya bertanya-tanya.

“Soal itu, kamu nggak usah tahu. Saya males berurusan sama orang banyak tanya kayak kamu.” Pria itu berkata dengan nada kesal. “Nama kamu Kanaya Salsabila Thabita? Lucu ya.”

“Saya juga males berurusan sama orang yang banyak nanya.”

“Loh? Kenapa? Nama kamu mirip anak kecil yang pernah ketemu sama saya bertahun-tahun yang lalu. Namanya...”

“Naura Salsabila Ellia?” Kanaya memotong, membuat pria itu kagum.

“Kamu saudaranya? Dia pasti terharu lihat kamu udah gede...” Pria itu berkata dengan nada dramatis.

“Kakak saya di mana? Jawab.” Kanaya bertanya tegas, seketika membuat pria itu tertawa kecil.

“Somewhere that’s better place, basically.”





“Tujuan kamu ngelakuin itu apa?” Kanaya bertanya, makin terbawa emosi saat pria itu berkata seperti itu.

“Dapetin semua organ-organ anak-anak yang diculik untuk didonasi ke rumah sakit. Well, aren’t I a really nice person?” tanyanya.

“Balikin kakak saya!”

“Gak ada yang bisa ngelakuin itu, Kanaya. Tapi itu nggak berarti saya nggak bisa buat kamu ketemu kakakmu lagi, kan?”





## Pendaki Tersesat di Gunung Salak

Sachio Althaf Dzardy



Ambaligham memimpin sekelompok teman pendaki—Rusdi, Faiz, Narji, Jojovan, dan Imuet—dalam perjalanan menuju puncak Gunung Salak. Mereka telah merencanakan pendakian ini sejak lama, antusias untuk merasakan keindahan alam dan tantangan yang ada.

Setelah beberapa jam mendaki, mereka sampai di sebuah area datar yang cocok untuk beristirahat. Di sana, Faiz menceritakan mitos-mitos di sekitar gunung tersebut, termasuk cerita tentang pendaki yang tersesat dan tak





pernah kembali. Semua tertawa, kecuali Imuet yang tampak gelisah.

“Sudah, jangan bikin suasana jadi tegang,” kata Jojovan sambil menepuk bahu Imuet. Namun, rasa takutnya tak kunjung reda. Setelah beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan, tetapi tanpa disadari, mereka mulai kehilangan jejak.

Setelah beberapa saat berjalan, Ambaliam merasa ada yang aneh. “Sepertinya kita salah arah,” katanya. Rusdi dan Narji berusaha meneliti peta, tetapi semuanya terasa kacau. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali, tetapi jalan pulang yang mereka lewati tampak berbeda.

Menjelang malam, kabut mulai turun dan suhu menurun drastis. “Kita harus cepat,” ujar Ambaliam. Semua setuju, tetapi saat mereka berjalan, Jojovan tiba-tiba terjatuh dan memutar pergelangan kakinya.

“Aku tidak bisa berjalan,” katanya kesakitan.

Faiz dan Rusdi membantu Jojovan berdiri, sementara Ambaliam dan Narji mencari jalan keluar. Di tengah





kebingungan, suara-suara aneh mulai terdengar dari balik pepohonan. Imuet menggenggam tangan Ambaliam. “Apa itu?” tanyanya ketakutan.

Malam semakin gelap dan rasa panik mulai melanda. “Kita harus tetap tenang dan bersatu,” Ambaliam berusaha menenangkan teman-temannya. Dengan bantuan senter yang hampir mati, mereka melanjutkan pencarian jalan pulang.

Tiba-tiba, mereka melihat cahaya di kejauhan.

“Itu pasti jalur pendakian!” teriak Narji penuh harap. Mereka berlari menuju cahaya itu, tetapi saat mendekat, cahaya tersebut menghilang. Ketegangan kembali menyelimuti mereka.

Dalam ketakutan, Imuet berbisik, “Apa kita akan terjebak di sini selamanya?”

Ambaliam berusaha memberi semangat. “Tidak! Kita pasti bisa keluar dari sini. Ikuti aku!”

Akhirnya, setelah berjam-jam berjuang melawan kegelapan dan ketakutan, mereka menemukan jalur yang





familiar. Dalam keadaan lelah, mereka berlari ke arah yang benar hingga akhirnya tiba di pos selanjutnya.

Semua terlihat kelelahan dan syok, tetapi mereka selamat. “Kita tidak boleh meremehkan alam,” kata Ambaliam sambil menatap teman-temannya. Mereka sepakat untuk lebih berhati-hati di pendakian berikutnya, mengenang pengalaman menegangkan yang takkan pernah terlupakan di Gunung Salak.





## Pengkhianatan di Balik Bayangan

Thoriq Raksaka Priambodo



Di dunia yang tersembunyi di balik kenyataan, terdapat sebuah organisasi rahasia yang dikenal sebagai Yayasan Perlindungan Kejanggalan (YPK). Tugas mereka adalah mengamankan, menahan, dan melindungi objek serta entitas misterius yang bisa mengancam dunia jika dibiarkan bebas. Di sisi lain, ada organisasi lain bernama Persekutuan Anti-Keganjilan (PAK) yang juga memiliki misi serupa, namun dengan metode yang jauh lebih radikal. PAK percaya bahwa segala ancaman harus dihancurkan, bukan sekadar ditahan atau dipelajari.





Meskipun metode mereka berbeda, YPK dan PAK terkadang bekerja sama menghadapi ancaman besar yang terlalu berbahaya untuk ditangani sendirian. Namun, hubungan kedua organisasi ini penuh ketegangan dan kecurigaan karena perbedaan ideologi yang mencolok. YPK mencoba mempertahankan keseimbangan dengan menahan entitas yang tak bisa mereka pahami sepenuhnya, sedangkan PAK selalu mencari cara untuk menghancurkan setiap ancaman tanpa kompromi.

Suatu hari, sebuah objek anomalus yang sangat kuat ditemukan di lokasi terpencil. Benda ini disebut Relik Bayangan, yang konon bisa memanipulasi pikiran dan kenyataan di sekitarnya. Objek ini segera diamankan oleh tim YPK. Namun, karena tingkat bahayanya yang luar biasa, mereka memutuskan untuk menghubungi PAK dan mengajaknya bekerja sama.

Selama berhari-hari, para ilmuwan dan spesialis dari kedua organisasi melakukan riset bersama untuk memahami bagaimana Relik Bayangan dapat diamankan atau setidaknya dinetralisir. Namun, seiring waktu, YPK menyadari ada kejanggalan. Catatan eksperimen mereka sering hilang, sistem keamanan diganggu, dan beberapa anggota tim PAK menghilang tanpa jejak.





Ternyata, dalam kesunyian malam, anggota-anggota PAK secara diam-diam menyusun rencana pengkhianatan. Mereka menilai YPK terlalu lemah dan lamban dalam menangani ancaman. Relik Bayangan direncanakan untuk dijadikan senjata pemusnah massal—bukan hanya untuk menghabisi ancaman, tapi juga para anomali yang selama ini dilindungi oleh YPK.

Saat rencana PAK akhirnya terungkap, semuanya sudah terlambat. Beberapa agen YPK yang mencoba menggagalkan mereka justru telah terpengaruh oleh efek Relik Bayangan dan menjadi pengkhianat dari dalam. Pertempuran pecah di fasilitas rahasia mereka, dengan kedua belah pihak saling bertarung demi menguasai Relik Bayangan.

Di tengah kekacauan, seorang ilmuwan YPK bernama Dr. Arya berhasil menyusup ke ruang utama dan menemukan cara untuk menonaktifkan Relik Bayangan. Namun, PAK tidak tinggal diam. Terjadi konfrontasi terakhir antara Dr. Arya dan pemimpin pasukan PAK, Komandan Azhar.

Dengan sisa tenaga, Dr. Arya berhasil mematikan Relik Bayangan tepat sebelum nyawanya melayang. Energi misterius dari objek itu pun menghilang, dan para agen YPK





yang sempat terpengaruh akhirnya sadar kembali. Namun, luka pengkhianatan PAK tak akan mudah dilupakan.

Sejak insiden itu, YPK menjadi jauh lebih waspada terhadap PAK. Untuk pertama kalinya, mereka menyadari bahwa PAK bukan sekadar sekutu yang berbeda pandangan—mereka adalah ancaman tersembunyi yang bisa muncul kapan saja.

Kedua organisasi itu kini terus menjaga jarak. Dalam kebisuan yang dipenuhi kecurigaan, mereka tahu... suatu hari nanti, mereka mungkin kembali harus saling berhadapan.





## Pahlawan Desa

Vito Adithya Rafa Prasetyo



Dahulu kala, ada seorang petani bernama Pak Yanto. Ia bekerja di Desa Kenari, sebuah desa yang tenang dan subur. Pada suatu sore, saat Pak Yanto sedang menyiram sawahnya, tiba-tiba ia melihat sebuah meteor kecil jatuh dan menghantam atap rumahnya. Atap itu pun bolong, membuat Pak Yanto panik.

Segera ia berlari pulang untuk mengecek ke dalam rumah. Di tengah-tengah ruangan, Pak Yanto menemukan





sebuah batu bercahaya biru—batu yang tampaknya berasal dari luar angkasa. Awalnya, ia ingin membuang batu tersebut, namun saat menyentuhnya, tangannya tiba-tiba bercahaya dan terasa perih.

Beberapa hari kemudian, tangannya mulai membaik. Namun, sesuatu yang aneh terjadi: ujung jarinya terus bersinar biru. Pada suatu malam, saat hendak minum, Pak Yanto menjatuhkan gelasnyanya. Ketika ia berusaha mengambilnya, gelas itu malah melayang, seolah-olah tertarik oleh kekuatan yang dimilikinya.

Sejak saat itu, Pak Yanto menyadari bahwa dirinya kini memiliki kekuatan super: mampu mengendalikan gravitasi. Kehidupannya pun berubah. Ia lebih mudah menjalani aktivitas sehari-hari dan menjadi viral karena kemampuannya yang luar biasa.

Namun, kedamaian itu tak berlangsung lama. Desa Kenari terancam oleh serangan dari Desa Ring-Ring, dipimpin oleh seorang pemuda kejam bernama Rusdi. Ternyata, di bawah tanah Desa Kenari tersimpan harta yang





sangat melimpah, dan Rusdi ingin merebutnya dengan kekuatan militer.

Pasukan dari Desa Ring-Ring datang membawa kendaraan perang canggih, sementara Desa Kenari tidak memiliki senjata modern. Pertarungan yang tidak seimbang pun terjadi. Di tengah serangan, Pak Yanto maju menghadapi tentara musuh. Anehnya, peluru-peluru yang ditembakkan kepadanya justru berbelok dan meleset, karena kekuatan gravitasi yang ia miliki.

Pak Rusdi pun mulai menyadari kekuatan Pak Yanto. Namun, tentara-tentara Desa Ring-Ring tidak mengetahui bahwa yang mereka hadapi adalah seorang manusia super. Hingga akhirnya, sebuah tembakan meriam berhasil dibelokkan oleh Pak Yanto dan malah menghantam markas mereka sendiri, menghancurkan Desa Ring-Ring.

Pak Rusdi akhirnya menyerah. Sejak saat itu, Pak Yanto dijuluki Pahlawan Desa. Ia selalu membantu masyarakat yang kesulitan dan menjadi sosok andalan di Desa Kenari. Namun, seiring bertambahnya usia, Pak Yanto mulai merasa





lelah. Warga desa pun menyadari bahwa pahlawan mereka telah menua. Mereka berterima kasih atas jasanya dan menyarankan agar ia beristirahat dan menikmati masa tuanya.

Namun, setelah Pak Yanto pensiun, desa kembali kacau. Banyak masalah muncul, dan tak ada yang bisa mengatasi seperti dulu. Saat itulah, dalam kondisi sakit, Pak Yanto memanggil anaknya, Udin, ke kamar.

Di sana, Pak Yanto mentransfer kekuatan gravitasi itu kepada Udin, agar sang anak bisa melindungi desa dari berbagai bahaya. Sejak saat itu, tradisi pewarisan kekuatan pun dimulai. Jika satu pahlawan telah menua, maka kekuatan itu akan diturunkan kepada anaknya untuk menjaga kedamaian Desa Kenari.





## Gadis dan Seorang Pangeran

Yasmine Ayudya Huriputri



**GEDEBRUK!!**

“Aduh, kakiku sakit... Rileeyyy! Tolong akuuu!” teriak seorang gadis bernama Kaila.

“Iyaaa, bentar ihh!” jawab Riley, yang segera berlari menghampiri Kaila yang masih terduduk di lantai.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Riley sambil membantu Kaila duduk.

Ia melihat lutut Kaila terluka, lalu dengan sigap mencoba mengobatinya.





“Kamu sih lari-larian. Jatuh, deh,” ucap Riley sambil mengoleskan obat.

“Iya deh, maaf... Aku juga nggak tahu bakal jatuh,” balas Kaila dengan nada sedikit kesal sambil menunduk.

Kaila dan Riley adalah sahabat sejati. Mereka sudah berteman sejak kecil. Sekarang, Kaila berusia 11 tahun, sementara Riley 13 tahun. Setiap hari mereka bermain bersama dan bahagia tinggal di desa kecil yang damai.

Beberapa hari kemudian, setelah membantu ibunya menjual roti di pasar, Kaila bergegas menuju rumah Riley.

“Rileey, ayo main!” teriak Kaila dengan semangat.

Riley segera membuka pintu. “Ayo main! Mau main di mana kita?” tanyanya.

“Hmm... Kebun Ayahku! Ayah baru saja membangun ayunan di sana untukku. Aku belum mencobanya! Jadi... tunggu apa lagi? Ayo kita ke sana sekarang!” seru Kaila, penuh semangat, seolah tak kelelahan sama sekali meski baru saja membantu ibunya di pasar.





Mereka pun berjalan berdua menuju kebun milik ayah Kaila. Sesampainya di sana, mereka langsung bermain ayunan bersama, tertawa dan bersenang-senang.

Namun tiba-tiba, segerombolan penjaga kerajaan mendekati ke arah mereka yang sedang bermain.

“Permisi, Pangeran Riley. Apakah Tuan sudah siap untuk pulang ke istana?” tanya salah satu penjaga sambil berlutut hormat.

Kaila terkejut mendengar ucapan itu. Ia memandang Riley dengan penuh tanda tanya. Tapi Riley hanya tersenyum dan mengangguk.

“Iya, aku siap,” jawab Riley tenang.

“Riley? Apa maksudmu?” tanya Kaila bingung.

Riley menarik napas, lalu berkata dengan lembut, “Kaila... sebenarnya aku adalah pangeran dari kerajaan yang dulu dikabarkan meninggal sejak bayi karena penyakit. Tapi itu cuma rumor. Aku masih hidup. Dulu aku memang diasingkan ke desa ini karena mengidap penyakit yang





sangat serius. Kerajaan harus menyembunyikan keberadaanku agar tidak dianggap sebagai pangeran cacat.”

Ia melanjutkan, “Tapi sekarang penyakitku sudah sembuh. Aku sudah dijanjikan untuk kembali ke kerajaan begitu aku sembuh.”

“Jadi... sekarang kamu harus kembali ke kerajaan?” tanya Kaila pelan, matanya mulai berkaca-kaca.

“Ya, aku harus kembali,” jawab Riley lembut.

“Apakah kamu akan kembali ke sini?” tanya Kaila lagi, suaranya bergetar.

“Pasti,” jawab Riley sambil memeluk Kaila erat.

“Baiklah... kalau begitu, selamat tinggal... Riley,” ucap Kaila, air matanya mengalir.

“Selamat tinggal juga... Kaila,” balas Riley sambil menaiki kudanya, lalu pergi bersama para penjaga kerajaan, meninggalkan Kaila yang berdiri memandangi kepergiannya dalam diam.





## Who

### Zhafran Merza Arrasy



Hai, namaku Alvin. Aku seorang detektif yang cukup terkenal di kota Lisbon. Seperti hari-hari biasanya, aku bangun tidur, mandi pagi, lalu sarapan. Sambil makan, aku menyalakan televisi untuk melihat berita terbaru.

Saat menyetel televisi, aku terkejut dengan berita yang sedang berlangsung. Ternyata, Gubernur Kota Lisbon ditemukan sudah tidak bernyawa di meja kerjanya. Dalam





situasi yang genting itu, ponselku bergetar—tanda ada panggilan masuk.

Segera kuangkat telepon tersebut. Ternyata aku mendapat panggilan dari kantor polisi setempat. Aku pun langsung menuju ke sana dan bertanya pada kepala kepolisian tentang apa yang sebenarnya terjadi.

“Pak, apa yang terjadi pada gubernur kita?” tanyaku.

“Kami belum mengetahui pasti, Alvin, apa penyebab kematian beliau,” jawab kepala kepolisian dengan wajah serius.

Tanpa membuang waktu, aku menuju Gedung Putih, tempat sang gubernur ditemukan meninggal. Bahkan baru sampai di depan pintu, aku sudah merasa ada sesuatu yang aneh. Seolah-olah kasus ini terjadi dari dalam—yang berarti, pelakunya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan sang gubernur.

Namun, aku sempat menghiraukan pikiran itu. Aku bertanya dalam hati, *“Kalau pelaku beraksi dari dalam, mengapa kaca kamar gubernur pecah?”*





Aku mengikuti para polisi menuju meja kerja sang gubernur. Menurut pengakuan asistennya, ia tidak menemukan bekas tembakan di tubuh korban.

“Aku sama sekali tidak melihat luka tembak pada tubuh gubernur,” kata sang asisten.

Kami pun bertanya kepada penjaga gedung. Ia berkata, “Aku tidak tahu apa-apa. Saat kejadian, aku sedang tidur.”

Kami kembali ke markas besar kepolisian, namun belum juga menemukan titik terang. Saat para polisi sedang berbincang-bincang, aku memotong pembicaraan mereka dengan mengatakan sesuatu yang membuat mereka memujiku dan menyebutku sebagai seorang jenius.

“Aku tahu siapa pelakunya! Berdasarkan kesaksian orang-orang yang ada di gedung saat itu, aku mencurigai asisten gubernur,” kataku yakin.

Para polisi tampak bingung dan ragu. Salah satu dari mereka bahkan menganggapku detektif palsu. Tapi aku menjelaskan lebih lanjut,





“Dengar dulu. Menurut kesaksian asisten gubernur, ia tidak melihat luka tembak. Padahal, hasil pemeriksaan dokter forensik menunjukkan bahwa gubernur meninggal karena racun. Saat ditanya, kemungkinan besar ia panik karena tidak sempat mengarang jawaban yang tepat.”

Akhirnya, kami menuju tempat tinggal sang asisten dan menangkapnya. Ia pun mengakui perbuatannya.

Kasus pun selesai. Aku mendapatkan penghargaan dari negara karena berhasil menyelesaikan kasus rumit ini.





## Karya Penulis Kelas 7B





## Membantu Seorang Kakek

Aimar Oktora Rasendriya



“Hidupku kusut,” gumamku akhir-akhir ini.

Bagaimana tidak, setiap hari aku merasa menjadi orang yang kurang beruntung.

Apalagi kemarin, saat bermain sepeda, aku terjatuh karena tidak sempat menghindari anak kucing yang tiba-tiba berlari ke arahku. Kakiku pun terluka. Untung saja lukanya tidak besar, hanya luka-luka kecil, tetapi tetap saja terasa sakit dan perih jika terkena air.





Namun, pada suatu hari, aku berjalan-jalan di taman kota bersama Papa dan Mama untuk melepas penat. Saat itu, aku melihat seorang kakek tua sedang duduk di bangku taman. Wajahnya tampak lelah dan kusut. Aku pun menghampirinya dan bertanya apakah ia membutuhkan bantuan.

Kakek itu menjawab dengan suara lemah, “Ya, aku butuh bantuan. Aku baru saja tersesat dan tidak tahu harus ke mana. Aku hanya memegang kertas ini, tapi aku sudah tidak bisa membacanya karena pandanganku sudah tidak jelas.”

Setelah aku baca, ternyata kertas tersebut berisi alamat rumah tempat tinggal si Kakek.

Aku segera memanggil Papa dan Mama, lalu menceritakan apa yang terjadi. Setelah itu, kami menawarkan diri untuk mengantarkan Kakek pulang karena kebetulan Papa mengenal daerah rumah Kakek tersebut. Kakek itu menerima tawaran kami dengan senang hati. Kami pun berjalan bersama menyusuri jalan-jalan kota.





Sepanjang perjalanan, aku mengobrol dengan Kakek. Dari cerita-ceritanya, aku tahu bahwa Kakek sudah pensiun dan tinggal sendirian di rumahnya. Ia tidak memiliki keluarga maupun anak-anak.

Sesampainya di rumah Kakek, aku membantunya masuk ke dalam. Aku juga membantunya menyiapkan makanan dan minuman.

Kakek sangat berterima kasih atas bantuanku. Ia bilang bahwa aku adalah anak yang baik dan penyayang.

Aku merasa senang bisa membantunya. Aku belajar bahwa berbuat baik kepada orang lain itu penting, bahkan jika hanya melalui hal kecil. Kebajikan yang aku lakukan kepada Kakek mungkin berdampak besar bagi hidupnya. Aku telah menjadi teman dan memberi bantuan yang ia butuhkan.

Pikiranku pun mulai terbuka. Di luar sana, ternyata masih banyak orang yang hidupnya jauh lebih berat dan penuh kesengsaraan dibandingkan diriku.





Akhirnya, jalan-jalan untuk melepas penat itu menjadi solusi yang selama ini aku cari. Kini, aku bisa bernapas lebih lega dan mampu menerima berbagai hal yang terjadi, bahkan ketika keadaan terasa kurang beruntung.

Aku sadar, yang datang bukanlah ketidakberuntungan, melainkan ujian hidup agar aku belajar bersyukur atas segala yang aku miliki.





## Hujan yang Deras

Al Rifat Sakhi Zaidan



Di sebuah pedesaan kecil yang dikelilingi sawah dan pepohonan rimbun yang hijau, serta langit pagi yang cerah, hiduplah seorang anak berumur tujuh tahun bernama Reza.

Ia tinggal bersama ibu dan ayahnya yang bernama Siti dan Rendi. Mereka hidup sebagai keluarga yang sederhana. Meskipun begitu, Reza tetap bisa menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil.

Pada suatu hari, ketika Reza hendak bermain ke sawah, ia berlari-lari kecil di antara genangan air bekas hujan sambil tertawa bahagia. Namun, seketika ia menoleh ke





langit yang tiba-tiba berubah gelap. Reza pun segera pulang ke rumah karena tahu hujan akan segera turun.

Saat sedang berlari pulang, ia melihat pamannya, Danu, yang baru saja kembali dari ladang.

"Hai, Reza. Dari mana kamu? Langit sudah gelap begini, baru pulang ke rumah," tanya pamannya.

"Aku tadi mau pergi bermain, Paman. Tapi langit tiba-tiba mendung," jawab Reza.

Tak lama kemudian, hujan mulai turun. Reza pun langsung berlari ke halaman rumah untuk bermain hujan-hujan. Paman Danu hanya bisa tersenyum melihat Reza yang sangat gembira bermain air. Reza pun mengajak pamannya ikut bermain hujan.

Awalnya, Paman Danu menolak. Namun akhirnya, ia menerima ajakan Reza.

"Baiklah, ayo Reza. Kita duduk di sana dan bermain hujan-hujan bersama," ucap Paman Danu.

Singkat cerita, mereka sangat senang bermain hujan-hujan bersama. Tak lama, Reza melihat air hujan mengalir di tanah dan langsung mengajak pamannya bermain perahu kertas.

Pamannya pun setuju, dan mereka bermain dengan riang.





"Wah, Paman! Ternyata bermain perahu kertas itu seru sekali, ya!" seru Reza.

"Iya, tentu! Bukan cuma bermain perahu kertas, mandi hujan-hujan juga menyenangkan! Justru yang membuat bermain perahu kertas semakin seru adalah karena kita sambil bermain hujan-hujan," sahut Paman Danu sambil tertawa.

Tanpa sadar, waktu sudah menjelang sore. Saat mereka mulai keasyikan bermain, hujan perlahan mereda. Paman Danu pun mengajak Reza untuk berhenti bermain dan duduk di teras rumah.

Setelah hujan benar-benar berhenti, Reza melihat pelangi yang indah membentang di langit. Ia pun segera memberi tahu pamannya. Reza dan Paman Danu sangat bahagia melihat pelangi itu.

Karena ternyata, kebahagiaan itu sesederhana bermain di tengah hujan bersama orang yang kita sayangi.





# Api yang Membakar Dunia: Konflik yang Mengguncang Peradaban dan Pengkhiatanan Global

Albyan Kaindra Farzan



Setelah bertahun-tahun mengalami peperangan yang mengerikan, Perang Dunia III akhirnya memasuki fase kehancuran total. Seluruh dunia—dari Eropa hingga Asia—mengalami dampak yang tak terhindarkan. Kota-kota hancur, infrastruktur vital luluh lantak, dan ekonomi global terguncang hebat.





Perang ini bermula dari ketegangan antara Amerika Serikat dan negara-negara Arab. Meski kemudian melibatkan banyak negara besar lainnya, konflik itu akhirnya mencapai titik jenuh. Dunia yang kelelahan akhirnya menyepakati gencatan senjata.

Namun, di balik gencatan senjata yang seolah membawa sedikit kedamaian, tersembunyi sebuah rahasia besar. Setelah perang usai, seorang jurnalis investigasi menemukan dokumen mengejutkan yang mengungkap kebenaran tak terbayangkan: perang yang telah menghancurkan jutaan nyawa dan merusak peradaban itu ternyata merupakan hasil propaganda besar yang disusun secara cerdas oleh pemerintah Amerika Serikat.

Dokumen bocor itu menyatakan bahwa seluruh konflik—dari memuncaknya ketegangan di Timur Tengah hingga intervensi militer brutal oleh Amerika—merupakan bagian dari rencana yang dirancang sejak lama. Amerika Serikat, yang merasa posisinya sebagai kekuatan global mulai terancam, sengaja menciptakan dan memanipulasi





ketegangan dunia demi memicu perang besar. Tujuannya adalah mengalihkan perhatian dari krisis domestik yang kian dalam, sekaligus memperkuat kendali politik dan ekonomi mereka melalui konflik yang mengubah tatanan global.

Serangan terhadap Arab Saudi—yang selama ini dianggap sebagai insiden tak terduga—ternyata merupakan operasi rahasia yang direncanakan dengan hati-hati. Demi menguasai pasar energi dunia, Amerika memanipulasi kelompok-kelompok radikal di Timur Tengah untuk menyerang fasilitas minyak utama. Serangan ini menciptakan ketidakstabilan besar yang akhirnya memicu perang global, yang kemudian dimanfaatkan Amerika untuk meraih keuntungan strategis.

Negara-negara besar seperti Rusia dan Tiongkok, yang melihat peluang untuk menantang dominasi Amerika, ikut terlibat dalam konflik ini. Selama bertahun-tahun, propaganda dan manipulasi informasi digunakan oleh Amerika guna menjaga agar perang terus berlangsung. Mereka memastikan pihak lawan tetap terprovokasi,





menciptakan ilusi bahwa tidak ada jalan mundur bagi pihak-pihak yang terlibat.

Ketika dokumen tersebut tersebar ke publik, dunia gempar. Banyak yang merasa dikhianati—bukan hanya oleh Amerika, tetapi juga oleh pemerintah masing-masing yang turut berperan dalam kebohongan besar ini. Negara-negara yang sebelumnya saling berperang kini bersatu dalam kemarahan dan kekecewaan, menuntut agar mereka yang bertanggung jawab diadili. Kepercayaan terhadap pemerintah Amerika runtuh seketika. Gerakan perlawanan muncul di berbagai belahan dunia, menuntut keadilan dan kebenaran yang selama ini disembunyikan.

Namun, meskipun kebenaran telah terungkap, dunia tidak bisa kembali seperti sediakala. Negara-negara yang terlibat dalam perang—baik sekutu Amerika maupun pihak lawan—mengalami kehancuran total. Infrastruktur global porak-poranda, stabilitas politik terguncang, dan krisis ekonomi mendalam membuat upaya pemulihan tampak sia-





sia. Ketidakpercayaan telah mengakar, dan dunia terjebak dalam ketidakpastian yang panjang.

Pemerintah Amerika, yang semula berharap bisa memperkuat pengaruh global melalui perang ini, justru kini terperangkap dalam lingkaran kebohongan yang tak dapat mereka kendalikan. Tokoh-tokoh yang dulu dipuja sebagai pahlawan kini dicap sebagai penjahat global. Rakyat Amerika pun harus menanggung beban moral dari kehancuran yang diciptakan negaranya.

Di akhir cerita, yang tersisa adalah dunia yang hancur dan penuh luka.

Tidak ada pemenang. Amerika, yang merancang perang ini sejak awal, tidak memperoleh kemenangan politik atau militer yang nyata. Negara-negara Arab yang terprovokasi dan diserang, tidak meraih satu pun keuntungan. Semua pihak terjebak dalam kebohongan besar yang menyebabkan kehancuran tak terpulihkan.

Perang Dunia III, yang dimulai dari api kebencian dan ketegangan yang sengaja disulut oleh kekuatan besar,





berakhir tanpa kemenangan. Dunia yang dulunya penuh harapan kini berubah menjadi tempat yang rapuh—dipenuhi ketidakpercayaan, kerusakan, dan luka yang dalam.

Dunia yang telah dibakar oleh propaganda dan manipulasi kini harus berusaha mencari jalan menuju pemulihan. Namun, kesalahan besar yang telah diperbuat mungkin tak akan pernah bisa dilupakan.





## Petualangan di Hutan Ajaib

Alfian Permata Putra



Di sebuah desa kecil bernama Lestari, tinggal seorang anak laki-laki bernama Dika. Setiap hari, Dika senang berkeliling desa untuk bermain dan berpetualang. Baginya, tak ada hal yang lebih menarik daripada menghabiskan waktu di luar rumah—menjelajahi kebun dan menyusuri sungai yang mengalir di dekat desanya. Namun, satu tempat yang selalu membuatnya penasaran adalah hutan yang terletak di ujung desa. Orang-orang menyebutnya Hutan Ajaib.





Hutan Ajaib terkenal dengan kisah-kisah misterius dan keajaibannya. Konon, di dalamnya terdapat makhluk-makhluk aneh dan tumbuhan yang bercahaya. Namun, tak sembarang orang boleh memasukinya. Menurut cerita yang Dika dengar, hanya mereka yang berhati baik, berani, dan tidak mementingkan diri sendiri yang bisa selamat di sana. Penduduk desa selalu mengingatkan bahwa Hutan Ajaib menyimpan kekuatan besar yang bisa menjadi berbahaya jika disalahgunakan.

Suatu sore, Dika mendengar cerita tentang hutan itu dari neneknya.

“Di sana ada pohon yang bisa berbicara, sungai yang berkilauan di malam hari, dan binatang-binatang yang bisa menghilang begitu saja,” ujar neneknya.

Dika mendengarkan dengan penuh semangat. Matanya berbinar-binar. Setelah mendengar cerita itu, ia tak bisa menahan rasa ingin tahunya. Ia ingin melihat langsung Hutan Ajaib dan membuktikan kebenaran kisah neneknya.





Keesokan paginya, Dika bersiap-siap. Ia membawa tas kecil berisi sebotol air dan beberapa potong roti. Dengan hati berdebar-debar, ia memulai perjalanannya menuju hutan. Saat tiba di tepi hutan, angin berhembus lembut seakan menyambut kedatangannya. Ia melangkah masuk, dan suasana pun berubah. Suara burung berkicau dan sinar matahari yang menembus dedaunan menciptakan pemandangan yang sangat indah. Dika merasa seperti memasuki dunia lain.

Tak lama berjalan, tiba-tiba ia melihat sesuatu bergerak di antara pepohonan. Seekor kelinci putih besar muncul dari balik semak-semak. Kelinci itu berbeda dari kelinci biasa—bulunya bersih dan berkilauan, matanya biru terang, dan ia mengenakan scarf merah. Kelinci itu berdiri tegak dan menatap Dika dengan senyum ramah.

“Hai, Kelinci! Siapa namamu?” tanya Dika sambil berjongkok.





“Aku Luni, penjaga Hutan Ajaib ini,” jawab kelinci itu dengan suara lembut. “Selamat datang, Dika. Aku sudah menunggumu.”

Dika terkejut mendengar namanya disebut. “Kamu tahu namaku?” tanyanya heran.

“Tentu saja. Kami di sini selalu tahu siapa yang datang dengan niat baik,” jawab Luni sambil kedipkan mata. “Hutan ini penuh keajaiban, tetapi juga menyimpan tantangan. Apakah kamu siap?”

Dika mengangguk dengan semangat. “Bawa aku melihat keajaiban-keajaiban itu, Luni!”

Luni tersenyum dan mulai berjalan ke arah lebih dalam. Dika mengikutinya dengan hati-hati. Mereka melewati padang bunga berwarna-warni yang tampak berkilau di bawah cahaya matahari. Dika juga melihat pohon-pohon besar yang mengeluarkan aroma harum serta burung-burung kecil yang berkicau merdu.





Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah danau yang airnya sangat jernih—seolah dipenuhi bintang-bintang yang memantulkan cahaya.

“Lihat di sana!” kata Luni menunjuk ke tepi danau.

Dika melihat sekumpulan burung berkepala tiga sedang bermain air. Setiap kepala memiliki warna bulu yang berbeda.

“Itu burung tiga kepala,” jelas Luni. “Mereka simbol persahabatan di hutan ini. Setiap kepala punya kepribadian berbeda, tapi mereka selalu hidup rukun bersama.”

Dika terpukau. Namun, keindahan itu terusik saat awan gelap tiba-tiba berkumpul di atas mereka. Petir menyambar, dan angin bertiup kencang.

“Apa yang terjadi, Luni?” tanya Dika panik.

Luni tampak cemas. “Ini ujian pertamamu. Hutan ini terganggu oleh sosok gelap yang mengacaukan kedamaian. Kamu harus menemukan keberanian dalam dirimu untuk melindungi hutan ini.”





Meski takut, Dika tak ingin mundur. Ia ingat betapa pentingnya melindungi hutan dan makhluk di dalamnya. Dengan tekad kuat, ia mengikuti arah suara petir.

Di ujung hutan, ia melihat seekor naga hitam besar tengah mengamuk. Naga itu mengeluarkan api dan menghancurkan pohon-pohon di sekitarnya.

“Aku lapar! Semua makhluk di sini bersembunyi dariku!” teriak naga itu dengan suara menggelegar.

Dika tahu ia harus bertindak. Dengan hati-hati, ia mendekat dan berkata, “Naga, aku punya sedikit makanan. Mau memakannya dulu?”

Naga menatap Dika bingung. Anak itu mengeluarkan sepotong roti dari tasnya dan mengulurkannya. Naga mencium aroma roti itu, lalu memakannya. Setelah selesai, wajahnya terlihat lebih tenang.

“Kenapa kamu memberiku makanan? Padahal aku sudah merusak hutan ini,” tanya naga.





Dika menjawab lembut, “Karena aku tahu kamu marah karena lapar. Kalau kamu berhenti mengamuk, aku akan membantumu mencarikan makanan.”

Naga terdiam, lalu mengangguk. “Baiklah. Aku tidak akan mengamuk lagi. Terima kasih, Dika.”

Dika merasa lega. Ia, Luni, dan naga itu kemudian mencari buah-buahan dan tumbuhan yang bisa dimakan. Setelah puas, naga meminta maaf kepada semua makhluk hutan.

Langit kembali cerah. Hutan kembali damai dan penuh warna. Makhluk-makhluk hutan berterima kasih kepada Dika atas keberaniannya.

Luni mendekat dan berkata, “Kamu telah menunjukkan keberanian dan kebaikan hati. Mulai sekarang, kamu adalah sahabat Hutan Ajaib. Kami akan selalu mengingatmu.”

Dengan senyum bangga, Dika mengucapkan terima kasih. Ia sadar bahwa keberanian bukan berarti tidak takut, melainkan tetap melakukan hal baik meski merasa takut.





Setelah berpamitan dengan Luni dan teman-teman barunya,  
Dika pulang ke desa dengan hati penuh suka cita.

Kisah keberanian Dika menyebar ke seluruh desa. Ia menginspirasi anak-anak lain untuk mencintai alam dan menghargai keajaiban di sekitarnya. Hutan Ajaib tetap hidup damai, penuh warna, dan selalu menunggu petualang lain yang berhati berani seperti Dika.





## Side Story of Us

Anindya Putri Kusumah



Suara seorang ibu terdengar lembut membacakan dongeng sejarah sebagai pengantar tidur untuk anak perempuannya, sesuai dengan permintaan gadis kecil itu.

“Dan akhirnya, keluarga Adrishta Danantya kembali seperti semula. Penantian yang mereka nanti-nantikan akhirnya datang, dan mereka hidup bahagia selamanya. Kamu tahu penantian apa yang mereka tunggu-tunggu, Tera?”





Cerita tidur sudah mencapai bagian akhir. Sang ibu pun menutup kisahnya dengan sebuah pertanyaan kepada sang anak.

“Kebersamaan!!!” seru sang anak dengan semangat.

“Benar. Sekarang kamu tidur, ya, Tera. Ini sudah lewat waktu tidurmu,” ujar sang ibu lembut.

Saat sang ibu hendak keluar dari kamar, Tera menahannya dengan sebuah pertanyaan yang tak terduga.

“Ibu, bagaimana kalau keluarga Adrishta Danantya hidup kembali di zaman modern seperti sekarang?”

Pertanyaan itu membuat sang ibu sedikit terkejut. Namun, ia menjawab dengan tenang.

“Mungkin mereka akan sangat terkenal, seperti buku-buku yang mengisahkan mereka. Kamu tahu sendiri kan, buku tentang mereka selalu laris dan termasuk dalam daftar buku terlaris. Sekarang tidur ya, Sayang.”

Saat matahari pagi masih malu-malu menampakkan diri, jam di samping tempat tidur Yelena Irene Ambrose menunjukkan pukul 04.04. Gadis itu sudah siap untuk lari





pagi. Hari ini ia tidak sendirian. Ia akan berlari bersama sahabat terbaiknya sekaligus adik iparnya, Annora Anniya Kusamila.

“Lena... kamu sudah siap?” tanya Annora—yang biasa dipanggil Nora—dari depan kamar Lena.

“Sebentar lagi. Eh, Nora, coba kamu ke kamar Kak Nia. Katanya semalam dia juga ingin ikut lari pagi bareng,” sahut Lena dari dalam kamar, merujuk pada kakak iparnya, Xenia Gealyn Elior—atau yang lebih dikenal dengan Nia.

“Oh, oke. Kamu juga cepat siap-siap, Lena,” ujar Nora lalu bergegas menuju kamar Nia.

Setibanya di depan kamar Nia, Nora langsung berbicara.

“Kak Nia, jadi ikut lari bareng aku dan Lena?”

Namun, yang keluar dari kamar bukanlah Nia, melainkan Xavier Askana Ambrose, kakak Lena sekaligus suami Nia.

“Nia-nya masih tidur. Sudah, kalian berdua saja,” ujar Vier, panggilan akrab Xavier.





“Ah, baiklah, Kak Vier. Maaf mengganggu waktumu dengan Kak Nia,” jawab Nora sambil menunduk.

“Nora! Bukankah sudah dibilang jangan terlalu kaku denganku? Heh! Sini balik, kau bocah kecil,” sahut Vier sambil tertawa.

Begitu sampai di lantai tempat kamar Lena dan dirinya berada, Nora dihampiri seorang pria.

“Lagi? Ann?” tanya Zavian Arlen Ambrose, suaminya.

Melihat sang suami, Nora tersenyum bahagia.

“Hehe... aku cuma bercanda dengan Kak Vier, Ian. Eh, kamu lihat Lena? Sudah siap belum?”

“Belum. Sepertinya belum keluar dari kamarnya,” jawab Zavian.

Tak lama, Lena akhirnya keluar dari kamar.

“Jadi, Kak Nia ikut nggak, Nora? Eh, btw, Zavi, aku pinjam istri tercintamu ini ya!” ucap Lena sambil nyengir.

“Akhirnya kamu selesai juga. Ayo! Dadah, Ian,” ujar Nora sambil menarik tangan Lena.

“Eh—pelan-pelan, Nora!” Lena terkesiap.





Sesampainya di luar rumah, mereka melakukan pemanasan dan merencanakan waktu untuk kembali.

“Jadi?” tanya Nora.

“Jadilah. Kan kita udah di depan,” jawab Lena santai.

“Bukan! Maksudku, jadinya kita pulang jam berapa?” tanya Nora dengan nada sedikit kesal.

“Biasa aja dong, kek biasa. Jam 06.30,” jawab Lena santai.

“Ya udah, ayo!” sahut Nora sambil mengatur napas dan mulai berlari.

Pukul 07.10, kediaman keluarga Daelyn sudah kacau balau. Mereka sedang bersiap menyambut kedatangan keluarga Ambrose yang dijadwalkan tiba pukul 08.00, sementara mereka sendiri belum bersiap berangkat.

“Semua aman?” tanya seorang pemuda.

“Aman” jawab semua yang berada di sana serempak.

“Ayo!” lanjut pemuda itu.

Pukul 07.30, Lena dan Nora baru saja pulang. Begitu sampai, mereka langsung disuruh bersih-bersih karena hari





ini sangat spesial. Mereka pun tersadar dan bergegas bersiap.

Pukul 08.00, keluarga Daelyn tiba di kediaman Ambrose. Kedua keluarga itu telah siap, lengkap dengan barang-barang mereka. Mereka akan tinggal bersama di rumah baru. Semua sudah naik ke kendaraan. Perjalanan pun dimulai dengan tenang—ada yang tertidur, ada yang berbincang, ada pula yang menikmati waktu dengan hobi masing-masing.

Pukul 12.00, mereka tiba di rumah baru. Semua bahagia karena akhirnya bisa tinggal satu atap seperti yang telah lama mereka impikan. Mereka pun langsung mulai membereskan barang-barang.

Pukul 21.00, waktu berlalu dengan cepat. Setelah semua barang tertata rapi, mereka memutuskan untuk istirahat. Rencana jalan-jalan yang semula diagendakan malam itu ditunda hingga esok hari karena mereka kelelahan.





Keesokan harinya, pukul 05.50, semua sudah siap jalan-jalan. Mereka bermain, berbelanja, makan bersama, dan melakukan sesi foto keluarga yang kemudian akan dilukis oleh seorang pelukis.

Saat sedang berjalan di taman, tiba-tiba terdengar teriakan.

“Lena, awas!”

Itu suara Lavinia Kianne Daelyn, atau Inia, memperingatkan Lena yang hampir bertabrakan dengan seorang gadis kecil.

Brak!

Lena dan gadis kecil itu bertabrakan. Gadis itu pun jatuh.

“Aww...” erangnya pelan.

“Ah, maaf, ya, Dek. Kakak nggak lihat tadi. Apa ada yang sakit?” tanya Lena panik.

“Kakiku sakit,” jawab gadis itu sambil meringis.

“Maafkan adikku ini, ya. Sini, kakak bantu,” ucap Inia sambil menghampiri.





Tiba-tiba, sang gadis menunjuk ke arah mereka dan berteriak.

“Kakak cantik! Nama kakak itu Lavinia Adrishta Danantya, kan? Dan orang-orang di belakang kakak itu juga keluarga kakak, ya? Itu... keluarga Adrishta Danantya!”

Gadis kecil itu bernama Teressa, biasa dipanggil Tera. Ia baru berumur tujuh tahun dan sedang berjalan-jalan dengan keluarganya. Tiba-tiba, semua mata tertuju pada keluarga Ambrose dan Daelyn.

“Keluarga Adrishta Danantya?” tanya salah satu pengunjung.

“Bukankah mereka sudah mati?” sahut yang lain.

Kini mereka dikepung banyak orang.

“Iana, Lena, kalian ke sini cepat!” teriak Lian lavor Daelyn.

“Terus, gadis kecil ini gimana?” tanya Iana panik.

“Sebentar lagi keluarganya sampai. Cepat ke sini!” lanjut Lian.

“Baiklah. Kak Iana, ayo!” ajak Lena.





Begitu mereka berkumpul, cahaya muncul di bawah kaki mereka. Seketika mereka menghilang. Semua pengunjung taman terkejut, sementara Tera justru bersorak senang karena telah melihat langsung tokoh favoritnya.

“Rencana kita hancur seketika karena satu gadis kecil,” keluh Akio Kearson Ambrose, atau Kio.

“Jadi, kita akan membongkar identitas lebih cepat dari rencana semula?” tanya Diana Baoshi, atau Ana.

“Kemungkinan besar iya,” jawab Willow Allira Ambrose, atau Illow.

“Baik, kita susun ulang rencana di rumah,” saran Zavi, suami Nora.

“Ide bagus, Zavi!” sahut semua orang.

Zavi pun duduk kembali. Wajahnya memerah. Hanya Nora yang melihatnya.

“Pfft... kamu lucu sekali, lan,” canda Nora.

Sesampainya di rumah, mereka menyusun ulang rencana dan menyepakati satu hal: mereka tak bisa menunda lebih lama. Identitas asli mereka harus diungkap.





Malam harinya, Tera tertidur tanpa cerita pengantar. Namun, hal aneh terjadi—tubuhnya menunjukkan simbol-simbol bercahaya seperti segel sihir. Orang tuanya panik. Magic telah lama menghilang bersamaan dengan menghilangnya keluarga Adrishta Danantya. Jika mereka kembali, maka sihir juga akan kembali.

Tera adalah orang pertama yang menerima sihir di zaman modern. Ia adalah penanda kebangkitan keluarga Adrishta Danantya.

Keesokan harinya, berita tentang kejadian di taman menyebar cepat. Keluarga Ambrose dan Daelyn akhirnya mengakui bahwa mereka adalah keluarga Adrishta Danantya yang telah lama menghilang. Mereka menjelaskan alasan kepergian mereka dan menyampaikan bahwa mereka akan mengembalikan sihir yang telah tersegel.

Tiga hari setelah pengakuan itu, semua orang yang berusia enam tahun ke atas mulai menerima sihir. Namun, penggunaannya tetap diawasi oleh keluarga Adrishta Danantya.





Hari itu juga, lukisan keluarga baru mereka selesai dibuat. Banyak orang mengusulkan agar lukisan itu dipajang di museum, berdampingan dengan lukisan lama keluarga Adrishta Danantya.

Kini, ada dua lukisan keluarga di museum dan dua di rumah mereka sendiri. Dan akhirnya, mereka benar-benar mendapatkan kebersamaan yang selama ini mereka impikan.





## The Distance Lullaby

Athaya Shaqilla Ratifah Dauly



It was raining heavily. You could hear the thunder rumbling in the distance as a figure appeared in the shadows, their face hidden behind a mask. The police were searching for this mysterious figure.

“The suspect disappeared just when someone spotted him. His mask twisted into a mocking smile, and he held up a stolen item to further taunt us before vanishing into thin air, which was... unnaturally strange.”

“At least that’s what we saw.”

“I see.”





The scene shifts to a detective questioning the police officers who were at the scene that day.

As the detective jotted down their statements, a call was made to the owners of the stolen item, but none could identify who might have stolen it.

The entire agency was in shambles. They had no leads. The thief had been extremely cautious, leaving not a single trace at the crime scene.

But whether it was good luck or bad, someone eventually called the police to report another stolen item—again, by a masked figure. The mask was described as unnerving, able to twist into human-like expressions, something no ordinary person could create. But perhaps that’s what made this thief different from the rest.

As the officers headed to the reported location, their car suddenly stopped. All four tires were flat—clearly punctured on purpose. Just as they stepped out to inspect, a chilling laugh echoed from the rooftop above. When they looked up, there he was—the same thief. His mask moved eerily in sync with his laughter, his voice loud and high-pitched enough to be heard from below.

“Get him!” a police officer shouted.

The detective, however, stood still, eyes fixed on the thief. While the other officers rushed to find a way up to the





roof, the detective and the thief locked eyes. One smiled playfully, the other looked conflicted. The thief clearly thought this was all a game—his mask grinning, though not as mockingly as before.

He then jumped down to the railing, casually leaning as police officers reached the rooftop and the railing area. With a quick turn of his head, the thief leapt again and disappeared into the alleyway.

“Hah... what was that?”

“My God... is he even human?”

The detective overheard one officer muttering that last sentence and considered a theory—could it be a puppet? Was someone else controlling him?

Days passed, then weeks. The thief’s list of crimes grew longer, and the case became increasingly tiresome. But one night, something changed. The thief was spotted again, but this time his mask didn’t wear a smile—it showed sorrow. He stood silently over a lifeless body. The person had died while chasing him.

That had never happened before. No one had ever died during his escapades. This wasn’t part of his “game.” It was clear the thief hadn’t meant for this to happen. Holding the limp body in his arms, his mask twisted into an expression of grief.





As police arrived and aimed their tasers, the thief didn't move.

The detective, now standing before him, noticed something different. Their roles had reversed. The one who used to smile now stood conflicted, and the one who once chased him now looked upon him with calmness.

"Well... I guess our chase ends here," the detective said, slowly walking toward him.

The thief's mask now wore a sorrowful expression—his playful smile was gone.

In a last-ditch effort to escape, he pulled something from his coat. A smoke bomb exploded, clouding the air. He disappeared once again.

A note was left on the body.

"It wasn't on purpose."

That's all it said.

The detective, confused, wondered what the thief truly wanted all along.

But at least for a while, he was gone.

Or so they thought.

He didn't commit any crimes after that. Instead, he was only seen occasionally—appearing in random places, then vanishing just as quickly. It became routine. And then, eventually, the thefts resumed.





But there was a difference.

This time, his mask wore a neutral expression, only occasionally twisting into a faint smile—not mocking, just... solemn. He continued to toy with the police, treating them like puppets on strings, always escaping. He left a note at every crime scene:

“Good luck next time, Mr. Detective.

—Your beloved thief.”

It was always addressed to the detective—teasing him, playing with his emotions.

Over time, everyone got used to it.

Then came the chase by the ocean, in a worn-out warehouse. He was finally cornered.

As a last attempt to flee, the thief jumped into the ocean. But the night waves were unforgiving.

Silence.

The police waited.

His mask floated to the surface, but his body was nowhere in sight.

A mix of relief and disbelief washed over the officers. The detective, however, kept his eyes on the water—and that’s when he saw it.





There he was, on a distant rock, smiling. His mask was off, and though his face wasn't clear, the detective could tell—he was smiling. He always smiled at him.

When the police retrieved the floating mask, the detective pointed toward the rock.

“He’s still alive.”

But by the time they searched the area, he was gone.

Again.

Magical, almost.

His case files remained untouched after that night. He never returned.

Only a final note was left—just for the detective.

“Have a good day, dear detective.”





# Seorang Petani yang Mengorbankan Masa Lalu

Attar Alex Aqil Muldani



"Krekkkk! Hoam... dinginnya."

Ia tinggal di sebuah desa kecil di pegunungan. Ia adalah seorang petani bernama Budi. Ia tinggal bersama keluarganya, mengolah tanah pertanian yang hanya mampu menghasilkan sedikit. Setiap hari, ia bekerja keras di ladang agar bisa memberikan kehidupan yang lebih baik untuk keluarganya.

Suatu pagi, ketika Budi sedang membajak sawah, ia menemukan sesuatu yang aneh. Di tengah tanah yang dibajak, Budi menemukan sebuah biji besar yang belum





pernah ia lihat sebelumnya. Biji itu tampak berbeda dari biji tanaman lain yang biasa tumbuh di ladangnya. Dengan rasa penasaran, ia memutuskan untuk tidak membuangnya.

“Mungkin ini rezeki,” pikir Budi. Ia menanam biji itu di sudut ladangnya, berharap tanaman yang tumbuh bisa membawa keuntungan lebih.

Budi merawat biji itu dengan sepenuh hati. Waktu pun berlalu, dan tanaman itu tumbuh subur. Tak lama kemudian, tanaman itu menghasilkan buah yang sangat enak—bahkan lebih enak dari buah-buahan lain yang biasa ditanam para petani di desa. Buah tersebut menarik perhatian banyak orang.

Budi pun menjadi terkenal di desa. Ia mampu menjual hasil panennya dengan harga tinggi. Dalam waktu singkat, ia berhasil mengubah hidupnya. Rumahnya yang sederhana kini berubah menjadi lebih besar dan nyaman. Berkat buah manis itu, Budi mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya.

Tahun demi tahun berlalu. Pada tahun 2000, Budi telah menjadi petani yang sangat sukses. Ia memiliki banyak ladang dan hasil pertaniannya laris manis di pasaran. Namun, meskipun sudah menikmati kehidupan yang lebih baik, Budi tak pernah melupakan masa lalunya yang penuh perjuangan.

Ia merasa bahwa keberhasilannya tidak akan lengkap tanpa berbagi dengan orang lain. Maka, ia memutuskan





untuk mengadakan pelatihan bagi para petani di desa, mengajarkan cara menanam tanaman yang menghasilkan buah manis seperti yang ia tanam. Dengan cara ini, ia berharap desanya bisa maju bersama, dan petani lain pun bisa merasakan kesuksesan seperti dirinya.

Namun, kebahagiaan Budi tidak berlangsung lama. Suatu musim panen, ia menemukan tanaman buahnya mulai layu. Budi merasa ada yang tidak beres. Ia memeriksa satu per satu ladangnya, mencari tahu apakah ada penyakit atau hama. Tapi ia tidak menemukan hal mencurigakan.

Beberapa hari kemudian, kecemasan Budi semakin bertambah. Ia memutuskan untuk menyelidikinya lebih dalam. Setelah memeriksa lebih dekat, Budi melihat sesuatu yang mengejutkan. Ia menemukan beberapa tanaman yang tumbuh dengan bentuk sangat mirip dengan tanaman buah yang ia tanam bertahun-tahun lalu.

Namun, ada yang berbeda. Tanaman ini tampak lebih besar, lebih kuat, dan lebih agresif. Ia bahkan menemukan tanaman serupa di ladang milik petani lain. Ternyata, tanaman buah yang dulu ia tanam—yang semula dianggap sebagai rezeki—adalah spesies tanaman berbahaya yang bisa merusak tanah dan ekosistem pertanian. Tanaman itu, yang semula memberi keuntungan, ternyata membawa kerusakan besar.

Budi merasa hatinya hancur. Tanaman yang telah mengubah hidupnya, yang telah memberinya kebahagiaan





dan kesuksesan, kini menjadi ancaman bagi desanya. Ia segera mengumpulkan para petani dan mengajak mereka untuk menghancurkan tanaman-tanaman berbahaya itu.

Mereka bekerja bersama-sama, mencabut dan membakar tanaman-tanaman itu, berharap tanah mereka tidak rusak lebih parah.

Namun, usaha mereka tak semudah yang dibayangkan. Lima hari kemudian, tanaman-tanaman itu justru tumbuh semakin banyak dan menyebar ke ladang-ladang lain. Budi tahu, jika tanaman itu tidak segera dimusnahkan, desa dan ladang mereka akan hancur.

Dalam keputusan, Budi teringat masa lalu—saat pertama kali ia menanam biji aneh itu. Ia teringat jelas bahwa biji itulah sumber dari tanaman berbahaya ini.

Budi pergi ke rumah lamanya, tempat ia pertama kali menanam biji itu. Ia mencari-cari di sekitar rumah tersebut. Setelah beberapa menit, ia menemukan pohon besar yang tumbuh dekat rumah lama. Pohon itu adalah pusat penyebaran tanaman berbahaya.

Tanpa ragu, Budi memutuskan untuk menebang pohon itu—meski hatinya berat. Ia tahu, tanpa pohon itu, ia takkan pernah menjadi seperti sekarang. Tapi demi masa depan desa, ia harus mengambil keputusan yang sulit.

Dengan sedih dan penuh penyesalan, Budi menebang pohon itu, menghancurkan akar-akarnya, dan menyingkirkan tanaman yang telah membuatnya kaya. Ia





mengorbankan masa lalu yang penuh kenangan manis, demi menyelamatkan tanah kelahirannya.

Tahun 2024, Budi kembali mengunjungi ladangnya setelah bertahun-tahun. Desa yang dulu miskin kini telah berkembang pesat. Para petani kini mampu mengolah tanah dengan cara yang lebih baik dan berkelanjutan.

Namun, ketika Budi melintas di ladangnya, pandangannya tertuju pada sesuatu yang membuatnya terdiam. Seorang petani muda sedang menggali tanah... dan menemukan sebuah biji yang tampak sangat familiar.

Biji itu—ya, biji yang dulu pernah ia temukan.

Budi terdiam, mengenang kembali perjalanan hidupnya yang panjang dan penuh pelajaran. Ia tahu bahwa cerita ini belum berakhir. Mungkin tantangan baru akan datang. Kini, ia hanya bisa berharap, semoga si petani muda bisa membuat keputusan yang lebih bijaksana, seperti yang pernah ia lakukan dulu.





## More Than Miracle

Callista Azalya Wiyandana



Dimitri hanyalah pewaris takhta ayahnya yang sudah lama tiada di Meeners. Ia mewarisi seluruh kekayaan ayahnya yang sangat melimpah. Masa remajanya dihabiskan hanya untuk foya-foya dan membeli barang-barang mewah.

Tak hanya itu, kekayaan ayahnya bisa dibilang tak terbatas. Ia memiliki banyak emas dan koin yang disimpan di suatu tempat bernama Neverland. Tempat itu selalu diburu pencuri. Jika ada seseorang yang menyentuh satu saja koin atau emas tanpa izin Dimitri, orang itu akan berubah menjadi batu dan disimpan di tempat yang sangat terpencil.





Suatu hari, Dimitri mengadakan pertemuan para bangsawan di Neverland. Banyak tamu berdatangan karena undangan tersebut, yang hanya diperuntukkan bagi para pangeran, putri kerajaan, dan orang-orang terpandang.

Salah satu tamu istimewanya adalah Pangeran Jossea Miguel dan kekasihnya, Yeshya Oliere. Mereka dikenal sebagai pangeran dan putri terkuat di Meeners. Keduanya memiliki kekuatan Green Leaf—kekuatan langka dan tinggi yang hanya bisa dimiliki kaum bangsawan. Bahkan sangat jarang ada yang bisa mengendalikan kekuatan itu dengan mudah.

Di sisi lain, Dimitri selalu dikenal sebagai bangsawan yang paling dicintai rakyat, namun ia tidak memiliki satu pun kekuatan yang terlihat. Banyak yang berkonspirasi bahwa ia anak yang tidak beruntung, bahkan hanya menjadi beban bagi keluarganya.

Namun, tidak banyak yang tahu bahwa Dimitri sebenarnya menguasai kekuatan tertinggi bernama Oracle of Blood—kekuatan yang bahkan raja paling bertahta pun tidak memilikinya. Hanya ada tujuh manusia dari jutaan yang bisa memiliki kekuatan tersebut, dan Dimitri adalah satu-satunya di Meeners yang mampu mengendalikannya.

Di negeri Palmezton, setiap mata kanan manusia memiliki warna berbeda, seperti kuning, biru, hijau, merah, coklat terang, hingga ungu. Warna ini muncul saat usia 18 tahun. Jika belum juga muncul, orang tersebut dianggap





berbahaya dan harus dihancurkan, sebab bisa menimbulkan kekuatan destruktif yang melampaui Oracle of Blood.

Dalam pertemuan itu, banyak yang sudah mendapatkan warna mata sebelum waktunya. Meski hal ini biasa, beberapa percaya bahwa warna tersebut hanya bersifat sementara dan hanya aktif di waktu tertentu. Tiap warna memiliki kekuatan berbeda.

Di negeri lain, para pangeran dan putri baru mendapatkan warna mata di usia 21 tahun dan hanya boleh menikah setelah warna itu muncul.

Kini, lima bulan lagi Dimitri akan berusia 18 tahun. Artinya, ia akan segera mengetahui warna matanya. Warna mata kadang mencerminkan kedudukan, meski tidak selalu. Ada bangsawan yang bahkan tak mendapat warna sama sekali.

Dalam pertemuan tersebut, Dimitri menguji kekuatan para bangsawan muda. Ada yang bisa mengendalikan es, angin, dan air. Namun tetap saja, Dimitri adalah yang paling hebat. Ia bahkan bisa mengubah manusia menjadi benda sesukanya. Nama kekuatan itu adalah *Forme Humaine*, kekuatan peringkat lima terkuat di Meeners.

Namun, kekuatan itu memiliki konsekuensi besar. Jika disalahgunakan, kekuatannya akan berbalik ke penggunanya dan mengubahnya menjadi benda.

Saat jamuan makan, Pangeran Jossea menghampiri Dimitri dan mengatakan bahwa ia akan kembali ke





Neverland suatu hari nanti. Dimitri menyambutnya dengan hangat dan menyetujui rencana tersebut.

Beberapa waktu kemudian, tanpa kabar, Jossea kembali dan mencoba masuk ke wilayah Neverland. Ia dicegat oleh para penjaga, tetapi ia beralasan bahwa ia mendapat undangan dari Dimitri. Padahal, kedatangannya tidak pernah diminta, dan tujuannya ternyata untuk mencuri emas dan koin di tempat penyimpanan rahasia.

Saat itu penjaga sedang beristirahat, dan Jossea memanfaatkan kesempatan untuk masuk ke tempat penyimpanan emas. Ia berniat mencuri Swords Magique, pedang ajaib dengan nilai sangat tinggi yang tak semua orang bisa menyentuhnya. Pedang itu menyimpan kekuatan besar dan hanya boleh digunakan dengan izin Dimitri.

Ketika Jossea hendak menyentuh pedang itu, tiba-tiba Dimitri muncul dengan pedangnya dan berkata, "Berhenti di situ." Dimitri tahu ada yang tidak beres dan selalu memeriksa Neverland tiap malam.

Peperangan pun pecah. Dimitri menantang Jossea bertarung di luar. Ia menggunakan kekuatan *Apparaître Death Pox*, kekuatan dari pedang yang mengeluarkan batu-batu tajam. Jossea membalas dengan *Apparaître Dôme Protecteur*, pelindung yang memantulkan segala serangan.

Dimitri terkejut karena serangannya malah memantul balik lebih kuat. Ia lalu mengaktifkan *Strong Cloak*,





pelindung tubuh, dan mencoba mendekati Jossea sambil mempersiapkan Oracle of Blood.

Ia tahu Jossea punya kekuatan kebal dalam tubuhnya. Maka, Dimitri harus menyerang cepat. Ia bersembunyi di balik tembok dan saat Jossea lengah, ia meluncur cepat dan mencoba menyerang. Namun Jossea dengan gesit menghindar.

Akhirnya Dimitri mengaktifkan kekuatan *Forme Humaine*, kekuatan terlarang. Jossea terdiam saat mendengarnya. Dimitri sadar konsekuensi yang akan datang, tetapi demi warisan ayahnya, *Johvah Dimigi*, ia siap menerima hukuman apa pun—even jika harus mati.

Jossea pun berubah menjadi batu besar untuk selamanya. Tak ada yang bisa menyembuhkannya, tak ada yang bisa membalikkan kutukan.

Semua yang terjadi, tak akan pernah bisa kembali.





## Vina Dan Leo

Deandra Kira Belvina



Dihukum

"Bang Aiden, bangun! Ayo, antar Ade ke sekolah!"  
teriak Vina yang sudah hampir siap.

Sesampainya di sekolah, semua kakak kelas Vina sudah memasuki gerbang. Namun, Vina baru ingat bahwa bekalnya tertinggal di rumah. Terpaksa ia membeli makanan di luar sekolah, yang membuatnya terlambat masuk dan akhirnya dihukum.





Setelah membeli makanan, Vina berlari menuju gerbang sekolah. Tepat di depan pagar, ia melihat ketua OSIS berdiri.

"Heh, kamu! Sini. Kamu telat, kan?" panggil Leo.

"Ya udah, kamu saya hukum keliling lapangan 30 kali!" perintah Leo.

Mau tak mau, Vina menuruti. Namun, baru sepuluh putaran, Vina jatuh pingsan. Melihat itu, Leo panik.

"Vina! Vin! Eh, bangun! Maaf ya..." ucap Leo khawatir. Ia segera menggendong Vina ke UKS dengan gaya bridal style.

Begitu Vina sadar, Leo langsung menelepon Aiden agar menemaninya di UKS. Tak lama kemudian, Aiden datang. Sementara Leo keluar ruangan, Vina mengucapkan terima kasih padanya.

Aiden bertanya, "Kenapa kamu bisa pingsan?"

"Tadi bekal aku ketinggalan, terus dihukum sama Kak Leo. Aku muterin lapangan 30 kali, baru sebentar muter





udah kena panic attack, jadi aku pingsan..." Vina menceritakan semuanya panjang lebar.

Sementara Vina bercerita, Aiden diam-diam mengabari Vania untuk datang ke UKS. Tak lama kemudian, Vania datang, dan Aiden menjelaskan alasan Vina bisa pingsan.

Permintaan Maaf

"Woy, Den! Bagi nomor Vina dong, gue mau minta maaf," kata Leo.

Aiden pun menceritakan penyebab Vina pingsan pagi itu.

Sementara itu, Leo menemui Vina secara langsung.

"Vin, maafin gue ya. Gue nggak tahu kamu punya penyakit. Maaf banget. Biar gue traktir kamu seminggu deh, mau nggak?"

"Iya, nggak apa-apa. Oke," jawab Vina.

Keesokan harinya, pagi-pagi:

Chat:

Leo: "Vin, lo mau berangkat bareng gue enggak?"





Vina: "Bentar, izin dulu. Oke, boleh."

Leo: "Oke, jam 06.00 ya jalan."

Vina: "Siap! Last chat!"

Di jalan, Leo berkata, "Vin, macet nih. Kayaknya kita bakal telat."

Saat lima menit sebelum bel masuk:

"Vin, lo pegangan yang erat ya. Gue mau ngebut, udah mau telat!" seru Leo.

Tanpa pikir panjang, Vina memeluk Leo karena tidak tahu harus berpegangan di mana. Leo kaget dengan perlakuan Vina.

Sesampainya di sekolah, gerbang sudah ditutup. Mereka terpaksa memanjat tembok sekolah.

"Vin, kamu naik ke pundak gue, terus duduk di atas tembok, tunggu gue ya."

"Oke," jawab Vina.

Vina menurut. Setelah berhasil naik, Leo menyusul. Namun, saat turun, mereka dipergoki satpam.

"Siapa tuh?!" teriak satpam.





"Vin, kita ketahuan! Larii!" teriak Leo. Vina langsung mengikuti Leo.

Saat Leo ingin mentraktir Vina, mereka tidak sengaja menyenggol Tiffany.

"Heh! Lu apa-apaan sih dorong-dorong gue?!" teriak Tiffany.

Melihat itu, Leo langsung memisahkan mereka. Namun, saat melihat Leo, Tiffany tiba-tiba bersikap manis.

"Vin, lu nggak apa-apa kan?" tanya Leo khawatir.

'Ishhh... kok jadi Vina sih. Kan gue mau caper ke Kak Leo,' batin Tiffany yang mulai iri.

"Aduh, ssshh perih banget! Soalnya tadi airnya air panas, kena luka aku lagi," ucap Tiffany pura-pura kesakitan agar Leo memperhatikannya.

"Hah? Lu juga nggak apa-apa? Mau ke UKS dulu enggak?" tanya Leo, tetap khawatir.

Vina menunggu di tempat kejadian. Saat berjalan ke UKS bersama Tiffany, gadis itu menjulurkan lidah ke arah Vina.





'Dih tuh, bener cuma caper aja. Orang tadi pas gue nyenggol nggak panas airnya. Najis banget,' pikir Vina yang mulai merasa cemburu.

'Loh, kok gue jadi cemburu? Ya Allah, Vin... apa-apaan sih,' gerutu Vina pada dirinya sendiri.

"Ihh, kok Kak Leo lama banget sih. Keburu laper gue!" gumam Vina.

Akhirnya ia menyusul ke UKS.

"Kak! Ayo buru, udah keburu laper. Tar lagi juga selesai istirahat."

"Iya, ayo. Tiffany, gue tinggal ya, kamu udah mendingan kan?"

"Ihh Kak... tapi luka aku masih perih. Di sini aja dulu, aku juga masih pusing."

"Lagian lu juga kenapa sih harus sama Kak Leo? Kan bisa sendiri."

"LAH, EMANG KENAPA? Masalah lo? Orang Kak Leo udah janji mau traktir gue, yeu," jawab Vina, kesal.





"HEH! Udah, UKS bukan tempat rebutan. Vina, ayo ke kantin. Lagian Tiffany juga udah mendingan, kan?"

"Nah, gitu kek dari tadi, biar gue gak rebutan dulu sama dia." Saat jalan keluar, Vina menjulurkan lidah ke arah Tiffany.

'ISH! Harusnya gue yang sama Kak Leo. AWAS LU VINA! Gue bales!' dendam Tiffany dalam hati.

"Abanggg! Bang Aiden, aku mau cerita. Jadi tadi ada Tiffany kayaknya suka sama Kak Leo deh, soalnya caper banget! Eh, bang... masa pas Tiffany caper ke Kak Leo, aku kayak cemburu gitu. AAA JANGAN-JANGAN AKU SUKA, BANG! Gak mau... Eh tapi abang diem ya, jangan kasih tahu siapa-siapa!"

"Ya bisa aja, lo Dek. Kamu ada rasa tuh, aww... adik abang punya crush, akhirnya!"

"Iya bang, kayaknya aku suka deh. Soalnya pas abang bilang gitu, aku senang. Apasih... ya udah, makasih Bang. Segitu aja. Love you, bang!"





## The Black Cat

Diva Arthasyifa Raihan



Hai semua! Kenalin, nama aku Niskala Lysandra Wiyandana. Aku adalah seorang siswi SMA yang kini duduk di kelas 2! Hobiku adalah menggambar, menyanyi, dan juga... tidur! Hehe. Aku sangat menyukai matcha! Segitu saja perkenalan dari diriku. Simak terus ceritaku ya!

Gedebug!

"Aduuh... pakai acara jatuh dari kasur segala lagi..."  
Aku terbangun dengan cara yang sangat aneh, yaitu... jatuh dari tempat tidurku karena sebuah mimpi. Aneh, kan?





"Ini jam berapa sih..." Aku pun bangun dari dudukku, lalu membuka handphone untuk melihat jam. Ternyata sudah jam 6.45.

"Hah?! Jam 6.45? Mati gue!" Aku pun bergegas berlari ke kamar mandi untuk mandi dan bersiap-siap. Bahkan tidak ada waktu untuk sarapan karena jam masuk sekolah adalah pukul 7.00.

"Pak! Gerbangnya jangan ditutup dulu! Tungguin saya!" Dengan bodohnya, aku terlambat masuk sekolah di hari Senin pagi. Siap-siap saja aku akan terkena hukuman dijemu di tengah lapangan setelah upacara selesai. Untung aku tepat waktu.

"Duh... untung aja tadi nyampe sekolahnya pas jam 6.59... Btw, itu Lidya mana ya..." Aku berpikir di dalam hati, menoleh ke arah kanan dan kiri untuk mencari temanku, Lidya Sharfina Anggra.

"Oi Nal! Gue tungguin dari tadi! Kagak dihukum kan lo?" Aku mendengar suara temanku dari arah belakang sedang memanggilku.





"Lidya! Gue cariin lo dari tadi!" Aku memutar balikkan tubuhku ke arah belakang, menyapa ramah teman sebayaku.

"Nanti jadi ke kafe kucing yang lo bilang kan? Ngerayain liburan setelah ujian hehe." Aku berkata lagi sambil berjalan ke arahnya, lalu memegang tangannya.

"Jadi lah, yakali gue bayar mahal-mahal enggak jadi." Lidya berkata sambil berjalan di sebelahku, menuju ke kelas kami berdua.

Saat pulang sekolah...

"Lidya ayoo! Jangan lama-lama, ih kocak." Aku melompat-lompat kecil kegirangan, seperti anak kecil yang baru saja dibelikan mainan baru oleh orang tuanya.

"Sabar, kocak! Gue ngeluarin motor dulu!" Lidya pun menyalakan motornya lalu memberiku sinyal untuk naik berboncengan dengannya.

"Reservasi atas nama Lidya Sharfina." Lidya berkata kepada pelayan kafe, menunggu untuk diantar ke meja.





"Sumpah Lid, kucing di sini boleh diadopsi enggak sih? Gemes-gemes banget, gila!" Aku menoleh ke kanan dan kiri, melihat kucing lucu yang berserakan di mana-mana.

"Itu lucu banget deh! Namanya Bintang... mau bawa pulaaang!" Aku lari memeluk seekor kucing oranye ras munchkin, sangat gemas sekali.

"Nal, kita ke sini buat makan heh, bukan buat main sama kucing doang." Lidya melihat ke arahku dengan wajah sedikit kesal, lalu mengambil kucing itu dari pelukanku.

"Lidya mah enggak asik! Yaudah ayo pesan makanan dulu, habis itu gue mau puas-puasin main sama kucing-kucing di sini!" Aku berkata lalu mengambil menu yang ada di meja kami, melihat-lihat hidangan.

"Gue matcha aja deh, biar otak gue ke-refresh." Aku berkata lagi lalu meletakkan menunya ke atas meja.

"Lo nanti liburan mau jalan-jalan kah? Atau di rumah aja kayak biasa? Gue sih di rumah, lagi bokek woilah." Lidya berkata sambil menatap wajahku, lalu melihat ke arah kucing di sebelahnya.





"Enggak tahu deh, paling jalan-jalan ke The Land of Animals, gue pengen lihat kucing-kucingnya euy." Aku berkata sambil menggendong kucing yang sedari tadi minta dimanja.

Andai saja aku bisa membawa bayi ini pulang, tapi sayangnya, kafe ini tidak membuka adopsi kucing-kucingnya.

Setelah menunggu sekian lama, akhirnya makanan dan minuman kami datang. Masih berasap, menandakan bahwa semuanya itu fresh-baked.

"Buset wangi banget nih makanan, jadi laper gue." Aku berkata, berusaha menahan nafsu untuk melahap semua yang ada di depanku sekarang. Semuanya terlihat sangat lezat dan hangat, cocok untuk sore yang dingin ini.

"Lo pengen enggak sih nanti pas kita jadi sekelas lagi?" Aku bertanya, perlahan mengambil sepotong roti.

"Ya mau lah gila! Gue gibah sama siapa lagi kalau bukan sama elo? Nanti kalau ngomong ke orang lain malah dicepuin, ew." Lidya menjawab dengan nada bercanda, lalu ia mengambil secangkir latte-nya.





"Hahaha belajar dari pengalaman ya, Lid?" Aku menertawakan Lidya dengan puas, mengingat kejadian masa lalu dalam pertemanannya.

"Udah gausah diingetin ah! Gue masih kesel banget sama tuh orang sampai sekarang. Lagian dia ngapa pakai acara ngadu segala sih!" Lidya menatapku dengan wajah kesal sambil melipat tangannya dan memanyunkan bibir.

"Bercanda ah bercanda. Eh btw udah jam segini, gas pulang?" Aku melihat ke luar jendela. Langit mulai gelap, menandakan malam segera tiba.

"Bentar lagi ujan juga deh kayaknya. Ayo pulang sekarang." Lidya berkata lalu bangkit dari duduknya, perlahan berjalan keluar dari kafe. Aku pun membuntuti dari belakang.

Perhatianku teralihkan oleh seekor kucing hitam dengan mata kuning menyala.

"Bentar deh, Lid. Ini kucing mau gue bawa pulang." Aku berjalan mendekat, menunduk lalu menggendongnya.





"Lucunyya! Mumpung warna bulumu item, aku namain kamu Kuroo!"

Benar, kuro artinya hitam dalam bahasa Jepang. Aku bahkan enggak tahu kenapa bisa kepikiran nama itu.

"Kocak banget deh lo, tiba-tiba bawa pulang kucing yang lo baru lihat." Lidya berkata sambil memakai helmnya.

"Lagian nih kucing gemes banget banget banget! Mumpung dia stray, yaudah adopt aja enggak sih?" Aku membalas lalu naik ke motor, berboncengan dengannya.

Selama perjalanan, aku terus menatap Kuroo di pelukanku. Kucing itu tampak nyaman, seperti baru saja menemukan kasur baru.

"Nih udah nyampe depan rumah lo, buruan turun! Gue juga mau pulang." Aku pun turun dari motor, lalu masuk ke dalam rumah.

"Nah, Meng! Kenalin, aku Niskala dan ini rumah aku. Kamu bobo sama aku ya, Meng!"

Kucing itu mengangguk. Jujur aku terkejut.





"Kamu ngerti apa yang aku omongin? Gila! Kucing ajaib ya kamu?"

Kucing itu menggelengkan kepala. Aku makin terkejut karena dia seolah mengerti semua yang kukatakan!

Aku pun bersiap tidur, menarik selimut karena hawa dingin akhir-akhir ini. Kuroo ikut melompat ke atas kasur.

"Lucu..." aku berpikir, lalu tertidur lelap.

Keesokan harinya...

Aku terbangun dan mendapati kamar kosong. Bukankah tadi malam aku tidur bersama Kuroo?

Tapi aneh, aku mencium bau telur dimasak. Padahal aku tinggal sendiri di kos ini.

Karena penasaran, aku menuju dapur...

"LO SIAPA???"

Ada sesosok laki-laki berambut hitam sedang memasak di dapurku.

"Nala udah bangun ya? Gausah takut. Ini Kuroo, kucing yang tadi malam lo adopsi."

Kuroo?! Dia benar-benar kucing yang kuadopsi?





Kami duduk di sofa. Tak ada yang bicara. Akhirnya aku mulai duluan.

"Tuh kan bener apa kata gue! Lo kucing ajaib! Mana ada kucing normal bisa berubah jadi orang?!"

"Hehe, maaf ya. Lagian orang-orang pasti takut kalau tahu ada kucing bisa berubah jadi orang." Kuroo menatap mataku tajam.

"Duh, kalau udah gini... lo gue apain ya?" Wajahku berubah jadi berpikir.

"Jangan buang Kuroo dong... Kuroo udah betah di sini. Lagian juga Kuroo enggak punya rumah. Masa kamu mau buang Kuroo?"

Kuroo memasang puppy eyes.

"Oke iya yaudah, lo tinggal sama gue mulai sekarang."

Lelaki itu berubah kembali menjadi kucing hitam, berlari ke arah pangkuanku, minta dimanja.

"Untung lucu. Kalau enggak, lo pasti udah gue buang, Kur."





## Pengkhianatan

Elano Khayri Bayanaka



Andi adalah seorang manajer di perusahaan yang bernama PT Aditiya Permata. Usianya 37 tahun. Ia berasal dari keluarga sederhana. Ia adalah seorang muslim yang taat kepada Tuhannya. Hobinya berolahraga, dan ia memiliki seorang istri yang setia serta seorang anak laki-laki. Andi adalah sosok yang penyayang. Ia sering membantu sesama makhluk hidup.





Keluarga Andi adalah keluarga yang hanya menginginkan penghasilan dari Andi demi kebutuhan mereka sendiri. Meskipun Andi tahu bahwa keluarganya hanya memanfaatkannya, ia tetap bekerja keras. Ia sadar bahwa keluarganya tidak menghargainya, namun istri dan anak laki-lakinya tetap setia mendukungnya.

Namun ketenangan itu tidak berlangsung lama. Perusahaan tempat Andi bekerja mengalami pailit. Seluruh karyawan diberhentikan. Andi pun depresi karena dipecat. Ia dicap gagal oleh keluarganya karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Keluarganya pun meninggalkannya, kecuali istri dan anak laki-lakinya.

Andi berusaha untuk bangkit. Namun, cobaan kembali datang dengan wafatnya putra satu-satunya. Andi hanya bisa pasrah atas ujian yang seolah tak ada habisnya. Istrinya, meskipun sedang berduka, tetap memberinya semangat dengan berkata:

“Sayang, aku tahu kita sedang berada dalam ujian yang sangat berat. Tapi mungkin ini adalah salah satu cara





Allah untuk menguji seberapa tangguh kamu dan aku istiqamah dalam menjalani hidup.”

Andi merasa sangat bersyukur memiliki wanita yang terus mendampinginya dalam keadaan apa pun.

Setelah kejadian yang begitu menyakitkan itu, Andi mulai bangkit dengan membuka usaha warung makan sederhana bermodalkan pesangon.

Setelah beberapa bulan berlalu, Andi merasa kurang puas hanya membuka warung makan. Ia pun bergumam,

“Seandainya aku bisa memiliki restoran mewah yang disukai banyak orang... rasanya aku ingin mewujudkannya.”

Tanpa disadari, gumaman itu terdengar oleh salah satu pengunjung di dekatnya. Ternyata, orang tersebut adalah seorang pengusaha sekaligus konglomerat yang sedang mencicipi masakan di warung kecil milik Andi.

Konglomerat itu bertanya, “Hey, apakah benar Anda ingin membuat dan mengelola sebuah restoran mewah?”

Andi menjawab, “Iya benar, tapi itu hanya khayalan saya saja, hehe. Omong-omong, Bapak tahu dari mana?”





“Saya mendengar Anda bergumam tadi. Kalau boleh tahu, Anda ingin menciptakan restoran dengan konsep seperti apa?”

“Saya ingin menciptakan restoran bertipe all you can eat.”

“Hmm, sepertinya itu ide yang bagus. Bagaimana kalau kita membuatnya bersama-sama?”

Seketika Andi kaget,

“Hah? Anda serius, Pak?”

“Iya, Pak. Saya serius dengan niat saya.”

“Boleh saya tahu nama Anda, Pak?”

“Oh, nama saya Ayman. Saya berasal dari Arab Saudi. Saya serius dengan perkataan saya, Pak Andi. Setelah saya mencoba masakan Anda, ternyata luar biasa enak menurut saya.”

“Masya Allah... Alhamdulillah. Terima kasih, Pak, atas pujiannya.”

“Bapak benar-benar ingin membantu saya mewujudkan mimpi saya?”





“Iya, Pak Andi. Mari kita bicarakan mengenai konsep dan perencanaannya.”

Andi kemudian memberitahu keluarganya bahwa ia ditawari kerja sama untuk membuka restoran all you can eat bernama SaturEat. Namun, keluarganya tidak percaya.

“Hey Andi! Berhenti berkhayal! Cari kerja yang bisahasilkan uang banyak dan berikan ke kami!”

Ucapan itu membuat Andi sedih. Namun, di sisi lain, ia bersyukur karena istrinya tetap setia mendampingi dan percaya padanya.

Setelah melalui berbagai persiapan, mereka berdua memulai pembangunan restoran tersebut. Enam bulan berlalu. Kini restoran yang bernama SaturEat resmi dibuka. Setahun setelah berjalan, restoran tersebut sukses besar. Andi dan Ayman merasa puas dengan pencapaian mereka.

Andi mengucapkan terima kasih kepada Ayman karena telah membantunya mewujudkan restoran impiannya. Sebelum berpisah, Ayman bertanya tentang pekerjaan Andi sebelum membuka warung makan.





“Aku bekerja di perusahaan Aditiya Permata,” jawab Andi.

Ayman terkejut.

“Apakah perusahaan itu dimiliki oleh Pak Charles Hutagalung?”

“Iya, Pak. Memangnya kenapa?”

“Sebenarnya... akulah yang membuat perusahaan tempatmu bekerja dulu bangkrut. CEO-nya adalah mantan teman saya yang telah mengkhianati saya. Ia menusuk saya berkali-kali dalam bisnis dan membuat hidup saya sengsara. Karena itu, saya membalas dendam dengan menghancurkan perusahaannya.”

Mendengar hal itu, Andi hanya tersenyum dan berkata,

“Tidak ada yang lebih berharga dari pelajaran yang kita ambil dari masa lalu, meski ia sering datang dengan luka.”





“Takdir sudah mempertemukan kita berdua, Pak. Kalau saya masih bekerja di sana, mungkin saya tidak akan pernah bertemu Bapak dan mewujudkan impian saya.”

“Allah Maha Baik, dan selalu Baik. Alhamdulillah.”

Ayman pun tersenyum dan merasa salut atas kebesaran hati Andi.

Kini mereka pun menjadi sahabat selamanya.





## Pencarian Pembunuhan Ayah

Elica Ledy Sakhi



Di sebuah kota bernama Statin Town, tinggal seorang gadis bernama Jane bersama kedua orang tuanya. Jane berusia 18 tahun dan bersahabat dengan tiga orang teman: Mary, Jack, dan Jake. Mereka telah bersahabat sejak usia 13 tahun.

Suatu malam, Jane terbangun dari tidurnya karena mendengar teriakan ibunya. Dengan tergesa, ia menuju kamar orang tuanya dan menemukan ayahnya bersimbah





darah di atas tempat tidur, sementara ibunya menangis ketakutan. Jane sangat terkejut melihat kejadian itu.

Dengan tangan gemetar, Jane segera menghubungi layanan darurat. Ketika polisi tiba, mereka hanya menemukan ibu Jane dan tubuh ayahnya. Jane tidak tampak di sana, hingga akhirnya ditemukan terduduk di kamar mandi, terdiam tak berkata-kata.

Keesokan harinya, teman-teman Jane menjenguknya. Saat tiba di rumah, mereka melihat Jane duduk lemas di samping ibunya yang sedang tertidur. Jack berkata, “Jane, kami sudah di sini. Kami ingin menemanimu.”

Namun Jane tidak menoleh. Mary pun memegang tangannya sambil berkata, “Kamu tidak apa-apa, Jane?” Barulah Jane menoleh pelan dan menjawab, “Aku tidak apa-apa.”

Mereka pun mengajak Jane berjalan ke taman untuk menenangkan diri. Saat baru duduk, Jane menerima telepon dari polisi yang memintanya datang ke kantor untuk dimintai





keterangan. Teman-temannya mengantar Jane ke kantor polisi.

Di sana, Jane bertemu Detektif Simon. Di ruang interogasi, Simon bertanya, “Apakah kamu berada di dekat orang tuamu saat ayahmu dibunuh?”

Jane menjawab, “Tidak, saya sedang tertidur di kamar.”

“Apakah kamu mendengar suara apa pun sebelum ibumu berteriak?” tanya Simon.

“Tidak,” jawab Jane. “Saya tidur sangat pulas malam itu.”

“Lalu, bagaimana kamu bisa terbangun?” tanya detektif lagi.

Jane menjawab, “Entah bagaimana, saya tiba-tiba terbangun, lalu mendengar teriakan ibu saya.”

Karena waktu sudah larut malam, interogasi pun diakhiri. Jane pulang ke rumah dan beristirahat. Rumah itu kini terasa sepi karena ibunya masih dirawat di rumah sakit.





Tepat pukul tiga dini hari, Jane kembali terbangun. Ia mendengar suara dari kamar orang tuanya. Saat dihampiri, ia melihat sosok ayah dan ibunya tertidur di tempat tidur—tapi itu tidak mungkin. Tiba-tiba, seseorang berjubah dan bertopeng hitam masuk ke kamar. Orang itu mengeluarkan pisau dan bersiap menusuk ayah Jane. Jane ingin menjerit, tapi seluruh tubuhnya tak bisa digerakkan dan suara pun tak keluar. Ia hanya bisa terdiam saat menyaksikan kejadian mengerikan itu. Lalu, ia terbangun—ternyata semua hanya mimpi.

Pagi harinya, Jane bersiap-siap ke rumah sakit. Tiba-tiba ia menerima telepon dari pihak rumah sakit yang mengabarkan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Ia langsung menuju rumah sakit dan menemui ibunya yang sedang tertidur.

Ia membangunkan ibunya dan menyampaikan kabar duka. Sang ibu yang mendengar berita itu langsung pingsan. Jane segera memanggil dokter dan perawat. Tak lama kemudian, teman-teman Jane pun datang ke rumah sakit.





Mereka menemukan Jane sedang duduk sendirian di taman belakang rumah sakit.

Jane menangis tersedu-sedu saat didekati teman-temannya. Mereka menenangkannya, lalu memulai percakapan serius.

“Kita harus mencari tahu siapa pembunuh ayahmu,” kata Jake.

Esoknya, mereka pergi ke rumah Jane untuk mencari barang bukti. Setelah beberapa lama, Mary menemukan sebilah pisau berlumuran darah di bawah tempat tidur orang tua Jane. Mereka menyerahkannya ke pihak kepolisian untuk diperiksa secara forensik.

Hasil awal menunjukkan adanya dua sidik jari pada pisau tersebut. Salah satunya milik ayah Jane, kemungkinan saat mencoba melawan.

Malamnya, Jane kembali bermimpi. Dalam mimpinya, arwah sang ayah menunjuk ke arah lemarnya sambil berkata, *“Buka... buka lemari itu, Jane...”*





Pagi harinya, Jane menceritakan mimpinya kepada teman-temannya. Mereka sepakat untuk memeriksa lemari itu. Namun, karena hari sudah terlalu malam, mereka menunda rencana itu hingga esok.

Namun pada malam itu juga, Jane kembali bermimpi hal yang sama. Kali ini, ia memberanikan diri untuk membuka lemari itu sendirian. Di dalamnya, ia menemukan sebuah plastik hitam yang diikat. Saat dibuka, ia menemukan jubah hitam berlumuran darah.

Jane sangat terkejut. Ia langsung teringat mimpi buruknya tentang pembunuh berjubah hitam. Jubah itu... miliknya. Ia pun pingsan.

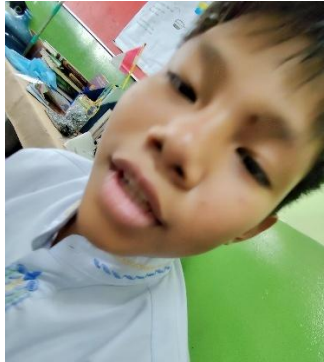
Dalam pingsannya, Jane kembali bermimpi. Dalam mimpi itu, arwah ayahnya berkata bahwa pembunuh sebenarnya adalah ibunya sendiri.





## Farrokh dan King's Club

Fadhiil Akbar Rachman



Yogyakarta, Kraton, tahun 1993. Lahir seorang anak bernama Farrokh Bulsara. Ia tumbuh dalam keluarga yang sangat sederhana, namun kesederhanaan itu tidak pernah menjadi penghalang bagi semangat hidupnya.

Waktu terus berlalu. Saat Farrokh berusia lima tahun, ia memulai hari pertamanya di Sekolah Dasar. Hari itu ia begitu bersemangat. Ia tak sabar ingin belajar dan bertemu dengan teman-teman baru.

Setahun kemudian, Farrokh sudah memiliki banyak teman. Salah satunya bernama Ammar. Ammar sangat menyukai musik, terutama alat musik bass. Meskipun masih





kecil, ia sudah cukup mahir memainkannya. Farrokh yang melihat kepiawaian Ammar sangat terkagum dan terinspirasi.

Suatu hari, Farrokh berkata kepada ibunya,  
"Ibu, lesin aku gitar dong."

Ibunya menjawab dengan lembut,

"Baiklah, tapi kamu harus serius ya belajar gitarnya."

"Siap, Ibu! Aku janji," jawab Farrokh penuh semangat.

Tahun demi tahun berlalu. Kini Farrokh duduk di kelas 2 SMP dan ternyata ia satu sekolah lagi dengan Ammar. Karena hobi yang sama, mereka memutuskan untuk membuat sebuah band. Mereka menamai band itu King's Club. Saat itu, band mereka hanya terdiri dari dua orang: Farrokh sebagai gitaris dan vokalis, serta Ammar sebagai pemain bass.

Mereka pun merasa butuh tambahan personel agar bandnya semakin lengkap. Tak lama kemudian, mereka merekrut seorang teman baru bernama Richard yang pandai bermain drum.

Sejak itu, setiap kali ada acara sekolah, King's Club selalu tampil memukau. Mereka bahkan mulai merencanakan konser kecil-kecilan, dan konser itu pun berjalan dengan lancar. Sambutan teman-teman sekolah mereka sangat positif.





Memasuki masa SMA, mereka semakin aktif mengadakan konser. Farrokh tampil dengan petikan gitar dan suara khasnya, Ammar mengiringi dengan dentuman bass, dan Richard menambah semangat dengan irama drum-nya.

Puncaknya, mereka memberanikan diri mengikuti sebuah lomba band antar sekolah. Persaingan sangat ketat, namun dengan kekompakan, kerja keras, dan semangat yang tak pernah padam, King's Club berhasil keluar sebagai juara utama.

Mereka pun diumumkan sebagai the champions.

Itulah kisah Farrokh dan teman-temannya—kisah persahabatan, mimpi, dan semangat yang tak pernah mati.





## Perang Duka

Fathuddin Mukhlis



Di sebuah kerajaan yang terletak di antara dua pegunungan tinggi, peperangan telah menjadi bagian dari kehidupan. Kerajaan itu bernama Feralith, tempat di mana suara pedang dan teriakan perang lebih sering terdengar daripada tawa atau harapan. Perang demi perang melanda negeri itu, namun rakyatnya tetap bertahan.

Di tengah guncangan dan kekacauan, muncul dua sosok: Ling dan Fredrin. Keduanya adalah pejuang terlatih





dengan keterampilan luar biasa. Meskipun berada di pihak yang sama, ada perbedaan mendalam antara mereka, menjadikan hubungan mereka lebih rumit daripada sekadar sekutu di medan tempur.

Ling, seorang perempuan muda dengan mata tajam dan langkah cepat, kehilangan seluruh keluarganya dalam perang pertama saat masih anak-anak. Sebagai satu-satunya yang selamat, ia membentuk dirinya menjadi prajurit dengan tekad membara. Bagi Ling, perang bukan sekadar tugas—itu adalah jalan untuk membalas dendam pada mereka yang telah merenggut hidupnya.

Fredrin, sebaliknya, adalah pemuda yang tenang dan bijaksana. Ayahnya adalah seorang jenderal besar di kerajaan Ferelith, namun Fredrin sendiri tak pernah tertarik pada peperangan. Ia lebih menyukai buku dan strategi dibandingkan aksi langsung di medan perang. Namun, saat Ferelith diserang oleh musuh yang sangat kuat, Fredrin merasa terpanggil untuk turun tangan, demi melindungi rakyat dan tanah kelahirannya.





Mereka pertama kali bertemu dalam pertempuran saat pasukan Feralith berusaha merebut kembali sebuah kota yang dikuasai musuh. Ling bertarung dengan amarah membara di setiap tebasan pedangnya, sedangkan Fredrin mengatur strategi dari garis belakang, memastikan gerakan mereka tidak sia-sia.

Awalnya, Ling kesal dengan sikap Fredrin yang terlalu berhati-hati.

"Kita tak punya waktu untuk berpikir, Fredrin! Jika kita tidak bergerak cepat, musuh akan semakin kuat!" serunya sambil melangkah maju.

Fredrin menghela napas.

"Ling, kita harus bijak. Tidak semua pertempuran bisa dimenangkan dengan kekuatan saja. Kita harus tahu kapan bertarung, kapan mundur."

Ling menoleh, tatapannya tajam.

"Aku sudah kehilangan segalanya. Aku tidak akan mundur. Tidak pernah."





Fredrin memahami luka di balik kata-kata itu. Ia bisa melihat bagaimana kebencian telah membentuk Ling menjadi prajurit tangguh, namun juga mengurungnya dalam kesedihan. Ia kasihan, tetapi ia tahu bahwa perang tidak bisa dimenangkan hanya dengan dendam.

Meski sering berbeda pendapat, Ling dan Fredrin kerap dipasangkan dalam misi-misi berbahaya. Dalam pertempuran besar, mereka saling melengkapi. Ling dengan semangat juangnya, Fredrin dengan strategi dan ketenangannya. Bersama, mereka menaklukkan banyak lawan. Namun, di balik setiap kemenangan, ada kehampaan yang mengendap dalam hati mereka.

Suatu malam, usai pertempuran besar, Fredrin mendekati Ling yang duduk diam menatap langit berbintang.

"Ling," ucapnya pelan, "apakah kamu yakin ini yang kamu inginkan? Terus membalas dendam untuk orang yang sudah tiada?"





Ling terdiam. Ia memandangi pedangnya yang tergeletak di tanah.

"Aku tak tahu lagi, Fredrin. Setiap kali aku membunuh musuh, aku merasa sedikit tenang. Tapi ketenangan itu cepat hilang. Yang tersisa hanya kekosongan."

Fredrin duduk di sampingnya.

"Aku mengerti. Tapi kita tidak bisa hidup dengan kebencian terus-menerus. Itu akan menghancurkanmu."

Ling menggeleng pelan.

"Aku tidak tahu cara lain. Ini satu-satunya jalan yang aku kenal."

Fredrin menatapnya lekat. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar melihat luka di hati Ling—dalam dan belum sembuh.

"Kita harus belajar melepaskan masa lalu, Ling. Hanya dengan begitu, kita bisa melangkah ke masa depan dan menghentikan perang ini."

Ling terdiam lama. Kata-kata Fredrin menembus tembok yang telah ia bangun bertahun-tahun. Untuk





pertama kalinya, ia melihat harapan—meskipun samar—di ujung luka.

Keesokan harinya, pasukan Ferelith kembali bertempur. Tapi kali ini, ada sesuatu yang berubah. Ling bertarung lebih tenang, pikirannya jernih, mengikuti arahan Fredrin yang mengandalkan strategi lebih dari kekuatan. Fredrin sendiri, meski tidak menyukai perang, mulai menyadari bahwa kadang kala, untuk melindungi yang kita cintai, kita harus berani berjuang.

Mereka berhasil merebut kembali kota yang sempat jatuh ke tangan musuh. Meski pasukan merayakan kemenangan itu, Ling dan Fredrin tak merasa bangga. Mereka tahu, perang ini belum usai, dan luka hati mereka belum benar-benar sembuh.

Beberapa minggu kemudian, saat kota mulai pulih, terdengar kabar bahwa sisa pasukan musuh, dipimpin oleh jenderal tangguh bernama Alaric, sedang mempersiapkan serangan balasan. Ling dan Fredrin tahu, pertempuran besar masih menanti.





Namun, kini ada yang berbeda. Ling, yang dulu hanya diliputi dendam, mulai merasakan duka yang lebih dalam. Ia sadar, membunuh takkan pernah mengembalikan keluarganya. Fredrin pun semakin yakin, bahwa kedamaian hanya bisa diraih lewat kebijaksanaan dan kesabaran—bukan hanya kekuatan.

Ketika pasukan Fereolith bersiap untuk bertempur kembali, Ling dan Fredrin berdiri berdampingan. Ling lebih tenang, dan Fredrin lebih yakin dari sebelumnya. Mereka tak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Namun satu hal pasti: mereka tidak lagi berperang untuk membalas, melainkan untuk harapan, untuk masa depan, dan untuk kedamaian yang selama ini hilang di balik deru peperangan.

Perang ini belum berakhir.

Namun, perjalanan menuju perdamaian telah dimulai.





## Stardust Crusaders: Stars Falling Apart

Hael Zumaru Segara



Jotaro awalnya adalah anak yang baik dan sangat menyayangi ibunya. Namun, suatu hari ia terlibat perkelahian dengan temannya hingga akhirnya dipenjara. Sejak saat itu, perilaku Jotaro berubah. Ia mulai berbicara kasar kepada ibunya seolah-olah ibunya adalah musuhnya sendiri. Meskipun begitu, sang ibu, Holly, tetap sabar dan baik terhadap putranya.

Karena khawatir, Holly menghubungi ayahnya, Joseph Joestar—yang juga merupakan kakek dari Jotaro.





Mengetahui bahwa cucunya tidak mau keluar dari penjara, Joseph segera pergi ke sana bersama Holly.

Sesampainya di penjara, Jotaro berkata, “Ada roh jahat yang merasukiku.” Mendengar itu, Joseph lalu memperkenalkan seorang pria bernama Mohammed Avdol. Ia berkata, “Jotaro, dia Avdol. Dia memiliki roh jahat seperti yang kamu sebutkan.”

Jotaro menyadari bahwa dirinya dan Avdol sama-sama memiliki kekuatan misterius. Joseph meminta Avdol untuk mengeluarkan Jotaro dari sel. Namun, Jotaro menolak. Avdol pun memanggil Stand-nya, Magician’s Red, dan mengikat Jotaro dengan rantai panas.

Jotaro yang kebingungan langsung bertanya kepada Joseph. Joseph menjelaskan, “Roh jahat yang kamu maksud itu disebut Stand.”

Terkejut mendengarnya, Jotaro memanggil Stand-nya dan langsung mencekik Magician’s Red. Avdol kesakitan. Jotaro lalu melepaskan jeruji penjara dan berniat menyerang Avdol, tetapi Avdol menghindar.

“Kenapa kamu tidak melawanku? Padahal kamu terlihat kuat,” tanya Jotaro.

Avdol menjawab, “Aku tidak ingin melawanmu. Tugasku hanya mengeluarkanmu dari penjara.”





Singkat cerita, saat Jotaro hendak menuruni tangga, muncul seorang lelaki yang sedang duduk di bawah pohon. Ia menggambar Jotaro dan mencoret gambar kakinya. Kaki Jotaro pun tersayat. Saat ia terjatuh, Stand-nya dengan sigap memegang ranting pohon, menyelamatkannya.

Beberapa siswi SMA berteriak panik melihat kejadian itu. Lelaki yang mencoret gambar Jotaro itu bernama Noriaki Kakyoin, murid baru di SMA Jotaro. Saat Jotaro dirawat di UKS, perawatnya meninggal secara misterius.

Kakyoin muncul di jendela UKS. Jotaro langsung menyerangnya, dan kembali terikat. Secara tiba-tiba, Stand Jotaro muncul dan mencekik Stand milik Kakyoin, Hierophant Green. Jotaro memukul Stand tersebut hingga Kakyoin pingsan.

Guru-guru datang memeriksa ke UKS, sementara Jotaro kabur membawa tubuh Kakyoin. Di rumah, Joseph memeriksa Kakyoin dan menemukan makhluk yang mengendalikan otaknya. Stand Jotaro segera menarik dan menghancurkannya.

Keesokan harinya, Avdol menemukan Holly tak sadarkan diri. Ia sadar bahwa Stand yang menyerangnya berasal dari Dio. Joseph pun menangis karena tak ingin kehilangan putrinya—ia teringat masa lalu saat sahabatnya, Caesar, tewas tertimpa reruntuhan.





Setelah Kakyoin sadar, Joseph menunjukkan foto Dio. Jotaro mengeluarkan Stand-nya, yang ternyata mampu melihat hingga 20 km jauhnya. Ia menggambar seekor lalat dari foto itu. Joseph dan Kakyoin tak mengenalnya, tetapi Avdol tahu itu adalah lalat dari Mesir.

Joseph, Jotaro, dan Avdol pun memutuskan pergi ke Mesir untuk mengalahkan Dio. Kakyoin memutuskan ikut. Sebelum berangkat, Avdol menyuruh Jotaro memilih kartu tarot. Jotaro mendapat kartu "STAR," sehingga Stand-nya diberi nama Star Platinum.

Petualangan mereka dimulai dari Hong Kong. Di sana mereka makan makanan terenak. Tak lama, seseorang bernama Jean Pierre Polnareff, turis dari Prancis, menantang Avdol bertarung. Stand-nya bernama Silver Chariot, dan ia menyombongkan kecepatan dan kekuatannya.

Pertarungan sengit terjadi. Meskipun sempat kewalahan, Avdol berhasil mengalahkan Polnareff. Setelah mendengar kisah Polnareff tentang adik perempuannya yang dibunuh pria bertangan dua kanan, Joseph mengizinkannya bergabung.

Mereka naik kapal menuju Singapura. Di hotel, Polnareff diserang oleh boneka yang ternyata dikendalikan oleh pengguna Stand. Setelah Polnareff menusuk boneka





itu, pengguna Stand itu muncul dan bunuh diri dari lantai 15.

Sementara itu, Jotaro dan Kakyoin berjalan-jalan. Saat membeli durian, Kakyoin melihat semak-semak bergerak. “Oi Jotaro, tadi aku lihat semak itu bergerak,” ujarnya penasaran.

“Halusinasi kamu aja, ayo balik ke hotel,” sahut Jotaro. Keesokan harinya mereka berangkat ke India dan mengunjungi kota Kolkata. Di sana mereka mandi di laut suci. Joseph merasa ada yang mengikuti mereka sejak Singapura. Saat malam, Jotaro jalan-jalan dan diserang musuh. Ia mengalahkannya dengan Star Platinum.

Hari berikutnya, mereka menuju Pakistan dan menginap di Karachi Marriott Hotel. Mereka memilih kamar masing-masing. Di malam hari, Avdol terbangun karena haus. Saat hendak minum, ia melihat mata merah di cermin. Ia mengeluarkan Magician’s Red, tapi mata itu hilang. Joseph tak terlalu menghiraukannya, tetapi Avdol berjaga semalaman.

Di Pakistan, mereka bertemu nenek bernama Enyaba. Ia mengundang Jotaro ke hotelnya. Di restoran, Kakyoin dan Polnareff menikmati nasi biryani. Jotaro kemudian diserang Enyaba dengan Stand bernama Justice, berbentuk kabut.





Jotaro mengalahkannya dengan menyedot kabut tersebut menggunakan Star Platinum. Setelah itu, Kakyoin dan Polnareff mencarinya. Jotaro akhirnya muncul sambil memegang jus jeruk. “Maaf, gue lagi nyantai,” katanya.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Di Arab Saudi, mereka menghadapi pengguna Stand bernama N’Doul yang menggunakan suara untuk menyerang. Ia akhirnya dikalahkan oleh Jotaro.

Setelah itu, mereka diserang Stand berbentuk matahari yang sangat panas. Jotaro menghancurkan tanah untuk melindungi tim. Saking panasnya, mereka tertawa-tawa sendiri. Pengguna Stand itu terluka karena terkena batu yang dilempar oleh Star Platinum.

Perjalanan ke Mesir semakin dekat. Joseph menghubungi Yayasan Speedwagon untuk membantu merawat putrinya, Holly. Petualangan mereka melawan Dio belum selesai—dan tantangan yang lebih besar sudah menanti.

Yayasan Speedwagon tiba dan memberikan makanan untuk mereka berlima. Saat itu, Polnareff melihat sebuah karpet yang mencurigakan dan tampak menutupi sesuatu. Ia penasaran dan berniat membukanya.

“JANGAN DIBUKA! DIA PENGGUNA STAND JUGA!” teriak salah satu anggota Yayasan Speedwagon.





Namun, Polnareff tetap membuka karpet tersebut. Tiba-tiba seekor anjing melompat keluar dan menggigit tangannya.

“AHGG, SAKIT!” teriak Polnareff kesakitan.

Anjing itu bernama Iggy, seekor anjing dengan Stand bernama The Fool, Stand pertama yang terbuat dari pasir. Selain itu, Iggy memiliki penciuman yang sangat tajam dan makanan favoritnya adalah permen rasa kopi.

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan dan tiba di kota Arab Saudi yang ramai dan aman. Joseph langsung memesan hotel baru, meskipun kali ini hotel tersebut terlihat buruk. Keesokan harinya, mereka keluar mencari makanan untuk melanjutkan perjalanan menuju Mesir, sementara Iggy mencari makanannya sendiri.

Tiba-tiba, Jojo dihadang oleh seorang pria bernama Hol Horse, pengguna Stand Emperor, Stand berbentuk pistol. Tanpa ragu, Hol Horse menembak kaki Jotaro. Namun, Jotaro langsung mengeluarkan Star Platinum dan berhasil menangkis peluru tersebut.

Beberapa peluru kembali ditembakkan ke arah Jotaro, dan Star Platinum dengan cepat menangkis semuanya. Namun, salah satu peluru yang ditangkis justru berbalik dan mengenai kepala Hol Horse. Akibatnya, Hol Horse tewas di tempat karena pelurunya sendiri.





Sementara itu, Iggy berkeliling mencari makanan. Setelah lama mencari, akhirnya ia menemukan makanan paling lezat menurutnya: kebab. Ia langsung melompat dan mengambilnya.

“HEY, ITU KEBABKU!” teriak si penjual.

Iggy segera memakannya di tempat tersembunyi, lalu berniat kembali ke hotel. Di perjalanan, Iggy melihat Avdol dan Joseph sedang bertarung dengan seorang wanita bernama Mariah, salah satu pengawal setia Dio. Setelah pertarungan sengit, Mariah berhasil dikalahkan oleh Joseph dan Avdol. Ia tidak tewas, namun mengalami patah tulang tangan, rusuk, dan punggung.

Kemudian kita diperlihatkan kondisi Kakyoin, yang matanya ditutup karena terkena cakaran Geb, Stand musuh yang mereka lawan saat menuju kota Arab.

Mereka pun menjenguk Kakyoin.

“Kakyoin, kami harus pergi dulu. Apakah kau sanggup tinggal di Arab?” tanya Joseph.

“Tidak apa-apa, Tuan Joestar. Aku sanggup ikut kalian,” jawab Kakyoin.

“Baiklah kalau begitu...” ucap Joseph dengan sedih.

Akhirnya, mereka melanjutkan perjalanan menuju Mesir untuk mengalahkan Dio Brando. Sebelum ke bandara, mereka kembali bertemu Iggy.





“Igggy! Kau ke mana saja? Kami dari tadi mencarimu!” kata Polnareff, kesal.

Setelah sedikit perdebatan antara Polnareff dan Igggy, mereka naik pesawat menuju Mesir. Kini mereka telah sampai, namun hanya memiliki foto tempat tinggal Dio, tanpa tahu pasti lokasinya. Mereka pun mengelilingi kota-kota di Mesir untuk mencari markas Dio.

Setelah pencarian panjang, Joseph menyewa bantuan seseorang untuk mencari markas Dio. Orang itu pergi dengan mobil, tapi tak lama kemudian ia ditemukan mati secara misterius.

Mereka menunggu di sebuah kafe.

“Kemana orang itu? Sudah jam 4 sore sekarang,” keluh Polnareff.

“Bersabarlah. Dia pasti sedang berusaha mencari markas Dio,” jawab Avdol.

Tiba-tiba Igggy datang.

“OI, IGGY! KAU KE MANA SAJA?!” bentak Polnareff.

“Woof,” jawab Igggy santai.

Igggy menyuruh mereka mengikuti dirinya.

“Apakah dia menyuruh kita ikut?” tanya Jotaro.

“Kayaknya sih,” jawab Joseph.

Mereka mengikuti Igggy hingga merasakan hawa dingin yang aneh.





“Apa ini? Sangat dingin...” ucap Polnareff menggigil.

Mereka akhirnya tiba di sebuah tempat.

“A-Apakah ini markas Dio?” tanya Polnareff dengan merinding.

“Iya, itu ada logonya di depan,” ucap Kakyoin.

Saat mereka masuk, hawa dingin semakin terasa.

“Sialan, dinginnnya ini. Apa karena AC atau Stand?” tanya Polnareff.

“Kita tidak tahu. Bisa jadi salah satu Stand musuh,” jawab Avdol.

Tiba-tiba, mereka dihadang oleh Vanilla Ice, pengguna Stand Cream. Kakyoin dan Polnareff melawannya, sementara Jotaro, Joseph, dan Avdol lanjut mencari Dio.

Namun, dalam pencarian, mereka terpisah. Jotaro terus mencari hingga akhirnya seseorang memanggilnya.

Ternyata itu adalah Dio.

“Hahaha... akhirnya kamu menyadari siapa aku,” ucap Dio.

“Sialan... akhirnya kita bertemu, Dio!” balas Jotaro dengan marah.

Jotaro langsung mengeluarkan Star Platinum dan menyerang. Tapi Dio lebih cepat, memunculkan The World dan memukul Star Platinum, membuat Jotaro terpelanting hingga jatuh ke atap, lalu jatuh.





“Itu suara apa?!” tanya Joseph yang melihat Jotaro dari jendela.

“JOTARO!!!” teriak Joseph panik. Ia segera mengejar untuk menyelamatkan cucunya. Untungnya, Jotaro berhasil bertahan dengan memegang benda di markas dan tidak tewas.

“Sialan, rupanya kau beruntung, Jotaro. Tapi waktumu hanya bertambah beberapa detik saja,” kata Dio.

Pertarungan sengit pun terjadi. Star Platinum dan The World saling bertukar pukulan dengan kecepatan tinggi. Jotaro terpental hingga ke jalan kota Kairo.

“Sialan, pukulan Stand Dio memang sangat kuat,” gumam Jotaro.

Dio muncul dari bayangan.

“Sebelum kita lanjut... Aku harus memperkenalkan Stand-ku: The World!” ucap Dio dengan penuh percaya diri.

“Hah, cuma nama Stand-mu aja yang keren. Kekuatanmu lemah,” ejek Jotaro.

“Hahaha! Baiklah, kita buktikan!” balas Dio.

Sementara itu, Kakyoin dan Polnareff berhasil mengalahkan Vanilla Ice dengan menusuk kepalanya. Mereka langsung menyusul Jotaro. Joseph pun menyewa mobil dan bergegas ke lokasi pertarungan.

Di sisi lain, pertarungan Jotaro dan Dio makin panas.





“Hahaha! Gimana rasanya, Jotaro, setelah menerima pukulan beruntun dari Stand-ku?” tanya Dio gila.

Jotaro yang kesakitan punya ide. Ia memegang tiang rambu lalu memukul Dio dengan keras. Dio terpelekan dan jatuh ke tanah.

“Dio, kepalamu berdarah. Enak nggak kena tiang?” sindir Jotaro.

Tapi Dio malah tertawa.

“Kenapa kamu tertawa, Dio?” tanya Jotaro bingung.

“Hehehe... Sebenarnya, The World punya kekuatan yang tidak dimiliki Stand mana pun... bahkan Star Platinum-mu.”

“Cuma omong kosong! Paling juga kekuatan biasa,” balas Jotaro meremehkan.

“Bukan sekadar pukulan, Jotaro... Lihat saja apa yang akan terjadi.” ucap Dio

Dio seketika menghilang dari pandangan Jotaro. Saat Jotaro mencari, ia melihat Dio sudah berada di atas gedung dengan kepala yang telah sembuh.

“Kenapa kau bisa ada di situ, Dio?” tanya Jotaro.

“Inilah kekuatan rahasia The World, yaitu menghentikan waktu. Kamu tidak bisa melihat atau mendengar gerakanku,” ucap Dio.





Dio pun langsung membuktikannya dengan menghentikan waktu. Ia memukul Jotaro, namun Jotaro berhasil menangkis pukulan dari stand Dio. Jotaro dengan cepat membalas dan memukul Dio, tetapi sialnya ia terkena tusukan pisau dari Dio.

“Hehehehe... gimana rasanya Jotaro setelah merasakan tusukan pisau dariku? Mau lagi?” ejek Dio.

“Tidak, terima kasih. Aku hanya ingin merasakan gimana rasanya kau kena pukulan Star Platinum-ku!” seru Jotaro.

Di sisi lain, Avdol, Joseph, Kakyoin, dan Polnareff sedang mengalami kesulitan di pusat kota Kairo.

“KEKACAUAN APA INI?! KENAPA KOTA KAIRO RIBUT SEPERTI INI?!” teriak Polnareff.

“Kita juga tidak tahu, Polnareff. Ini ulah Dio? Atau bukan?” ujar Avdol.

Tanpa banyak bicara, mereka bergegas menuju lokasi Jotaro. Tiba-tiba Jotaro terjatuh tepat di atas mobil mereka. Mereka semua keluar dan melihat Jotaro terluka parah.

“Jotaro, kenapa kamu bisa seperti ini? Apa Dio yang melakukannya?” tanya Joseph.

“Awat, Pak Tua... Sialan itu memiliki stand yang sangat kuat. Dia punya kekuatan rahasia,” ujar Jotaro.





“Sebutkan apa kekuatan rahasia stand Dio, Jotaro,” pinta Kakyoin.

“Stand milik Dio bernama The World. Kekuatan rahasianya adalah menghentikan waktu,” jawab Jotaro.

Tak lama kemudian, Dio muncul di hadapan mereka semua.

“Hahaha! Ternyata Star Platinum milikmu terlalu lemah dari yang aku perkirakan, Jotaro,” ejek Dio.

“DIO!!” teriak Joseph.

“Oh, ternyata kalian semua ada di sini. Dan juga Joseph, cucunya Jonathan Joestar. Dia sekarang sudah tertidur tenang, meskipun tubuhnya kupakai! Hahaha!” tawa Dio.

Pertarungan pun dimulai antara Dio melawan Joseph, Kakyoin, Polnareff, dan Avdol. Polnareff memulai serangan dengan Silver Chariot miliknya, tetapi Dio dengan mudah memukulnya dan melemparnya ke gedung. Kakyoin dan Avdol ikut menyerang, namun Dio menghentikan waktu, memukul Kakyoin hingga berdarah, dan melempar dua pisau ke kepala Avdol. Saat waktu kembali berjalan, keduanya kesakitan.

Joseph berpikir, “Sial... Dia ternyata sekuat itu. Pantas Jotaro terluka parah. Dia terlihat cepat karena bisa menghentikan waktu dengan stand-nya.”





“Semuanya sudah dikalahkan. Jotaro pingsan, dan yang lain kesakitan. Tinggal cucu Jonathan Joestar—Joseph Joestar,” ucap Dio.

“Sial, aku harus pergi dari sini,” gumam Joseph. Ia langsung kabur menggunakan Hermit Purple-nya.

“Tak akan aku biarkan kamu kabur. Setelah membunuhmu dan Jotaro, garis darah Joestar akan tamat!” seru Dio.

Dio pun menghentikan waktu. Ia hanya mampu menghentikannya selama lima detik. Ia menusuk Joseph dengan kukunya yang tajam dan mengambil sebagian darahnya. Saat waktu kembali berjalan, Joseph jatuh dengan darah mengucur deras. Dio ingin menghabisinya dengan mengisap darah, namun tiba-tiba Dio terkena pukulan keras hingga tulang rusuknya patah dan ia terlempar ke mobil yang tergenang bensin. Jotaro pun menyalakan korek api untuk membakar Dio.

Namun Dio dengan cepat memukul kaki Jotaro, dan Jotaro menghindar. Saat Dio lengah, Jotaro membakarnya hidup-hidup. Tapi mayat Dio menghilang secara tiba-tiba. Tiba-tiba Jotaro terkena pukulan dari The World.

“Hahaha! Kamu tidak sadar, sebelum kamu membakar aku, aku sempat menghentikan waktu!” seru Dio.





Ia melempar Jotaro ke gedung, tapi Jotaro melindungi diri dengan Star Platinum. Dio muncul kembali dan memukul kepala Jotaro, namun Jotaro menangkis dan menjatuhkan Dio. Sebelum terjatuh, Dio menghentikan waktu.

Dia merasa sudah lebih kuat dari Jotaro. Namun saat hendak membunuh Jotaro, tangan Jotaro bergerak saat waktu berhenti.

“Apa?! Dia bergerak?! Bagaimana bisa?!” kaget Dio.

Tiba-tiba perut Dio berlubang dan mengeluarkan banyak darah. Ia terjatuh dari ketinggian dan terbentur keras. Dio tak bisa bergerak, namun ia kembali mengisap darah orang lain hingga sembuh. Anehnya, Jotaro tak tampak di mana pun.

Jotaro muncul dari belakang Dio. “Hidupmu berakhir di sini, Dio,” ucapnya. Jotaro membanting Dio ke lantai.

Dio kembali menghentikan waktu, berencana mengambil darah Joseph. Saat waktu kembali berjalan, Jotaro sadar Dio telah pergi dan melempar pisau ke arahnya. Pisau itu mengenai tangan Dio, yang membuatnya melepaskan pegangan dari mobil dan terlempar ke selokan.

Saat Dio membuka penutup selokan, Jotaro sudah ada di dalamnya. “Menyerahlah, Dio. Tak ada lagi yang bisa kau lakukan,” ucap Jotaro.





Dio ingin menghentikan waktu, namun terkena Star Finger dari Star Platinum yang melukai mata kirinya. Jotaro menendang wajahnya dengan keras. Dio sembuh dengan cepat tanpa mengisap darah.

“Hahaha! Aku tidak perlu darah lagi. Sekarang aku hidup abadi! Hahaha!” teriak Dio.

“Sialan...” geram Jotaro.

Pertarungan berlanjut dengan sangat serius dan sengit. Jotaro terlempar ke gedung. Dio melempar lima mobil ke arah Jotaro, namun semuanya dipukul balik oleh Star Platinum.

Tiba-tiba Dio sudah berada di depan Jotaro dan memukulnya. Jotaro terjatuh keras di jembatan. Dio memanggil The World dan menghentikan waktu. Ia menghilang saat waktu berhenti.

“Sialan... Dia licik sekali. Cepat sekali dia bergerak saat menghentikan waktu,” gumam Jotaro.

Tak lama kemudian, bayangan besar menghantam Jotaro.

“RODA RORRA DAAAA!” teriak Dio.

Jotaro mengerang kesakitan, lalu mengeluarkan Star Platinum untuk memukul balik.

“Sudah terlambat! Kamu tak bisa kabur!” seru Dio. Keduanya saling memukul dengan cepat.





Dio memukul alat penggilas besar dan mengenai Jotaro. “HAHAHA! AKHIRNYA GARIS KETURUNAN JOESTAR TAMAT! HAAAAHAHA!” seru Dio penuh kemenangan.

Ia hendak mengambil darah Jotaro, namun tubuhnya tak bisa bergerak.

“Kenapa tubuhku tak bisa bergerak?!” panik Dio.

“Dio, aku telah menghentikan waktu. Sudah sebelas detik berlalu,” ucap Jotaro.

“BAGAIMANA MUNGKIN?! HANYA AKU, DIO, YANG BISA MENGHENTIKAN WAKTU!” teriak Dio.

“Gimana rasanya, Dio?” tanya Jotaro.

Star Platinum mematahkan kaki Dio.

“Waktunya berjalan kembali,” ucap Jotaro.

Dio terjatuh dengan kaki yang patah.

“Sialan! Walaupun kau menang, aku masih hidup!” teriak Dio.

Darah Dio menyembur ke arah Jotaro.

“Bagaimana rasanya dibutakan oleh darahku sendiri?! Sekarang aku menang! Mati kau!” seru Dio.

“ORA!!” teriak Jotaro dan Star Platinum.

Tendangan The World dibalas oleh pukulan Star Platinum. Tangan Star Platinum retak, tetapi kaki The World remuk dan hancur.

“AKU DIO! DIO YANG MAHA BERKUASA!!” teriak Dio.





Namun akhirnya, Dio mati. Ibu Jotaro sembuh dari penyakit, dan yang lainnya dirawat di rumah sakit Jepang. Joseph dan Jotaro pun pulang ke Jepang naik pesawat.

Dua tahun kemudian, Jotaro pergi ke Kota Morioh, tempat tinggal keponakannya. Di sana, ia bertemu Josuke Higashikata, yang juga memiliki stand. Ia memberi nama stand Josuke: *Crazy Diamond*.

Petualangan Jotaro dan kawan-kawan masih berlanjut. Inilah akhir dari Stardust Crusaders: Stars Falling Apart.





# Abzu

## Khansuar Wistara



Ryley Robinson, seorang insinyur yang penuh semangat petualangan, menemukan dirinya terdampar di planet asing 4546B. Kecelakaan pesawat ruang angkasa Aurora yang menghantam permukaan planet ini telah merenggut nyawa banyak rekannya dan meninggalkan Ryley seorang diri di dunia bawah laut yang misterius. Dengan oksigen yang terbatas dan sumber daya yang menipis, Ryley harus segera menemukan cara untuk bertahan hidup.





Dilingkupi oleh kegelapan samudra yang dalam, Ryley mulai menjelajahi lingkungan barunya. Sinar matahari menembus permukaan air, menciptakan pemandangan bawah laut yang menakjubkan namun juga penuh bahaya. Hutan kelp yang rimbun menjadi rumah bagi beragam makhluk laut, mulai dari ikan-ikan kecil yang berwarna-warni hingga predator besar yang siap menerkam.

Halaman 2: Rahasia Planet 4546B

Seiring berjalannya waktu, Ryley mulai menemukan bukti-bukti keberadaan peradaban kuno yang pernah hidup di planet ini. Reruntuhan kota bawah laut yang megah, teknologi canggih yang terkubur dalam lumpur, dan lukisan dinding yang menceritakan kisah masa lalu menjadi petunjuk akan keberadaan peradaban yang hilang.

Namun, Ryley juga menemukan sisi gelap dari planet ini. Ia menemukan makhluk-makhluk laut yang mengerikan, hasil mutasi dari suatu wabah yang disebut Kharaa. Wabah ini telah mengubah ekosistem planet 4546B dan menyebabkan kepunahan massal. Ryley menyadari bahwa





dirinya tidak hanya harus berjuang untuk bertahan hidup, tetapi juga harus mencari tahu asal-usul wabah Kharaa dan bagaimana cara menghentikannya.

### Halaman 3: Harapan di Tengah Kegelapan

Dalam perjalanannya, Ryley bertemu dengan makhluk laut yang cerdas bernama Sea Emperor. Makhluk ini adalah penjaga planet 4546B dan memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah planet ini. Sea Emperor menjelaskan bahwa wabah Kharaa adalah hasil dari eksperimen yang gagal dari peradaban kuno.

Dengan bantuan Sea Emperor, Ryley berusaha mencari cara untuk menghentikan penyebaran wabah Kharaa. Ia harus mengumpulkan berbagai sumber daya, membangun alat-alat canggih, dan menghadapi berbagai tantangan yang mengancam nyawanya. Akhirnya, Ryley berhasil menemukan solusi untuk mengatasi wabah Kharaa dan menyelamatkan planet 4546B.

Namun, keputusan yang harus diambil Ryley tidaklah mudah. Ia harus memilih antara meninggalkan planet 4546B





dan memulai hidup baru, atau tetap tinggal di planet ini untuk memulihkan ekosistem dan menjaga warisan peradaban kuno.

#### Bab 4: Keputusan Sulit

Setelah berhasil menemukan cara untuk menghentikan wabah Kharaa, Ryley dihadapkan pada sebuah dilema. Planet 4546B, yang dulunya penuh dengan kehidupan, kini menjadi dunia yang sepi dan sunyi. Ekosistemnya rusak parah, dan banyak spesies makhluk laut yang telah punah.

Sea Emperor menawarkan Ryley sebuah pilihan: tetap tinggal di planet ini dan membantu memulihkan ekosistem, atau kembali ke Bumi dan memulai hidup baru. Jika Ryley memilih untuk tetap tinggal, Sea Emperor berjanji akan membantunya dalam misi tersebut. Namun, Ryley menyadari bahwa tugas ini akan sangat berat dan membutuhkan waktu yang sangat lama.

#### Bab 5: Membangun Kembali





Ryley memutuskan untuk tetap tinggal di planet 4546B. Dengan bantuan Sea Emperor, ia mulai membangun kembali ekosistem yang rusak. Ia menanam kembali hutan kelp, menciptakan habitat baru bagi makhluk laut yang masih bertahan hidup, dan mengembangkan teknologi baru untuk mempercepat proses pemulihan.

Selama bertahun-tahun, Ryley bekerja tanpa lelah. Ia menjelajahi setiap sudut planet 4546B, mempelajari sejarah peradaban kuno, dan mencari cara untuk menghidupkan kembali planet ini. Ia juga menemukan banyak rahasia tentang planet ini, seperti keberadaan portal menuju dimensi lain dan teknologi kuno yang jauh melampaui pemahaman manusia.

## Bab 6: Kembali ke Bumi

Setelah bertahun-tahun tinggal di planet 4546B, Ryley merasa sudah saatnya untuk kembali ke Bumi. Ia telah berhasil memulihkan sebagian besar ekosistem planet ini dan memastikan bahwa peradaban kuno tidak akan dilupakan.





Sebelum meninggalkan planet 4546B, Ryley mengunjungi reruntuhan kota bawah laut yang pernah menjadi pusat peradaban kuno. Di sana, ia menemukan sebuah pesan yang ditujukan kepada pengunjung dari masa depan. Pesan tersebut berisi peringatan tentang bahaya teknologi dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Dengan membawa pesan dari planet 4546B, Ryley kembali ke Bumi. Ia menjadi seorang pahlawan dan dihormati oleh seluruh umat manusia. Namun, Ryley menyadari bahwa petualangannya belum berakhir. Ia tahu bahwa masih banyak misteri yang belum terpecahkan di alam semesta, dan ia siap untuk menjelajahnya.

#### Epilog: Warisan

Bertahun-tahun kemudian, Ryley meninggal dunia dalam usia tua. Namun, warisannya terus hidup. Penemuannya di planet 4546B telah mengubah cara manusia memandang alam semesta dan tempat mereka di dalamnya. Manusia akhirnya menyadari bahwa mereka





bukanlah satu-satunya makhluk hidup di alam semesta dan bahwa mereka harus hidup berdampingan dengan alam.

Planet 4546B terus berkembang dan menjadi sebuah surga bagi berbagai macam makhluk hidup. Peradaban baru pun tumbuh dan berkembang di planet ini, melanjutkan warisan peradaban kuno dan warisan Ryley Robinson.

## Part 2: Below Zero

### Bab 1: Kedatangan dan Penemuan Awal

Kisah dimulai dengan Robin yang tiba di planet 4546B dengan tujuan utama menemukan jawaban atas kematian tragis adiknya. Ia dilengkapi dengan peralatan survival yang canggih dan tekad yang kuat untuk menyelesaikan misi ini.

Setibanya di planet ini, Robin segera menyadari bahwa lingkungan di sini jauh lebih keras dan berbahaya dibandingkan yang ia bayangkan. Makhluk laut yang lebih agresif, cuaca yang ekstrem, dan reruntuhan peradaban kuno menjadi tantangan yang harus ia hadapi.

Selama eksplorasi awal, Robin menemukan berbagai petunjuk tentang keberadaan adiknya. Ia menemukan





peralatan milik Sam, catatan penelitian, dan bahkan sebuah pesan yang tersembunyi. Petunjuk-petunjuk ini mengarahkan Robin ke lokasi-lokasi baru yang semakin dalam dan berbahaya di bawah permukaan laut.

## Bab 2: Misteri yang Terungkap

Seiring berjalannya waktu, Robin mulai mengungkap rahasia besar yang tersembunyi di balik kematian adiknya. Ternyata, Sam terlibat dalam sebuah proyek rahasia yang melibatkan peradaban kuno yang pernah hidup di planet ini. Proyek ini bertujuan untuk memanfaatkan teknologi alien untuk tujuan yang tidak diketahui.

Robin juga menemukan bahwa ada kekuatan misterius yang bekerja di balik layar. Kekuatan ini berusaha untuk menghentikan penyelidikannya dan menjaga rahasia yang telah lama terkubur. Robin harus berhadapan dengan berbagai rintangan, mulai dari makhluk laut yang mematikan hingga jebakan yang dirancang oleh peradaban kuno.

## Bab 3: Konfrontasi dan Kesimpulan





Setelah melewati berbagai rintangan dan mengungkap kebenaran tentang kematian adiknya, Robin akhirnya sampai pada sebuah konfrontasi akhir. Ia harus menghadapi kekuatan misterius yang telah menghalanginya selama ini.

Dalam pertempuran terakhir, Robin berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dan mengungkap tujuan sebenarnya dari proyek rahasia yang melibatkan adiknya. Ternyata, proyek ini bertujuan untuk menghidupkan kembali peradaban kuno yang telah punah.

Namun, Robin menyadari bahwa menghidupkan kembali peradaban kuno bukanlah hal yang bijaksana. Ia memutuskan untuk mengakhiri proyek ini dan menjaga keseimbangan alam di planet 4546B.





## You're Still the One

Kinanti Khairunnisa Puteri Aditia T



Matahari mulai terbit. Saat itulah terdengar suara KRINGG!! — suara jam berdering nyaring dari kamar seorang gadis bernama Zevanya.

“Zevanya sayang, ayo bangun, Nak! Nanti kamu telat!” teriak ibunya karena Zevanya tak kunjung bangun.

Setelah mendengar suara bundanya, Zevanya akhirnya terbangun. Saat melihat jam, siapa sangka sekarang sudah pukul 05.40, sedangkan Zevanya masuk pukul 06.30. Ia





langsung buru-buru mandi dan bersiap-siap untuk berangkat.

“Bunda, Bunda kenapa nggak bangunin Vanya sih?? Vanya kan jadi telat, Bunn. Gimana kalau Vanya dimarahin sama Kakak OSIS??” keluh Vanya karena sudah terlambat masuk sekolah.

Bundanya hanya menghela napas sambil memandangi putrinya yang mengerutkan bibir kecilnya.

“Vanya sayang, Bunda udah bangunin kamu dari tadi, tapi kamunya yang nggak mau bangun-bangun. Sekarang naik ke mobil, ya. Kasihan Pak Iman sama Kakak udah nungguin.”

Dengan rasa malas dan masih mengantuk, Zevanya langsung menaiki mobilnya.

Seperti yang dipikirkan sejak awal, Vanya memang terlambat. Betapa sialnya dia hari ini. Di hari pertama sekolah, dia langsung telat. Zevanya punya ide untuk memanjat pagar sekolah demi menghindari OSIS yang sedang berjaga sambil menghukum murid yang telat.





Namun, naasnya, Zevanya justru turun tepat di depan wajah Galen.

Ya, seisi sekolah pasti tahu kalau Rasya Radeva Galendra adalah cowok tertampan di sekolah ini. Penggemarnya tentu tidak sedikit. Walaupun tampan, Galen adalah anggota OSIS yang tergalak. Dan sialnya, Zevanya benar-benar jatuh di depan wajah Galen.

“Kamu habis manjat, ya? Biar nggak ketahuan OSIS?” tegur Galen dengan dingin. “Sebutkan nama panjangmu dan kelasmu.”

“Eh, Kak Galen... itu... Kak, aku mau ambil makanan yang ketinggalan di atas pagar,” jawab Zevanya sambil gemeteran.

“Alasanmu aneh. Cepat, sebut nama lengkapmu dan kelas.”

“Zevanya Putri Arubumi dari kelas XI IPA 2, Kak... jangan hukum aku ya, Kakak ganteng. Aku baru masuk hari pertama.”





Zevanya menatap Galen sambil membuat wajahnya terlihat menyedihkan, dan Galen tidak bisa menahannya. Dia pun membebaskannya.

Pelajaran pertama sudah terlewat. Sekarang waktunya istirahat, dan inilah geng Zevanya yang tidak pernah terpisah.

“Zevanyaa, lo kebiasaan ya, Van. Dari SMP sampai sekarang nggak berubah-berubah, telat mulu, lo kocak,” kesal teman Zevanya, Callista Arthasyifa Rembulan.

“Ya, lo pikir gampang ngilangin rasa malas? Lagian, kenapa sekarang udah masuk sekolah aja sih!” jawab Vanya dengan tidak peduli.

“Eh tapi, kenapa lu nggak dihukum? Sekarang itu bukannya jadwal Kak Galen yang ngawas, ya?” tanya Camorra Yasmin Abigail dengan penasaran.

Sejujurnya, Zevanya juga nggak tahu kenapa, jadi dia asal jawab, “Mungkin Kak Galen terpesona sama kecantikan gue. Real nggak sih?”





Teman-temannya saling pandang.

“Kocak lo, Van! Eh, fans Kak Galen itu banyak yang cantik, mana mungkin dia terpikat sama bocah tengil kayak lo.” ejek Callista.

Camorra tertawa mendengarnya. “Bener apa yang diucapin Callis. Lagipula, lo juga baru masuk. Jangan kegeeran deh.”

Zevanya kesal mendengar ejekan teman-temannya. Akhirnya, dia meninggalkan mereka berdua.

BRUKK!

Seisi kantin melihat Zevanya dan Galen bertabrakan. Zevanya tidak sengaja terkena kuah bakso milik Galen. Melihat Zevanya kepanasan, Galen memulai pembicaraan.

“Zevanya? Kamu nggak apa-apa, kan? Saya minta maaf karena tidak melihat sekeliling,” ucap Galen sambil membantu Zevanya.

“Eh, Kakak... aku liat-liat ganteng juga. Kalau mau aku maafin, kasih nomor WA-nya dong, Kak,” jawab Vanya tanpa melihat bahwa para gadis lain menatapnya tajam.





“Kamu gemes ya, Van. Ini nomorku, 08\*\*\*\*\*.”

Dengan mudahnya Galen memberikan nomornya. Vanya tersenyum bahagia, sedangkan gadis-gadis lain terlihat cemburu.

Setelah mendapatkan nomor Galen, Zevanya langsung mengirim pesan padanya. Galen pun merespons. Walaupun beberapa chat-nya hanyalah Vanya asbun, Galen menganggap Vanya lucu.

Tiga bulan sejak Zevanya dan Galen bertukar nomor WA, mereka semakin dekat. Mereka mulai sering berangkat ke sekolah bersama, malam mingguan, bahkan sleep call?? Bahkan Galen tidak pernah membentak Zevanya. Apakah Galen mulai jatuh cinta?

Galen tidak ingin berlama-lama. Karena yang ia dengar, ada yang menyukai Vanya. Dan Galen tidak ingin keduluan. Jadi, niatnya hari itu, Galen menuruni tangga untuk mendatangi kelas Vanya. Tetapi yang membuat Galen cemburu adalah... Vanya terlihat dekat dengan lelaki lain...





Tanpa mengetahui siapa lelaki tersebut, Galen langsung menarik tangan Vanya menjauh.

“Itu siapa, Van?” tanya Galen sambil menahan cemburu.

“Kenapa, Galen? Kamu cemburu? Aku belum pernah cerita ya, kalau aku punya abang?” jawab Vanya sambil tertawa kecil.

Galen merasa malu sampai wajahnya mulai memerah.

“Zevanya,” panggil Galen.

Yang merasa terpanggil pun menoleh ke arahnya.

“Kayaknya... gue suka sama lo. Will you be my girlfriend?”

Zevanya sangat terkejut mendengarnya.

“Kak Galen... Maaf, Kak. Aku gabisa.”





## Api Cemburu Anak Pungut

Mahira Salma Lutvia



Di sebuah pagi yang cerah, hiduplah keluarga Morales yang dikenal sebagai keluarga yang harmonis. Mereka memiliki dua anak laki-laki, Miles Gonzalo Morales dan Zion Morales, serta seorang gadis kecil bernama Gwen Stacy. Suatu ketika, mereka memutuskan untuk mengadopsi seorang anak bernama Laura Ristya. Alasan mereka mengadopsi Laura adalah agar Gwen memiliki teman perempuan di dalam keluarga.





Namun, sejak kehadiran Laura, keharmonisan keluarga itu perlahan memudar. Laura, yang masih duduk di kelas 1 SMA, sering bersikap jahat di belakang orang tuanya, tetapi tampak baik di hadapan mereka. Laura cemburu kepada Gwen dan berusaha merebut perhatian orang tua dari gadis itu. Meskipun orang tua mereka berusaha mencintai Laura, kasih sayang mereka kepada Gwen perlahan berkurang.

Miles dan Zion sangat menyayangi Gwen. Mereka bangga memiliki adik seperti Gwen yang bisa melakukan banyak hal.

“Gwen, kamu luar biasa!” kata Zion penuh semangat.

“Gwen, kamu hebat banget! Kami bangga punya adik seperti kamu,” tambah Miles dengan bangga.

Melihat perhatian yang diberikan kepada Gwen, Laura merasa iri. Ia mencoba menarik perhatian kedua kakaknya, tetapi mereka tak peduli karena tidak suka dengan sifat buruk Laura. Kesal karena diabaikan, Laura pun mengadu kepada orang tua mereka.





“Mama, Papa, Gwen tampar aku, lalu dia dorong aku sampai jatuh,” adu Laura sambil berpura-pura menangis.

Mendengar itu, Mama dan Papa marah besar.

“Kamu ngapain, Laura, hah Gwen!” bentak Mama.

“Papa dan Mama kecewa sama kamu, Gwen. Ternyata kamu berubah, ya? Kamu nggak suka sama Laura. Emangnya Laura salah apa sama kamu sampai kamu mencelakainya?” kata Papa dengan nada kecewa.

“Bohong, Ma, Pa! Gwen tidak seperti itu,” bela Miles.

“Iya, Ma, Pa, kata Kak Miles bener!” sambung Zion.

“Benar, Ma, Pa, aku nggak ngapa-ngapain dia,” ujar Gwen pelan.

“Ah, sudahlah. Mending kalian semua saling minta maaf,” ucap Papa lelah.

“Iya, Pa... sudah semua,” ujar mereka dengan enggan.

Suatu sore saat bermain di taman, Laura mulai merencanakan sesuatu. Ia ingin mendorong Gwen ke sungai.





“Kau cuma anak pungut yang nggak ada artinya, Gwen! Lihat nanti siapa yang bakal lebih disayang!” katanya dengan nada mengejek.

Gwen hanya menatapnya bingung.

“Laura, kamu nggak papa, kan?” ucap Gwen lembut.

“Apaan sih, nggak usah sok baik deh!” balas Laura ketus.

Namun Gwen tidak peduli. Rasa cemburu dalam hati Laura semakin menggelora. Ia bertekad mengusir Gwen dari hidupnya. Saat mereka bermain di dekat sungai yang arusnya deras, Laura melihat kesempatan. Ketika Gwen berlari mendekatinya, Laura mendorongnya dengan penuh tenaga.

“Pergi dari hidupku, Gwen!” ucap Laura dingin.

Gwen jatuh ke dalam air, wajahnya panik. Miles dan Zion yang melihat kejadian itu segera berlari.

“Gwen! Tahan! Kami datang!” teriak mereka, lalu langsung terjun ke sungai untuk menyelamatkan adik mereka.





Laura hanya berdiri di tepi sungai. Di hatinya muncul perasaan campur aduk antara puas dan takut. Ia menyaksikan Gwen berjuang melawan arus, sementara Miles dan Zion berusaha keras menyelamatkannya. Namun, semua usaha itu sia-sia. Gwen tidak bisa diselamatkan.

Setelah kejadian tragis itu, keluarga Morales diliputi kesedihan. Miles dan Zion sangat terpukul atas kehilangan Gwen. Sementara itu, Laura yang tadinya dipenuhi rasa cemburu, kini hanya memiliki penyesalan yang menyakitkan. Ia melihat keluarganya hancur. Semua perhatian orang tua kini tertuju pada kehilangan Gwen yang tak tergantikan.

Dalam hatinya, Laura merasakan beratnya konsekuensi dari perbuatannya. Ia mulai sadar bahwa rasa iri dan kebencian telah menghancurkan segalanya.

“Maafkan aku, Gwen. Aku seharusnya melindungimu, bukan menyakitimu. Kini aku hanya memiliki rasa sakit ini,” bisiknya sambil menangis.





Kehilangan Gwen mengubah segalanya bagi Laura. Untuk menghormati kenangan adiknya, ia bertekad untuk berubah. Walaupun luka di hatinya tak akan pernah benar-benar sembuh, ia ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan menunjukkan bahwa cinta sejati dapat mengalahkan rasa cemburu yang menghancurkan.

Seiring waktu, Laura belajar bahwa cinta tidak bisa diperebutkan. Ia berusaha memperbaiki kesalahannya dan mendukung keluarganya, meskipun masih dirundung duka. Laura berharap suatu hari nanti, ia bisa mengenang Gwen dengan senyuman—bukan dengan penyesalan.





## Rhapsody

Muhammad Ammar Radithya Sandyputra



Aberdeen, Washington, tahun 1967. Di kota kecil yang selalu diselimuti hujan ini, lahirlah seorang anak laki-laki bernama Roger Wendys Taylor. Kehidupan Roger sejak kecil jauh dari kata sempurna. Orang tuanya sering bertengkar, dan perceraian mereka meninggalkan luka mendalam di hatinya.

Roger sudah menunjukkan bakat bermusik sejak usia dini. Drum menjadi sahabat setianya. Awalnya, Roger





bermain drum hanya untuk menutupi suara pertengkaran kedua orang tuanya. Musik menjadi pelariannya. Ia sering kali menulis lirik-lirik yang penuh dengan keputusan dan kegelapan.

“Mau berapa kali lagi kamu buat masalah? Kemarin vandalisme tulisannya ‘God isn’t gay’. Besok mau apalagi?” ucap seorang polisi dengan nada marah.

Saat remaja, Roger kerap melakukan tindakan kriminal. Tak jarang ia dipanggil ke pengadilan, namun karena masih di bawah umur, ia tidak pernah benar-benar dihukum.

Bersama teman-temannya—Brian, Deacy, dan Freddie—Roger membentuk band bernama Smile. Mereka semua memutuskan menjual mobil mereka demi membiayai album pertama yang mereka beri judul Smile 1.

Suatu hari, saat mereka sedang merekam lagu, datanglah dua manajer musik bernama Reid dan Paul. Reid melihat permainan musik mereka yang unik dan menarik untuk ukuran sebuah band baru.





Mereka pun mulai menanjak. Lagu terbaik mereka, Bohemian Rhapsody, dirilis pada tahun 1975. Mereka berkolaborasi dengan musisi besar seperti David Bowie dan bereksperimen dengan synthesizer dalam lagu I Want to Break Free. Tak hanya itu, mereka juga tampil memukau dalam konser amal tahun 1985—menjadi salah satu penampilan terbaik dalam sejarah musik.

Namun, semua pencapaian itu tidak berlangsung lama.

Drummer mereka, Roger Wendys Taylor, ditemukan meninggal dunia di loteng rumahnya setelah hilang selama tiga bulan. Ia bunuh diri.

Sebuah pesan terakhir ditemukan di dekat tubuhnya. Dalam surat itu, Roger mengungkapkan rasa cintanya kepada anak, istri, orang tua, teman-temannya... dan juga mobil kesayangannya.





## Keadilan untuk Jiwa yang Terancam

Muhammad Daffa Habibi Rumbalifar



Jakarta Pusat, 17 Mei 2025 – Pukul 22.26

Victor Raden Trelawny (73 tahun) sedang berkendara bersama tiga temannya: Zainuddin Rafael Hartono (62 tahun), Thoriq Leonhard Frederick (42 tahun), dan Leo Renaldo Nandika (38 tahun). Mobil yang mereka tumpangi dikemudikan langsung oleh Victor.

Tiba-tiba, Victor melihat sesuatu yang mencurigakan di pinggir jalan.

“Tunggu sebentar... Apa itu di pinggir jalan? Seperti ada tubuh yang tergeletak?” tanya Victor.





“Ya, terlihat seperti mayat... Mungkin seorang gadis?” sahut Thoriq.

Victor segera menepikan mobil dan berhenti. Ia mengambil M4 Carbine miliknya untuk berjaga-jaga dan menyalakan senter taktis pada senjata itu untuk penerangan. Leo, yang merupakan petugas keamanan, turun untuk memeriksa kondisi tubuh yang tergeletak tersebut.

“Hati-hati... Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini,” ujar Victor.

Setelah diperiksa, ternyata gadis itu masih hidup—ia hanya pingsan. Zain, yang berprofesi sebagai pengacara, dengan sigap meminta keterangan darinya.

“Tenang, Nona. Nama saya Zain. Tolong ceritakan apa yang terjadi,” ujar Zain.

Gadis itu memperkenalkan diri sebagai Putri Julia Elizabeth (30 tahun). Dengan suara bergetar, ia mulai bercerita.

“Namaku Putri Julia Elizabeth. Aku melarikan diri dari pacarku, Niko Prakarsa Sengsara. Ayahnya seorang pejabat tinggi. Keluarganya telah menggelapkan uang negara sebesar 420 triliun rupiah. Saat aku ingin melaporkannya, Niko membungkamku dan mengancam akan membunuhku.”





“Baiklah, kalau begitu kami akan membantu Anda, Nona,” jawab Zain.

Victor dan teman-temannya berinisiatif mengantar Julia ke kantor polisi untuk melaporkan kasus tersebut. Namun, setibanya di Polsek, laporan mereka tidak ditanggapi serius. Petugas hanya meminta mereka mengisi formulir tanpa tindakan nyata.

Victor mencoba menjelaskan urgensi situasi, namun mereka malah diusir secara terang-terangan. Kelima orang itu pun keluar dari Polsek dengan rasa kecewa dan mulai menyusun rencana lain.

Zain kemudian mengusulkan agar mereka meminta bantuan kenalannya yang menjabat sebagai Jaksa Agung.

“Ah... Aku punya kenalan seorang jaksa agung. Mungkin kita bisa memohon bantuannya,” ujar Zain.

Namun Victor menyadari bahwa Niko bukanlah orang sembarangan.

“Zain, Niko anak pejabat tinggi dengan banyak aliansi. Bahkan penegak hukum pun tunduk kepadanya. Kalau kita salah langkah, kita bisa celaka. Seorang hakim pun bisa kalah,” jawab Victor.

“Kalau begitu... Aku akan pergi dulu ke Bali. Menginap di sana mungkin lebih aman,” ujar Julia.





Julia akhirnya memutuskan untuk bersembunyi di sebuah hotel di Bali dan berpamitan pada mereka.

Jakarta Pusat, 28 Juni 2025 – Pukul 09.36

Victor melihat siaran berita pagi: sebuah hotel di Bali diserang oleh kelompok bersenjata. Sebanyak 30 penyerang menggunakan pelindung juggernaut dan bersenjata lengkap—10 unit M249 SAW, 12 unit M4A1, serta 8 unit M4A1 dengan peluncur granat taktis.

“Apa?! Itu kan hotel tempat Julia bersembunyi!” seru Victor.

Ia segera mengajak teman-temannya berangkat ke Bali menggunakan helikopter pribadi miliknya.

Jimbaran, Bali, 28 Juni 2025 – Pukul 10.59

Helikopter mendarat di atap gedung hotel yang sudah hancur dan sunyi. Tak terdengar suara teriakan atau tembakan. Mereka menelusuri area tersebut hingga sampai ke kamar 284, tempat Julia menginap.

Saat mendobrak pintu kamar, mereka menemukan jasad Julia dalam kondisi mengenaskan.

“Duh, Julia kelihatannya nggak sehat, ya, kawan,” ujar Zain dengan nada satir.

“Aku bisa membayangkan rasa sakitnya...” ucap Thoriq.





Victor dan yang lainnya menduga bahwa dalang di balik serangan ini adalah Niko Prakarsa Sengsara. Mereka yakin bahwa pembantaian ini bertujuan membungkam Julia agar rahasia korupsi keluarganya tetap tersembunyi.

5 Juli 2025 – Pukul 07.08

Setelah seminggu penyelidikan, mereka mendapatkan informasi dari seorang agen informan, Somalai Amirul Khatib (40 tahun), sahabat lama Victor. Somalai mengabarkan bahwa Niko akan melarikan diri ke Albania.

Somalai pun mengantarkan mereka ke bandara terbesar di Jakarta menggunakan helikopter. Pukul 07.23, mereka mendarat dan segera mencari pesawat yang ditumpangi Niko. Namun, bandara dijaga ketat oleh bodyguard Niko.

Victor, yang merupakan veteran militer, memimpin serangan cepat. Berkat strategi dan senjata lengkap, mereka berhasil menerobos pengawalan dan menangkap Niko.

Saat dalam perjalanan pulang...

Somalai kembali menjemput mereka dengan helikopter. Niko dibawa naik ke dalam helikopter dalam kondisi tertangkap. Namun di dalam helikopter, Niko justru tertawa dan mengejek mereka.

“Kenapa kamu terlihat begitu sombong?!” bentak Victor.





Niko hanya tersenyum. Tak lama, terdengar suara ledakan dari kejauhan. Saat mereka melihat ke arah bandara, ledakan dahsyat terlihat menghancurkan seluruh area.

Dengan nada sinis, Niko berkata, “Aku sudah menanam ratusan bom C4 di seluruh bandara. Nikmati saja ledakannya.”

Ledakan tersebut menewaskan 145.727 jiwa. Victor dan sahabatnya terdiam dalam kemarahan dan duka. Meski demikian, mereka tetap melanjutkan perjalanan menuju pengadilan untuk memastikan Niko dihukum atas seluruh kejahatannya.

Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, 5 Juli 2025 – Pukul 08.34

Di ruang sidang Pengadilan Negeri, Niko duduk di kursi terdakwa. Sementara itu, Victor, Thoriq, dan Leo akan duduk di kursi saksi, dan Zain sebagai pengacara kelas senior partner duduk di meja pengacara.

Seorang hakim negeri bernama Satria Arief Jaya (60 tahun) muncul dan duduk di meja hakim.

“Persidangan dimulai! Saudara Niko Prakarsa Sengsara, Anda... dinyatakan tidak bersalah!” ujar Hakim Satria sambil mengetuk palu persidangan.





Victor, Zain, dan para sahabat terkejut mendengar putusan hakim tersebut. Sidang pun dibubarkan oleh Hakim Satria.

Victor dan para sahabat mulai membicarakan alasan di balik pembebasan Niko. Setelah Somalai menyelidiki lebih lanjut, ia menemukan bahwa Hakim Satria ternyata adalah paman dari Niko.

Zain pun menyampaikan bahwa ia memiliki teman seorang Jaksa Agung bernama Arya Mahardika Santoso (71 tahun).

“Ahh... Aku memiliki kenalan seorang ‘Jagung’—Jaksa Agung. Mungkin kita bisa meminta bantuannya untuk mengusulkan kasasi,” ujar Zain.

Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, 5 Juli 2025 –  
Pukul 09.54

Victor, Zain, dan para sahabat tiba di kantor Kejaksaan Agung Republik Indonesia (Kejagung RI). Zain langsung menemui Jaksa Agung dan mengajukan permohonan kasasi. Uniknya, tubuh Jaksa Agung tersebut sangat besar, bahkan setengah kali lebih besar dari tubuh Victor.

“Saya, pengacara Zainuddin Rafael Hartono, ingin mengajukan kasasi atas putusan bebas Niko Prakarsa Sengsara. Kami memohon hukum yang adil atas kasus korupsi yang melibatkan Niko dan keluarganya,” ujar Zain.





“Kami terima usulan kasasi tentang Niko Prakarsa Sengsara. Bisa tolong berikan berkasnya?” respon Jaksa Agung.

“Baik, Yang Mulia...” (memberikan puluhan berkas yang ditumpuk) “...ini berkasnya, tolong diteruskan kepada MAH—”

“Berkas ini sangat tidak masuk akal!!” sela Jaksa Agung tiba-tiba.

Ehem! “Baiklah, saya akan menyusun berkasnya terlebih dahulu,” ujar Jaksa Agung. Ia segera menyusun berkas dan menyiapkan surat permohonan kepada Mahkamah Agung (Magung).

Jl. Medan Merdeka Utara No. 9, Jakarta Pusat, 5 Juli 2025 – Pukul 11.50

Setelah berkas selesai disusun, Jaksa Agung menyerahkan dokumen-dokumen tersebut kepada Ketua Mahkamah Agung, Agung Prabowo Santosa (98 tahun). Namun, Ketua Mahkamah Agung malah mengangkat jari tengah kepada Jaksa Agung, seolah berkata, “Berkas yang kau berikan tidak masuk akal, dasar iblis!”

Tiba-tiba Zain datang membawa kabar bahwa Niko berencana kabur ke luar negeri dengan jet pribadi. Victor, Thoriq, Leo, dan Somalai terlihat sedang memikirkan cara





untuk menangkap Niko. Dengan tenang, Ketua Mahkamah Agung pun keluar untuk memberikan solusi.

“Tenang. Selama Niko masih tinggal di bumi ini, aku masih punya kesempatan untuk menangkapnya,” ujar Ketua Mahkamah Agung.

5 Juli 2025 – Pukul 12.00

Di sisi lain, Niko bersama para aliannya terbang dengan jet pribadi untuk melarikan diri ke luar negeri. Namun tiba-tiba terdengar suara benturan keras. Niko melihat satu per satu jet yang mendampinginya jatuh ke laut.

Dari arah depan, muncul sosok pria tua—Magung—yang ternyata adalah orang sakti. Ia meninju kaca depan jet Niko hingga hancur, membuat pesawatnya jatuh ke laut. Niko pun berhasil ditangkap dan diseret kembali ke persidangan kasasi oleh Magung.

Jl. Medan Merdeka Utara No. 9, Jakarta Pusat, 5 Juli 2025 – Pukul 12.30

Di ruang persidangan Mahkamah Agung, hadir:

Hakim Ketua Mahkamah Agung: Agung Prabowo Santosa

Jaksa Agung: Arya Mahardika Santoso

Pengacara Senior: Zainuddin Rafael Hartono





Para saksi: Victor Raden Trelawny (pensiunan veteran), Thoriq Leonhard Frederick (dosen hukum), Leo Renaldo Nandika (petugas keamanan), dan Somalai Amirul Khatib (agen intel)

Terdakwa: Niko Prakarsa Sengsara

(Ketuk palu) “Sidang dimulai! Kita akan mendengarkan pernyataan Jaksa Agung dan pengacara terkait kesalahan besar yang dilakukan oleh Saudara Niko Prakarsa Sengsara,” ujar Ketua Mahkamah Agung.

“Yang Mulia, Saudara Niko telah melakukan banyak kejahatan. Ia melakukan korupsi sebesar 420 triliun rupiah, mengancam saksi, dan melakukan pembantaian. Semua perbuatannya merusak banyak hal dan merupakan penyalahgunaan kekuasaan,” jelas Jaksa Agung.

“Yang Mulia, kejahatan yang dilakukan Saudara Niko meliputi: korupsi sebesar 420 triliun, ancaman pembunuhan, pembantaian massal, terorisme, perusakan infrastruktur, penyalahgunaan kekuasaan, serta upaya melarikan diri dari hukum,” tambah Zain.

“Di sini dikatakan bahwa Saudara Niko adalah otak dari pembantaian massal di Bali, yang sebenarnya bertujuan untuk menyingkirkan satu orang, yaitu pacar Anda, Julia. Mengapa Anda sampai melakukan pembantaian?” tanya Ketua Mahkamah Agung.





“Itu demi menjaga reputasi saya dan keluarga. Selain itu, pembantaian ini juga merupakan obsesi saya terhadap pembunuhan,” jawab Niko tanpa rasa bersalah.

“Saudara Niko Prakarsa Sengsara, setelah mempertimbangkan semua bukti dan keterangan, serta menyaksikan sendiri perbuatan hina yang telah Anda lakukan—korupsi uang rakyat, ancaman pembunuhan, pembantaian massal, terorisme, dan penghancuran infrastruktur—maka dengan ini kami menjatuhkan hukuman mati. Dunia ini tidak pantas menyimpan kejahatan sepertimu lebih lama lagi.”

Gunung Merapi, Jawa Tengah – Pukul 14.15

Sesuai perintah Ketua Mahkamah Agung, Victor, Zain, dan para sahabat membawa Niko ke Gunung Merapi menggunakan helikopter.

Sesampainya di kawah, Victor dan Zain melemparkan Niko dari atas helikopter hingga tubuhnya jatuh ke kawah berisi lahar panas.

Setelah Niko tenggelam di dalam lahar, Somalai pun mengantar para sahabat kembali ke tempat tinggal mereka.





### 3 Elemen Melawan Kejahatan

Muhammad Ghifari Sibghotullah



Kami adalah tiga saudara yang hidup bahagia di sebuah pedesaan kecil. Kami bernama Haze, Jenos, dan Kidd. Kami tinggal di rumah yang sederhana dan telah menetap di desa ini cukup lama. Kami tak mungkin terpisahkan.

“Hei, apakah kalian merasa aneh dengan kegiatan warga?” tanya Haze.

“Tidak,” jawab Jenos dan Kidd hampir bersamaan.

Namun, suatu ketika kami mulai merasa ada yang aneh dengan desa ini. Para penduduk terlihat pucat, dan rumah-rumah tampak semakin tandus.

“Hei, apakah kalian memikirkan apa yang kupikirkan?” tanya Haze.





“Tentu! Kakek akan pulang membawa setumpuk daging dan kita bisa makan enak,” sahut Jenos.

“Bukan itu. Tetapi perilaku para warga aneh... mereka seperti zombie,” ucap Kidd.

Suatu malam, sebelum tertidur, kami sempat mendengar bisikan-bisikan aneh. Ketika akhirnya kami tertidur, kami bertiga mengalami mimpi yang sama: kami berada di pangkuan ibu kami yang sudah lama tiada. Dalam mimpi itu, ibu berpesan, “Tolong jagalah kakek dengan sepenuh hati. Ibu juga memiliki sebuah hadiah untuk kalian.”

Kami terbangun keesokan harinya dan menemukan tanda berbeda di tubuh masing-masing: Haze memiliki tanda seperti percikan cahaya, Jenos dengan tanda api, dan Kidd dengan tanda es. Tiba-tiba, kami mendengar teriakan kakek yang seolah sedang diserang. Jenos langsung berlari ke kamar kakek, tapi tempat tidur itu kosong.

Keesokan harinya, Jenos tidak terlihat di rumah. Haze dan Kidd langsung berlari menuju hutan di belakang rumah. Di perjalanan, mereka melihat banyak pepohonan terbakar dan bekas cakaran. Saat Haze mengarahkan senter ke salah satu pohon, ia kaget melihat Jenos terkapar dengan luka cakaran hitam di dadanya.

Haze dan Kidd membawa Jenos pulang. Ketika Jenos sadar, ia menceritakan bahwa ia diserang oleh sosok hitam. Ia mencoba melawan dengan kekuatan apinya, tetapi





kekuatan itu terlalu lemah. Ia lari mencari jalan keluar dan malah tersangkut di ranting pohon.

Untuk berjaga-jaga, kami sepakat untuk berlatih bela diri selama tujuh bulan.

Sebelum mulai latihan, kami teringat pesan ibu: *“Jika kalian sedang kesulitan, carilah batu kristal merah di bukit dekat kafe.”* Kami pun berangkat menuju bukit itu. Dalam perjalanan, Haze tiba-tiba menghilang dalam kegelapan. Melihat itu, Jenos langsung berlari masuk ke arah kegelapan. Di sana, mereka menemukan batu merah yang dijaga oleh sepuluh pasukan kegelapan.

Tanpa banyak bicara, Haze dan Jenos menyerang. Mereka berhasil mengalahkan para penjaga dan membawa pulang batu kristal merah. Namun, Kidd merasa heran karena batu tersebut tidak bercahaya.

“Di mana kalian mendapatkan batu ini?” tanya Kidd.

“Di sebuah goa gelap,” jawab Haze dan Jenos.

Kidd mengabaikan keganjilan itu dan mulai berlatih menggunakan kekuatan es miliknya.

Tujuh bulan pun berlalu. Kami siap dengan kekuatan masing-masing. Kami kembali ke hutan, lalu menemukan sebuah bar. Di sana, kami menanyakan letak kastil kegelapan. Pemilik bar memberi kami sebuah peta menuju kastil tersebut. Tanpa berpikir panjang, kami langsung mengikuti petunjuk peta.





Tanpa kami sadari, peta itu ternyata sebuah jebakan. Jenos yang tertinggal di belakang melihat Haze dan Kidd terserap dalam kegelapan. Ia segera berlari menuju bendungan besar yang mencurigakan.

“Ada yang aneh dengan bendungan ini... mungkinkah ini pintu masuk ke kastil?” pikir Jenos.

Ia menyentuh bendungan dan... benar saja, bendungan itu adalah gerbang menuju kastil kegelapan. Jenos masuk dan mengikuti jejak kaki yang tampak seperti milik para penjaga.

Ia sampai di sebuah ruangan dan ternyata itu penjara.

“Hei! Kami di sini!” teriak Haze dari balik jeruji.

Tanpa berpikir panjang, Jenos melelehkan gembok menggunakan kekuatan apinya. Kami pun berjalan menuju ruang takhta sang Raja Kegelapan.

“Sudah lama aku tidak kedatangan tamu istimewa,” ucap sang raja dengan nada marah.

Jenos menyemburkan api dari mulutnya, diikuti tembakan es dari Kidd. Haze, yang melihat kakek mereka dalam bahaya, segera melindunginya dari serangan.

Namun, Jenos berhasil ditumbangkan. Haze kelelahan menahan serangan demi kakeknya, dan Kidd juga kalah. Sang Raja tertawa sinis.

“Hanya ini kekuatan kalian?” ejeknya.

Haze menggenggam batu merah dan menyerap kekuatannya. Ia menggabungkannya dengan laser cahaya.





“Apa yang kau lakukan?!” bentak sang Raja. “Itu batu palsu!”

“Memang kami kalah... tapi dengan ini—” teriak Jenos, muncul dari belakang sambil memegang batu merah yang asli.

“Bagaimana kau mendapatkannya?!” seru Raja Kegelapan.

Jenos menggabungkan kekuatan batu dengan semburan api. Ledakan dahsyat terjadi. Akhirnya, Raja Kegelapan tumbang.

“Akhirnya kita menyelesaikan ini,” kata Haze.

“Iya lah, kita kan saudara,” jawab Jenos sambil tertawa.

Desa pun kembali tenteram dan damai. Cerita kami berakhir dengan tawa dan canda.





## Aku Mencintaimu dan Terima Kasih

Raden Azkiya Athaya Sukmana



Hai semua, aku Elizabeth Stephanie Putri. Aku biasa dipanggil Stephanie, tapi dulu saat masih kecil aku sering dipanggil Anie. Aku berumur 16 tahun, sekarang kelas 2 SMA. Aku tinggal bersama kedua orang tuaku yang kusayangi.

Kringgg!





Bunyi bel di SMA Visioner Cerdas sudah berbunyi. Stephanie berlari terburu-buru menuju kelasnya karena sudah hampir telat.

“Huft, nyampe juga di kelas,” kata Stephanie yang lelah karena berlari-lari.

“Ya ampun, Stephanie... Stephanie... telat mulu, kebiasaan,” jawab Samantha.

“Tau, lo! Tidur jam berapa sih? Telat terus kayaknya,” tanya Violetta heran.

“Ya, malem sih... lumayan, sambil ngerjain berkas-berkas buat OSIS,” jawab Stephanie sambil memegang lehernya.

“Ish, ish, ish... pantessan~” jawab Samantha dan Violetta sambil menggelengkan kepala.

Waktu istirahat tiba. Seperti biasa, Stephanie makan bersama teman-temannya di kantin.

“Eh guys, gue mau cerita deh!” panggil Stephanie.

“Yaudah, cerita aja,” jawab yang lain.





“Jadi... gue kan tadi dari rumah ke sekolah naik motor sendiri, nah terus gue ngerasa kayak ada bayangan hitam yang ngikutin gue. Gue ngerasa kayak ada yang nguntit gitu loh,” cerita Stephanie.

“Ih, serem banget. Tapi kan bisa aja itu cuma firasat lo doang,” jawab Violetta.

“Iya, positif thinking dulu aja. Nanti kalau ada yang kayak gitu lagi, cerita ya ke kita,” sahut Samantha.

Kringgg!

Waktu pulang tiba. Tiba-tiba Stephanie menemukan sesuatu di kolong mejanya—cokelat payung dan susu cokelat—makanan favoritnya waktu TK.

“Eh, ini punya siapa ya? Kok ada di kolong meja gue? Perasaan gue nggak beli ini deh... ini juga nggak ada di kantin,” kaget Stephanie.

“Waah, cokelat payung! Bukannya itu kesukaan lo banget ya pas TK?” tanya Samantha, teman TK-nya.

“Iya sih... apa jangan-jangan lo ya yang ngasih?” tanya Stephanie.





“Enggak kok, bukan gue. Gue aja nggak tahu cara dapetin coklat payung di mana. Kan udah jarang ada,” jawab Samantha.

“Ciee... cieeee... punya pengagum rahasia~” ledek Matteo.

“Ihh, apasihhh nyaut aja lo!” sebal Stephanie.

“Iya ampun, bos~” ledek Matteo lagi.

Malam hari, Stephanie makan bersama orang tuanya di ruang makan.

“Ih, anak ayah senyum-senyum aja. Lagi jatuh cinta ya?” ledek ayahnya.

“E-enggak kok, Yah... nggak jatuh cinta,” jawab Stephanie panik.

“Lagian nggak apa-apa jatuh cinta. Siapa tahu jadi penyemangat kamu belajar dan urus OSIS,” tambah ibunya.

“Ihh... enggak, Bu. Yah... Stephanie nggak jatuh cinta! Udah, yuk makan aja. Keburu dingin makanannya,” jawab Stephanie buru-buru.





Keesokan harinya di kelas, Stephanie menemukan buku cerita dongeng anak kecil—buku favoritnya waktu TK.

“Eh, Samantha! Liat deh... gue nemu ini! Masa ada buku cerita favorit gue pas TK. Siapa ya yang ngasih?” heran Stephanie.

“Ciee... bisa aja pengagum rahasia lo tuh temen TK kita,” jawab Samantha.

“Iya, makanya gue juga mikir gitu... tapi siapa ya?” Stephanie penasaran.

Saat istirahat di kantin, Stephanie masih gelisah. Ia punya ide.

“Guys, nanti mau nggak ke rumah gue? Buat bantuin bongkar-bongkar album atau barang-barang gue pas TK. Siapa tahu kita bisa nemuin petunjuk siapa pengagum rahasia gue,” ajak Stephanie.

“Iya bisa, tenang aja,” jawab yang lain.

Sesampainya di rumah, mereka langsung membuka album dan barang-barang TK Stephanie. Romeo memperhatikan salah satu foto.





“Eh liat deh, ini Samantha sama Stephanie ya? Sebelahan,” katanya sambil menunjuk foto.

“Ih iya, lucu banget ya aku dulu,” jawab Samantha.

“Dulu mah Samantha imut-imut. Sekarang... amit-amit,” goda Romeo.

Tiba-tiba Stephanie melihat kotak berisi nugget huruf di depan rumah, bertuliskan “Just for you, Anie.”

“Guys! Liat! Gue nemu kotak isi nugget tulisannya 'just for you, anie!' Yang manggil Anie ke gue cuma temen TK!” kata Stephanie kaget.

Mereka langsung pergi ke warung jajan yang sering Stephanie kunjungi saat TK.

“Teh Ima? Ini Stephanie, yang dulu sering main ke sini,” sapa Stephanie.

“Anie? Ihh, udah gede ya sekarang. Eh... ini Samantha ya?”

“Iya, teh, hehe,” jawab Samantha.

“Teh, aku mau nanya... dulu aku sering ke sini sama siapa ya?” tanya Stephanie.





“Ada... dulu kamu sering ke sini sama anak cowok kecil, kalau nggak salah namanya Adi... Adirama ya?” jawab Teh Ima.

“Adirama? Oh si Albi!”

“Wah, si Albi! Ternyata pengagumnyaa!” Ledek Matteo.

“Cieeeeeeee~” Ledek yang lain.

“Makasih ya, Teh Ima. Maaf ganggu. Kita pamit dulu ya,” ucap Stephanie.

Keesokan harinya di sekolah, Stephanie langsung menghampiri Albi.

“Ohh... jadi kamu ya pengagum rahasia aku, Bi? Aku pikir Stalker, eh ternyata temen TK aku sendiri. Kenapa nggak bilang sih?”

“Jadi kamu udah tau? Maaf ya, aku cuma takut kamu risih. Kalau kamu nggak suka hadiah-hadiah dari aku, maaf ya,” ucap Albi.

“Gak apa-apa kok, aku suka banget. Eh, Albi...”

“Iya, kenapa?”





“Besok-besok mau nggak istirahat bareng aku?”

“Seriusan? Mau kok!” jawab Albi senang.

“Doorr!! Cie... Cie!” teriak teman-teman Stephanie.

“Terciduk berduaan nihhh~” ledek Matteo.

“Udah ah! Ayo ke kelas!” ajak Stephanie.

“Duluan ya!” kata Stephanie dan Albi bersamaan.

“Wh barengan” kata mereka tertawa

Satu bulan kemudian

SMA Visioner Cerdas mengadakan class meeting. Ada penampilan kelas, drama, dan penyampaian pesan.

“Sekarang penampilan terakhir.. akan ditampilkan oleh Adirama Albi David!” ucap MC.

“WOOOOOOO!!” sorak penonton.

Albi pun naik ke atas panggung.

“Selamat siang semua! Hari ini aku mau nyanyi lagu Remaja dari HIVI. Tapi... aku gak sendiri!”

“Sama siapa tuh?” sorak penonton.





“Aku mau tampil bareng... jeng jeng jengg... Elizabeth Stephanie Putri!” ucap Albi sambil tersenyum ke arah Stephanie.

Stephanie terkejut mendengar namanya dipanggil.

“NAIK! NAIK! NAIK!”

Akhirnya Stephanie naik ke atas panggung dan berdiri di sebelah Albi.

“Halo semua! Aku Stephanie. Jujur aku kaget ya dipanggil tiba-tiba, tapi oke aku terima. By the way, Remaja itu lagu favorit aku. Kalau suara aku jelek, maaf ya guys,” ucap Stephanie.

Mereka pun bernyanyi bersama.



“Indahnya kisah kasih kita di masa remaja  
Di bawah rayu senja, kita dimadu bermanja  
Tiada masa-masa yang lebih indah dari masa remaja  
Seakan dunia milik berdua~”



Selesai tampil, Albi memuji,





“Anie, tadi suara kamu bagus banget!”

“Makasih! Kamu juga,” jawab Stephanie tersenyum.

Stephanie sampai di rumah. Ia masuk ke kamarnya, gelisah dengan perasaannya. Tiba-tiba sang ayah masuk.

“Anak ayah kenapa murung? Sini, cerita.”

Akhirnya Stephanie menceritakan semuanya. Ayahnya menjawab,

“Gapapa kok, Nak. Jatuh cinta itu wajar, kamu lagi di fase remaja.”

Stephanie tersentuh. Ia menangis dan memeluk ayahnya. Setelah bercerita, hatinya lega.

Akhirnya... perasaan gelisah dan misi mencari pengagum rahasianya pun selesai.





## Sudut Pandang Jerman

### Rangga Saputra



Di sebuah negara bernama Jerman, tiba-tiba terjadi penyerangan yang berasal dari negara Prancis. Penyerangan tersebut diperintahkan oleh seorang jenderal bernama Vanzolix Naxivad. Ia berkata, “Ayo, rakyatku, kita pancing perang dengan negara Jerman dan buat mereka ketakutan!” Sebelum melakukan penyerangan, Prancis terlebih dahulu mengadakan latihan militer yang melibatkan tentara angkatan udara.

Setelah warga Jerman mengetahui hal itu, mereka segera melaporkan kepada ketua militer mereka, Milinkovic.





Ia berkata, “Wah, ini nggak bisa dibiarkan!” Ia langsung memberi tahu anggotanya. Mereka pun memberanikan diri untuk membalas serangan Prancis dengan melakukan pengeboman. Akibatnya, sebagian wilayah Prancis pun hancur.

Tak lama kemudian, Jenderal Prancis kembali berseru, “Jangan mau kalah! Kita serang Jerman karena kita ingin menerobos garis pertahanan mereka di perbatasan timur!” Mendengar hal itu, warga Jerman segera mengadakan rapat yang dipimpin oleh Ketua Militer. Mereka merancang strategi penyerangan melalui jalur hutan, dengan mengenakan pakaian kamuflase yang warnanya menyerupai lingkungan sekitar.

Jerman pun memasang berbagai perangkat di hutan, termasuk lubang dalam yang diberi tumpukan paku-paku besar. Siapa pun yang menginjaknya bisa terluka parah, bahkan meninggal. Lubang itu ditutup dengan papan kayu rapuh dan dilapisi daun-daunan agar tak terlihat.





Jenderal Prancis berkata, “Ayo, kita ke hutan! Ada jejak mereka di sana!” Ia dan pasukannya langsung menuju lokasi. Mereka berpencar dan mulai menyisir area. Tak lama, mereka menemukan salah satu pasukan yang terkena perangkap buatan Jerman itu.

Sementara itu, pasukan sekutu Jerman memutuskan untuk berpindah ke lorong kereta yang mereka kira sudah tidak beroperasi. Mereka berjalan hingga ke tengah lorong, namun tiba-tiba terdengar suara klakson kereta. Mereka saling berpandangan dan berkata, “Ayo cepat keluar!” Mereka pun berlari sekuat tenaga hingga akhirnya berhasil keluar dari lorong tersebut.

Setelah keluar, mereka merasa sangat lelah dan kelaparan. Mereka mencoba mencari makanan, tetapi setelah cukup lama mencari, mereka tidak menemukan apa pun.

Ketika mereka berjalan kembali menuju lokasi lubang perangkap di hutan, mereka menemukan beberapa potong roti yang tergeletak di jalan. Karena sangat lapar, salah satu





dari mereka mengambil roti itu dan membagikannya kepada seluruh pasukan yang ada.

Namun, tak lama setelah memakan roti tersebut, mereka semua merasa tubuhnya lemas, sesak napas, dan tidak sanggup berjalan. Karena tidak ada yang bisa menolong, seluruh sekutu militer Jerman itu akhirnya meninggal di lokasi tersebut.

Ternyata, roti itu adalah jebakan dari pasukan Prancis yang telah memberi racun mematikan di dalamnya.





## Perjalanan Waktu di Museum

Rivi Febriyani



Azril, Khalif, Andre, dan Rachmat sedang berjalanan di museum sejarah kota mereka. Hari itu, mereka harus menyelesaikan tugas dari guru sejarah, meskipun pada dasarnya mereka lebih suka menghabiskan waktu di luar—bermain bola atau nongkrong di kafe. Museum itu terasa sepi dan sedikit membosankan bagi mereka. Meskipun begitu, mereka tetap menyusuri lorong-lorong panjang museum.





“Kenapa kita harus ke museum, sih, Ril? Lebih seru kalau main futsal, kan?” kata Khalif dengan nada malas, memeriksa jam tangannya.

Azril tertawa kecil. “Ini kan tugas, Lif. Harus bertanggung jawab. Kalau enggak, bisa dapat nilai jelek.”

Mereka pun terus berjalan hingga tiba di sebuah ruang kecil di bagian belakang museum. Ruangan itu tidak terlalu ramai pengunjung, hanya ada beberapa barang antik di dalamnya. Salah satu benda yang menarik perhatian mereka adalah sebuah mesin tua yang terletak di pojok ruangan. Mesin itu tampak seperti alat pemutar waktu, dengan tombol besar dan peta dunia yang sudah pudar warnanya.

“Eh, lihat tuh! Mesin waktu?” tanya Andre dengan antusias.

Rachmat mendekat dan mengamati mesin itu dengan lebih saksama. “Ini cuma replika, pasti. Ngapain ada mesin waktu di sini?” katanya sambil menyentuh tombol besar pada mesin itu.





Tanpa pikir panjang, Azril menekan tombol besar yang ada di mesin tersebut. Tiba-tiba, lampu di sekitar ruangan berkedip-kedip, dan ruangan itu mulai bergetar. Sebelum mereka sempat bereaksi, dunia di sekitar mereka berubah dalam sekejap. Suara gemuruh terdengar—mereka sudah tidak berada di dalam museum lagi.

“Apa yang terjadi?” tanya Khalif, matanya melotot melihat sekeliling mereka.

Kini mereka berada di jalanan yang tampak kuno. Bangunan-bangunan dengan arsitektur tradisional yang terbuat dari batu bata dan kayu berdiri kokoh di sepanjang jalan. Orang-orang berjalan mengenakan pakaian zaman dulu. Tidak ada mobil, hanya ada gerobak kuda. Tidak ada ponsel genggam, hanya ada bilik telepon umum.

“Gila! Kita di mana ini?” Khalif bertanya, kebingungan.

Rachmat, yang selalu tenang, mengamati sekeliling mereka. “Kita... kayaknya malah balik ke masa lalu deh. Coba lihat itu, tahun berapa ya?” Ia menunjuk papan tanda di dekat jalan yang menunjukkan tanggal yang sangat lama.





Azril mengangguk pelan. “Kayaknya iya, kita terlempar ke masa lalu. Lihat tuh, enggak ada teknologi modern di sini. Ini pasti masa beberapa ratus tahun yang lalu!”

Mereka berjalan bersama, berusaha mencari cara untuk kembali. Mereka melihat pasar tradisional yang ramai, orang-orang berdagang dengan cara yang berbeda dari zaman mereka, dan suara anak-anak yang bermain di jalanan.

“Azril, gimana caranya kita balik?” tanya Andre, mulai panik. “Ah, ini enggak lucu banget, nih!”

Azril menyernyitkan dahi. “Kita harus cari cara. Kalau enggak, kita bisa terjebak di sini selamanya.”

Mereka melanjutkan perjalanan menuju pusat kota yang lebih besar, berharap menemukan sesuatu yang bisa membawa mereka kembali. Di sana, mereka menemukan sebuah bangunan besar yang tampaknya menjadi pusat pemerintahan zaman itu. Di depan bangunan itu, mereka bertemu dengan seorang pria berjubah panjang yang tampak seperti pejabat penting.





“Anak muda, kalian tampaknya bukan penduduk kota ini. Dari mana kalian berasal?” pria itu bertanya, menatap mereka tajam.

Khalif mengedipkan mata, berusaha menjaga ketenangannya. “Kami... kami hanya sedang berkeliling dan tersesat,” jawabnya dengan canggung.

Pria itu mengangguk, meskipun masih terlihat curiga. “Hati-hati. Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Jangan sampai kalian merusak keseimbangan waktu.”

Azril merasa kalimat itu agak aneh. Namun, mereka tidak sempat bertanya lebih lanjut karena pria itu sudah pergi begitu saja.

“Rasanya aneh banget, ya,” kata Rachmat. “Tapi kayaknya kita harus cepat-cepat cari mesin itu lagi dan pulang. Aku mau berak.”

Mereka bergegas mencari mesin waktu yang mereka temui sebelumnya. Setelah beberapa saat berjalan, mereka menemukan tempat yang familiar—sebuah ruang tersembunyi di balik museum zaman itu, tempat mesin





waktu berada. Dengan hati-hati, Azril menekan tombol yang sama. Tiba-tiba, tubuh mereka merasakan sensasi bergetar. Dalam sekejap mata, mereka kembali ke museum modern.

Mereka terdiam sejenak, saling memandangi satu sama lain. Semua kembali seperti semula. Mesin waktu itu, yang tampak biasa saja, kini menjadi sebuah kenangan luar biasa dalam ingatan mereka.

“Kita benar-benar ke masa lalu, kan?” tanya Andre, tidak percaya.

Azril mengangguk pelan. “Iya. Itu bukan mimpi. Tapi kita harus hati-hati kalau mau coba lagi. Siapa tahu ada hal-hal yang bisa merusak waktu.”

Khalif tertawa kecil. “Tapi, buat pengalaman pertama, cukup seru juga, ya.”

Mereka pun meninggalkan ruang museum, membawa kenangan tak terlupakan tentang perjalanan waktu yang mengubah pandangan mereka tentang dunia.





## Madeline

Shafa Delisha Putri



Aneisha, gadis berusia 19 tahun, tinggal bersama omnya karena kedua orang tuanya telah bekerja di London selama 12 tahun. Ia adalah mahasiswi di salah satu kampus ternama, yaitu Manta University. Lima tahun yang lalu, tepatnya pada 16 Desember 2019, Aneisha harus berpindah dari rumah omnya ke kost barunya. Ia memutuskan tinggal di sana karena lokasi kost tersebut sangat dekat dengan kampus.





“Oma, aku hari ini izin ke kost baruku, ya,” ucap Aneisha.

“Oh ya, kamu sudah membereskan pakaian dan keperluanmu?” tanya Oma.

“Sudah kok, Ma,” jawab Aneisha.

“Baiklah, semoga kamu baik-baik saja di sana, ya. Jangan lupa jaga kesehatan juga. Yang paling penting, kamu jangan sampai tinggalkan salat!” pesan Oma.

Malam pun tiba. Kini Aneisha sudah menempati kamar kost barunya.

“Wah, ternyata tempatnya luas, ya. Alhamdulillah,” gumam Aneisha dengan senyum puas.

Tiba-tiba, ibu kost menghampirinya.

“Aneisha?”

Aneisha terkejut. “Eh... oh, Ibu, ternyata. Hehehe. Ada apa ya, Bu?”

“Nggak kenapa-kenapa, kok, Nei. Saya ke sini cuma mau pastikan kamu sudah benar menempati kamarnya. Semoga nyaman, ya.”





“Hehe... iya, Bu. Terima kasih, ya.”

Keesokan harinya, Aneisha menjalani aktivitas seperti biasa. Namun, setelah satu bulan tinggal di kost, ia mulai merasa ada hal aneh. Di bagian bawah tembok kamarnya, terdapat sebuah lubang kecil. Awalnya Aneisha menganggap itu bukanlah sesuatu yang penting. Namun lama-kelamaan, ia merasa itu cukup mengganggu.

“Sebenarnya ini lubang apa, sih? Duh... jangan-jangan ini lubang dari kamar sebelah?”

Karena penasaran, Aneisha berusaha mengintip ke dalam lubang itu.

“Eh, nggak ada apa-apa, sih. Tapi... kenapa warnanya merah pekat, ya?”

Aneisha berusaha berpikir positif. Ia menyangka itu hanyalah warna tembok kamar sebelah. Namun, rasa penasaran tetap menggelayuti pikirannya—dari mana sebenarnya asal warna merah itu?

Keesokan paginya, Aneisha memutuskan bertanya kepada ibu kost.





“Ibu, maaf ganggu waktunya, saya mau tanya,” kata Aneisha.

“Eh, iya, Nei. Mau tanya apa?”

“Kalau boleh tahu, kamar di sebelah saya itu ditempati siapa ya, Bu?”

“Oh, kamar sebelah? Itu Madeline, anak sepantaran kamu, lho. Tapi dia kuliahnya di Korneo University.”

“Oh gitu, ya, Bu? Tapi saya kok nggak pernah lihat dia keluar kamar.”

“Ibu kurang tahu juga, Nei. Tapi setahu Ibu, dia punya penyakit yang menyebabkan warna matanya jadi merah pekat.”

Aneisha terkejut mendengar ucapan ibu kost. Ternyata, yang mengintip dari lubang itu adalah Madeline—tetangganya sendiri. Aneisha pun bingung. Mengapa Madeline mengintip kamarnya?

Ia menceritakan semuanya kepada ibu kost dan meminta bantuan untuk menanyakan langsung kepada Madeline. Ibu kost telah tiga kali mengetuk pintu kamar





Madeline, tetapi tidak ada respons sama sekali. Ia pun mencoba menelepon Madeline.

“Madeline?”

Tidak ada jawaban.

Aneisha semakin bingung.

“Duh, ini gimana ya, Bu? Saya juga masih bingung kenapa dia ngintip kamar saya.”

“Sebentar, saya coba telepon lagi,” kata ibu kost.

Sudah lima kali menelepon, tetap tidak ada jawaban. Aneisha pun kembali melihat ke lubang kecil di tembok kamarnya. Warnanya kini tidak lagi merah pekat. Lubang itu kini bisa digunakan untuk melihat kondisi kamar Madeline.

Ketika ia mengintip, kamar Madeline terlihat kosong. Tidak ada satu orang pun di sana. Aneisha sangat bingung. Ia merasa aneh karena Madeline tidak ada di tempat, padahal menurut ibu kost, Madeline tidak pernah keluar kamar.

“Madeline nggak keluar kamar, kok, Nei. Masa nggak ada sih?” ujar ibu kost.





“Bener, Bu. Dia nggak ada di kamarnya,” jawab Aneisha.

“Kemana ya tuh bocah? Apa perlu kita ke kamarnya lagi untuk memastikan?”

“Mau coba, Bu?”

“Yuk, kita coba.”

Mereka pun berjalan menuju kamar Madeline. Ketukan pun terdengar:

“Tok... tok... tok...”

Namun tetap tidak ada respons. Akhirnya ibu kost mencoba membuka paksa pintu kamar Madeline. Saat terbuka, mereka mendapati bahwa kamar itu benar-benar kosong.

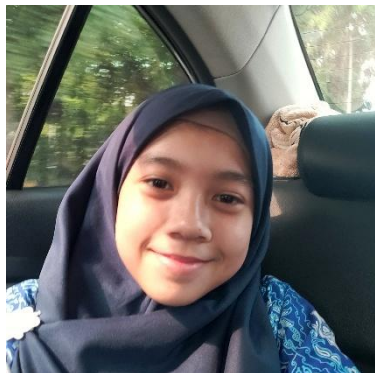
Kini sudah tahun 2024, dan Madeline belum juga ada kabar. Tak ada yang tahu ke mana ia pergi. Anehnya, saat itu kamar kostnya masih dalam kondisi terkunci dari dalam.





## The Sun and The Moon

Shonen Qaireen Yudhistira



In our Solar System, the center we all know is the Sun. She always wanted to talk to the Moon, but they couldn't just talk straight away—because the Sun can only be seen during the day, and the Moon can only be seen at night.

The Sun is always happy and energetic, but this time, she looked very stressed. Mercury, being the closest planet to the Sun, saw her looking stressed. He asked,

“Sunny? Is there something wrong?”

“Do I look like I'm fine—? Oh, wait— I'm sorry... I didn't mean to sound so angry,” the Sun said, apologizing to him.





“Hey, it’s okay, The Center!” said Mercury. “But can you at least tell me what’s wrong?”

“Heheh... No. Please leave me alone. I’m trying to understand whatever these feelings are,” answered the Sun.

“Right...”

He then started to go away and continued to orbit around the Sun, but then he found Venus.

“VENUS! Come here! I wanna ask somethin’!” Mercury yelled.

“Huh? What is it, Mercury?” said Venus.

“Uhh, can you tell me what’s wrong with the Sun? She’s been kinda stressed or whatever,” asked Mercury.

“Wait, what?! I didn’t know that! Well, I guess she is kinda... uhhh... having some small issues that she wasn’t expecting?” answered Venus. She also didn’t know what was wrong with her. So strange, meaning she had never been like this.

“Awh, shucks. Welp, guess that’s all. Goodbye, shine star!” said Mercury, going away.

“Wait! Mercury—!” Venus’s words stopped because Mercury had already gone.

She then snapped and continued minding her business.

Meanwhile, it was nighttime on Earth. The Moon was ready to be seen. Sadly, it was a rainy night, and no one could see the Moon on the starry, beautiful sky.





“Oh... They can’t see me...” said the Moon.

“Hey, Moony, don’t be like that. It’s part of the month, you know! Maybe next time they’ll see your cool, handsome look!” said Earth while orbiting the Sun, as usual.

“Hey, Earth!” the Sun greeted.

“Huh? Oh! Hey, Sun!” Earth greeted back.

“Can I ask you a question? Please!” said the Sun.

“Well, yeah, sure. What’s up?” answered Earth.

“How is the Moon doing?” asked the Sun.

“Huh, why did you ask that? Also, he’s fine,” answered Earth.

“Just... asking. Is there any chance of a Solar Eclipse?” asked the Sun.

“What?!” Earth was surprised.

“W-well, uhm... I don’t know. Why are you asking these all of a sudden? Also, it’s a rainy month here. I don’t think they can see you two,” said Earth.

“Oh, when will these ‘rainy days’ end?” asked the Sun.

“In the next few weeks,” said Earth.

“Oh, my! Will there be a chance to do a Solar Eclipse? I miss him!”

“Well, yes! And it looks like the countries that can see the Eclipse are Australia and the ASEANS. I’ll tell you when it’s time, Sun!”

The Sun then got so excited and happy that she would get to see the Moon.





“Okay, Earth! Thank you! You’re the best planet!”

“You’re welcome, Sun. You’re our best star!”

Time passed. The Sun went down; the Moon came up. Meanwhile, the superior planets were all fine.

“Saturn? How’s your ring?” asked Jupiter to Saturn.

“They’re fine! They’re pretty—I love them!” said Saturn in her very happy voice, even happier than the Sun.

“You know that your rings will disappear one day, right? And turn into moons?” said Jupiter.

Saturn went silent. It all started—the talk about her rings disappearing.

“Jupiter! Aren’t you her closest friend? After all these thousands of years and you still don’t know?! Don’t ask her about the bad things about her rings! Just give her a compliment!” said Neptune angrily.

“Hey, uhh, she’s a little bit angry so uhh... please just don’t make her annoyed! Eheh... Also, she’s right,” said Uranus.

“Ugh, Saturn, I’m sorry. I guess...” said Jupiter.

“Hm? Okay!” replied Saturn back in her very happy voice.

“She’s always so happy, like a child... It’s like a current mood,” said Neptune.

“C’mon, Neptune!” said Uranus.

Sigh...





“Mercury is always silly and happy. Venus sometimes only loves her brightness. Earth is okay, I guess. Mars, she’s always unhappy. Jupiter and Saturn act like a dumb lovey-dovey. You... okay, I guess. And me? I’m on the edge of the Solar System,” said Neptune.

“...Neptune?” said Uranus, worried as her close friend.

“Mars!” said Phobos and Deimos, Mars’s moons.

“Ahh! Oh... it’s you guys,” said Mars.

“Hihi! Did we startle you?” said Phobos.

“Maybe...”

“Hahaha! Plan worked! Also, we’re gonna play with Ceres. Bye-bye!” said Deimos.

“Bye...”

Meanwhile, the Sun looked happy like usual again.

“You look happy, heh. Did your problems get fixed?” said Mercury.

“Hehe, it’s almost time for the Eclipse to come! Yay!” said Sun in a very happy tone.

“Wow! An Eclipse! Man, it’s been a long time since we’ve seen him!” said Mercury.

“Heheh, please ask Earth for me. When will be the right time, okay?”

“Sure!”

Mercury then quickly went to Earth.

“Hey, Earth!” screamed Mercury.

“What?” answered Earth.





“When will Eclipse be here?” asked Mercury.

“Well, probably in 2 days. Right, Moon?” said Earth.

“Yeah, yeah,” answered Moon.

“Why are you asking this, little planet?” asked Earth.

“Just asking! I wanna see Eclipse again!” said Mercury with excitement.

“Oh, well I can’t blame you! Well, see you later, Earth! It’s almost my 88th day of orbit!”

Mercury then continued to orbit the Sun.

“Hey, Luna!” says Phobos.

“Hey, please call me Moon instead. I don’t like being called Luna...” says Moon.

“Haha! Sure. Wanna play with Ceres?” asks Phobos.

“I don’t talk to dwarf planets...” says Moon.

“I never said ‘talk,’” says Phobos.

“I don’t play with dwarf planets,” says Moon with anger.

“Man, anger are you? Fine, whatever,” says Phobos, going to the asteroid.

“Idiots...”

Moon starts to sink, Sun starts to rise.

“Hey, Earth!” yelled Jupiter.

“Hey, Jupiter,” Earth greeted.

“Can humans see me?” asks Jupiter.

“Oh? Well, no. But sometimes when it’s the right condition,” answers Earth.





“How about Saturn?”

“No, well depends on the condition. Why are you planets suddenly asking me questions?”

“Well, I just don’t know what I’m doing but about the others—welp, it's not my problem.”

“Oh, well, Sun is—” Earth’s words were cut as he realized that Jupiter wasn’t listening anymore.

“Ahem, Jupiter? HELLO? Can you LISTEN to me?” says Earth in an angry tone.

“Oh, what? Oh, uh, nothing. By the way, I gotta go. Bye!” says Jupiter.

“Bye...” answers Earth.

“Psssst, guys!” whispers Jupiter.

The planets he was calling didn’t hear him.

“Hey, guys! Ugh, what’s wrong with these planets?!”

Saturn, who was playing with her moons, was the only one that heard him.

“Jupiter! Did you call us?” asks Saturn.

“...Yeah, I guess,” says Jupiter.

“What is it?” asks Saturn.

“Never mind, I forgot,” says Jupiter—clearly, he was just hiding it.

A day later...

“Moon? You ready?”

“I... yes.”

Time goes, eclipse appears!





“I can finally talk to him!” says Sun.

The time Sunny had been waiting for had come. Eclipse comes, Moon came to cover Sun.

“Hey Moon! N-nice to see you..!” says Sun.

“Hey Sun,” Moon greeted her.

“Can we talk? Please?”

“Sure, what’s up?” says Moon with an expressionless face.

“So, I know it’s quite random after these years, I just told you now but... I really need to tell you this!” says Sun.

“Okay, just get into it,” says Moon.

“I... I think that you are very pretty!” says Sun.

“I’m a boy,” says Moon with a straight face.

“Well yeah, like a... pretty boy! Y-you know what I’m talking about!” says Sun in a stutter.

“Wh-what?!” Moon is surprised.

“When did you have feelings like this—for me?!”

“I love you. Since the Earth was hot like Venus. Since the time when dinosaurs existed! Please understand my feelings!”

Moon just stays silent in surprise.

“You... Why did you tell me now?! It’s been thousands of years and you just told me now?!”

“I-I WASN’T READY FOR THAT— I-I—” Sun’s sentence was cut; Eclipse was here.

“It’s here!” says Earth.





The planets looked at the area of Eclipse.

“Eclipse!” says a few of them.

“Wh-where am I? ...Oh, hi,” says Eclipse in his ambivert self.

“Eclipse! I have a question I’ve been wondering all along!” says Mercury.

“Huh... What is it, Mercury? Ask me,” says Eclipse.

“What happens when it’s not the time for a Solar Eclipse? Like, are you pretty much dead?” asks Mercury.

“Oh, no. I just disguise as a planet outside this Solar System. But no one will pay attention to me... I have to find something else to be when it’s not the time for Moon to cover Sunny,” says Eclipse—he’s kind of sad telling them all about it.

Jupiter from afar could hear him.

“We just experienced that. But I have Saturn on my side... Heh, she always keeps an eye on me,” says Jupiter.

“Ugh... What are these two doing?!” says Eclipse while holding his head with his hands.

“Huh? What’s wrong?” says Venus.

“You know... the Sun and Moon, if they communicate when I appear, I can hear them in my head. And—ugh! sigh It’s kinda distorted, but I can hear them, kinda,” says Eclipse.

“Ohh, I hope they’re okay...” says Earth, feeling worried.





“...3 minutes left... before I go back to my disguise and being left alone again... I wish I was a planet or a moon like you guys. Any questions before I go?” says Eclipse.

“Hey, what if you just be a small mixture of Sunny & Moon?” says Mars.

“Wow, rare scene of Mars being brave,” whispers Phobos to Deimos from afar.

“...Yeah, yeah! That’s a great idea! Oh, I would never think about this without you, Mars!” says Eclipse.

“Heh... Mars, you really are a special red planet,” says Earth.

Mars smiles.

“Time feels fast... Goodbye guys! I’ll make sure I’ll do what you said, Mars! Bye...!” says Eclipse while waving.

“GAH!” scream Sun and Moon when they return to their sphere and almost-sphere huge bodies, gasping for air.

“Sunny? Moony?” says Mercury.

“What...?” Moon says with his voice quiet.

“L-Moon! You’re okay, right? What happened? That never happened before, right?” says Earth, worried.

“Ugh... I’m fine. Just felt different,” says Moon.

“Phew...” Everyone felt relieved that he’s safe.

“...Why didn’t they do the same to me...?” says Sun, very worried that no one cares about her.

Everyone was so worried and close to Moon that they forgot about Sun. After that, the whole Earth started to rain.





“What? My whole self can’t be raining.”

“Hey Earth, have you seen—” asks Venus, but she was cut by Earth.

“Mercury? I don’t know,” says Earth, cutting Venus, knowing that she was looking for Mercury.

“Right. Also, my whole planet is raining. Raining acid, not water. I’m a hot planet,” says Venus.

“Yeah, I’m also raining. It’s weird here. All of the planets, including the dwarf planets, are in a weird condition too. And this happened after the conversation of Sun and Moon when Eclipse appeared—which only he could hear in his mind. What if we ask Sun?” says Earth.

“Good idea. Let’s go,” answers Venus.

They go to the place where Sunny is. They feel kinda foreign. Usually, she was happy and energetic. But now Sun is sitting in silence.

“Sun? What’s wrong?” asks Venus.

“I-I’m okay. Just please leave me alone,” says Sun.

“Did you have a bad conversation with Moon lately?” asks Earth.

“...Yeah. I just wanted him to know how I feel... about him,” says Sun.

“Sun, we—”

“Just leave me alone! Please!” says Sun.

“...Fine! Whatever!” says Venus as she walks away.





“Venus... Hey Sun. Can I stay here and talk with you? We have to discuss this,” says Earth, trying to comfort her.

“No, please just leave. Plus, I don’t want you burning,” says Sun.

“Sigh, okay,” says Earth as he goes.

The brightness of Sun isn’t as bright as before.

“Sun.”

Who said that?

“I said leave me—” says Sun, but when she turned back, she realized who was talking.

It was Moon!

“Moon! I—do you need my help?” says Sun, trying to look nicer.

“Sun. I never meant to say that at the Eclipse,” says Moon with his normal, non-expressive face.

“Moon... Please, just give me an answer...” says Sun.

“Sun, you have to realize. Because of your STUPID feelings, your planets have been worried. Mercury is weakening, the whole Venus is raining acid, the whole Earth is raining, Mars’s feelings are ruined, Jupiter’s big red storm has crazy thunder, Saturn’s losing her rings, Uranus is freezing hard, Neptune’s thunder is out of control, and the dwarf planets are drifting into the dark. And this happened... because of your stupid feelings,” says Moon, telling her what happened to all the planets and dwarf planets in the Solar System.





"I-I never knew that. But why can't you—"

"Sun. You don't have to care about my feelings from your answer about your confession to me. You'll have it soon."

"...Can you tell me now?" asks Sun.

"...Fine. I do not know. But I will never say no to you," says Moon.

"...Thank you. I accept it. Do you feel the same way?" asks Sun.

"Maybe, maybe not. Haha, probably maybe," says Moon.

"Haha, yeah, good then. Uh, thank you," says Sun, feeling more relieved that the Moon she always loved understands her feelings.

"You're welcome," says Moon.

All the suffering of the planets and dwarf planets has returned to normal and is now under control. Sun and Moon go back to the center.

"Sun! You're back! We've all been suffering since the Eclipse! What happened?" asks Mercury.

"I'm fine. Thanks to Moony—he understood me," says Sun while looking at Moon.

"...Yeah," says Moon.

"Hmm, well, it's all complete now," says Venus.

"Wait! Am I allowed to visit the dwarf planets with Neptune?" asks Uranus to Sun.





“Sure! Why not?” says Sun.

“Thank you, Sunny! Let’s go, Neptune!” says Uranus as he goes and holds Neptune’s hand, literally dragging her to where the dwarf planets are. They are all playing together with their moons.

“Uranus, they’re fine. Let’s go,” says Neptune.

“Awwh, they’re so cute!” says Uranus.

“Uranus, are you even listening?!” says Neptune.

“Oh—okay!” says Uranus.

It’s very clear that Neptune doesn’t like talking to the dwarf planets, especially Pluto. But Uranus always helps her feel okay.

As for Sun and Moon—though they can’t always communicate directly—they are still connected. They ask each other about their conditions through Earth.

And Eclipse? He’s still working on himself. But he’ll find something to disguise himself as soon.

It’s a happily ever after.





## Karya Penulis Kelas 7C





## Pertemuan di Braga

Aisyah Ayumi



"Hai semuanya! Kenalin, nama aku Rasyendra Arsyela. Kali ini aku akan menceritakan kisah tentang pertemuanku dengan suamiku, yaitu Narendra Aditya Segara. Kalian semua harus baca ceritaku sampai habis, ya!"

Pada tanggal 17 Mei 2017, aku dan keluargaku pergi ke Bandung menggunakan mobil. Kami menempuh perjalanan kurang lebih dua jam dua puluh tiga menit. Itu adalah hal yang sangat membosankan karena aku hanya duduk diam di dalam mobil. Namun, saat kami sampai di





Bandung, semuanya terasa menyenangkan. Di kota itulah aku bertemu dengan suamiku, Narendra.

Awalnya, aku meminta kepada Papah untuk pergi ke Braga, karena menurut orang-orang, tempat itu sangat indah.

“Pah, malam ini kita ke Braga, yuk! Aku mau lihat suasana di sana. Kata orang-orang, tempatnya indah dan bagus,” ujarku pada Papah.

“Iya, sayang. Nanti malam kita ke Braga,” jawab Papahku.

Kami sekeluarga lalu menuju hotel tempat kami menginap. Setibanya di hotel, aku dan keluargaku langsung membereskan barang masing-masing dan membersihkan diri.

Setelah mandi, aku berjalan menuju meja rias di kamarku—aku dan orang tuaku memang beda kamar. Aku mulai memakai skincare favoritku, lalu mengambil pakaian yang akan kukenakan dari dalam lemari.





Kini waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Aku sudah siap berangkat ke Braga. Aku pun menghampiri kamar orang tuaku. Setibanya di depan pintu, aku mengetuk pelan.

Tok tok tok.

Namun, tak ada yang membuka. Aku mengetuk sekali lagi.

Tok tok tok.

Kali ini pintu terbuka. Tapi sosok yang muncul bukan Mamah atau Papah. Aku terheran-heran.

Hah?! Kok bukan Mama atau Papah yang bukain pintu? Dia siapa? batinku.

“Maaf, Kak. Mungkin saya salah kamar,” ucapku kikuk.

“Iya, nggak apa-apa, Kak,” jawab pemilik kamar itu dengan ramah.

Setelah pintu tertutup kembali, aku merasa malu dan salah tingkah. Aku menggaruk tengkuk leherku, lalu buru-buru mengambil handphone dan menelepon Mamah.

“Ma, kamar Mama nomor berapa sih?”

“Kamar Mama nomor 2371, Sye.”





“Oh, oke, Ma.”

Aku pun kembali menghampiri kamar yang benar. Karena masih malu dengan kejadian tadi, aku memilih mengirim chat agar Mamah yang membukakan pintunya.

Begitu pintu terbuka, aku langsung masuk ke kamar orang tuaku. Di sana, Papah sedang bersiap.

“Pah, jadi ke Braga malam ini?” tanyaku.

“Jadi, dong. Kamu dan Mama udah siap, masa kita nggak jadi pergi sih.”

Waktu berlalu dengan cepat. Jam menunjukkan pukul 18.30 dan kami pun berangkat ke Braga.

Sesampainya di sana, kami mencari tempat makan dulu. Setelah makan, aku mengajak keluarga jalan-jalan. Aku benar-benar terpesona dengan suasana di Braga. Menurutku, tempat itu sangat cantik dan indah. Aku sibuk memotret jalanan, hingga—bruk!—aku menabrak seseorang.

Seorang pria ber-hoodie hitam, tingginya sekitar 180 cm, tubuhnya wangi.





“Maaf, ya, Mbak. Nggak sengaja ketabrak,” ucap pria itu.

“Mbak?” tanyanya lagi, karena aku hanya diam, masih terpesona oleh ketampanannya.

Pria itu melambaikan tangan di depan wajahku, dan aku akhirnya tersadar.

“E-eh, iya, Mas. Maaf tadi saya terkesima sama ketampanan Mas. Kalau boleh tahu, nama Mas siapa?”

“Hah? Nama saya Narendra Aditya Segara.”

“Oh, salam kenal, Naren. Kenalin, aku Rasyendra Arsyela. Bisa dipanggil Syela.”

Kami berjabat tangan. Aku pun memberanikan diri untuk mengajaknya bertukar akun Instagram. Awalnya kupikir itu berlebihan, tapi aku takut rugi karena cowok ini benar-benar tipeku. Sebenarnya aku pengen langsung pacarin dia, tapi kami baru pertama kali bertemu, jadi aku tahan dulu.

Setelah kami berpisah, aku langsung nge-stalk Instagram-nya.





“Sumpah, itu cowok tipe aku banget!” ucapku sambil membayangkannya.

“Kangen deh sama dia... Eh, kok gue jadi kayak gini, sih?”

“Apa aku jatuh cinta, ya? Dia cakep banget, sih. Tipe aku banget...”

Aku mencoba menyuruh diriku sendiri untuk berhenti mikirin cowok itu, walau nggak sepenuhnya berhasil.

Karena terlalu asyik dengan dunia sendiri, aku sampai lupa kalau aku ke sini bareng orang tua!

“Oh iya! Aku ke sini bareng mama sama papa!”

Aku langsung menelepon Mamah.

“Halo, Ma. Mama sama Papah di mana?”

“Mama sama Papa lagi duduk nih, nunggu giliran buat foto. Soalnya tadi Mama lihat kamu ngobrol sama cowok, jadi Mama nggak mau ganggu,” jawab Mamahku.

“Ihh, Ma, harusnya samperin aku aja. Oh iya, tempat fotonya di mana, Ma?”





“Di tepi jalan kok. Kamu tinggal jalan lurus aja, nanti ketemu.”

“Oh, oke Ma. Kalau gitu, teleponnya aku tutup ya. Bye.”

Aku kembali berjalan lurus sambil melihat sekeliling, hingga akhirnya menemukan orang tuaku.

“Ma! Pa!” seruku.

“Hai, Sayang Papa. Tadi siapa cowok yang ngobrol sama kamu?” tanya Papah.

“Eee, tadi itu orang asing, Pa. Aku jalan, terus nabrak dia.”

“Tapi kamu kelihatannya terkesima banget. Soalnya waktu diajak bicara, kamu cuma diam aja,” kata Papah.

“Tapi emang beneran ganteng, Pa. Mama pengen deh punya menantu kayak dia,” sahut Mamah.

“Apaan sih, Ma. Jangan gitu deh. Tapi aku juga mengakui sih... Dia emang beneran secakep itu, Ma, Pa.”

Itulah awal mula pertemuanku dengan suamiku.





## Nasib Petualangan yang Berbeda

Aliya Nur Pramesti



Pada suatu hari, ada dua gadis yang berteman dekat. Mereka adalah petualang sekaligus peneliti yang suka memecahkan hal-hal gila. Suatu ketika, mereka menemukan berita dan teori konspirasi bahwa di Hutan Bird terdapat sungai yang indah. Konon, di bawah sungai tersebut terdapat pohon besar yang berisi cairan ajaib. Katanya, cairan itu dapat membuat seseorang menjadi cantik dan tampan. Bahkan, jika diminum, cairan itu bisa membuat otak menjadi jenius.

Kedua gadis itu bernama Alisa dan Nancy. Mereka berencana untuk pergi ke sana demi melakukan penelitian. Saat sampai di sana, mereka terdiam karena takjub melihat Hutan Bird yang sangat indah. Banyak burung langka dan





cantik tinggal di hutan itu. Namun, karena hutannya sangat luas dan penuh pepohonan, mereka sedikit kesulitan mencari jalan. Tapi hal itu bukan masalah bagi mereka, karena sudah terbiasa menghadapi tantangan saat berpetualang.

Alisa adalah orang yang keras kepala dan sok tahu, tapi memang pintar. Ia bahkan bisa menebak teori secara tepat, meskipun penelitiannya belum dilakukan secara lengkap. Berbeda dengan Nancy yang lebih teliti dan ingin tahu banyak hal. Meski berbeda, mereka tetap berusaha saling menghargai satu sama lain.

Namun, saat sedang menjelajahi hutan, ternyata Alisa menyimpan niat buruk.

“Hahaha! Jika aku menemukan sungai itu, akan kubawa semua cairan dari pohon itu dan kugunakan untuk diriku sendiri!” batin Alisa.

“Eee, Nancy, bagaimana kalau aku jalan sendiri saja?” tanya Alisa.

“Jangan! Hutan ini terlalu luas. Kita bisa tersesat. Kenapa kamu mau sendiri? Lagian, kita satu tim, berarti harus bersama-sama terus,” jawab Nancy.

“Apaan, sih! Jangan atur-atur aku!” bentak Alisa sambil membatin, Nanti bisa ketahuan kalau aku mau menyulik cairan itu untuk diriku sendiri...

“Hah?! Maksudmu apa? Jadi dari tadi kamu punya niat buruk? Aku kecewa banget sama kamu, Al. Aku sudah





menaruh banyak kepercayaan padamu,” ucap Nancy, tak percaya dengan ucapan temannya.

“Iya, kenapa? Aku udah muak sama semuanya. Selama ini aku cuma pura-pura. Sebenarnya aku punya misi lain: mengambil cairan pohon ajaib di bawah sungai misterius! Hahaha!” teriak Alisa penuh emosi.

“Oke, aku doakan kamu gagal, dan semoga kejahatanmu terbongkar,” kata Nancy dengan nada kecewa namun tegas.

Dalam perjalanan, Nancy bertemu seekor burung cantik. Burung itu bisa berbicara dengannya dan memberitahu jalan menuju sungai. Sementara itu, Alisa lupa kalau ia tak punya peta dan akhirnya tersesat di hutan. Ia terus berjalan tanpa arah.

Nancy akhirnya sampai di sungai itu. Ia terkejut melihat betapa indahnya pemandangan di sana. Burung itu lalu memberinya pesan penting: cairan dari pohon ajaib itu tidak boleh diambil terlalu banyak karena akan berdampak besar bagi Hutan Bird. Jika cairan itu diambil berlebihan, hutan bisa hancur.

Nancy memahami peringatan itu. Ia menyelam ke dasar sungai dan menemukan pohon besar yang bersinar. Dengan hati-hati, ia mengambil cairan dari akar pohon itu menggunakan alat khusus berbentuk suntikan besar. Cairan yang diambilnya hanya sekitar satu galon. Setelah itu, ia





kembali ke permukaan, dan burung itu mengantarnya keluar dari hutan.

Sementara itu, Alisa yang tersesat mulai berhalusinasi. Ia membayangkan berhasil mengambil semua cairan dan menjadi penguasa.

Nancy lalu menceritakan semua yang terjadi di hutan kepada media. Ia minta maaf karena hanya bisa membawa satu galon cairan. Namun, masyarakat dan pemerintah memakluminya, karena mereka ingin menjaga kelestarian Hutan Bird agar tidak punah.

Nancy meminta bantuan pemerintah untuk menangkap Alisa sebelum terlambat. Akhirnya, Alisa ditemukan dalam keadaan tersesat dan tidak waras. Pemerintah pun memutuskan untuk memecat dan menahannya.

Pemerintah memberikan penghargaan kepada Nancy. Cairan yang ia bawa diteliti dan dibagi menjadi bagian-bagian kecil untuk diberikan kepada anak-anak yang membutuhkan, guna menciptakan generasi yang lebih cerdas—seperti yang diceritakan di awal kisah ini.

Kini, Nancy semakin sukses dan ia tidak pernah melupakan burung cantik yang telah menolongnya di Hutan Bird.





## Dunia Peri

Amira Afifa Zahira Santoso



Pada suatu malam, ada seorang anak perempuan bernama Esha Wulandra. Panggil saja dia Esha, atau Sha.

“Ma, Sha mau tidur duluan, ya,” ucap Esha kepada Mama.

Mama pun menjawab, “Ya sudah, tidur, Nak. Sudah jam segini, nanti kamu telat berangkat sekolah.”

Esha pun pergi ke kamar, meninggalkan Mama yang masih berada di ruang makan.

“Duh, ngantuk banget. Mau tidur, ah. Takut besok telat,” ucap Esha dalam hati.

Tak lama kemudian, Esha pun tertidur pulas.





“Hah? Ini di mana? Kok rumah-rumahnya kecil-kecil semua?” tanya Esha dengan tatapan heran, sambil melihat sekeliling.

Ia melangkah pelan-pelan, menelusuri tempat yang tampak asing di matanya. Saat sedang memperhatikan sekitar, ia melihat sosok manusia kecil bersayap. Esha terkejut dan sempat merasa takut. Namun karena ingin mencari jalan pulang, ia memberanikan diri untuk bertanya pada sosok kecil itu.

“Permisi... apakah kamu tahu jalan pulang? Aku tersesat di sini,” tanya Esha dengan hati-hati.

Manusia kecil itu menoleh ke arah Esha. Ternyata, dia adalah seorang peri kecil yang cantik dan ramah. Dengan lembut, peri itu menjawab, “Kau tersesat? Aku akan membantumu menemukan jalan pulang.”

Peri kecil itu tersenyum manis, lalu memperkenalkan diri. “Perkenalkan, nama aku Peri Azaleeana. Salam kenal, ya.”

Esha pun ikut tersenyum. “Salam kenal juga. Nama aku Esha,” balasnya.

Sebelum menunjukkan jalan pulang, Peri Azaleeana mengajak Esha berkeliling terlebih dahulu di dunia peri.

“Wah, ternyata dunia peri benar-benar ada, ya,” ucap Esha penuh kekaguman.





“Selamat datang di dunia peri,” jawab Azaleeana sembari tersenyum hangat.

Setelah mereka berjalan-jalan dan melihat banyak keajaiban, Peri Azaleeana akhirnya memberi tahu jalan pulang kepada Esha. Meskipun berat hati harus meninggalkan teman barunya yang sangat baik, Esha memeluk peri itu dengan tulus.

“Terima kasih, Peri. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu padaku,” ucap Esha haru.

Peri Azaleeana tersenyum dan menjawab, “Sama-sama. Jaga dirimu selalu, yaa...”

Mereka saling tersenyum untuk terakhir kalinya. Dengan langkah berat, Esha meninggalkan dunia peri. Meskipun sedih, Azaleeana tetap tersenyum karena ia tahu, dunia manusia adalah tempat Esha yang sebenarnya.

Esha pun kembali ke kamarnya. Ia terbangun, memandang langit-langit yang gelap sembari tersenyum.

“Aku akan selalu mengingatmu, Peri,” bisiknya pelan.





## Sebatas Adik dan Kakak Kelas

Arda Ariindya Kirani



Di suatu tempat bernama sekolah, aku bertemu dengan sosok lelaki yang baik. Parasnya menawan, tinggi, dan indah ketika dipandang. Aku tidak sengaja bertemu dengannya saat berada di kantin. Saat itu, aku sedang pergi ke kantin bersama temanku dan tidak sengaja menabraknya.

"Aduh, maaf ya, Kak. Aku nggak sengaja," ucapku.

Laki-laki itu menatapku sambil tersenyum. "Iya, nggak apa-apa. Lain kali hati-hati ya jalannya."





Setelah itu, kami pergi ke kelas masing-masing. Ketika sampai di kelas, aku langsung duduk di bangkuku untuk memakan jajanan yang kubeli di kantin.

"Akhirnya makan juga!" seruku sambil makan dengan lahap. Namun, di tengah-tengah makan, aku kepikiran dengan laki-laki itu. 'Duh, tadi siapa ya yang aku tabrak? Ah, ngapain dipikirin sih, kan itu nggak sengaja juga.' Aku pun langsung menghabiskan makananku dan membuang bungkusnya.

Saat sedang belajar, kakak kelas yang kutabrak tadi tiba-tiba masuk ke kelasku.

"Assalamu'alaikum, Bu. Saya izin bawa siswa yang namanya Aurora Seraphine Evangeline, ya."

Aku pun terkejut karena yang disebut adalah namaku. 'Duh, kok aku sih? Emang aku ngapain ya...'

Aku pun langsung bangkit dari kursi dan berjalan menuju luar kelas bersama kakak kelasku. Aku ingin berkenalan dengannya, tapi karena gengsiku sebesar





harapan Ibu, aku tidak berani. Namun, kakak kelasku lebih dulu mengajakku berkenalan.

"Emm, aku boleh nggak kenalan sama kamu?"

Aku pun langsung menoleh ke arahnya dan menganggukkan kepala.

"Nama aku Elio. Nama kamu siapa?"

"Namaku Aurora, Kak. Emm, kakak kelas berapa?"

"Aku kelas 9C. Kita sama-sama kelas C, ya, cuma beda angkatannya aja."

Kami pun tertawa bersama sambil berjalan ke tempat yang akan kami kunjungi.

Ketika sudah sampai di tempatnya, aku dan kak Elio langsung duduk di kursi bersebelahan dan mengobrol sambil menunggu yang lain. Ketika semuanya sudah datang, kami langsung membahas suatu kegiatan yang akan dilaksanakan minggu depan.

Setelah membahas kegiatan tersebut, kami kembali ke kelas masing-masing dan melanjutkan pelajaran yang sedang berlangsung. Waktu pulang sekolah tiba, aku dan





teman-temanku langsung turun ke bawah untuk menunggu jemputan. Namun, ternyata Elio sudah menungguku di depan sekolah.

"Ra, ayo pulang bareng!" ajak Elio padaku. Aku pun langsung bergegas ke Elio dan menaiki motornya.

"Udah, belum?" tanya Elio padaku.

"Udah, Kak. Ayo berangkat."

Elio pun langsung melajukan motornya. Di tengah perjalanan, Elio mengajakku jalan-jalan.

"Main ke taman, yuk, Ra."

Aku langsung menyambut ajakannya. "Ayo, Kak. Lumayan sekalian refreshing."

Elio pun melajukan motornya ke arah taman terdekat. Sesampainya di sana, kami turun dari motor dan mulai berjalan-jalan keliling taman. Saat sedang jalan-jalan, aku melihat toko bunga.

"Eh, lihat deh, Kak. Ada toko bunga. Bagus banget, ya, bunga-bunganya," ucapku sambil menunjuk toko tersebut.





Elio langsung melihat toko itu dan bergegas membelikanku sebuket bunga mawar merah. Setelah itu, dia menghampiriku untuk memberikan bunganya.

"Nih, bunganya. Aku emang nggak tahu kamu sukanya bunga apa, tapi aku harap kamu suka, ya."

Aku langsung mengambil bunga itu dengan sangat senang.

"Aaa, bagus banget! Ini beneran buat aku, Kak?" tanyaku sambil menatap Elio penuh suka cita.

"Iya dong, itu buat kamu. Oh iya, kita pulang, yuk. Udah puas, kan, mainnya?" tanya Elio.

Aku pun menganggukkan kepala. Kami langsung menuju parkir, menaiki motor, dan Elio mengantarkanku pulang. Sesampainya di rumah, aku turun dari motor sambil membawa buket bunga dan tasku.

"Fiuh, akhirnya sampai juga. Terima kasih ya, Kak, udah ajak aku jalan-jalan hari ini," ucapku sambil tersenyum.

"Sama-sama. Kapan-kapan kita jalan-jalan lagi, ya. Dah, sana masuk. Aku pulang dulu, ya. Bye-bye."





Elio pun melajukan motornya, dan aku mulai memasuki rumah. 'Ih, sumpah, demi apa aku bisa jalan-jalan sama kakak kelasku. Aww!' batinku sambil menuju kamar.

Sesampainya di kamar, aku langsung menyalakan AC, mengambil pakaian ganti, lalu mandi dan memakai pakaian rumahan. Setelah itu, aku langsung merebahkan diri di kasur dan tertidur pulas.

Setelah pelajaran selesai dan jam menunjukkan waktu istirahat, anak-anak di kelas pun langsung keluar kelas untuk menuju ke kantin. Pada saat aku keluar kelas, tiba-tiba saja Kak Elio sudah berada di depan kelasku.

“Eh, Auroraa, yuk kita ke kantin bareng,” ajak Kak Elio.

Tapi tiba-tiba Alvin datang dan langsung merangkulku.

“Raa, jajan ke kantin, yuk. Tenang aja, aku yang bayar kok,” katanya.

Aku pun terkejut dan melihat Kak Elio yang tampak menahan amarah saat melihat Alvin merangkulku.

“Siapa lu tiba-tiba ngerangkul Aurora?” tanya Kak Elio kepada Alvin.





“Gue? Kenalin, gue sahabatnya Aurora dari kecil,” jawab Alvin.

*Perasaan tadi kayak boti deh, kenapa sekarang jadi normal?* batinku sambil menatap Alvin dengan tatapan heran.

“Dah yuk, Ra, ke kantin aja. Eh, duluan ya, Kak,” lanjut Alvin.

Lalu kami pun langsung meninggalkan Kak Elio. Kak Elio tampak kesal dan berjalan kembali ke kelasnya sambil menggerutu.

Aku dan Alvin pun sampai di kantin dan langsung membeli jajanan. Setelah itu Alvin membayar semua yang kami beli. Di tengah perjalanan menuju kelas, aku bertanya pada Alvin.

“Vin, kok lu pas ada Kak Elio langsung normal gitu sih? Kan biasanya elu kayak... ya gitu deh.”

“Yaa, gue malu kali kalo kayak gitu di hadapan kakak kelas. Kan gue harus cool, harus normal, harus laki gitu,” jawabnya.





Kami pun tertawa bersama dan masuk ke dalam kelas. Karena kursi di sebelahku kosong, Alvin duduk di sana dan kami ngobrol sambil menghabiskan jajanan.

Beberapa saat kemudian guru masuk ke kelas. Alvin langsung kembali ke bangkunya, dan kami pun belajar sampai jam pulang.

Setelah pelajaran selesai dan waktunya pulang, seluruh murid di kelas langsung bersiap-siap. Kami berdoa bersama, lalu keluar kelas sambil membawa tas masing-masing.

Saat aku keluar kelas, ternyata Kak Elio sudah menungguku di depan kelas dan mengajakku pulang.

“Ra, pulang bareng yuk, sekalian jalan-jalan,” ajaknya.

Tapi Alvin langsung muncul lagi dan juga mengajakku pulang.

“Raa, ayoo kita pulang bareng,” ucap Alvin sambil merangkulku lagi.

Namun Kak Elio langsung melepaskan rangkulan Alvin secara kasar.





“Lo jangan mentang-mentang sahabat kecilnya, terus lo bisa seenaknya gangguin kita! Gue mau ke kantin sama dia, lo dateng. Gue mau pulang sama dia, lo dateng lagi! Gue juga pengen sama Aurora!” bentaknya.

Sontak murid-murid lain langsung melihat ke arah kami.

“Suka-suka gue lah, dia aja maunya sama gue. Nih ya, gue kasih tau. Gue itu temen deketnya Aurora dan udah lebih lama juga sama dia. Lah elu, cuma kakak kelasnya doang!” balas Alvin.

“Eh, tapi lo bisa nggak, jangan dateng di waktu yang nggak tepat!? Kan lo udah sering pulang sama dia, gantian gue dong!” bentak Kak Elio makin emosi.

Melihat mereka berdua mulai ribut dan bajunya jadi berantakan, aku pun kesal dan langsung teriak.

“Woy! Cukup! Kalian nggak malu apa, berantem sampai diliatin murid-murid, cuma gara-gara masalah sepele begini!?”

Seketika suasana pun menjadi hening.





“Tapi—” kata Kak Elio, tapi langsung kupotong.

“Cukup! Udah. Mending aku pulang sendiri aja.”

Aku pun langsung meninggalkan mereka, keluar gerbang sekolah sambil menangis sesenggukan. Sesampainya di rumah, aku membuka pagar dan pintu, melepas sepatu, lalu lari ke kamar dan menguncinya. Aku melemparkan tasaku sembarangan, lalu naik ke kasur dan memeluk bonekaku sambil menangis. Setelah merasa lebih tenang, aku berwudhu untuk melaksanakan salat Zuhur.

Setelah salat dan berdoa, aku membereskan alat salat lalu rebahan. Tiba-tiba, Alvin meneleponku.

“Halo, Ra. Maaf ya, tadi gue udah bikin lu kesel dan marah,” katanya.

“Ya gapapa. Tapi... lu udah minta maaf kan sama Kak Elio?” tanyaku.

“Iya, Ra. Udah kok. Dan kita juga udah baikan. Hahaha...”

Kami pun tertawa bersama dan mengobrol sampai waktu salat Asar.





“Eh, udah Asar. Gue salat dulu ya. Bye bye Alvin jelek!”

Aku pun mematikan telepon, berwudhu, lalu salat. Setelah itu, aku mengaji dan melanjutkan aktivitas sampai waktu Magrib. Seusai salat Isya dan mengaji, aku makan malam bersama Ibu yang sudah menyiapkan ayam goreng dan sop kesukaanku.

“Buu, aku ke kamar dulu ya. Daaah, selamat malam!”

Aku pun menyiapkan diri untuk tidur, seperti sikat gigi dan pakai skincare, lalu menyiapkan buku pelajaran untuk besok. Setelah semuanya beres, aku naik ke kasur, matikan lampu, dan tertidur sambil memeluk guling.

Pagi pun tiba. Aku langsung salat Subuh, mandi, memakai seragam, dan sarapan sandwich buatan Ibu. Karena Ibu tidak di rumah, aku berangkat sendiri ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, aku langsung ke kelas. Tiba-tiba, di mejaku ada sebungkus cokelat dan sepucuk surat. Aku pun membacanya:

*Hai Ra, ini aku, Elio. Aku mau minta maaf ya karena kemarin udah berantem sama temen kamu sampai bikin*





*kamu marah dan kesel. Oiya, aku mau bilang... RA, AKU SUKA SAMA KAMU DARI SEMENJAK AWAL KITA KETEMU. Tapi aku bakal berusaha buat lupain kamu, karena yaa... sainganku temen kamu sendiri, si Alvin. Jujur, pas kamu deket sama Alvin aku jealous banget. Cokelatnya jangan lupa dimakan ya, cantik.*

Aku langsung berlari ke kelas Kak Elio dan memanggilnya.

“Kak...”

“Iya, cantik?” jawabnya sambil berdiri.

Aku langsung memeluknya, dan ia pun membalas pelukanku.

“Kakak, kenapa nggak bilang dari awal sih kalau kakak suka sama aku? Aku kan nggak tahu...”

“Aku sebenarnya mau confess pas ngajak kamu pulang bareng, tapi ya begitu deh... mungkin kita cuma ditakdirkan untuk bertemu, bukan untuk bersatu,” ucapnya sambil tersenyum dan mengusap air mataku.

“Kak, maaf kalau aku nggak peka...” ucapku lirih.





Teman-teman Kak Elio pun berseru dari belakang.

“lio! Lo suka sama adik kelas!?! Pepet dong, jangan sampe diambil sahabatnya!”

Tapi Kak Elio hanya menjawab, “Nggak bisa. Gue nggak mau saingan sama sahabatnya sendiri. Dia udah lebih dulu kenal Aurora, dan lebih tahu tentang dia. Gue cuma kakak kelasnya.”

“Yaudah, kamu balik ke kelas ya. Udah mau masuk nih,” kata Kak Elio sambil mengelus kepalaku.

Aku pun mengangguk dan kembali ke kelasku. Kami pun belajar sampai jam istirahat.

Saat istirahat, aku dan Alvin pergi ke kantin. Di tengah perjalanan, aku bertemu mata dengan Kak Elio. Kami hanya saling memandang sekilas, lalu berlalu. Pada akhirnya, kami pun menjadi asing satu sama lain.





## Masa Lalu Tersembunyi Seorang Pelukis

Ashia Jaeda Hartono



Pukul 21.50, 31 Oktober 2026. Angin malam berhembus melewati kaca jendela milik seorang pelukis yang dikenal dengan nama Alice. Di dalam kamarnya, Alice terduduk dengan wajah murung sambil melukis langit malam.

“...Cih, apaan ini? Kayak nggak niat lukisannya,” gumamnya kesal saat menatap hasil lukisannya yang tampak buruk. Alice yang kecewa langsung membuang kanvasnya ke tempat sampah, lalu berjalan ke balkon untuk menghirup udara segar dan menenangkan pikirannya yang dipenuhi rasa stres.





PRANG!

“Astaga—”

Alice dengan cepat kembali ke dalam kamar dan melihat salah satu jendelanya pecah.

“Ng—nggak mungkin ini terjadi lagi...”

“Lebih baik aku pindah daripada tinggal di sini...”

Tangannya bergetar, detak jantungnya meningkat, keringat dingin menetes di pipinya, dan napasnya memburu. Alice sangat khawatir dengan apa yang akan terjadi jika dia terlalu lama tinggal di rumah berhantu itu.

Alice pun menghela napas. “Sudah... sudah... nggak usah dipikirin. Ntar stres sendiri...”

“Charlotte!” teriak Alice, memanggil salah satu pelayannya.

“Ya! Ada apa, Ms. Alice—” Mata Charlotte langsung melebar saat melihat serpihan beling berserakan di lantai. Ia bolak-balik menatap Alice dan pecahan kaca.

“Astaga! Ms. Alice nggak apa-apa kan? Sini aku lihat, takutnya kena beling!”

“Aku nggak apa-apa, tapi tolong bersihin beling-beling kacanya. Takut keinjek.”

“Siap!!” seru Charlotte bersemangat sebelum pergi mengambil sapu.





“Oh ya, Ms. Alice. Ini sudah jam 22.20. Harusnya kamu udah tidur,” ucap Charlotte, kali ini dengan nada cemas.

“Ya, aku cuma ngomong doang. Soalnya takut Ms. Alice sakit lagi.”

“Baiklah, aku akan coba tidur. Nggak usah khawatir. Aku bisa jaga diriku sendiri.”

“Cih... Charlotte nggak percaya. Orang-orang yang dulu kerja di sini bilang, sejak kecil Ms. Alice sering sakit-sakitan. Orang tua Ms. Alice pasti bakal khawatir kalau tahu anak kesayangan mereka ngorbanin tidurnya buat kerjaan,” gumam Charlotte.

“Baik, baik... nggak usah kasih tahu aku lagi,” ujar Alice kesal. Rasa jengkel mulai tumbuh di dadanya saat Charlotte membawa-bawa orang tuanya.

“Dah, aku mau tidur,” lanjutnya sambil melambaikan tangan.

Alice keluar ruangan dan berjalan menuju kamarnya. Ia lalu membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Ia merasa lelah setelah melukis seharian.

“Semoga... nggak ada yang ganggu aku pas tidur.”

“Aku cuma pengen hidup tenang...” ujar Alice dengan lelah sebelum akhirnya tertidur.

Tik... Tok... Tik... Tok...





Suara jam terdengar dalam kesunyian kamar. Alice yang tertidur lelap tak menyadari bahwa seseorang sedang menatapnya diam-diam dari luar jendela.

Bruk! Bruk! Bruk!

Makhluk itu mulai mengetuk jendela. Ia menggeram pelan. Wajahnya membiru ungu seperti mayat yang tenggelam, matanya merah menyala seperti ruby, dan rambut hitam panjangnya menjuntai menutupi wajah menyeramkannya. Makhluk itu datang sebulan sekali— untuk mencari dan membalas dendam pada Alice, yang telah membunuhnya sebelas tahun lalu.

“Alice! Alice! Alice!”

Ketukan makin keras dan mengganggu. Alice terbangun, mengusap matanya, lalu menoleh ke arah jendela.

Matanya melebar ketakutan saat melihat sosok roh temannya itu.

“Diam! Diam! Aku sudah muak sama kamu, Charlie!” ujar Alice gelisah.

“Aku cuma pengen tidur tanpa rasa takut!” lanjutnya dengan mata berkaca-kaca.

“Aku nggak ngerti... Kenapa kamu yang nangis, padahal kamu yang lebih nyakitin aku?” tanya Charlie bingung.





“Aku nggak pernah nyakitin kamu sama sekali, Charlie!” teriak Alice, mencoba membela diri. Air matanya mengalir kelelahan.

BRAK!

Pintu kamar terbuka lebar. Charlie langsung menghilang tanpa jejak. Alice mencoba menenangkan dirinya sambil menoleh ke arah pintu.

“Ms. Alice!?” suara Charlotte.

“Huaaa!! Ms. Alice jangan nangis... nanti aku ikut nangis...” seru Charlotte sambil memeluk Alice dan mengusap air matanya.

“Sudahlah, Charlotte. Aku nggak apa-apa,” ujar Alice sambil membelai kepala Charlotte.

“Alice nggak bakal nangis kok. Udah, nggak usah khawatir.”

Beberapa menit kemudian Charlotte melepaskan pelukan eratnya.

“Oh ya, Ms. Alice. Besok mau nggak kita ke taman bareng?”

Alice menghela napas lalu tersenyum. “Baiklah, kalau itu yang kamu mau.”

“Yippee! Makasih, Ms. Alice!” seru Charlotte semangat.

“Ya, ya...” sahut Alice sambil mengangguk.





“Selamat malam, Ms. Alice! Semoga bisa tidur nyenyak ya!” seru Charlotte dari pintu sebelum keluar.

“...Selamat malam,” bisik Alice dari tempat tidur.

Keesokan paginya...

Pelayan keluarga Noire sibuk membersihkan rumah. Alice masih terlelap. Tuk tuk tuk, suara sepatu Mary Janes menggemakan di lorong mendekati kamar Alice. Tok tok tok! Tiga ketukan terdengar.

Pintu terbuka oleh seorang pelayan yang tampak kesal.

“Ms. Alice, bolehkah engkau bangun? Ini sudah pagi,” katanya, mengguncang Alice.

“Alice Noire! Bisa kah kamu bangun? Jangan jadi wanita yang nggak tahu diri!” bentaknya.

Ia menarik selimut hingga Alice hampir jatuh ke lantai.

“Aduh...!” Alice menahan tubuhnya agar tidak jatuh.

“Ah! Mrs. Leonaris... M-maaf!” ucap Alice, berusaha bangkit.

“Ayolah cepat mandi. Aku nggak mengasuhmu hanya untuk kamu tidur-tiduran!” bentak Mrs. Leonaris. Ia menatap Alice sinis sebelum keluar.

“Apaan sih, gitu amat jadi orang...” gerutu Alice kesal. “Ngapain aku peduliin dia. Mending siap-siap ke taman sama Charlotte.”





Beberapa menit kemudian, Alice keluar dari ruang ganti mengenakan gaun hitam panjang dengan blouse putih berkerut dan pita merah. Topi hitam berhias bunga putih dan tas satchel melengkapi penampilannya.

Saat membuka pintu, Charlotte sudah menunggu.

“Waaaah! Ms. Alice cantik banget!”

“Sudah-sudah. Ayo pergi,” ujar Alice tegas.

“Ahh! Baik!” seru Charlotte bersemangat sambil mengikuti Alice ke mobil.

Sesampainya di taman...

“Woah! Bagus banget! Ada bunga, pohon, kucing!” seru Charlotte sambil menunjuk-nunjuk.

Alice berjalan menuju jembatan kecil, lalu berhenti di tengahnya. Ia menatap air dalam diam.

PYARR!

Tiba-tiba, sesuatu menarik Alice masuk ke dalam air! Ia mencoba berenang, tapi ditarik lagi.

“Ah... aku akan mati... haha... hahaha!”

“Maaf, Charlotte... Aku nggak bisa jagain kamu... Aku sudah buat banyak kesalahan di masa lalu...”

“Apakah kamu sudah sadar?”

Roh itu muncul. Charlie kembali.





“Aku, Charlie, temanmu dari kecil. Bisa-bisanya kamu bunuh aku. Jahat! Kamu jahat!”

“AKU TIDAK—!” Alice mencoba bicara.

“APA SALAHKU, ALICE!? KENAPA KAMU HANCURKAN IMPIANKU!?”

“KENAPA KAMU NGGAK TOLONGIN AKU WAKTU AKU TENGGELAM!?”

“Stop! Biarin aku jelasin dari sudut pandangku...” Alice memegang tangan Charlie yang dingin.

“Baiklah,” jawab Charlie.

Sebelas tahun lalu...

“Mamah! Alice main sama Charlie ya!” teriak Alice kecil.

“Hati-hati ya, Sayang,” ucap Mamanya.

Alice berlari ke taman. “Charlie! Charlie!” serunya sambil memeluk temannya itu.

“Hai! Main yuk! Aku juga bawa teman-temanku!”

Mereka bermain “tag” selama berjam-jam. Hingga Charlie kelelahan dan duduk di pinggir jembatan.

Seorang anak menyentuh Alice, “Kamu ‘It’, Alice!”

Alice mengejar, tapi tak sengaja menyenggol Charlie. Charlie jatuh ke sungai.

“ACK—AAA! TOLONG!!”

“Tolong!!”





Alice terdiam. Ia kaget dan tak bisa bergerak. Teman-teman mereka berteriak minta tolong.

Charlie kehabisan tenaga, pingsan, lalu hanyut.

“Maaf, maafin aku Charlie! Ini semua salahku...”

“Kamu bisa ambil nyawaku, aku nggak apa-apa kok. Ini juga salah aku...”

“Ah... aku kira kamu sengaja dorong aku. Maaf ya Alice. Sekarang aku bisa istirahat tanpa dendam.”

Roh Charlie menghilang jadi cahaya. Alice yang pingsan, diangkat ke darat oleh cahaya itu.

“Ms. Alice! Ayolah bangun!” seru Charlotte sambil menangis.

“Ack—” Alice terbatuk dan melepaskan air.

“Aku... aku nggak apa-apa...”

“Ah! Syukurlah...” Charlotte langsung memeluknya.

“Semoga sekarang... aku bisa hidup dengan tenang,” pikir Alice sambil membalas pelukan Charlotte.

Mulai saat itu, Alice akhirnya bisa hidup damai, tanpa gangguan dari masa lalunya.





## Pahlawan Kaladipa

Asyam Bima Raytama



Hiduplah dua sahabat karib dari Kota Kaladipa yang tak terpisahkan: Arya dan Bima. Mereka telah mengenal satu sama lain sejak usia balita. Meskipun berbeda sifat, keduanya selalu bersama dalam segala hal. Arya dikenal sebagai sosok yang pendiam dan serius. Ia selalu berpikir sebelum bertindak, cenderung rasional, dan hati-hati. Di sisi lain, Bima adalah tipe yang lebih berani dan cenderung impulsif. Mereka sering berpetualang bersama, mulai dari menjelajahi hutan kecil di pinggir kota hingga mendaki bukit-bukit yang mengelilingi Kaladipa. Namun, mereka tak





pernah membayangkan suatu hari mereka harus menghadapi bahaya nyata yang mengancam kota mereka.

Suatu pagi yang cerah, ketika matahari baru saja terbit dan suasana kota masih tenang, Arya dan Bima berencana untuk pergi ke pasar membeli beberapa keperluan untuk sebuah proyek sekolah. Namun, sesampainya di sana, suasana pasar ternyata sedang kacau. Orang-orang berteriak, berlari mencari perlindungan, sementara terdengar suara benda-benda yang pecah dan hancur.

"Ada apa ini?" tanya Bima dengan cemas sambil melirik ke arah Arya.

Tanpa menunggu jawaban, mereka menyelip ke arah suara keributan. Begitu mereka mendekat, pemandangan mengerikan terpampang di depan mata. Seekor makhluk raksasa berbulu lebat mirip gorila, namun jauh lebih besar dari gorila biasa, mengamuk di tengah pasar. Tubuhnya tegap, otot-ototnya mencuat seperti besi, dan matanya yang merah menyala menyorotkan amarah yang mengerikan. Makhluk itu menghancurkan kios-kios, membalikkan meja, dan merobek gerobak-gerobak pedagang dengan mudahnya.

"Arya, itu... hewan apa itu?! Kenapa dia bisa ada di sini?" Bima berkata sambil melangkah mundur.





Arya mencoba menganalisis situasi. "Aku nggak tahu pasti, tapi mungkin ini hasil dari percobaan manusia. Mungkin hewan ini dibesarkan atau direkayasa di laboratorium."

Bima menggartakkan gigi, merasa geram. "Bagaimanapun, kita harus bertindak! Kalau tidak, kota ini bisa hancur!"

Arya mengangguk, meskipun di dalam hatinya ia juga takut. Namun, ia tahu bahwa ia tidak bisa hanya menonton dan membiarkan makhluk itu terus mengamuk. Ia berpikir keras, mencari cara untuk menghentikan monster itu. Namun, ia tahu satu hal, mereka takkan bisa menghadapinya sendirian tanpa rencana.

"Bima, kita harus menarik perhatian hewan itu keluar dari pasar dan membawanya ke tempat yang lebih sepi. Di sana, mungkin kita bisa menjebaknya," usul Arya, suaranya terdengar tegas.

Bima menatap sahabatnya, lalu mengangguk setuju. "Baiklah, aku akan mencoba mengalihkan perhatiannya. Kau siapkan sesuatu untuk menjebaknya di ujung sana."

Arya segera bergerak, mencari alat yang mungkin bisa digunakan sebagai jebakan. Sementara itu, Bima mulai mendekati hewan itu dengan berteriak, mencoba menarik perhatiannya.





“Hei, monster! Lihat sini! Ayo sini, kalau berani kejar aku!” teriak Bima lantang sambil melambaikan tangannya. Suaranya berhasil menarik perhatian hewan itu, yang langsung menoleh dan mengeluarkan raungan keras. Dengan langkah berat dan cepat, makhluk itu mulai mengejar Bima, yang berlari ke arah luar pasar, menuju sebuah lapangan terbuka yang cukup luas.

Di sisi lain, Arya menemukan sebuah toko peralatan nelayan yang menyediakan jaring besar. Ia mengambil jaring itu dan berlari menuju lapangan, tempat Bima memancing hewan itu.

Bima berlari sekuat tenaga, merasa napasnya mulai sesak, tapi ia tahu tidak boleh berhenti. Dengan tubuh yang penuh keringat, ia melirik ke belakang dan melihat Arya melambaikan tangan, memberi isyarat bahwa jebakan sudah siap. Dengan hati-hati, Bima berlari ke samping, membiarkan hewan itu berjalan lurus ke arah Arya.

Begitu makhluk itu berada di titik yang tepat, Arya dan Bima bekerja sama dengan cepat. Mereka melemparkan jaring besar itu tepat ke atas makhluk tersebut, menjratnya. Namun, hal itu ternyata belum cukup untuk menghentikannya. Hewan itu mengamuk lebih liar, mencoba merobek jaring dengan cakarnya yang kuat. Ia meronta-ronta, membuat Arya dan Bima harus





berpegangan erat di sisi jaring, mencoba menahan agar monster itu tidak terlepas.

"Bima, kita harus mencari penguat untuk jaring ini!" teriak Arya di tengah kepanikan.

Bima mengangguk dan segera berlari mencari sesuatu yang bisa digunakan. Akhirnya, ia menemukan beberapa rantai besi di dekat tempat sampah yang biasanya digunakan para pedagang untuk mengamankan barang. Ia dan Arya segera melilitkan rantai tersebut ke jaring dan ke tiang-tiang yang ada di sekitar lapangan, menciptakan penghalang sementara untuk hewan itu.

Saat itu, suara sirene mulai terdengar dari kejauhan. Tim penyelamat kota dan beberapa aparat keamanan tiba di lokasi. Dengan peralatan yang lebih lengkap, mereka berhasil mengamankan hewan itu sepenuhnya dan membawanya pergi ke tempat yang lebih aman.

Setelah semuanya selesai, Arya dan Bima duduk terengah-engah di tepi jalan, merasa lega tetapi kelelahan. Mereka saling pandang dan tertawa kecil.

"Aku nggak nyangka kita berhasil, Arya," ucap Bima sambil mengusap keringat di dahinya.

"Ya, ini semua berkat kerja sama kita. Kalau kau nggak berani mengalihkan perhatian monster itu, kita mungkin sudah kewalahan sejak tadi," balas Arya sambil tersenyum.





Bima tertawa. "Tapi kalau kau nggak berpikir cepat untuk menemukan jaring, mungkin kita sekarang malah ikut terjebak di bawah puing-puing pasar."

Keduanya terdiam sejenak, merasakan betapa besar peristiwa yang baru saja mereka alami. Mereka masih remaja, tapi hari itu mereka merasa telah mengalami sebuah ujian besar yang menambah keberanian dan kepercayaan diri mereka.

Setelah itu, Arya dan Bima pulang ke rumah dengan penuh rasa bangga. Meskipun tubuh mereka lelah dan terluka, hati mereka dipenuhi kebahagiaan. Mereka tahu, peristiwa itu akan menjadi kenangan yang tak terlupakan sepanjang hidup. Mereka telah membuktikan bahwa walaupun hanya dua remaja biasa, keberanian, kecerdasan, dan kerja sama bisa membuat mereka mampu mengatasi tantangan besar.

Hari itu, Arya dan Bima bukan hanya sahabat, tetapi juga pahlawan kecil di Kota Kaladipa.

Namun ternyata, yang menciptakan monster tadi adalah... Arya.





## Persahabatan Ozil dan Lori

Athar Fathizzan Satya



Pada suatu hari, ada seorang anak yang bernama Ozil. Ozil mempunyai adik yang bernama lori. Mereka duduk di bangku kelas 2 SD di kota Kelapa Gading. Mereka sangat suka sekali belajar dan bermain petak umpet setiap hari di sekolah.

Lalu, pada hari Senin, adikku yang bernama Ozil tiba-tiba menghilang ke dimensi lain. lori pun bingung dan berkata, “Kemana kakakku? Kok kakakku yang bernama Ozil hilang?”





Setelah lori tidak menemukan kakaknya, dia pun menangis karena melihat kakaknya telah menghilang ke dimensi lain.

Sementara itu, Ozil yang sudah ada di dimensi lain berkata, “Wah! Aku ada di mana? Tempatnya keren sekali, seperti masa depan!”

Ozil pun merasa tertarik dengan dimensi itu. Tetapi, ia masih ingat pada adiknya yang bernama lori. Karena ia sangat menyayangi adiknya dan tak pernah meninggalkannya, Ozil ingin kembali ke dunia asalnya. Ozil berkata, “Aku ingin balik ke duniaku!”

Setelah Ozil berkata seperti itu, tiba-tiba muncul portal yang menuju ke dunianya. Lalu Ozil masuk ke portal itu, dan akhirnya mereka bertemu kembali di dunia mereka. Mereka pun berpelukan karena adiknya yang bernama lori juga sangat sedih saat kakaknya menghilang.

Ozil dan lori berjanji akan bersahabat selamanya.

Namun, setelah Ozil masuk kembali ke dunia mereka, mereka berdua terkejut karena dunia mereka sudah menjadi seperti kota masa depan! Ada banyak hal keren yang mereka lihat, yaitu mobil Tesla, Ioniq 6, dan Neta. Tapi ada satu mobil yang belum pernah mereka lihat sama sekali, yaitu LSE (Lambo Sport Electric).





Mereka semakin kaget saat melihat tidak ada manusia sama sekali di sekolah. Tiba-tiba, mobil LSE itu masuk ke sekolah dan membawa mereka berdua pulang ke rumah.

Saat masuk ke dalam mobil, mereka terkejut karena bagian dalam mobil itu sangat keren dan tidak memiliki setir!

Iori berkata dengan kaget, “Kak, kok ini mobilnya gak ada setir? Nanti ini gimana cara jalannya?”

Ozil menjawab, “Sepertinya mobil ini sama kayak CyberCab yang bisa berjalan sendiri tanpa setir. Yuk kita bawa pulang mobil ini!”

Mereka berdua pun membawa mobil itu ke rumah mereka. Setelah sampai di rumah, mobil itu bisa parkir dengan sangat mudah. Mereka langsung masuk ke rumah, dan tiba-tiba merasa kangen pada bundanya.

Akhirnya, mereka berpelukan dengan bundanya dengan penuh rasa rindu.





## Cinta di Bawah Ring

Audrey Gita Kartika



Sorak-sorai penonton membahana saat bola meluncur mulus melewati jaring. Azka, kapten tim basket SMA Nusa Bangsa, tersenyum puas. Keringat membanjiri wajahnya, namun semangatnya tak pernah padam. Sejak kecil, bola basket telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Setiap kali menggenggam bola, ia merasa hidup.

Di tribun penonton, sepasang mata tak pernah lepas dari sosok Azka. Akari, gadis manis dengan rambut panjang terurai, adalah penggemar berat Azka. Ia selalu datang ke





setiap pertandingan untuk memberikan dukungan penuh pada idola sekolahnya. Hatinya berdebar kencang setiap kali Azka mencetak poin.

"Azka, kamu keren banget!" teriak Akari bersama teman-temannya.

Azka melirik ke arah tribun. Ia tersenyum saat matanya bertemu dengan Akari. Ia merasa beruntung memiliki seorang penggemar seperti Akari. Namun, Azka terlalu malu untuk mengungkapkan perasaannya. Ia takut ditolak dan hubungan persahabatan mereka menjadi canggung.

Setelah pertandingan berakhir, Azka menghampiri Akari.

"Terima kasih sudah datang, Akari," sapa Azka. Akari tersenyum malu. "Sama-sama, Azka. Kamu hebat sekali hari ini."

Mereka mengobrol sebentar sebelum akhirnya berpisah. Azka merasa ada yang berbeda dari Akari hari ini. Ia terlihat lebih cantik dari biasanya. Namun, Azka tetap tidak berani mengungkapkan perasaannya.





Beberapa hari kemudian, sekolah mengadakan acara perlombaan karya ilmiah. Azka dan Akari kebetulan satu kelompok. Mereka bekerja sama mengerjakan proyek tentang pengaruh olahraga terhadap kesehatan mental. Selama bekerja sama, mereka semakin dekat. Akari kagum dengan pengetahuan Azka tentang olahraga, sementara Azka terkesan dengan ketelitian dan kreativitas Akari.

“Aku nggak nyangka kita bisa sepemikiran gini,” ujar Akari sambil tersenyum. Azka mengangguk. “Aku juga nggak nyangka. Ternyata kita banyak kesamaan.”

Acara perlombaan berjalan lancar. Kelompok Azka dan Akari berhasil meraih juara kedua. Mereka sangat senang dengan hasil yang mereka dapatkan.

Setelah acara selesai, Azka mengantar Akari pulang. Di perjalanan, mereka mengobrol banyak hal. Azka merasa sangat nyaman berada di dekat Akari. Ia ingin agar momen ini tidak cepat berakhir.





“Akari, kamu tahu nggak? Aku merasa beruntung banget bisa kenal kamu,” ucap Azka. Akari terdiam sejenak. Ia menatap ke luar jendela. “Aku juga, Azka. Kamu teman yang baik.”

Azka tersenyum. Ia tahu bahwa Akari adalah orang yang spesial baginya. Namun, ia belum siap untuk mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya.

Malam itu, Azka tidak bisa tidur. Ia terus memikirkan Akari. Ingin sekali menyatakan perasaannya, tapi ia takut jika cintanya bertepuk sebelah tangan.

Keesokan harinya, Azka bertemu dengan Akari di sekolah. Mereka berjalan bersama menuju kelas. Azka memberanikan diri untuk mengajak Akari makan siang bersama.

“Mau makan siang bareng nggak?” tanya Azka. Akari mengangguk senang. “Boleh.”

Selama makan siang, mereka mengobrol banyak hal. Azka merasa semakin yakin bahwa ia ingin menjadikan Akari





lebih dari sekadar teman. Namun, ia masih ragu-ragu untuk mengungkapkan perasaannya.

Azka tahu bahwa ia harus segera mengambil keputusan. Ia tidak ingin kehilangan Akari. Ia harus memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya.

Setelah pertimbangan panjang, Azka akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan perasaannya kepada Akari. Ia memilih tempat yang spesial, taman sekolah di bawah pohon rindang saat matahari mulai terbenam. Cahaya jingga menyinari wajah mereka, menciptakan suasana yang romantis.

“Akari, ada yang ingin aku katakan padamu,” ujar Azka dengan suara lembut.

Akari menatap Azka dengan penuh tanya. Jantungnya berdebar kencang.

“Selama ini aku selalu merasa nyaman saat bersamamu. Kamu membuatku merasa hidup. Aku... aku menyukaimu, Akari,” ucap Azka dengan berani.





Akari terdiam sejenak. Ia tidak menyangka bahwa Azka akan mengungkapkan perasaannya seperti itu. Hatinya berbunga-bunga.

“Azka... aku juga menyukaimu,” jawab Akari dengan malu-malu.

Azka tersenyum lebar. Ia langsung menatap Akari dengan tatapan yang dalam. Akari membalas tatapan Azka sambil mengajak dia membeli es krim. Mereka berdua sangat bahagia.

Sejak saat itu, Azka dan Akari resmi berpacaran. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat-tempat lain. Hubungan mereka semakin hari semakin erat.

Azka dan Akari juga semakin aktif dalam kegiatan sekolah. Mereka sering mengikuti lomba bersama dan selalu meraih prestasi yang membanggakan. Mereka menjadi pasangan yang serasi dan inspiratif bagi teman-teman sebayanya.





Beberapa tahun kemudian, Azka dan Akari lulus dari SMA. Mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang sama. Setelah lulus kuliah, mereka memutuskan untuk menikah. Tapi, ada masalah yang dihadapi oleh Azka.

Azka tidak direstui oleh orang tuanya karena ia sudah dijodohkan. Saat mendengar itu, Azka tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa diam dan menunggu tanggal pertemuan itu.

Keesokan harinya, Azka mengajak Akari untuk bertemu dan berkata, “Akari, aku dijodohkan oleh orang tuaku,” ucap Azka.

Akari pun hanya bisa diam saat mendengarnya. Ternyata, Akari juga dijodohkan oleh orang tuanya. Saat diberi tahu, ia juga hanya bisa pasrah.

Beberapa hari kemudian, tibalah waktunya Azka menemui perempuan yang dijodohkan dengannya. Ia menaiki mobil bersama orang tuanya menuju sebuah kafe bernama *Rumah Kopi*. Setibanya di sana, mereka langsung masuk dan menuju ke tempat duduk yang telah disiapkan.





Tak lama kemudian, datanglah keluarga perempuan yang dijodohkan dengan Azka. Betapa terkejutnya Azka ketika melihat bahwa itu adalah keluarga Akari. Akari pun sama terkejutnya. Mereka tidak menyangka bahwa mereka dijodohkan satu sama lain.

Setelah pertemuan itu, Azka dan Akari pun melangsungkan lamaran. Setelah lamaran, mereka melakukan foto prewedding.

Beberapa bulan kemudian, Azka dan Akari pun menikah. Azka mengenakan jas yang membuatnya tampak sangat tampan, dan Akari mengenakan gaun yang sangat elegan.

Azka dan Akari hidup bahagia bersama. Mereka memiliki keluarga yang harmonis dan karier yang sukses. Mereka tidak pernah melupakan masa-masa indah mereka saat remaja. Azka dan Akari membuktikan bahwa cinta sejati itu ada, dan bisa bertahan selamanya.





## Dunia Penuh Keajaiban

### Cempaka Ayu



Hai, namaku Sora. Namaku ini adalah nama penuh cinta dan kasih sayang. Aku tinggal di Jakarta. Rumahku sangat indah. Aku sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan misteri.

Di suatu pagi yang cerah, aku dan ayah berpamitan kepada bunda. Aku ingin berangkat ke sekolah dan ayah ke kantor. Karena arah ke kantor ayah searah dengan sekolahku, jadi aku berangkat bareng ayah.





“Bun, Sora berangkat sekolah dulu. Byee!” ucap Sora dengan penuh semangat.

“Bun, ayah berangkat kerja dulu. Byee, Bun,” ucap ayahnya.

“Hati-hati di jalan!” ucap bunda sambil berteriak.

“Iya, Bun,” ucap Sora sambil berlari menuju ayahnya.

Sora pun sudah sampai di sekolahnya.

“Bye, Ayah. Hati-hati di jalan,” ucap Sora dengan penuh semangat.

“Bye. Yang rajin ya belajarnya,” ucap sang ayah sambil menasihati.

“Siap!” ucap Sora dengan semangat.

Setelah berpamitan dengan ayahnya, ia berjalan menuju pintu sekolah. Aku mendengar suara burung berkicau, “krik krik,” suara angin sepoi-sepoi, “hus hus hus,” dan suara lainnya.

Waktu pun menunjukkan jam pulang. Aku seperti biasa menunggu di depan gerbang sekolah. 1 jam 55 menit kemudian, tiba-tiba ayahku menelepon.





“Nak, maaf ya, Ayah tidak bisa menjemput kamu karena Ayah ada lembur. Jadi kamu bisa pesan taksi online atau Grab,” ucap sang ayah dengan nada bersalah.

“Iya, tidak apa-apa kok, Yah,” ucap Sora dengan nada kecewa.

Setelah telepon dimatikan, Sora langsung memesan taksi online. Tapi sayangnya, semua taksi online penuh. Grab pun penuh. Jadi, Sora terpaksa pulang dari sekolah ke rumah dengan jalan kaki karena waktu sudah menunjukkan pukul 17.55 WIB.

Jalan yang Sora lewati kebetulan sepi dan jarak dari sekolah ke rumah lumayan jauh. Saat Sora ingin menyebrang, tiba-tiba ada mobil berkecepatan tinggi melaju ke arahnya. Sora spontan berteriak, “Aaaaaaaa!!”

Saat ingin menghindar, ia terjatuh.

“BRAK!”

“Duh, sakit...”

Sora tidak sempat menghindar.

“BRAK!!!”





Ia tertabrak mobil itu. Sialnya, orang yang menabraknya tidak mau bertanggung jawab. Ia malah kabur. Tidak lama kemudian, ada seorang pemuda tampan lewat di jalan itu. Ia melihat seorang gadis terbaring di tengah jalan dalam keadaan penuh luka. Pemuda itu langsung menghampirinya dan menelepon ambulans karena gadis itu terluka sangat parah.

Tak lama, ambulans pun datang dan membawa Sora ke rumah sakit.

Di tempat yang berbeda, Sora berada di ruangan putih dan luas. Ia sangat kebingungan kenapa bisa berada di sana.

"INI DI MANA? KENAPA AKU ADA DI SINI?!" ucap Sora dengan wajah penuh kebingungan.

Hushushus...

"Suara apa itu?" ucap Sora.

Tiba-tiba muncul seorang peri bernama Violet.

"Hahahaha!" tawa peri Violet.

"Mau apa kamu denganku?" tanya Sora.





“Pertanyaan yang bagus. Aku hanya ingin kamu membuat kerajaan menjadi pusat kebahagiaan,” ucap peri Violet.

“Maksudnya pusat kebahagiaan apa?” tanya Sora.

“Nanti kamu juga akan tahu. Sudah waktunya... Oh iya, kamu juga akan memiliki kekuatan yang tidak diduga-duga,” ucap peri itu.

“H-hah? Maksud—” Sora kebingungan.

“Aaaaaaaaaa!!” teriak Sora.

PUTRI FLORA TELAH LAHIR!!

PUTRI FLORA TELAH LAHIR!!

Seluruh kerajaan bersorak gembira karena telah lahir penerus kerajaan baru. Mereka yakin bahwa penerus kerajaan ini akan menjadi pemimpin yang kuat dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

“Owaowaowa...” tangisan pertama Putri Flora terdengar.





Ayah Flora yang mendengar kabar kelahiran putrinya langsung menyelesaikan tugasnya. Setelah selesai, sang ayah berlari di lorong istana menuju kamar istrinya.

Duk duk duk duk... suara langkah kaki sang ayah.

Bhom! sang ayah langsung mendorong pintu itu. Ia menghampiri istri dan anaknya dengan wajah penuh air mata kebahagiaan.

“Hehehe...” tangisan pelan sang ayah.

“I-ini putriku?” tanya sang ayah kepada istrinya.

“Iya, ini putri kita,” jawab sang bunda.

“A-apakah aku boleh mengangkatnya?”

“Boleh, suamiku. Tapi awas, jangan kenapa-kenapa. Dia baru lahir.”

“B-baik,” ucap sang ayah.

Lalu sang ayah mengangkat putrinya.

“INI PUTRI FLORA! DIA AKAN MENJADI PEWARIS TAHTA KERAJAAN! RATU PERTAMA! DAN DIA AKAN MENJADI PEMIMPIN YANG KUAT DAN BIJAKSANA!” ucap sang ayah dengan lantang.





Putri Flora menangis saat diangkat,

“Owaaa... owaaa...”

Istrinya berkata, “Semoga dia bisa menjadi pewaris tahta kerajaan yang kuat dan bijaksana.”

Lima Tahun Berlalu

Putri Flora kini telah berusia lima tahun. Pada malam bulan purnama, Putri Flora berada di jendela kamarnya, memandangi bulan yang sangat indah.

Hus hus hus... suara angin berhembus kencang.

Tanpa disadari, di belakang Putri Flora muncul sosok misterius. Saat Putri Flora menyadarinya, ia langsung menoleh.

“S-siapa kamu? K-kenapa kamu ada di sini?” ucap Putri Flora dengan tubuh gemetar.

“Aku adalah Raja Iblis dari masa lalu. Sekarang kamu akan mewarisi seluruh kekuatanku. Aku hanya punya satu permintaan: setelah kamu mendapatkan seluruh kekuatanku, kamu harus menyembunyikannya. Tapi kalau darurat, tidak apa-apa orang tahu. Tapi selama kamu bisa,





sembunyikanlah. Setelah kamu mendapatkan seluruh kekuatanku, kamu akan memiliki kemampuan sihir, bela diri, senjata, dan lain-lain,” ucap orang misterius itu.

“A-apa maksudnya sihir, bela diri...?” tanya Putri Flora dengan ketakutan.

“Kamu nggak usah banyak tanya. Besok kamu akan tahu semuanya,” jawab orang misterius itu.

“Hah?” ucap Putri Flora.

Tiba-tiba Putri Flora terbangun dari tidurnya. Saat ia bangun, ia merasa semua itu mimpi, tapi juga terasa seperti kenyataan. Dalam kebingungan itu, Putri Flora memutuskan untuk bertanya kepada kedua orang tuanya.

Setelah mengenakan gaunnya, ia menghampiri orang tuanya yang sedang berada di ruang kerja.

Tok tok tok... suara ketukan pintu.

“Silakan masuk,” ucap sang bunda.

Putri Flora membuka pintu dan menghampiri kedua orang tuanya.

“Ayah, Bunda, aku mau tanya sesuatu. Boleh tidak?”





“Boleh, Nak. Silakan,” jawab sang bunda.

“Kenapa emangnya? Kamu mau tanya apa?” tanya sang ayah heran.

“Tadi malam aku di jendela melihat bulan purnama. Tiba-tiba ada sosok misterius di belakangku. Dia berkata seperti ini: ‘Aku adalah Raja Iblis di masa lalu. Sekarang kamu akan mewarisi seluruh kekuatanku. Tapi kamu harus menyembunyikannya. Kalau darurat nggak apa-apa orang tahu, tapi selama bisa, rahasiakanlah. Kamu akan mendapat kekuatan sihir, bela diri, senjata, dan lain-lain.’ Ayah... maksudnya apa omongan orang itu?” ucap Putri Flora panjang lebar.

“Ternyata... kita nggak bisa menyembunyikannya lebih lama lagi. Semakin hari dia akan semakin penasaran,” ucap sang ayah.

“Iya, tapi siapa yang akan menjelaskan ini?” ucap sang bunda.





“Hah?! Menyembunyikan? Menyembunyikan apa?! Apa yang terjadi? Aku sangat bingung! Coba jelaskan!” ucap Putri Flora.

Hah... hah... hah... napas panjang sang ayah.

“Ayah saja yang jelaskan, aku bingung harus ngomong gimana,” ucap sang bunda.

“Jadi gini, setiap orang akan memiliki kemampuan khusus di usia 12 tahun. Tapi kamu sudah memilikinya di usia 5 tahun—di usia yang masih muda. Kemampuan khususmu itu diberikan oleh sang Raja Iblis legendaris. Ini bisa dibilang fenomena yang sangat langka. Ayah ingin kamu menyembunyikan kemampuanmu itu sampai usia 12 tahun. Benar kata Raja Iblis itu, kekuatanmu tidak boleh ada yang tahu. Kalau ada yang tahu, kamu akan dalam bahaya. Di luar sana banyak monster yang berkeliaran,” ucap sang ayah.

“Jadi aku harus menyembunyikan kemampuan khususku ini sampai umur 12 tahun?”

“Yap, betul,” ucap sang ayah.





“Tapi bagaimana aku bisa mengembangkan kekuatan ini, Yah?” tanya Putri Flora.

“Kamu akan mendapatkan pelatihan khusus dari Ayah. Kamu akan dilatih di ruang bawah tanah,” jawab ayahnya.

“Oke, tapi pelatihan itu dimulai kapan?” tanya Putri Flora.

“Pelatihan akan dimulai besok. Kamu akan pakai baju latihan khusus. Jadi, persiapkan dirimu untuk besok,” ucap sang ayah.

“Baik, Ayah,” ucap Putri Flora.

Keesokan harinya, Putri Flora pun menjalani pelatihan yang sangat keras...





## Demon Cursed Orb

Danilo Alexander Hidayat



Pada tahun 1977, ada sekelompok aliran sesat yang sedang melakukan ritual untuk memanggil Demon Cursed Orb. Mereka melakukan ritual ini karena iblis tersebut dipercaya bisa mengubah takdir seseorang. Mereka berharap bisa menjadi kaya raya.

Namun, seiring berjalannya waktu, para anggota aliran sesat itu tidak mau memberikan tumbal lagi. Demon Cursed Orb pun murka dan mengubah takdir semua anggota





tersebut menjadi kematian. Saat polisi menyelidiki kasus itu, para anggota ditemukan mati secara misterius. Sebagian besar mati karena keracunan, dan sisanya tidak diketahui penyebabnya...

## BAB I: LIBURAN

Michael dan teman-temannya yang bernama Dwayne, Eddie, dan Annie sedang berlibur ke sebuah tempat di Kanada bernama Sunset Orb Lake. Di sana banyak sekali tempat yang indah. Michael dan teman-temannya pun pergi ke ujung gunung untuk bersantai.

Mereka mengobrol tentang kelompok aliran sesat yang mati secara misterius.

"Kalian tahu nggak berita yang dulu sempat viral? Kalau nggak salah, tentang aliran sesat yang mati secara misterius," kata Dwayne.

"Katanya gara-gara mereka nggak mau kasih tumbal ke iblis," sahut Michael.





"Kalau nggak salah, nama iblisnya itu Demon Cursed Orb," tambah Annie. "Iblis itu bisa mengubah takdir seseorang."

"Gimana caranya iblis bisa mengubah takdir?" tanya Dwayne.

"Caranya dengan memberikan kertas surat acak," jelas Annie. "Kertas itu bergambar bola. Kalau bola di kertas itu berwarna hijau, maka nasib orang itu akan baik. Tapi kalau bolanya merah, maka nasibnya buruk."

"Udah tahun berapa ini? Masa masih percaya berita kayak gitu?" sindir Eddie. "Udah malam nih. Ayo cari penginapan."

## BAB II: PENGINAPAN

Setelah bersantai di ujung gunung, mereka pun mencari tempat penginapan. Sampailah mereka di sebuah tempat bernama Orbview Cabin. Mereka memesan kamar untuk empat orang dan mendapat kamar nomor 977. Mereka pun pergi ke kamar yang ditunjukkan resepsionis.





"Aku mau cari toilet dulu. Udah dari tadi nahan, nggak kuat lagi," kata Dwayne.

"Oke, aku dan yang lain duluan ke kamar, ya," sahut Eddie. "Jangan nyasar, loh!"

"Santai aja," jawab Dwayne.

Mereka pun meninggalkan Dwayne yang sedang mencari toilet.

Michael dan teman-temannya sampai di kamar dan langsung beristirahat. Tiba-tiba, ada yang mengetuk pintu. Mereka mengira itu Dwayne.

"Mungkin itu Dwayne. Coba buka pintunya," kata Annie.

"Hey Michael, coba kamu intip dari lubang pintu," ucap Eddie.

"Baiklah," jawab Michael.

Saat Michael mengintip, ia melihat sosok aneh yang lewat dengan cepat.

"Teman-teman!" teriak Michael.





"Ada apa, Michael? Kok wajahmu ketakutan?" tanya Eddie.

Michael pun menceritakan apa yang ia lihat.

"Lebih baik kita cari Dwayne. Aku takut dia kenapa-kenapa," kata Eddie.

Mereka mulai panik. Dwayne sudah lebih dari satu jam tidak kembali.

"Kita tanya resepsionis, di mana kamar mandinya!" seru Eddie.

### BAB III: MENCARI DWAYNE

Mereka bertanya kepada resepsionis.

"Toiletnya ada di basement, Kak," jawab resepsionis.

Mereka kebingungan.

"Maksudmu?" tanya Michael.

"Temanmu sudah jadi tumbal!" ucap resepsionis sambil tersenyum menyeramkan.

Mereka pun ketakutan dan mencoba kabur. Tapi semuanya sudah terlambat. Mereka ternyata masuk ke





dalam jebakan kelompok aliran sesat yang dikira sudah bubar. Ternyata, berita bubarinya hanyalah tipuan.

#### BAB IV: TIDAK ADA HARAPAN?

Mereka semua disekap dan akan dijadikan tumbal untuk Demon Cursed Orb. Tempat yang awalnya terlihat indah ternyata hanyalah ilusi. Penginapan itu ternyata adalah pusat aliran sesat.

Satu per satu dari mereka mulai ditumbalkan.

Saat semua harapan hilang, pemimpin kelompok aliran sesat muncul dan memerintahkan semua anggota berkumpul di ujung gunung untuk melakukan upacara tumbal.

Tiba-tiba, Eddie berbisik kepada Michael.

"Hey Michael, di sampingmu ada pisau. Pakai pisau itu untuk memotong tali di tanganmu."

Michael pun menggapai pisau itu dengan kakinya dan berusaha memotong tali. Setelah berhasil, ia membebaskan teman-temannya.





Saat hendak kabur, mereka dihadang penjaga. Mereka menyusun rencana: Dwayne menjadi umpan, dan Michael akan menusuk penjaga dari belakang.

Dwayne berpura-pura lewat, dan saat penjaga lengah, Michael langsung menusuknya.

#### LAST CHAPTER: JANGANLAH MENYERAH

Mereka berhasil keluar dari bangunan itu dan langsung naik mobil yang diparkir di dekat gerbang. Saat mobil dinyalakan, terdengar teriakan,

"TUMBALNYA HILANG!!"

Mereka tancap gas. Tapi, mereka diikuti mobil van hitam berisi anggota aliran sesat. Karena ngebut, mobil mereka jatuh ke jurang tinggi.

Mobil hancur. Namun, keajaiban terjadi. Eddie masih hidup, sementara teman-temannya tidak sadarkan diri. Di tengah hutan, Eddie melihat cahaya dan berjalan ke arah sana.

Saat berjalan, sekelompok aliran sesat datang mengambil tubuh teman-temannya. Eddie sembunyi, tapi ia





tidak sengaja menginjak rakun. Rakun itu berteriak keras. Tepat saat persembunyian Eddie hampir ditemukan, batu dilempar dari jauh dan mengecoh anggota sekte. Eddie pun kabur ke arah cahaya.

Begitu masuk ke dalam hutan bercahaya itu, ia langsung pingsan. Saat sadar, ia berada di kamarnya.

Ternyata, semua itu hanya mimpi buruk. Semua temannya baik-baik saja.





## Tempatku di Sini, Bukan di Sana

Dishyaira Putri Dewangga



"Hm...? Ini di mana...?" Aku menggosok mata. Tapi... apa ini? Ini bukan kamarku. Dan kenapa mewah sekali? Aku kan hanya ketiduran di kasur saat belajar tadi malam! Aku bertanya-tanya tentang semua kejadian aneh ini.

Aku Isabelle. Aku hanyalah gadis biasa, tidak ada yang spesial dariku. Keluargaku kaya, hidupku damai, tidak ada musuh, nilai pelajaranku juga lumayan.

Namun... ada suatu hari yang mengubah seluruh hidup damai ini menjadi hancur.

Tiba-tiba ada suara Pong..! Ada sesuatu keluar dari dinding? Eh, tidak... sepertinya menembus...?





"Hai! Manusia rendahan! Bingung ya? Kasihan..."  
sapanya dengan nada mengejek. Dia... memiliki sayap?

"K-kamu siapa? Dan bentuk aneh apa itu?" tanyaku.

"Heh! Sembarangan, aku ini peri! Cakep, ya? Iri ya?"

"Apaan sih? Gak tahu, ah! Gak peduli! Pokoknya ini  
aku di mana??"

"Fyuhh... sini deh aku jelasin. Aku yang membawamu  
ke sini!" katanya sambil berputar-putar menggunakan  
sayapnya.

"Ngapain aku dibawa ke sini, coba?" Aku  
menyilangkan tangan sambil menatap peri aneh itu.

"Sabar dong. Gini-gini jadi... ini dunia lain. Kamu pasti  
mau balik ke dunia asalmu, kan?"

"Iyalah!"

"Ada syaratnya dong. Kamu bisa balik ke sana tapi—"  
Aku menyela, "Ngapain sih? Nyusahin hidup orang  
aja..."

"Shht! Diam, belum selesai! Kamu bisa balik ke asalmu  
kalau kamu nikah sama Pangeran Kael."

"Ha? Siapa?"

"Ah udah, nanti juga ketemu. Pokoknya kamu harus  
dapetin hati dia dan nikah sama dia, baru kamu bisa pulang  
ke duniamu. Udah ya, aku pergi. Bye-bye!"





"Eh?! T-tunggu!"

Sebelum aku bisa mencegah, peri itu sudah menghilang mengikuti arus angin...

"Yang benar saja? Dia cuma menjelaskan itu? Gak masuk akal! Dasar peri aneh, merusak hidup orang yang sedang santai saja. Dan siapa Kael? Ahh... ini dunia kerajaan? Serius peri itu menghilang? Dia bahkan gak kasih tahu caranya! Wah... bisa mati ini..."

Sudah sekitar empat minggu aku di dunia aneh ini. Semakin lama, semakin besar dendamku terhadap peri kecil itu! Dia bahkan tidak memberi tahu batas waktunya—semoga saja memang gak ada.

Setelah aku cari tahu, namaku di dunia ini adalah Aurelia Anatari. Singkatnya, Anatari. Aku berasal dari keluarga Duke Timur. Ugh... dan si pangeran itu adalah pangeran kedua dari keturunan Kaisar.

Aku sudah coba mendekatinya... tapi dia cuek banget! Nyebelin! Bulu kudukku merinding, ah... jauh sekali dari tipe lelaki idamanku yang ceria, tengil, dan manja. Tapi ini semua demi aku bisa pulang. Ugh... dia bahkan tidak pernah berbicara di depanku. Aku jadi seperti wanita genit yang nakal, mencoba mendekati pria sampah...





Hujan rintik di luar... membawa semua beban orang-orang keluar... Namun tidak denganku. Aku masih belum berbicara dengannya! Baiklah... sekarang, di hujan begini, aku harus berbicara dengannya mumpung sedang ada pesta dansa bangsawan kelas atas. Dia pasti datang.

Dari tadi aku berdiri bersama para lady lain di tepi ruangan pesta ini sambil membangun status sosial dan nama baikku di kalangan bangsawan.

Susah! Di sini banyak udang bersembunyi di balik batu. Aku ingin balik ke dunia asalku secepatnya.

Teng-teng! Terompet berbunyi.

"Perhatian! Hormat kepada keluarga kaisar!"

Pengawal di sisi pintu berseru lantang. Seketika semua bangsawan membungkukkan badan mereka ke arah karpet merah, termasuk aku. Keluarga kaisar pun memasuki pesta.

Itu dia! Pangeran Kael. Target utamaku.

Eh? Dia menuju tempat sepi, sendirian? Balkoni? Kesempatan bagus bagiku! Apakah ini keberuntungan? Baiklah, ayo kita coba lagi... walau ini sudah ke-37 kalinya...

Aku berjalan menuju balkon yang terdapat atapnya karena sedang hujan. Wah... dingin. Udara angin hujan membuat tubuhku menggigil sedikit. Dia di sana, berdiri tegak, tak bergeming meski cuaca begini.





"H-hai... salam kepada Pangeran Kedua," sapaku gugup.

Dia menoleh dengan tatapan dingin. "Hm?"

Sorot matanya seperti berkata: bicaralah, lalu enyahlah.

"Ee... begini..."

Saat berhadapan langsung, aku malah membisu. Kata-kata yang sudah kurangkai susah payah tiba-tiba hilang. Rasanya ingin kabur. Ah, sudahlah! Daripada tidak sama sekali, setidaknya aku harus bicara sepepat kata! Baiklah...

"Menikahlah denganku!"

Eh? Itu... itu yang keluar?! Salah! Malu banget! Rasanya ingin ditelan bumi!

"Hah? Kamu bercanda, ya?" Pangeran Kael menatapku seperti aku makhluk aneh.

"Kenapa?" Eh? Dia... bertanya padaku?

"Eh... yaa... karena saya mencintai Anda..."

Bohong! Itu bohong! Aku gak akan mencintai seseorang sepertimu, yang mengabaikanku 36 kali. Ini semua demi bisa kembali ke asalku.

"Ayo," ucapnya sambil melipat tangan.

Hah? Dia bilang apa barusan?

"Ayo?"





"Katanya mau menikah denganku? Ayo."

Suara hujan membuat ucapannya terdengar samar. Aku tidak percaya. Dia benar-benar menyetujuinya? Secepat itu? Mengapa?

Aku terdiam. Selain bingung, aku juga membeku. Dingin banget. Gaunku tipis. Aku bahkan belum menjawab sepele kata pun. Jangan-jangan dia berubah pikiran?

Aku memejamkan mata.

Eh? Ada suara langkah kaki. Samar tertutup rintik hujan. Dia mendekat? Akan pergi?

Ada sesuatu di pundakku... mantel? Jubah? Tapi milik siapa?

Aku membuka mata. Dia. Dia di depan ku. Terlalu dekat. Batang hidung kami hampir bersentuhan...

"Pakailah jubahku sementara. Ah, lupakan. Ambil saja. Jangan dikembalikan," ucapnya datar.

Bagaimana bisa dia tidak kedinginan? Berdiri tegak tak bergeming sedikit pun.

"M-mana bisa saya ambil jubah Pangeran Kedua? Tolong ambil kembali. Anda tidak kedinginan? Saya benar-benar boleh memakainya dan masuk ke dalam? Anda tidak takut rumor menyebar?" tanyaku bertubi-tubi.





"Katanya mau menikah denganku? Tentu saja akan ada rumor menyebar. Oh ya, ternyata Anda banyak bicara juga, ya."

Ia terdiam sebentar.

"Aku akan mengurus semuanya."

"Hah?"

"Aku akan mengurus pertunangan dan pernikahan kita. Anda tidak perlu berbuat apa-apa. Hanya perlu duduk manis. Saya yang akan bicara kepada keluarga Anda," ucapnya sambil menggelus kepalaku.

"Hah? Saya tidak perlu berbuat apa-apa?"

"Tidak. Sudah, pergilah. Di sini dingin, nanti Anda bisa sakit."

Aku mengangguk dan bergegas masuk ke dalam bangunan. Kukira dia akan mengikutiku, ternyata tidak. Dia masih berdiri di balkon, menatap hujan sambil meminum secangkir kopi di tangannya.

Sudah sekitar dua bulan semenjak kejadian hari itu. Dia benar-benar menepati janjinya. Semua hal tentang pernikahan dia yang urus.

Ah... aku masih tidak percaya dia mau menerima lamaranku yang buruk itu. Kira-kira alasannya apa, ya?





Aku semakin ingin cepat pulang. Di mana peri aneh itu? Dia tidak pernah menampakkan batang hidungnya, bahkan sehelai rambut pun tidak, sejak pertemuan pertama kali.

Aku menunggu kedatangannya di kamar sambil memakan camilan dan minum secangkir teh. Tiba-tiba... tok, tok! suara ketukan pintu terdengar dari arah kamar.

“Masuklah,” jawabku. Pintu terbuka. Di sana pelayan pribadiku masuk dan membungkuk.

“Permisi, Nona.” Kata pelayan

Anatari: “Ya, ada apa?” jawab Anatari

“Saya ingin menyampaikan bahwa Pangeran Kedua telah datang secara tiba-tiba... Pangeran Kedua sekarang ada di ruang tamu.” Kata pelayan

Hah? Barusan apa yang dia katakan? Si lelaki itu berkunjung...? Ah... bagaimana bisa? Aku belum menyiapkan jamuan apa-apa untuknya.

Aku pun berlari menuju ruang tamu dan melihatnya sedang duduk dan meminum secangkir teh yang disediakan pelayanku.

“Anda sudah datang rupanya, tidak perlu salam, langsung duduk saja,” gumamku dalam hati. Astaga... lihat nada bicaranya yang arogan. Bukankah itu keterlaluan?





Mentang-mentang anak kaisar, dia jadi seperti ini—seenaknya mengunjungi kediaman keluargaku! Huh...

“Ada keperluan apa, Yang Mulia?” tanyaku sambil duduk di depannya.

“Membicarakan dekorasi acara pertunangan kita,” jawabnya singkat.

“Eh!? Urusan yang lain sudah terpenuhi dan selesai?”

Dia mengangguk cepat.

Bagaimana bisa urusan pencocokan dan restu pertunangan yang rumit bisa diselesaikan secepat ini? Umumnya butuh sekitar empat bulan... ini bahkan baru dua bulan. Apa ini semua berkat koneksi Pangeran Kedua yang merupakan keturunan Kaisar?

Kami pun mendiskusikan semuanya—tanggal acara pengumuman resmi pertunangan, dekorasinya, gaun yang akan kupakai, dan siapa saja para tamu undangan.

“Baiklah, semuanya sudah direncanakan dan siap. Saya pamit, Nona,” ucapnya sambil mengecup punggung tanganku, lalu pergi.

Ahh... aku tidak tahu lagi. Isi pikiranku saat ini hanya ingin segera pulang. Aku rindu akan semua hal yang ada di sana.





Lalu, di sini udaranya panas, tapi orang-orang tetap memakai gaun tebal yang berat dan rumit, lengkap dengan berbagai jenis renda. Aku jadi terpaksa mengikuti gaya berpakaian di sini.

Ini saatnya... mengadakan acara resmi pertunangan kami. Aku sudah dirias oleh pelayanku dan dipuji oleh keluargaku. Sekarang acaranya mau dimulai. Aku hanya harus bertemu dengannya dan masuk ke acara bersama. Itu seharusnya mudah, iya kan?

Aku berjalan menuju dirinya yang terlihat sudah menunggu cukup lama.

“Anda terlihat menawan hari ini,” katanya memuji, dengan wajah dingin dan nada suara yang kaku.

“Terima kasih.”

Dia menggenggam tanganku dan menuntunku masuk ke dalam ruangan acara. Seketika... semua pandangan tertuju pada kami.

Yah, tidak heran. Dan memang seharusnya begitu. Tapi aku yakin ada sebagian orang yang menatap kami dengan maksud buruk—meremehkan, atau bahkan membenci.

Entah karena mereka ingin anak perempuan mereka diijodohkan dengan Kael tapi gagal karena kehadiranku, atau





mungkin karena keberadaanku bisa mengancam urusan politik.

Tatapan mereka seperti menghantui aku dan Kael yang sedang terlihat mesra. Aku takut... tentu saja aku takut.

Eh? Tiba-tiba dia mendekatkan mulutnya ke telingaku dan berbisik,

“Tidak perlu menghiraukan mereka. Anggap saja tatapan itu hanya mengarah kepadaku.”

Dia kembali ke posisi awal setelah membisikkan hal itu.

Siapa sangka... dia cukup peka?

Semua sudah berakhir. Acara yang penuh dengan tatapan tidak mengenakan dan sejuta arti... sudah selesai.

Para tamu sudah pulang. Para pelayan sedang bersih-bersih. Hanya tersisa aku dan dia, di balkon yang sama seperti waktu aku melamarnya. Hanya cuaca dan waktunya saja yang berbeda. Sekarang musim semi. Semua bunga bermekaran di taman Istana Kaisar.

Aku menikmati keheningan yang damai tanpa beban... tapi pikiranku malah merusak semuanya.

Aku malah memikirkan cara mendapatkan hati lelaki dingin itu. Walaupun kami sudah bertunangan, bukan





berarti dia akan jatuh cinta, kan? Bisa saja dia membatalkan pertunangan dan tidak jadi menikah. Ah... itu mimpi buruk.

“Apakah Anda ingin berjalan-jalan bersama saya ke ibu kota?” tanyanya, memecah keheningan di antara kami.

“Eh? Tiba-tiba sekali,” ucapku sambil menyeringai kecil.

“Sekarang?”

Dia langsung mengangguk. Aku pun mengerti—ini kesempatan bagus untuk mendapatkan hatinya!

“Baiklah, ayo.”

Kami pun pergi bersama menaiki kereta kuda. Kebetulan, di ibu kota sedang ada festival. Terdapat banyak penjual kecil di sana.

“Yang Mulia, lihat itu! Ada boneka imut besar!” seruku sambil menunjuk salah satu dagangan.

“Anda mau?” tanyanya.

Aku sangat risih dengan kata-kata formal yang dia pakai. Masa sudah bertunangan masih tetap berbicara pakai “Anda” dan “Saya”? Minimal “aku–kamu” lah...

“Iya, saya mau,” jawabku, terpaksa mengikuti gaya bicaranya.

Duh... kalau begini terus, kapan bisa dapetin hatinya, coba?





Kael pun membeli boneka yang kuinginkan.

“Silakan,” ucapnya sambil menyerahkan boneka.

“Terima kasihhh, ini lucu banget!” ucapku sambil memeluk boneka beruang itu.

Kami pun terus berjalan kaki mengelilingi festival. Agak canggung sih, tapi jauh lebih baik daripada dulu.

Tanpa terasa, sudah malam. Tapi kami masih berada di sana karena penutupan festival akan diakhiri dengan acara menerbangkan lampion. Aku tidak sabar. Pasti akan sangat indah.

“Hey, sepertinya acaranya sudah mulai. Ayo naik perahu,” ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Di depan kami sudah ada sungai dan perahu.

Aku pun menerima tangannya sambil tersenyum.

Dia mendayung perahu. Aku sudah melepaskan lampion milikku dan juga lampionnya.

Sangat indah dan bersinar. Lampion kami menyatu dengan lampion orang lain, memenuhi langit malam.

Walaupun aku tidak suka dunia ini, dan aku tidak benar-benar mencintai lelaki yang sekarang ada di hadapanku, tapi aku sangat bahagia bisa merasakan semua ini.





Sudah satu setengah tahun aku di dunia ini, dan aku sudah melewati banyak kenangan bersama Kael.

Aku diperbolehkan memanggilnya dengan namanya. Walaupun dia masih belum menyebut namaku, setidaknya gaya bicaranya tidak seperti dulu.

Sekarang sisa seminggu lagi sebelum aku menikah. Aku akan kembali ke asalku, kan? Ahh, senang sekali.

Hari ini... akhirnya si peri kecil menampakkan wujudnya. Dia pun menjelaskan.

“Fyuhh... bagaimana? Apakah kau nyaman tinggal di sini?”

Aku mengangguk pelan.

“Hey, kau sudah bisa pulang malam ini.”

“Eh!?” Aku terkejut.

Tentu saja—bukankah aku bisa pulang setelah menikah dengannya? Ini kan masih seminggu lagi...

“Aku memang bilang menikah waktu itu, Isabelle. Tapi... yang sebenarnya aku maksud adalah mendapatkan hatinya. Jadi...”

Peri kecil itu menjeda perkataannya.

“Aku bilang kau sudah bisa pulang... karena kau berhasil.”

“Berhasil apa?” tanyaku bingung.





“Kau berhasil, Isabelle. Kael sudah mencintaimu. Bisa dibbilang... dia sudah jatuh terlalu dalam selama setengah tahun bersamamu. Dia sangat mencintaimu. Bukan Isabelle... tapi Aurelia Anatari.”

Aku tidak percaya. Dia benar-benar jatuh cinta padaku?

“Tunggu! Aku hanya mau bilang... kamu bisa memilih. Kamu mau pulang ke asalmu... atau hidup bersama dengannya?”

Sebelum aku menjawab, pintu kamarku terbuka... dibuka oleh Kael!?

“Aku sudah mendengar semuanya,” katanya.

Saat dia mengatakan itu, dia terlihat berbeda. Biasanya, dia akan bicara dengan muka datar dan nada dingin.

Kali ini berbeda. Di wajahnya jelas terlihat kecewa dan seperti ingin marah.

“Kael...”

Aku tak sanggup berbicara. Peri kecil di sampingku juga panik.

“Kalau kamu sudah dengar semuanya... berarti kamu mengerti, kan? Maafkan aku. Aku akan pergi sekarang juga.”





Aku berpaling, tidak ingin melihat mukanya. Tapi jelas sekali dia marah—dia menggigit bibir dan mengepalkan tangannya dengan keras.

Aku mulai berjalan menuju portal yang baru saja disiapkan oleh si peri. Aku yakin itu adalah portal menuju rumah asalku.

Namun tiba-tiba... ada yang menggenggam tanganku. Dia... Kael.

“Bisakah kamu di sini saja... bersamaku?”

Dia masih tidak bergeming, walau wajahnya penuh kekecewaan.

“Maaf, Kael... aku lebih memilih keluargaku di sana.”

Saat aku mengatakan itu, genggaman tangan Kael terlepas dari tanganku.

Aku pun mulai berjalan lagi. Namun aku berhenti karena dia mengatakan sesuatu.

“Anatari... itu yang mau kamu dengarkan? Atau malah Isabelle?”

Anatari... seminggu lagi acara pernikahan kita. Kamu benar-benar akan begini?

Maaf jika selama ini hanya kamu yang memanggil namaku dan aku tidak membalasnya. Tapi... sejujurnya... aku sangat mencintaimu, Anatari.”





Dia mengatakan itu sambil tersenyum lembut, meski wajahnya dibumbui rasa kecewa dan memohon.

Aku menggigit bibirku.

“Maaf, Kael... sejujurnya... aku tidak pernah mencintaimu.”

Aku langsung berlari masuk ke dalam portal. Tidak sanggup melihat ekspresi wajah Kael...

“Aku berbohong...”

Kata-kata kejam yang kulontarkan tadi adalah kebohongan...

Aku bohong, Kael... aku bohong...

Aku juga sangat mencintaimu... Tapi aku tetap harus bilang begitu... agar aku bisa cepat melupakanmu.

Tempatku di sini, Kael... bukan di sana...”

Aku sudah tiba di kamar asliku sejak tadi, dan terus menangis di pelukan bantal, sambil terus memohon maaf kepada Kael.





## Kompetisi Sihir

Eldrian Hazel Kheif Nugroho



Di sebuah desa sihir yang sangat indah, terletak di kaki bukit, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Azel. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya di rumah mereka yang sederhana. Walaupun hidup mereka sederhana, tetapi keluarga itu sangat bahagia dan saling mengasihi.

Namun, berbeda dengan anak-anak lainnya di desa itu yang sudah pandai sihir sejak kecil, Azel tidak bisa sihir. Sejak kecil, ia tidak diajarkan ilmu sihir oleh orang tuanya karena mereka sendiri tidak terlalu pandai sihir.





Ketika ia beranjak remaja, Azel sering dirundung oleh teman-temannya karena ia tidak mempunyai kekuatan sihir sama sekali. Ia pun merasa iri pada teman-temannya. Sejak saat itu, Azel menjadi tidak percaya diri untuk keluar rumah. Ia malu, iri, tidak percaya diri, dan bahkan sangat membenci dirinya sendiri.

Suatu hari, Azel duduk merenung di halaman belakang rumahnya dengan perasaan kecewa. Tiba-tiba, muncullah seorang kakek berjenggot putih lebat menghampirinya.

“Hai, Nak. Mengapa wajahmu tampak muram?” tanya sang kakek.

“Aku sedih, Kek, karena aku tidak mempunyai kekuatan sihir,” jawab Azel.

“Mengapa kamu tidak mempunyai kekuatan sihir, Nak?”

“Aku tidak punya kekuatan sihir karena orang tuaku tidak pandai ilmu sihir, jadi mereka tidak bisa mengajarku. Sedangkan semua temanku bisa ilmu sihir.”





“Baiklah, Nak. Kakek punya hadiah untukmu. Ambillah buku ajaib ini.”

“Buku ajaib?” tanya Azel keheranan.

“Betul. Bacalah dan praktikkanlah. Sampai bertemu di lain waktu.”

Kakek itu pun pergi tanpa meninggalkan pesan apa pun lagi. Beberapa menit setelah kepergian sang kakek, Azel membuka buku ajaib tersebut. Cahaya yang menyilaukan terpancar dari halaman buku saat dibuka.

Sejak saat itu, Azel menjadi rajin membaca buku tersebut dan mempelajari teknik-teknik sihir yang ada di dalamnya. Setelah hampir enam bulan mempelajari buku itu, terdengar kabar bahwa akan ada kompetisi sihir di desa mereka. Azel pun tertarik untuk mengikuti kompetisi tersebut. Ia terus berlatih dengan sungguh-sungguh di halaman belakang rumahnya hingga akhirnya ia merasa percaya diri dengan kemampuan barunya.





Hari kompetisi pun tiba. Azel bergegas pergi menuju tempat berlangsungnya kompetisi. Namun, di perjalanan ia kembali diejek oleh temannya, yang membuat Azel kesal.

Sesampainya di lokasi kompetisi, Azel duduk di kursi peserta dan menunggu gilirannya. Temannya yang paling nakal kembali mengejeknya.

“Hai Azel, sudah lama kita tak bertemu. Ternyata kamu masih hidup ya, hahaha...”

“Tapi kenapa kamu ada di sini? Memangnya kamu sudah mahir ilmu sihir sampai-sampai berani ikut kompetisi sihir paling bergengsi di desa ini? Bertemu tikus di jalan saja kamu kabur ketakutan. Hahaha...”

Azel hanya diam, tidak menanggapi ejekan itu.

Babak pertama kompetisi pun dimulai. Satu per satu peserta dipanggil untuk menunjukkan keahlian sihir mereka. Saat tiba gilirannya, Azel menunjukkan kemampuan terbaiknya yang telah ia pelajari dari buku ajaib itu. Ia berhasil lolos dari babak ini.





Di babak berikutnya, nama peserta yang lolos diundi untuk ditentukan lawannya. Ternyata, Azel harus bertanding melawan temannya yang paling nakal dan sombong, yang terkenal sangat pandai sihir. Mau tidak mau, Azel harus menghadapi lawannya itu. Meskipun khawatir, ia berusaha mempersiapkan mentalnya. Ia tidak boleh menyerah. Ia harus membuktikan bahwa dirinya tidak pantas diperlakukan buruk oleh teman-temannya.

Satu per satu peserta saling beradu kemampuan sihir. Hingga akhirnya, tibalah giliran Azel melawan temannya yang nakal itu.

Di pertengahan pertandingan, Azel hampir dikalahkan. Ia bahkan sempat tersungkur karena kekuatan lawannya. Saat hampir tak berdaya, Azel melihat sosok kakek di antara kerumunan penonton. Kakek itu tersenyum menatapnya, seolah memberinya semangat dan kekuatan.

Dengan semangat yang kembali membara, Azel bangkit berdiri dan berkonsentrasi penuh. Ia mengeluarkan kekuatan sihir terakhir yang telah ia pelajari. Secara cepat





dan mantap, ia menyerang lawannya hingga lawannya terperangkap dalam lingkaran api dan kepulan asap hitam.

Teman yang nakal itu pun kalah dan mengakui kehebatan Azel. Semua penonton bertepuk tangan meriah. Kedua orang tua Azel pun sangat bahagia dan bangga padanya. Azel sempat mencari-cari kakek itu, tetapi tidak menemukannya.

Setelah kompetisi selesai, teman nakal itu tidak pernah lagi berani mengejek Azel. Bahkan teman-teman lain yang dulu pernah mengejeknya pun meminta maaf dan ingin berteman dengannya.

Sejak saat itu, Azel tidak pernah lagi bertemu dengan kakek misterius itu. Dalam hati, Azel berkata,

“Terima kasih banyak, Kakek, atas bantuanmu. Aku sangat senang pernah bertemu denganmu.”





## Liburan Bersama Adikku

Endi Saputra Musa



Aku sangat senang saat tahu bahwa aku akan pergi ke kampung bersama saudaraku untuk berlibur. Sudah lama kami tidak bertemu karena kami tinggal di kota yang berbeda. Aku pergi bersama orang tuaku dengan menaiki kereta api. Perjalanan terasa cukup lama dan panjang, tetapi aku tidak merasa bosan karena sepanjang perjalanan aku melihat pemandangan yang menakjubkan dan indah.

Sesampainya di Bandung, aku disambut dengan hangat oleh saudara-saudaraku di kampung. Mereka sudah menyiapkan kamar untukku. Tetapi aku sempat bertengkar





dengan salah satu saudaraku karena kamar yang tersedia hanya ada dua. Kami pun sempat beberapa hari tidak saling bicara. Namun, akhirnya aku sadar bahwa bertengkar itu tidak baik. Aku mulai berbicara baik-baik dengannya tentang apa yang terjadi dalam hidupku, dan saudaraku juga bercerita banyak hal yang menarik dan seru.

Esok harinya, kami mengunjungi berbagai tempat seperti museum, taman, dan kebun binatang. Aku juga mencoba berbagai masakan khas daerah dan permainan tradisional yang ada di kampung saudaraku. Aku tak lupa mengambil banyak foto untuk mengabadikan momen-momen indah selama liburan.

Liburan sekolah kali ini sangat berkesan karena aku bisa menghabiskan waktu bersama saudara-saudaraku di kampung. Aku merasa semakin akrab dengan mereka. Banyak pengalaman seru dan menyenangkan yang aku rasakan bersama mereka.

Dan itulah cerpen tentang liburan bersama adikku, yang tidak akan pernah aku lupakan.





## Dimensi Rumah Sakit Pembunuh Manusia

Ezzar Putra Agustian



Jadi, ada seorang pria bernama Andi yang datang ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya. Saat sampai di rumah sakit, ia merasakan hawa yang tidak enak. Tapi Andi tidak memedulikannya. Ia pun masuk ke dalam rumah sakit. Sebelumnya, ayahnya sudah memberi tahu bahwa ibunya berada di lantai 10, kamar nomor 0243.

Saat mencari kamar itu, Andi melihat jam. Ia kaget karena ternyata sudah jam 11 malam. Ia langsung menuju ke lift untuk turun dengan cepat. Namun, saat menekan





tombol lift, ternyata liftnya tidak berfungsi. Ia pun memutuskan untuk turun menggunakan tangga.

Andi sudah menuruni tangga selama 10 menit, tapi anehnya, ia tetap berada di lantai 10. Ia sangat pasrah dengan keadaan. Saat sedang merenung, ia mendengar suara langkah kaki dari belakang. Andi mengira di belakangnya ada hantu. Ternyata, itu adalah temannya, Putra.

Andi pun bertanya, “Kenapa kamu ada di sini?”

Putra bilang ia sudah terjebak di sana selama 3 jam. Akhirnya, Andi dan Putra mencari jalan keluar dari rumah sakit angker itu. Mereka lalu mengetahui bahwa kaca di tempat itu bisa dipecahkan.

Saat mereka ingin memecahkan kaca, tiba-tiba datang sesosok hantu yang langsung mengejar mereka. Putra dan Andi berlari hingga ke ujung lorong. Di ujung lorong, mereka terpaksa melawan hantu tersebut. Saat bertarung, mereka melihat empat jarum yang bisa digunakan untuk





membunuh hantu itu. Mereka langsung bekerja sama menusukkan jarum-jarum itu ke tubuh hantu.

Hingga akhirnya tersisa satu jarum yang harus ditancapkan ke kepala hantu. Andi langsung mengambilnya dari tangan Putra dan menancapkannya ke kepala si hantu. Akhirnya, hantu itu mati. Mereka segera memecahkan kaca sebelum hantu lain datang. Setelah berhasil memecahkan jendela, mereka melihat di bawah ada sebuah matras.

Namun, saat mereka hendak melompat, tiba-tiba muncul satu hantu lagi di belakang mereka dan langsung menarik mereka ke lorong. Hantu itu ingin membunuh mereka. Andi mulai ketakutan karena tidak ada lagi jarum untuk melawan.

Tiba-tiba, Putra melompat dan melemparkan empat jarum ke arah hantu tersebut. Andi kaget karena seingatnya, semua jarum sudah digunakan untuk melawan hantu pertama. Ternyata, saat mereka berhadapan dengan si hantu, Putra diam-diam mengambil empat jarum lagi dari sebuah laci di sebelahnya tanpa diketahui hantu itu.





Saat Andi hendak bertanya, Putra langsung berkata, “Kita keluar dulu, baru aku akan cerita.”

Mereka pun melompat ke bawah dan mendarat dengan aman di atas matras. Namun, ternyata mereka belum benar-benar bebas. Masih ada rintangan. Mereka harus menyelesaikan sebuah puzzle pintu. Jumlah pintunya sangat banyak dan harus diselesaikan dalam waktu 3 jam.

Ternyata, mereka terjebak di dimensi lain dari rumah sakit itu. Jika tidak berhasil dalam waktu 3 jam, mereka akan diteleportasi ke dimensi yang sangat berbahaya, yaitu dimensi backroom.

Azel dan Putra pun segera bekerja sama. Ternyata, pintu-pintu itu berisi soal-soal matematika. Mereka harus menyelesaikan soal dan mencatat huruf-huruf aneh yang muncul di tiap soal. Setelah berjuang menyelesaikan semuanya, mereka tiba di pintu terakhir. Soal di pintu itu hanya satu:

“Sebutkan kata sandinya.”





Mereka bingung karena tidak tahu sandi apa yang dimaksud. Tapi kemudian Putra membuka buku catatan yang berisi jawaban-jawaban soal sebelumnya. Ia menyusun huruf-huruf aneh yang ia catat dan terbentuklah kalimat:

“Keluarkan aku dari sini.”

Mereka sadar bahwa itu adalah permintaan yang terus mereka ucapkan dalam hati selama terjebak di sana. Mereka pun menjawabnya dan berhasil menyelesaikan puzzle itu.

Tepat saat lubang menuju dimensi backroom terbuka, mereka berhasil keluar. Mereka berlari menuju pintu keluar rumah sakit, namun belum juga bisa pergi. Masih ada satu tantangan lagi: hantu terakhir.

Jika mereka bisa mengalahkan hantu terakhir ini, barulah mereka bisa bebas. Di hadapan mereka tiba-tiba muncul peralatan bertarung. Mereka langsung mengambilnya dan bertarung habis-habisan. Putra dan Andi sudah terluka parah, tapi hantu itu belum menunjukkan tanda-tanda lemah.





Saat memperhatikan hantu tersebut, Putra menyadari bahwa titik lemahnya ada di dada sebelah kanan. Ia langsung memberi tahu Andi. Mereka pun bekerja sama menyerang bagian itu hingga hantu itu hampir tumbang.

Saat sudah hampir kalah, hantu itu tiba-tiba meledak. Mereka cepat-cepat berlindung di balik tembok. Setelah ledakan, sebuah portal muncul dan menarik mereka kembali ke dunia nyata.

Saat sadar, mereka sudah dikelilingi oleh polisi dan orang-orang lainnya. Mereka pun bertanya, “Kenapa banyak sekali orang di sini?”

Salah satu polisi menjawab, “Kalian sudah menghilang selama 3 hari.”

Mereka kaget. Mereka kira hanya semalam di dalam rumah sakit itu. Mereka pun langsung dibawa ke rumah sakit yang aman. Saat diperiksa, Andi mengalami patah tulang di tangan kanan. Sedangkan Putra terlihat baik-baik saja.





Namun, saat dokter berbicara dengan rekannya, Putra mendengar bahwa saat ledakan hantu terakhir, hantu itu menyebarkan gas beracun. Andi tidak terkena karena sudah lebih dulu tertarik ke dalam portal. Tapi Putra sempat menghirup gas itu sebelum tertarik.

Putra hanya tersenyum, lalu menghampiri Andi dan berkata, “Terima kasih, Andi.”

Beberapa detik kemudian, Putra meninggal dunia. Andi sangat sedih. Ia pun kembali ke aktivitasnya seperti biasa, tapi ia tak pernah melupakan Putra. Ia selalu mengunjungi makam Putra dan berdoa untuknya.

Di depan makam, Andi selalu berkata,  
“Terima kasih telah melindungiku sepanjang perjalanan kita bersama.”





## Si Detektif Handal

Fadh Khan Aziz



Pada suatu kasus yang sudah lama sekali belum terungkap, ada seorang anak yang sangat ingin mengetahui siapa pelaku sebenarnya. Anak itu bernama Dazer. Karena ia sering menonton Detektif Conan, suatu saat Dazer sangat ingin menjadi seorang detektif.

Setelah lama berusaha mencapai cita-citanya, akhirnya ia berhasil. Ia mendapatkan pekerjaan yang sangat ia impikan, yaitu menjadi detektif. Awalnya, Dazer diminta





untuk menyelesaikan kasus-kasus yang mudah. Banyak kasus yang berhasil ia pecahkan. Dazer sangat menyukainya karena menurutnya, kasus-kasus itu terlalu mudah. Ia pun ingin menangani misi yang lebih sulit.

Setelah menunggu lama, akhirnya datang sebuah kasus pengeboman. Dazer langsung menuju tempat kejadian. Ternyata memang benar, terjadi pengeboman. Masih ada beberapa tersangka di tempat itu, yaitu seseorang yang memakai kacamata, yang berbaju hitam, dan yang botak.

Mereka pun diidentifikasi. Dazer mulai mengamati gerak-gerik para tersangka. Ia menyadari bahwa pelaku pengeboman masih berada di lokasi. Setelah memperhatikan dengan cermat, Dazer menyimpulkan bahwa pelakunya adalah pria berbaju hitam. Ia tampak mencurigakan dan terlihat seperti menanggung beban berat. Setelah diperiksa, ternyata benar. Orang berbaju hitam adalah pelakunya. Ia pun ditangkap.





Karena melihat kepandaian Dazer dalam menyelesaikan kasus, ia diberi penghargaan sebagai "Detektif Terbaik Tahun Ini."

Lama-kelamaan, Dazer mendapatkan misi yang semakin sulit. Suatu hari, ia mendapatkan kasus yang sangat sulit hingga para detektif terkenal pun tidak bisa memecahkannya. Dazer pun mulai mencari-cari bukti. Ia menemukan pohon tua yang katanya berhantu. Konon, orang-orang yang merusak pohon itu akan terbunuh secara misterius.

Sebagai detektif handal, Dazer berani mengambil risiko. Ia mencoba merusak salah satu ranting pohon itu, lalu langsung berlari sekuat tenaga.

PHEW!

Sebuah peluru meluncur melewati tubuhnya. Ternyata itu bukan pohon berhantu, melainkan pohon biasa yang dijaga oleh seorang sniper. Dazer melihat bekas peluru di tembok, lalu langsung mencari si sniper. Ia pun berhasil menangkapnya.





Berkat keberanian dan tekadnya, Dazer dipanggil oleh Presiden Rusia, Vladimir Putin. “Kenapa pesawatku jatuh dan meledak?” tanya Putin. Dazer dibawa ke lokasi jatuhnya pesawat. Setelah menyelidiki, Dazer menduga bahwa pesawat itu ditembak oleh Korps Night Owl, pasukan berbahaya bagi Rusia. Dugaan itu terbukti benar.

Sejak saat itu, Dazer mendapat misi dari berbagai negara. Ia berhasil menyelesaikan banyak kasus dengan mudah. Namun, ada satu negara yang memberinya kasus sangat sulit, yaitu Indonesia. Kasus itu melibatkan dua orang yang terjebak di dimensi lain dari rumah sakit.

Dazer ketakutan mendengar kata “rumah sakit”, karena ia takut jarum suntik. Tapi dengan tekadnya, ia masuk juga. Di dalam, ia melihat seseorang yang hampir keluar dari rumah sakit, tetapi orang itu menangis. Dazer melihat ke belakang. Ternyata ada gas hijau yang mengarah ke tubuhnya. Sebelum keluar, ia melihat satu orang lagi yang sudah meninggal.





Dazer menyeret tubuh itu keluar dari dimensi. Ia menyadari bahwa rumah sakit itu seperti menyimpan dendam kepada orang-orang. Akhirnya, rumah sakit tersebut ditutup untuk selamanya.

Kini, Dazer memiliki ribuan teman di seluruh dunia. Ia membuat vlog tentang perjalanannya menjadi detektif. Banyak orang menontonnya. Kini Dazer memiliki banyak karyawan dan calon pengganti. Ia pun membagi kelompok: sniper, pertahanan, dan detektif.

Lalu ia memiliki ide: menggabungkan ketiga kelompok itu menjadi satu. Salah satu kelompok gabungan itu bernama Mavelont. Di dalamnya ada ketua yang bijak dan baik bernama Emon. Semua anggota mengenal Emon dan menyukainya. Walaupun jumlahnya sedikit, mereka pandai menggunakan senjata dan tak sembarangan bertindak.

“Hebat,” kata Dazer bangga. Ia pun bertanya, “Bagaimana saat kalian menjadi detektif?”

Emon menjawab, “Sudah tidak diragukan lagi, Pak. Banyak kasus yang sudah terselesaikan.”





Namun, tiba-tiba Emon memperingatkan, “Pak, Bapak dalam bahaya.”

“KENAPA?” tanya Dazer panik.

“Teman saya mendengar percakapan dari orang-orang yang keluar dari pekerjaan Bapak. Tapi tenang, Pak, saya akan melindungi Bapak.”

Dazer pun mengeluarkan banyak dana untuk mendukung tim Mavelont. Tim itu siap tempur. Banyak kasus pembunuhan hanya bisa diselesaikan oleh tim Emon, karena Dazer harus dilindungi.

Dazer sangat berterima kasih kepada Emon. Tahun demi tahun berlalu. Emon tetap menjadi pemimpin Mavelont. Walaupun usianya kini 37 tahun, ia masih cerdas, tangguh, dan berani. Semua orang menyukainya.

Suatu malam, Dazer tidak bisa tidur. Ia terus berpikir. Ia memutuskan sesuatu yang berat. Keesokan harinya, Dazer tampil di depan seluruh karyawan dengan wajah bahagia namun hati sedih. Ia menyerahkan seluruh harta dan jabatannya kepada Emon.





“Apakah benar, Pak?” tanya Emon terkejut.

“Iya, betul.”

Satu gedung pun bertepuk tangan. Perjalanan Dazer sebagai detektif akhirnya berakhir.

Lama kelamaan, Emon menjadi orang yang sangat penting. Dari orang biasa menjadi ketua kelompok, dan kini menjadi ketua korps detektif.

“Selamat ya, Emon.”

“Suara siapa itu?” tanya Emon.

Saat ia menoleh ke belakang, Emon menangis. Ternyata suara itu adalah teman-temannya yang dulu telah berkorban.





## Misteri Hutan Terlarang

Indira Mikha Zhafira



Hari itu, cuaca di Hogwarts cerah. Sinar matahari menembus jendela ruang kelas. Di tengah hiruk-pikuk siswa yang bersiap untuk pelajaran, Charlie, Ronne, dan Mione duduk di meja mereka, mendengarkan Professor Flitwick menjelaskan tentang mantra pertahanan.

“Jadi, kalian semua mengerti pentingnya mantra perlindungan?” tanya Mione, mencatat dengan serius di buku catatannya yang tebal. Di sampingnya, Ronne terlihat lebih tertarik pada makanan ringan yang ia bawa daripada pelajaran.





“Ya, ya. Tapi yang lebih penting adalah bagaimana kita bisa menggunakan mantra itu untuk keluar dari masalah,” jawab Ronne, menggoda sambil mengedipkan mata.

Charlie tertawa, meraih sepotong cokelat dari tangan Ronne. “Bisa jadi kita perlu melatihnya lebih banyak, Ronne. Ingat kejadian di Hutan Terlarang kemarin?”

“Jangan mulai,” sahut Ronne, menggenggam pensilnya erat. “Itu bukan kesalahanku! Siapa yang mengira ada troll di sana?”

Mione meluruskan kacamatanya. “Mungkin kita seharusnya tidak pergi ke sana sama sekali. Hutan Terlarang memiliki banyak rahasia, dan kita tidak tahu apa yang mengintai di dalamnya.”

“Tapi itu yang membuatnya menarik!” Charlie bersikeras. “Kita bisa menemukan sesuatu yang luar biasa. Siapa tahu, kita bisa mengalahkan monster atau menemukan benda magis!”

“Ya, dan mungkin kita juga bisa terjebak selamanya,” Ronne menimpali. “Aku lebih suka tinggal di ruang nyaman kita daripada menjadi makanan troll.”





“Berani bertaruh?” Mione bertanya, matanya bersinar. “Bagaimana jika kita merencanakan petualangan lagi? Kita bisa membawa beberapa ramuan pertahanan.”

Charlie mengangguk. “Itu ide yang bagus. Kita bisa membuat ramuan pelindung dan mempersiapkan diri dengan mantra. Kita tidak bisa terus-menerus menghindari Hutan Terlarang.”

Ronne mengerutkan kening, tampak ragu. “Oke, tapi kalau kita pergi, harus siang hari. Tidak ada cara aku mau terjebak dalam kegelapan itu lagi.”

“Deal!” Charlie dan Mione berkata serentak.

Persiapan Menuju Hutan Terlarang

Setelah kelas, mereka pergi ke ruang penyimpanan untuk mengambil ramuan. Mione, yang selalu teliti, memeriksa semua bahan dengan hati-hati.

“Pastikan tidak ada yang tertinggal,” katanya. “Kita tidak mau mengalami kesulitan lagi.”

Saat mereka mempersiapkan ramuan, Charlie mendengar suara aneh dari jendela.

“Eh, kalian dengar itu?” katanya pelan.

Ronne menatapnya. “Dengar apa?”





“Ada sesuatu di luar,” Charlie berbisik. Ia melangkah ke jendela dan melihat sekelompok burung hantu berputar-putar di langit.

“Sepertinya itu tidak biasa. Kenapa mereka terbang seperti itu?” tanya Mione.

“Tunggu, burung hantu biasanya membawa pesan. Mungkin ada sesuatu yang penting!” Charlie berseru.

Ronne melirik keluar. “Mari kita lihat lebih dekat!”

Mereka bertiga berlari keluar, mengikuti burung hantu yang terbang rendah. Burung-burung itu membawa mereka menuju hutan, ke arah tempat yang belum pernah mereka dekati sebelumnya.

“Siapa yang berani masuk?” tanya Ronne, suaranya bergetar.

“Bersama-sama,” jawab Mione, berusaha memberi semangat. “Kita bisa menghadapinya jika kita bekerja sama.”

Charlie mengangguk. “Ya, kita harus tahu apa yang sedang terjadi. Ayo!”

Memasuki Hutan Terlarang

Ketiganya memasuki hutan dengan penuh rasa ingin tahu dan sedikit ketakutan. Cahaya matahari mulai





memudar, dan suara burung hantu semakin keras. Suasana menjadi misterius ketika mereka menemukan jejak kaki yang aneh di tanah.

“Lihat ini!” Mione menunjuk ke arah jejak kaki yang tampak besar dan dalam. “Ini bukan jejak biasa. Sepertinya ada makhluk besar yang baru saja lewat.”

“Jangan-jangan itu troll yang kita lihat kemarin,” komentar Ronne, wajahnya pucat.

“Jangan panik,” kata Charlie, berusaha menenangkan. “Kita sudah mempersiapkan diri. Ayo kita ikuti jejak ini.”

Setelah berjalan beberapa menit, mereka tiba di sebuah area terbuka yang dipenuhi cahaya aneh. Di tengahnya, ada batu besar dengan lambang yang tidak mereka kenali. Mione mendekati batu itu dan mengamati detailnya.

“Apa ini?” bisiknya. “Ini terlihat seperti rune kuno. Mungkin ada hubungannya dengan sihir di hutan ini.”

“Mungkin rune ini adalah petunjuk untuk sesuatu yang lebih besar,” tambah Charlie. “Kita harus cari tahu.”

Tiba-tiba, suara gemuruh terdengar. Dari balik semak, muncul sosok besar dengan mata berkilau dan gigi tajam.





“Itu dia!” seru Ronne, hampir terjatuh. “Kita harus pergi sekarang!”

“Tidak, tunggu!” Mione menahan Ronne. “Kita harus menghadapi ini.”

Charlie mengambil napas dalam-dalam. “Kita bisa gunakan mantra pertahanan yang diajarkan Professor Flitwick. Mione, kau ingat Shielding Charm?”

“Ya! Ayo lakukan bersama-sama!” Mione mengangkat tongkat sihirnya.

Ujian Pertama

Ketiganya mengarahkan tongkat sihir ke arah makhluk itu dan melafalkan mantra, “Protego!”

Sebuah perisai magis terbentuk di depan mereka, melindungi dari serangan makhluk tersebut. Dengan keberanian yang baru ditemukan, Charlie maju.

“Kami tidak bermaksud mengganggu. Kami hanya ingin tahu tentang rune ini!”

Makhluk itu berhenti, tatapannya melunak.

“Rune ini adalah kunci. Hanya yang berani dan berniat baik yang dapat mengungkap rahasia hutan ini.”

“Rahasia?” tanya Mione, wajahnya berbinar.





Mahluk itu menjelaskan bahwa hutan menyimpan benda magis dan ancaman tersembunyi. Untuk menjelajah lebih jauh, mereka harus bersatu dan berani.

"Kami siap!" seru Ronne.

Dengan semangat baru, mereka mengikuti mahluk itu lebih dalam ke dalam hutan, bertekad untuk mengungkap misteri yang tersembunyi. Mereka melewati pepohonan besar dan semak-semak lebat, di mana cahaya matahari tidak dapat menembus. Setiap langkah terasa semakin menegangkan.

"Mereka bilang hutan ini bisa membingungkan," kata Mione, merasakan ketegangan di udara. "Kita harus tetap bersama."

"Tenang saja. Kita memiliki petunjuk dari mahluk itu," jawab Charlie, berusaha memberi semangat.

Setelah beberapa saat, mereka tiba di sebuah tempat terbuka yang dipenuhi dengan mahluk magis. Dari unicorn bersinar yang sedang minum di sungai hingga pixie nakal yang terbang di sekitar mereka, semua terlihat magis dan menakjubkan.





"Lihat itu!" seru Ronne, menunjuk unicorn. "Apa kita bisa mendekatinya?"

"Biarkan aku mencoba," kata Mione, mendekati unicorn dengan hati-hati. Ia mengulurkan tangannya, dan unicorn itu tampak tertarik, mendekat dan menyentuhnya dengan lembut.

"Tepat sekali!" Mione tersenyum. "Makhluk ini sangat peka terhadap niat baik."

Charlie dan Ronne ikut mendekat, terpesona oleh keindahan unicorn itu. Mereka menghabiskan waktu di sana, mengagumi keajaiban makhluk-makhluk magis yang berkeliaran.

Namun, saat mereka bersenang-senang, suara gemuruh kembali terdengar, kali ini lebih dekat.

Ujian Kedua: Serangan Makhluk Jahat

"Bisa jadi itu makhluk lain!" bisik Ronne, wajahnya kembali pucat. "Kita harus bersiap."

"Ronne, ingat mantra yang kita pelajari?" tanya Mione sambil mengangkat tongkat sihirnya. "Kita harus siap melindungi diri!"





Makhluk yang muncul kali ini adalah goblin besar dengan tatapan ganas, siap menyerang.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Hutan ini bukan untuk orang asing!" teriak goblin itu.

"Kami tidak bermaksud mengganggu!" Charlie mencoba menjelaskan. "Kami hanya ingin menjelajahi dan menemukan rahasia hutan."

"Menjelajahi? Hanya mereka yang layak yang boleh memasuki hutan ini!" goblin itu menggeram.

"Bersatu!" seru Mione. Mereka bertiga bersiap melawan. "Protego!" kata mereka serentak, membentuk perisai pelindung.

Goblin menyerang dengan sihir hitam, tetapi perisai mereka menahannya. Melihat ini, goblin itu tampak semakin marah.

"Jika kalian ingin melanjutkan, kalian harus melewati ujian keberanian!" serunya. "Tunjukkan bahwa kalian layak!"

"Ujian keberanian?" tanya Ronne ragu.

"Ya! Siapa yang berani menghadapiku di arena ini?" goblin menunjuk area kosong di depannya.





"Mione, kita harus melakukannya," kata Charlie. "Kita tidak bisa mundur sekarang."

"Kami siap! Apa yang harus kami lakukan?" Mione bertanya tegas.

Goblin tertawa. "Kau harus mengalahkan makhluk yang kupanggil! Hanya jika kau menang, kalian bisa melanjutkan!"

Pertarungan di Arena

Goblin melambaikan tangannya dan memanggil makhluk besar mirip anjing raksasa. Makhluk itu menggeram, memperlihatkan gigi tajamnya.

"Mione, ingat mantra *Stupefy!*" seru Charlie. "Kita harus saling melindungi!"

"Baik!" jawab Mione. "Aku akan mencoba mantra itu!"

Makhluk itu melompat ke arah Mione, tapi ia cepat bertindak. "Stupefy!" teriaknya. Sinar merah menyala dari tongkat sihirnya, menghantam makhluk itu dan membuatnya terjatuh.

Ronne melanjutkan serangan. "Dan sekarang, aku!" Ia maju dan meneriakkan, "Expelliarmus!" hingga makhluk itu kehilangan kekuatan menyerang.





Mereka bertiga bekerja sama dengan kompak. Setiap mantra mereka menunjukkan kekuatan persahabatan. Akhirnya, makhluk itu terdesak dan jatuh tak berdaya.

"Sekarang, kita bisa pergi?" tanya Ronne, terengah.

Goblin terkejut. "Kalian berhasil! Kalian memang layak melanjutkan perjalanan ini. Pergilah!"

Menghadapi Misteri Selanjutnya

Setelah berterima kasih kepada goblin itu, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka tiba di sebuah danau indah, airnya berkilauan di bawah cahaya bulan. Di tengah danau ada pulau kecil dengan lampu-lampu berkilauan.

"Di sanalah kunci sebenarnya," kata makhluk yang sebelumnya membantu mereka. "Tapi untuk mencapainya, kalian harus melewati ujian terakhir."

"Ujian apa?" tanya Charlie.

"Ujian persahabatan. Hanya yang saling percaya dan mendukung satu sama lain yang dapat melaluinya."

Mereka saling memandang. Tanpa ragu, mereka melangkah ke tepi danau.

Menemukan Kekuatan dalam Persahabatan





Air mulai bergetar dan membentuk jembatan cahaya menuju pulau.

"Ayo!" seru Mione.

Saat melintasi jembatan, muncul tantangan: teka-teki, jebakan magis, dan makhluk penghalang. Mione memecahkan teka-teki, Charlie dan Ronne menjaga dari serangan.

"Bagaimana kalau kita gabungkan kekuatan kita?" saran Ronne.

Mereka bekerja sama, hingga teka-teki terakhir terselesaikan. Mereka melangkah ke pulau.

Di sana, mereka menemukan kotak tua bercahaya.

"Ini dia!" seru Charlie.

Di dalamnya terdapat permata bercahaya dan gulungan kuno berisi pengetahuan sihir yang hilang.

"Ini bisa mengubah cara kita mempelajari sihir!" ujar Mione.

"Kita bisa bantu teman-teman di Hogwarts!" kata Charlie.

Mereka menjelajahi isi kotak dengan semangat. Namun malam semakin larut.





"Yuk, kita kembali sebelum kepala sekolah menyadari kita hilang," kata Ronne.

"Setuju!" sahut Mione dan Charlie.

Mereka keluar dari hutan dengan rasa bangga. Setiap tantangan telah memperkuat persahabatan mereka. Mereka berjalan sambil berbagi cerita dan tawa.

Setiba di Hogwarts, mereka berjanji menjaga rahasia hutan serta pengetahuan baru itu.

"Malam ini adalah malam yang tidak akan pernah kita lupakan," kata Charlie, tersenyum.

"Dan kita akan terus berpetualang!" tambah Ronne.

Mione mengangguk. "Dengan kekuatan persahabatan, tidak ada yang tidak mungkin."

Ketiganya tertawa dan menatap malam, tahu bahwa petualangan ini hanyalah permulaan dari banyak hal menakjubkan yang menanti mereka di Hogwarts.





## Cascabvelle

Maynamora Ulito Altaf Siregar



Asmaraiza Bulan Karrisma Revanny, gadis berumur 21 tahun yang biasa dipanggil Reva, iseng menginap di Hotel CascaVellè yang terkenal sebagai hotel bintang lima. Namun, Reva menginap di hotel itu hanya karena bosan dan tidak memperhatikan rating maupun informasi lebih lanjut. Ia selalu meminta kamar di atas lantai dua, seperti lantai 8 hingga 30 atau lebih. Suasana tenang dan pemandangan kota dari jendela menjadi favoritnya.





Namun, kali ini, resepsionis memberi Reva kunci kamar 808. “Kamar lain penuh, Kak. Hanya tersisa kamar 808,” kata resepsionis dengan senyum tipis. Reva mengangguk, tak enak menolak. “Haha, baiklah, tak apa.”

Sesampainya di kamar 808, hawa dingin langsung menyapa. Lampu neon di langit-langit berkedip-kedip tak menentu. Reva menggosok matanya, berharap itu hanya bayangan. Namun, saat hendak menyalakan televisi, suara tawa perempuan terdengar samar-samar dari dalam lemari.

Reva membeku. Jantungnya berdebar kencang. Dengan segera, Reva keluar dari kamar dan mencari resepsionis. Di resepsionis, Reva langsung menceritakan kejadian aneh yang dialami. Resepsionis itu hanya tersenyum kecut. “Sebelumnya maaf ya, Kak. Kamar 808 memang terkenal angker. Memang banyak tamu yang mengeluhkan hal yang sama,” ujar mbak resepsionis dengan lembut.

Reva kesal dan mengoceh. “K-Kau bohong, kan?! Kau tak usah membohongiku!” Karena sudah terlanjur





ketakutan, ia meminta kamar lain. Namun, semua kamar sudah penuh. Mau tak mau, Reva harus kembali ke kamar 808. Ia mencoba menguatkan diri, membaca doa, dan menyalakan semua lampu di kamar.

Namun, keanehan terus terjadi. Jam dinding berjalan mundur, bayangan bergerak sendiri di dinding, dan suara langkah kaki terdengar di luar kamar.

“WOI!?” Reva terkejut mendengar langkah kaki itu, namun ia yakin tidak ada siapa pun di luar sana. Pembacaan doa pun tak mempan. Rasa takut semakin menyelimutinya. Reva ingin keluar dari kamar ini, tapi kakinya terasa lemas. Tiba-tiba, pintu kamar terbuka dengan sendirinya.

Sosok perempuan berambut panjang berdiri di ambang pintu. Wajahnya sangat pucat dan rusak, darah menutupi wajah perempuan itu, dan matanya menatap Reva dengan tajam. Reva menjerit sekuat tenaga. “PERGI!! PERGI DARI SINI!”

Perempuan berwajah rusak dan penuh darah itu tertawa geli melihat reaksi Reva. Reva berusaha lari, tapi





tubuhnya terasa lumpuh. Ia hanya bisa pasrah ketika perempuan itu perlahan mendekat.

Namun, tiba-tiba Reva terbangun dengan keringat dingin membasahi tubuhnya. “A-apa tadi itu..? Kacau..” Cahaya matahari pagi menyinari wajah Reva. Ia mencoba mengingat kejadian semalam, namun semuanya terasa kabur. Reva menoleh ke sekeliling kamar, berharap semua itu hanya mimpi buruk. Namun, suasana kamar masih terasa mencekam.

Ia segera keluar dari kamar dan mencari resepsionis. Dengan tergesa-gesa, Reva menceritakan kejadian semalam. Resepsionis itu mendengarkan ceritanya dengan serius. “Maaf sekali, Kak. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin sebaiknya Kakak segera meninggalkan hotel ini,” ujarnya.

Reva mengangguk setuju. Ia tak berani lagi menginap di hotel itu. Reva segera mengemas barang-barang dan bergegas keluar. Saat melewati lobi hotel, Reva melihat sebuah foto lama tergantung di dinding. Foto itu





memperlihatkan seorang perempuan muda dengan rambut panjang yang sangat mirip dengan sosok yang dilihat semalam.

Reva bertanya kepada resepsionis tentang perempuan dalam foto itu. Resepsionis pun menceritakan bahwa perempuan itu adalah pemilik hotel yang dulu pernah bunuh diri di kamar 808. Konon katanya, arwahnya masih terus bergentayangan di kamar itu selama 19 tahun ini. Tubuh Reva merinding. Ternyata, semua cerita yang didengarnya selama ini adalah benar.

Ia segera menuju lift untuk turun ke basement mengambil mobil dengan perasaan takut dan cemas. Namun saat hendak keluar dari lift, dinding hotel itu mengeluarkan darah yang sangat banyak, hingga beberapa tetes darah menetes di baju Reva, membuatnya semakin merinding. Darah tersebut sangat bau amis dan berwarna hitam pekat.

Pintu hotel tiba-tiba tergembok rapat dan tercoret oleh darah yang bau amis. Reva menjerit minta tolong,





namun tak ada satu pun yang menolongnya. “TOLONG!! SIAPA PUN, TOLONG AKU!” Ia putus asa dan hampir menangis kesal.

Keajaiban terjadi. Reva melihat sebuah buku entah dari mana asalnya. Buku itu muncul di atas karpet yang diinjaknya. Reva mencoba membuka buku itu dan melihat tulisan “Pengusir Jin Pengganggu.” Ia langsung membacakan mantra itu dengan keras. Suaranya bergema keras di seluruh lobi hotel.

Akhirnya, darah-darah itu mulai tersedot dan menghilang dari dinding. Gembok besar di pintu masuk pun terjatuh dengan sendirinya. Reva merasa lega dan puas. Ia langsung menjatuhkan buku mantra itu dan meninggalkan Hotel CascaVellè dengan mobilnya di basement.

Beberapa hari kemudian... Reva masih merasa trauma dengan kejadian di Hotel CascaVellè. Ia sering mimpi buruk tentang perempuan berambut panjang dengan wajah rusak yang waktu itu menakutinya. Ia mencoba melupakan semuanya, tapi bayangannya selalu menghantui.





Suatu malam, saat sedang menonton televisi di rumah, Reva mendengar suara tawa perempuan yang sangat familiar. Ia menoleh ke arah sumber suara, tetapi tidak ada siapa pun di ruangan itu.

“Siapa di sana?” tanyanya, namun tak ada yang menjawab. Reva yakin ia mendengar suara itu. Ia semakin ketakutan. Reva mencoba mencari tahu lebih lanjut tentang perempuan itu melalui internet. Ia terkejut saat mengetahui informasi lebih lanjut. Ia langsung menghubungi seorang paranormal untuk meminta bantuan.

Paranormal tersebut datang ke rumahnya dan melakukan ritual pembersihan. Setelah ritual selesai, Reva merasa lebih tenang. Namun, rasa takut itu masih menghantui pikirannya. Ia sadar bahwa pengalaman buruk itu akan selalu menjadi bagian dari hidupnya.

Belum sampai di situ saja... Terkadang Reva masih diganggu oleh hantu itu.





## Rumah Belanda di Desa Pocong

Muhammad Alvaro Rajawali



Sore itu tepat dua minggu setelah kepindahan kami ke rumah baru. Suasananya berada di Desa Pocong. Unik sekali nama desa ini. Desa Pocong terletak di Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

Aku dan keluargaku pindah ke sini karena mengikuti ayah yang mendapatkan pekerjaan baru untuk membangun sekolah. Kami menempati rumah lama yang sudah terbengkalai. Seluruh ruangan dipenuhi debu dan tampak sudah tidak layak huni.

Konon katanya, rumah ini dihuni oleh sosok hantu anak kecil dan hantu wewe gombel. Namun aku tidak percaya begitu saja dengan cerita warga desa.





## Malam Pertama

Malam itu adalah malam pertamaku di rumah itu. Saat sedang bermain ponsel, aku merasa ada yang tidak beres. Tiba-tiba aku melihat sosok anak kecil. Karena penasaran, aku mendekatinya dan bertanya, “Siapa namamu?”

Anehnya, anak itu tidak menjawab. Tepat saat aku bertanya, terdengar suara petir menggelegar. DUARR! Aku terkejut, dan sosok anak kecil itu langsung menghilang begitu saja.

Belum sempat bernapas lega, suara petir kembali terdengar, lebih keras dari sebelumnya. DUARRRR! Kali ini aku melihat sosok wewe gombel. Aku menjerit histeris, “AAAAAA!” hingga membuat ayah dan ibuku terbangun.

Ibuku bertanya, “Nak, kamu kenapa?”

Aku menjawab terbata, “Ibu... tadi ada hantu.”

Namun ibuku hanya tertawa kecil, “Kamu jangan bercanda, ya.”

“Aku tidak bercanda, Bu! Ini serius!”

Saat kami berdebat, tiba-tiba aku merasa sesak napas. Tubuhku lemas dan aku pingsan di tempat. Keesokan





harinya, aku baru benar-benar percaya: rumah ini bukan rumah biasa.

Malam Kedua

Saat makan malam, ayahku berkata, “Nak, mau ikut ayah?”

Aku heran dan bertanya, “Ikut ke mana?”

“Ayo kita uji nyali,” kata ayah sambil tersenyum.

Aku kaget dan menjawab, “Tapi Ayah, aku ini penakut.”

Ayah membujuk, “Sekali saja. Nanti Ayah belikan video game.”

Aku pun tersenyum, “Siapa takut! Ayo uji nyali!”

Ibu mengingatkan, “Ingat, jangan lama-lama.”

Kami pun berangkat. Ternyata ayah membawaku ke hutan terpencil. “Ini beneran hutan?” tanyaku.

“Iya,” jawab Ayah.

Saat menjelajahi hutan, kami mendengar suara alunan gamelan. Kami pun mendekat dan melihat sekelompok orang sedang melakukan ritual. Semakin lama, tempo gamelan makin cepat. Ritual itu ternyata untuk memanggil arwah penasaran.





Seseorang memberi kami makanan untuk dibawa pulang. Saat kami tiba di rumah, Ibu berkata, “Kalian lama sekali.”

Kami pun membuka bungkus makanan itu. Sontak kami semua menjerit, “AAAAAA!” Isinya ternyata adalah **kepala manusia**.

Malam Ketiga

Aku marah pada ayah. “Ayah, kok jahat banget sih?!”

Ayah menjawab, “Maafkan Ayah, Nak. Awalnya Ayah hanya ingin melatih mentalmu.”

Aku pun mengangguk, “Oh, jadi begitu...”

Malam itu kami tidur di kamar masing-masing. Namun tiba-tiba terdengar suara ketukan, tok tok tok...

Kami membuka pintu dan melihat segerombolan warga. Ayah bertanya, “Ada apa kalian datang ke sini?”

Warga menjawab, “Sejak kalian tinggal di sini, kami sering diteror hantu.”

Ayah kaget, “Hah? Kok bisa begitu?”

Tanpa menjelaskan lebih lanjut, warga pun pergi.

Malam Keempat





Malam itu, setelah makan malam, aku kembali melihat sosok anak kecil. Kali ini, hantu itu menyapaku.

“Hai,” katanya.

Aku heran dan menjawab, “Halo. Wahai arwah gentayangan, apa yang kamu lakukan?”

“Aku minta maaf karena waktu itu tidak menjawab,” katanya.

Aku melanjutkan, “Siapa namamu?”

“Namaku Aldo,” jawabnya.

“Lalu, siapa sosok wewe gombel itu?”

“Itu temanku. Sifatnya agak jahil, tapi dia baik,” jawab Aldo.

“Ooh, jadi begitu...” kataku.

“Maaf ya kalau kami bikin takut,” katanya lagi.

Lalu hantu anak kecil itu menghilang sambil berkata, “Dadah!”

Hari Berikutnya

Saat makan siang, aku berkata pada ayah, “Yah, tadi malam aku bertemu hantu!”

Ayah terkejut, “Itu mustahil.”

“Tapi serius, Yah. Dia bahkan bicara denganku.”





“Apakah dia menakutimu?”

“Tidak. Dia baik dan ramah.”

Ayah pun berkata, “Wow... itu luar biasa.”

Kemudian aku berjalan-jalan ke bagian dalam rumah dan menemukan sebuah brankas tua. Saat kubuka, aku melihat foto anak kecil yang sangat mirip dengan hantu yang kulihat.

Usut punya usut, ternyata rumah ini adalah rumah peninggalan masa penjajahan Belanda. Di dalam brankas juga ada foto keluarga besar. Anak kecil itu, ternyata, dulunya meninggal karena tertembak peluru tentara penjajah.





## Hilangnya Arya dan Bima

Muhammad Arya Fadhilah Alfarisi



Hiduplah dua sahabat bernama Arya dan Bima. Mereka tinggal di sebuah desa terpencil. Mereka terkenal sebagai anak-anak yang pemberani dan penuh rasa ingin tahu. Walaupun masih duduk di bangku SMP, keberanian mereka sering membuat warga desa terkagum-kagum, bahkan terkadang khawatir.

Malam itu, saat perayaan desa usai, Arya dan Bima mendengar sebuah cerita dari seorang kakek tua. Kakek itu bercerita tentang sebuah gua yang terletak jauh di dalam





hutan. Gua itu dikenal dengan sebutan “Gua Hitam”, dan warga desa percaya bahwa gua itu dihuni oleh roh penunggu yang suka menculik anak-anak yang berani mendekatinya. Bagi Arya, cerita kakek itu justru membangkitkan rasa penasaran. Bima, meskipun awalnya takut, akhirnya ikut terbujuk oleh semangat Arya untuk menjelajahi gua tersebut.

Setelah perayaan usai dan desa kembali sunyi, Arya dan Bima merencanakan untuk pergi ke gua itu. Mereka menyiapkan senter, kompas, dan bekal seadanya. Saat malam semakin larut, mereka diam-diam menyelip keluar rumah, berjalan pelan-pelan menuju hutan, tak ingin ketahuan orang tua mereka. Udara malam terasa lebih dingin dari biasanya, dan suasana hutan begitu sunyi, hanya terdengar desiran angin yang menggetarkan dedaunan.

Selama perjalanan, Arya dan Bima bercanda untuk mengusir rasa takut yang mulai merayapi mereka. Mereka mencoba bersikap berani, seolah-olah kisah tentang gua tersebut hanya sekadar dongeng. Namun, semakin dalam





mereka masuk ke hutan, suasana berubah menjadi lebih gelap dan mencekam. Pepohonan menjulang tinggi, dan kabut mulai menyelimuti jalan setapak yang mereka lalui.

Setelah berjalan sekitar satu jam, mereka tiba di mulut gua yang gelap dan sunyi. Gua itu seperti menelan cahaya bulan yang redup, dan hawa dingin yang keluar dari dalam gua membuat bulu kuduk mereka berdiri. Arya, yang selalu nekat, segera menyalakan senter dan melangkah masuk. Bima, meskipun ragu-ragu, mengikuti di belakang sambil memegang senter yang bergetar di tangannya.

Di dalam gua, mereka menyusuri lorong-lorong sempit yang dipenuhi dengan dinding licin dan berlumut. Suara gemericik air menambah suasana seram di dalam gua. Setelah beberapa menit berjalan, mereka sampai di sebuah ruangan besar yang dihiasi oleh stalaktit dan stalagmit. Di tengah ruangan itu berdiri sebuah patung batu besar berbentuk manusia dengan wajah yang kasar dan mengerikan, serta mata kosong yang seolah mengawasi mereka.





“Lihat, Bim! Patungnya serem banget, ya?” Arya berkata dengan mata berbinar, meskipun jantungnya mulai berdegup kencang. Saat ia mencoba mengambil foto patung itu dengan ponselnya, tiba-tiba lampu senter mereka padam secara bersamaan. Kini, mereka terjebak dalam kegelapan total.

“Arya, senternya kenapa mati?” tanya Bima dengan suara gemetar. Ia mencoba menyalakan kembali senternya, tapi tak berhasil. Tak ada yang bisa mereka lihat, hanya kegelapan pekat yang menyelimuti.

Di tengah keheningan, terdengar suara langkah berat dari dalam gua. Langkah itu terdengar pelan, namun semakin mendekat, seolah ada sesuatu yang besar dan berat bergerak ke arah mereka. Arya dan Bima saling menggenggam tangan, ketakutan menyelimuti hati mereka. Langkah itu semakin dekat, dan kini mereka bisa merasakan hawa dingin yang menyengat kulit.

“Arya... apa itu?” bisik Bima, suaranya hampir tak terdengar.





Arya tak bisa menjawab, seluruh tubuhnya gemetar. Langkah itu kini berhenti, hanya beberapa meter di depan mereka. Hening yang mencekam menyelimuti, seolah-olah sesuatu sedang mengawasi mereka dalam kegelapan. Tiba-tiba, Bima merasakan ada tangan dingin yang menyentuh bahunya. Ia ingin berteriak, tapi suaranya tercekat di tenggorokan. Ia merasakan tubuhnya ditarik oleh sesuatu yang tak terlihat, semakin jauh dari Arya.

“Arya, tolong!” teriak Bima, namun suaranya hanya bergema di lorong-lorong gua yang gelap. Arya mencoba meraih tangan Bima, tapi ia hanya meraba udara kosong. Suara Bima perlahan menghilang, terhisap dalam kegelapan.

Kini, Arya sendirian. Ia mulai menangis, ketakutan dan menyesal telah membawa Bima ke tempat terkutuk ini. Di tengah isakannya, ia mendengar suara langkah itu lagi, kali ini lebih pelan, namun terasa lebih menakutkan. Langkah itu mendekat, dan akhirnya berhenti tepat di belakangnya. Dengan perlahan, Arya menoleh dan melihat sosok





bayangan yang tinggi dengan mata kosong, berdiri di sana menatapnya.

Arya ingin berlari, namun tubuhnya terasa kaku. Sosok itu semakin mendekat, dan kini Arya bisa merasakan napas dinginnya di wajahnya. Dalam ketakutan yang luar biasa, Arya memejamkan mata, berharap semua ini hanyalah mimpi. Namun, saat ia membuka mata, sosok itu sudah lenyap, dan ia kini sendirian dalam kegelapan yang sunyi.

---

Keesokan harinya, warga desa menyadari bahwa Arya dan Bima tak kunjung pulang. Orang tua mereka segera meminta bantuan penduduk untuk mencari kedua anak tersebut. Pencarian dilakukan hingga petang, namun tak ada jejak yang ditemukan. Mereka hanya menemukan bekas jejak kaki di dekat mulut gua, bersama senter dan kompas yang tergeletak di tanah.

Hari-hari berlalu, namun tak ada tanda-tanda keberadaan Arya dan Bima. Desa itu diliputi kesedihan, dan kisah tentang hilangnya mereka perlahan-lahan berubah





menjadi legenda yang menakutkan. Warga percaya bahwa Arya dan Bima telah menjadi korban penunggu gua, makhluk gaib yang menghuni Gua Hitam. Nama mereka kini menjadi peringatan bagi anak-anak di desa untuk menjauhi gua tersebut.

Suatu malam, seorang petani yang sedang melintas di pinggir hutan mengaku melihat dua sosok anak yang berdiri di antara pepohonan. Mereka berdiri kaku, dengan mata yang kosong menatap lurus ke arah desa. Petani itu segera berlari ketakutan, dan sejak malam itu, tak ada lagi yang berani mendekati hutan saat matahari terbenam.

Kini, desa itu hidup dalam ketakutan. Kisah tentang Arya dan Bima menjadi legenda horor yang terus diceritakan dari generasi ke generasi. Orang-orang percaya bahwa mereka masih ada di sana, di dalam kegelapan gua yang tak pernah kembali.





## Kejadian Aneh di Sekolah

Muhammad Faraz



Di sebuah sekolah, ada tiga sahabat baik: Faraz, Haris, dan Husein. Mereka selalu mencari kesempatan untuk membuat kekacauan di sekolah. Pada suatu hari, mereka mendapatkan ide gila untuk membuat lelucon besar-besaran. Rencana mereka adalah menyusup ke kantor kepala sekolah pada malam hari dan mengganti patung kepala sekolah yang ada dengan patung kartun besar.

Tanpa ragu-ragu, mereka menjalankan rencana itu pada malam berikutnya. Saat berada di kantor kepala





sekolah, mereka mulai beraksi. Mereka mengeluarkan patung kepala sekolah yang ada dan menggantinya dengan patung kartun yang mereka bawa dari rumah. Mereka tertawa keras saat melihat hasil karya mereka dan bersiap-siap untuk kembali ke rumah.

Namun, ketika mereka akan keluar dari kantor, tiba-tiba mereka mendengar suara langkah kaki mendekat. Panik, mereka bersembunyi di balik meja dan berharap agar tidak ketahuan. Namun, yang datang bukanlah kepala sekolah, melainkan seorang petugas keamanan yang sedang melakukan patroli malam. Petugas keamanan itu masuk ke dalam kantor dan terkejut melihat patung kartun yang ada di tempat patung kepala sekolah yang seharusnya. Ia kebingungan dan segera memanggil kepala sekolah untuk memberitahu apa yang ia temukan.

Faraz, Haris, dan Husein berusaha agar tidak tertangkap saat petugas keamanan dan kepala sekolah mencari-cari di sekitar kantor. Mereka bersembunyi di balik pintu lemari, menahan napas dengan tegang. Tiba-tiba,





pintu lemari tempat mereka bersembunyi terbuka dan mereka pun ketahuan. Kepala sekolah dan petugas keamanan terkejut melihat mereka di sana.

Namun, alih-alih marah, kepala sekolah justru tertawa terbahak-bahak melihat patung kartun itu. Kepala sekolah mengaku bahwa ia sendiri menyukai patung kartun tersebut dan telah berencana menggantikan patung kepala sekolah yang lama dengan patung itu. Ia sangat menghargai keberanian dan kreativitas mereka, meskipun juga mengingatkan bahwa tindakan mereka tidak bisa dianggap sebagai lelucon yang sepenuhnya baik.

Faraz, Haris, dan Husein akhirnya mengakui apa yang mereka lakukan dan meminta maaf kepada kepala sekolah. Namun, mereka semua tertawa bersama-sama, merasa senang karena telah membuat kekacauan yang tak terduga.

Sejak hari itu, patung kartun tersebut tetap berada di kantor kepala sekolah sebagai kenang-kenangan akan kejadian lucu yang terjadi di sekolah mereka.





## Di Bawah Langit yang Sama

Muhammad Putra Rizkillah



Di sebuah desa kecil bernama Sukamaju, tinggal seorang anak bernama Putra. Setiap sore, ia selalu duduk di bawah pohon besar di tepi sawah, menatap langit yang memerah di ujung senja. Di sanalah ia menemukan ketenangan, sebuah dunia yang jauh dari kesibukan desa dan penuh dengan mimpi-mimpi masa kecilnya. Namun, ada sesuatu yang selalu membuatnya resah—rasa ingin tahunya yang besar tentang dunia di luar desa kecil itu.





Suatu hari, seorang pria tua asing datang ke desa. Ia tampak lusuh dan lelah, namun matanya memancarkan kebijaksanaan yang sulit dijelaskan. Namanya adalah Pak Alvaro. Konon, Pak Alvaro telah menjelajahi berbagai kota, gunung, dan lautan. Ketika ia memutuskan untuk tinggal di Sukamaju, seluruh desa berbicara tentangnya. Siapa yang tidak ingin tahu tentang dunia di luar sana?

Putra penasaran. Ia mendengar banyak cerita dari penduduk desa, tapi tak satu pun dari mereka yang berani mendekati Pak Alvaro. Konon katanya, ia agak pendiam dan sulit didekati. Namun, Putra tak peduli. Sore itu, ia memberanikan diri untuk menghampiri rumah kecil di pinggiran desa tempat Pak Alvaro tinggal sementara.

"Permisi, Pak," sapa Putra dengan suara bergetar. "Saya Putra, anak desa ini. Boleh saya ngobrol sebentar?"

Pak Alvaro menoleh dan tersenyum tipis. "Tentu saja, Putra. Masuklah."

Putra pun masuk dan duduk di lantai bambu yang berderit. Di sekeliling ruangan, tergantung berbagai macam





benda—peta lusuh, foto-foto gunung, dan miniatur kapal layar. Hatinya berdebar-debar, merasa seperti telah memasuki dunia yang selama ini ia impikan.

"Pak Alvaro sudah pernah keliling dunia, ya?" tanya Putra dengan mata berbinar.

Pak Alvaro mengangguk pelan. "Aku sudah pergi ke banyak tempat, Putra. Setiap tempat punya cerita, punya warna, punya rasa yang berbeda."

Putra terdiam. Pikirannya mulai melayang, membayangkan dirinya berdiri di atas gunung tinggi, menatap laut biru tanpa batas, atau berjalan di tengah kota yang hiruk pikuk. Ia mulai bertanya tentang segala hal—bagaimana rasanya melihat salju, berlayar di laut luas, dan bertemu orang-orang dari berbagai budaya.

Pak Alvaro menjawab setiap pertanyaan dengan sabar, menceritakan keindahan setiap tempat yang pernah ia kunjungi. Namun, ia juga berbicara tentang tantangan yang dihadapi, tentang lelahnya perjalanan, dan tentang rasa kesepian yang kadang menghantui.





Putra mulai berpikir. Selama ini, ia hanya membayangkan sisi indah dari petualangan. Namun, cerita Pak Alvaro memberinya sudut pandang yang berbeda. Ada perjuangan, ada rasa takut, dan ada pengorbanan.

"Tapi, Pak, meskipun sulit, apakah Bapak tidak pernah menyesal?" tanya Putra.

Pak Alvaro tersenyum. "Tidak, Putra. Karena di setiap perjalanan, aku belajar tentang diriku sendiri. Aku belajar menghargai rumahku, desa kecil tempat aku berasal. Terkadang, kita perlu pergi jauh untuk bisa benar-benar memahami apa yang kita miliki."

Malam itu, Putra pulang dengan perasaan yang berbeda. Ia tidak lagi sekadar bermimpi, tetapi juga merasa mendapat pelajaran berharga dari Pak Alvaro. Ia ingin pergi ke luar desa suatu hari nanti, namun bukan untuk melarikan diri, melainkan untuk belajar lebih banyak tentang dunia dan dirinya sendiri.

Hari-hari berlalu, dan Putra semakin dekat dengan Pak Alvaro. Setiap sore, mereka berbicara di bawah pohon di





tepi sawah, tempat Pak Alvaro menceritakan kisah-kisah baru dan Putra terus menambah rasa ingin tahunya. Hingga suatu sore, Pak Alvaro mengatakan sesuatu yang mengejutkan.

"Putra, aku akan pergi dari desa ini minggu depan," kata Pak Alvaro pelan.

Putra terdiam. Ada rasa sedih yang menyelip di hatinya. Ia telah menemukan seorang teman dan guru, namun sekarang ia akan kehilangan keduanya. Namun, ia tahu bahwa ini adalah bagian dari kehidupan Pak Alvaro sebagai seorang petualang.

"Terima kasih, Pak, sudah berbagi cerita dan mengajari saya banyak hal," ujar Putra tulus.

Pak Alvaro menepuk bahu Putra dengan lembut. "Kamu anak yang cerdas, Putra. Suatu hari nanti, kamu akan menemukan jalanmu sendiri. Ingatlah bahwa dunia ini luas, dan perjalananmu akan penuh dengan kejutan."

Ketika hari keberangkatan Pak Alvaro tiba, seluruh desa datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Pak Alvaro





tersenyum pada Putra, memberi sebuah peta dunia kecil yang lusuh.

"Gunakan ini, Putra. Jika suatu hari kamu benar-benar ingin menjelajah, ini akan menjadi awalnya."

Putra meremas peta itu dengan penuh haru. Ia menyadari bahwa, meskipun Pak Alvaro pergi, mimpi dan pelajaran yang diberikan akan tetap hidup di hatinya. Ia berdiri di tepi jalan, menatap kepergian Pak Alvaro yang semakin jauh, hingga hanya debu yang tersisa.

Dan pada suatu sore, bertahun-tahun kemudian, ketika Putra sudah cukup dewasa, ia pun berangkat membawa peta itu di sakunya. Langit masih sama merahnya, sawah masih hijau terbentang, namun kali ini, ia melangkah dengan sebuah tekad baru. Di bawah langit yang sama, ia tahu bahwa petualangannya baru saja dimulai.





## My First and Last Friend

Nadine Fakhira Wirawan



Halo, namaku Lunaria Solance, seorang gadis remaja berusia 18 tahun. Aku akan menceritakan pengalamanku dengan sahabat terbaikku, yang juga merupakan sahabat pertamaku, dan terakhir.

Aku lahir di dunia ajaib, di mana setiap orang di setiap negara dilahirkan dengan kekhasan atau kekuatan masing-masing. Di negara ini juga ada para pahlawan yang menjaga kita dari serangan-serangan berbahaya, yaitu serangan para penjahat. Aku selalu memperhatikan keunikan orang lain. Mereka sangat luar biasa! Tapi... kekuatanku lebih bisa dianggap sebagai kutukan daripada berkah.





Jika aku meminum darah seseorang, maka aku bisa berubah menjadi mereka. Memiliki penampilan, suara, dan kekuatan yang sama persis dengan orang tersebut. Tapi kenapa aku terlahir dengan kekhasan ini? Kenapa kekuatanku harus berkaitan dengan darah? Tapi yang terpenting... kenapa aku tidak bisa menjadi normal? Kenapa aku seperti ini?

Kalau boleh jujur, aku memang gadis yang aneh sejak lahir. Aku seperti vampir. Aku mudah tertarik pada darah, tidak peduli itu darah manusia atau hewan. Aku mencintainya. Orang tuaku selalu memanggilku "monster."

"Aku telah melahirkan monster! Kamu ini apa sebenarnya?!" teriak ibuku ketakutan saat aku memegang seekor burung mati di kedua tanganku.

"Ibu... bukankah burung kecil ini lucu sekali...?" gumamku gembira saat mulai menggigit burung itu.

"A-apa-apaan... kamu benar-benar aneh!" Ayahku menunjuk ke arahku sambil berteriak. "Berhenti tersenyum! Kenapa kamu seperti ini?! Bagaimana kamu bisa melakukan hal mengerikan sambil tersenyum?! Kamu bukan manusia!"

Kata-kata itu menyakitkan. Tapi Ayahku tidak salah. Aku sendiri pun tidak mengerti diriku. Tak ada yang mengerti perasaanku. Bahkan diriku sendiri.





Di sekolah pun orang-orang membenciku. Banyak yang takut padaku. Tapi kenapa? Aku hanya ingin berteman seperti gadis-gadis lainnya. Kenapa tak ada yang mau berteman denganku?

Sering aku mendengar bisikan dan gosip teman-teman sekelas.

"Anak itu... yang namanya Lunaria, aneh banget ya? Kok dia senyum mulu sih? Senyumnya serem banget pula."

"Iya ya... suaranya juga serem banget. Dengernya aja merinding."

"Tch... pantas aja dia nggak punya temen. Dasar cewek aneh."

Mendengar itu semua, tubuh dan pikiranku dipenuhi berbagai macam emosi: sakit hati, marah, iri... Aku benci ini. Aku hanya ingin mengakhiri semuanya. Mengakhiri penderitaanku.

Salah satu keinginanku adalah menjadi seorang pahlawan. Tapi kekuatanku dan diriku tidak cocok untuk itu. Aku monster. Semua orang takut padaku. Tapi apakah aku menginginkan itu? Tidak.

Aku mulai frustrasi. Hidupku selama bertahun-tahun ini terasa seperti siksaan. Aku sudah lelah. Dan sekarang, aku akan melepaskan impianku menjadi pahlawan. Mungkin





jika aku menjadi penjahat, seseorang akan memahami perasaanku.

Suatu hari, sepulang sekolah, aku mengambil pisau dari dapur. Ayahku mendengarnya dan bertanya, "Lunaria... kamu baik-baik saja? Sedang mencari sesuatu?"

Aku tak menjawab. Ayah dan Ibu sedang duduk di sofa menonton TV. "Sekarang kesempatanku," pikirku. Aku mendekati mereka... dan membunuh mereka.

Aku tidak menyesal. Mereka pantas mendapatkannya. Dan sejak hari itu, aku memutuskan untuk menjadi penjahat.

Aku menyebabkan kehancuran dan banyak kematian. Tapi entah kenapa, aku tidak menyesalinya. Aku merasa lega, seolah semua emosiku telah keluar.

Kemudian, aku bertemu sekelompok penjahat lain yang sama sepertiku. Mereka tidak stabil, tapi mereka mengerti aku.

"Namaku Lunaria!" seruku dengan penuh semangat. Mereka menatapku aneh. Tapi salah satu dari mereka berkata, "Senang bertemu denganmu, Lunaria." Dia punya kantung mata dan kulit terbakar... tapi dia tersenyum padaku.

Aku merasa bahagia. Mungkin aku tidak sendirian.





Tujuan kelompok kami adalah mengalahkan pahlawan nomor satu negeri ini, Sky Knight.

Suatu malam, aku disuruh mengunjungi seorang gadis dari Stars and Heroes Academy. Temanku yang bisa teleportasi mengirimku ke rumahnya. Aku mengetuk pintu lalu bersembunyi. Dia membuka pintu dan bertanya, "Halo...? Siapa di sana?"

Saat dia memeriksa halaman belakang, aku melompat dan menjepitnya ke tanah dengan pisau di tanganku. Dia cantik. Tapi tidak peduli sebaik apa penampilan seseorang, mereka pasti membenciku.

"Siapa kamu?!" teriaknya. Aku menyeringai, "Namamu Cadence, bukan...? Aku yakin kamu akan terlihat lebih baik dengan darah."

Aku mencoba menikamnya, tapi dia menendangku dan siap bertarung. Kami bertarung cukup lama, hingga aku menyerah dan berkata, "Kita akan bertemu lagi..."

Hari itu tiba. Perang besar antara penjahat dan pahlawan dimulai. Banyak penjahat tewas, termasuk temanku yang seperti saudara sendiri. Aku ingin membalas dendam.

Aku meminum sampel darahnya dan berubah menjadi dirinya, lalu menggunakan kekuatannya untuk membuat





ribuan klon. Saat aku berjalan pergi dari medan perang, seseorang menarik lenganku dengan pengait. "TUNGGU!!!"

Itu dia lagi. Cadence.

"AKU INGIN MENGOBROL DENGANMU!" teriaknya. Dia menarikku dengan kekuatan gravitasinya, membuat kami melayang.

"Kamu tidak tahu apa-apa tentang perasaanku!" teriakku marah.

"AKU TIDAK TAHU, TAPI AKU INGIN MENDENGAR! AKU INGIN MENJADI TEMANMU!" teriaknya balik.

Aku tak sanggup menyerangnya. Tanganku membeku. Kata-katanya terus terngiang. Dia berkata, "Senyummu indah... Aku iri padamu."

Aku menangis. Aku menceritakan segalanya padanya. Dia memelukku dan berkata semuanya akan baik-baik saja. Aku merasa seperti punya teman... untuk pertama kalinya.

Tapi karena seranganku sebelumnya, dia kehilangan kesadaran. Kami jatuh ke tanah. Aku menghampiri tubuhnya yang hampir mati. Aku ingin menyelamatkannya.

Aku mentransfer darahku ke tubuhnya. Aku tahu artinya aku akan mati. Tapi tidak apa-apa. Dia adalah pahlawan, aku penjahat. Biarlah dia yang hidup.

Aku memeluknya, dan perlahan menutup mata.

Terima kasih, Cadence. Untuk semuanya.





## Pertemuan Bima dan Lizzy

Nell Faqqih Beanjamin Syafe'i,



Bima berjalan menyusuri trotoar yang sibuk di tengah kota. Angin sore berhembus dingin, membuatnya menggigil meskipun sudah memakai jaket tebal. Di tangannya, ada segelas kopi hangat yang baru saja dibelinya dari kedai Bapak Faras. Ia mempercepat langkah, ingin segera sampai ke taman yang tidak jauh lagi di depannya. Hari itu terasa berbeda, ada sesuatu yang membuat hatinya berguncang. Mungkin karena beberapa minggu terakhir ia merasa hidupnya hampa.

Tiba di taman, Bima memilih bangku yang menghadap ke danau kecil yang tenang. Beberapa burung bersiul di pohon sekitar, sementara sekelompok anak-anak bermain





bola di dekat jembatan kayu. Bima duduk dengan santai dan meminum kopinya. Pikirannya melayang, mengingat kembali kejadian-kejadian beberapa tahun terakhir yang membentuk siapa dirinya sekarang.

Tiba-tiba, sebuah suara membuatnya kaget.

"Maaf, bolehkah saya duduk di sini?"

Bima menoleh. Seorang gadis dengan rambut hitam panjang berdiri di depannya. Matanya yang besar tampak ragu, seolah-olah takut mengganggu.

Bima tersenyum kecil. "Tentu boleh, silakan."

Gadis itu duduk di sebelahnya, menyandarkan punggungnya pada sandaran bangku dengan sedikit canggung. Bima kembali menatap danau, tapi ada sesuatu yang mengusik pikirannya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya gadis itu setelah beberapa saat.

Bima terkejut karena gadis itu langsung bisa membaca ekspresinya. "Hanya berpikir tentang hidup," jawabnya sambil tertawa kecil. "Kadang-kadang rasanya seperti semuanya berjalan begitu lambat."

Gadis itu mengangguk, menyelipkan beberapa helai rambut di balik telinganya. "Aku mengerti. Kadang-kadang hidup memang terasa seperti menunggu sesuatu yang tak pernah datang."





Bima menoleh dan melihat gadis itu lebih jelas. Ada sesuatu dalam sorot matanya yang membuatnya merasa bahwa ia tidak hanya berbicara tentang cuaca atau keadaan umum.

"Aku Lizzy," lanjut gadis itu dengan senyum ramah. "Lizzy."

"Bima," jawabnya singkat, merasa sedikit aneh berbicara dengan orang yang baru dikenalnya namun terasa akrab. "Apa yang kamu lakukan di taman ini?"

Lizzy menarik napas panjang, kemudian menjawab, "Aku sering datang ke sini ketika aku banyak pikiran. Taman ini memberi ketenangan."

Bima tersenyum, menyadari bahwa mereka berdua sedang dalam keadaan yang sama. "Aku juga. Rasanya seperti tempat ini bisa mendengarkan."

Mereka duduk dalam diam untuk beberapa saat, menikmati ketenangan sore itu. Angin bertiup pelan, membuat daun-daun berjatuhan dengan lembut di tanah. Bima mulai merasa bahwa ini adalah salah satu percakapan yang jarang terjadi dalam hidupnya, yang mengalir begitu saja.

"Apakah kamu sering merasa tidak tahu arah?" Lizzy bertanya lagi.





Bima menjawab, "Terkadang," jawabnya perlahan. "Terutama akhir-akhir ini. Rasanya seperti ada sesuatu yang hilang dalam hidupku, tetapi aku tidak tahu apa itu."

Lizzy diam sejenak, seolah-olah sedang mencerna kata-kata Bima. "Aku rasa kita sering merasa begitu, ya?" katanya. "Seperti ada kekosongan yang tidak bisa dijelaskan. Tetapi aku percaya, mungkin kita hanya belum menemukan hal yang membuat kita merasa hidup sepenuhnya."

Bima menatapnya, kagum oleh pemikiran Lizzy. "Kamu punya cara berpikir yang unik," puji Bima.

Lizzy tertawa pelan. "Hanya mencoba berbicara dari hati."

Beberapa menit kemudian, mereka berbicara lebih lanjut tentang banyak hal—tentang mimpi, harapan, dan rasa kehilangan yang sering kali datang tanpa sebab. Bima merasa percakapan ini sangat berbeda dari biasanya. Ada kejujuran yang tak terucapkan, seolah-olah keduanya berbicara tanpa perlu kata-kata besar.

Saat matahari mulai terbenam, langit di atas taman berubah menjadi warna oranye keemasan, dan udara menjadi lebih dingin. Lizzy menatap jam tangannya, lalu berdiri.

"Sepertinya sudah saatnya aku pergi," kata Lizzy sambil tersenyum kepada Bima.





Bima merasa sedikit enggan. "Aku senang bisa bertemu denganmu, Lizzy."

"Begitu juga," jawab Lizzy dengan senyum hangat. "Mungkin kita akan bertemu lagi."

Bima mengangguk, merasakan harapan baru dalam dirinya. Ada sesuatu yang menyentuh dalam pertemuan singkat mereka, seolah-olah hidup telah mempertemukan mereka untuk alasan yang lebih besar.

"Siapa tahu," katanya, "kita bisa berbicara lagi suatu hari nanti."

Lizzy berjalan pergi, meninggalkan Bima dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu terakhir, ia merasa ada sesuatu yang menarik perhatian hatinya. Sesuatu yang mungkin akan berkembang menjadi lebih besar—yang ia sendiri belum sepenuhnya pahami.

Di bawah langit yang semakin gelap, Bima menatap Lizzy yang semakin jauh. Ia merasa yakin bahwa pertemuan itu bukanlah kebetulan. Terkadang, dalam hidup, yang kita butuhkan hanyalah satu percakapan kecil untuk membuat kita merasa bahwa kita tidak sendirian.





## Azril Sang Pahlawan

Nesta Figlia Tsaqif



Pada zaman dahulu kala, terdapat sebuah kerajaan bernama Nestaka, sebuah tempat yang dikelilingi hutan lebat, pegunungan tinggi, dan sungai yang bersih. Kerajaan ini dipimpin oleh Aesar Ambatukam yang bijaksana. Ia memerintah dengan damai berkat perjanjian dengan para makhluk ajaib di sekitarnya. Namun, perjanjian itu mulai terguncang ketika sebuah kekuatan gelap bangkit dari kerajaan lain dan mengancam keharmonisan yang telah terjaga selama berabad-abad.





Aesar pun menjadi bingung dengan keadaan kerajaannya. Ia berkata dengan rasa takut, “Aduh, bagaimana ini? Aku harus menjaga kerajaan Nestaka dari kekuatan kerajaan lain.” Aesar pun merasa dirinya tidak pantas menjadi pemimpin.

Di sebuah desa kecil di pinggir hutan, hiduplah seorang pemuda bernama Azril Sandro Auliyain, biasa dipanggil Azril. Ia adalah anak seorang petani biasa, tetapi sejak kecil ia merasa ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Azril memiliki kemampuan untuk mendengar suara-suara alam, seperti bisikan angin atau getaran tanah. Namun, ia tidak tahu bahwa kemampuannya itu berkaitan dengan “Lala Cahaya,” seorang pahlawan yang akan bangkit melawan kegelapan.

Azril sering melihat Pemimpin Kerajaan Nestaka, dan ia sangat ingin bekerja di sana karena merasa memiliki kekuatan dalam dirinya.

Suatu malam, ketika Azril sedang tidur, ia terbangun oleh suara yang familiar—suara angin yang berbicara padanya. Angin itu berbisik bahwa zaman kegelapan telah datang, dan hanya ada satu cara untuk mengalahkannya: Azril harus menemukan Empat Batu yang tersebar di seluruh





penjuru dunia. Batu-batu itu adalah sumber kekuatan alam dan hanya dapat digunakan oleh seorang Lala Cahaya.

Dengan tekad bulat, Azril meninggalkan desanya dan memulai perjalanan panjang. Ia pertama kali menuju Gunung Ambalabu, tempat Batu Api berada. Di sana, ia harus menghadapi makhluk raksasa penjaga batu tersebut. Dengan keberaniannya, Azril berhasil mengalahkan makhluk itu dan mendapatkan Batu Api.

Selanjutnya, ia menuju danau besar tempat Batu Air tersembunyi. Di kedalaman danau, ia bertemu dengan Lya, penjaga batu tersebut. Lya awalnya meragukan Azril.

“Wahai petani, apa yang kamu mau lakukan di sini?” tanya Lya.

“Aku hanya ingin mendapatkan Batu Air,” jawab Azril.

Lya mengira Azril ingin mencuri batu itu, maka ia menolak permintaan Azril. Namun, setelah Azril menyelamatkan sebuah desa dari bencana banjir akibat kebangkitan kekuatan gelap, Lya akhirnya memberikan Batu Air kepadanya.

Perjalanan Azril berlanjut ke Hutan Alatas, tempat Batu Angin disembunyikan, lalu ke padang pasir tempat Batu Tanah berada. Di setiap tempat, Azril menghadapi ujian





berat—baik dari makhluk penjaga maupun teka-teki yang harus dipecahkan. Namun, berkat kekuatannya, Azril berhasil memperoleh semua batu tersebut dan merasa bangga pada dirinya sendiri.

Dengan keempat Batu Elemen di tangannya, Azril kembali ke Kerajaan Nestaka, dan mendapati bahwa kekuatan gelap lebih kuat dari yang ia bayangkan.

Keesokan harinya, Azril bersiap bertarung bersama pasukan Kerajaan Nestaka. Ia sangat lelah karena telah banyak memakai kekuatan dari batu-batu tersebut. Para pasukan terkejut melihat betapa kuatnya Azril. Ia tampak mudah mengalahkan makhluk-makhluk dari kekuatan gelap. Pada akhirnya, mereka berhasil mengalahkan kekuatan jahat itu dan Kerajaan Nestaka kembali damai.

Pemimpin kerajaan, Aesar, sangat berterima kasih kepada Azril.

“Aku sangat berterima kasih karena kau telah menyelamatkan dan menolong kami dari kekuatan gelap,” kata Aesar.

Azril menjawab dengan senang hati, “Ya, sama-sama, Aesar. Kalau ada masalah tentang alam, aku sepertinya bisa menolong.”





Aesar pun meminta Azril untuk bekerja di kerajaannya karena telah berjasa menyelamatkan Nestaka.

Azril sangat bangga dan senang pada dirinya. Kini, ia bisa melihat indah dan mewahnya Kerajaan Nestaka.

Namun, dengan kekuatan alam yang telah ia kuasai dan dukungan dari teman-teman yang ia temui sepanjang perjalanan, Azril menyadari bahwa kekuatan sejati bukan hanya berasal dari batu-batu itu, tetapi dari persatuan dan keberanian untuk menghadapi ketakutan.

Azril pulang ke desa sebagai pahlawan. Ia tahu bahwa petualangan sejati bukanlah tentang kemenangan, melainkan tentang perjalanan dan pelajaran yang ia dapatkan dari setiap langkahnya.





## Kapal Bajak Laut Cakar Hitam

Sabrina Aldira Rachman



Pada suatu hari di perairan lepas pantai Karibia, seorang kapten bajak laut yang terkenal kejam bernama Kapten Edward “Cakar Hitam” memimpin kapalnya, *Black Raven*, berlayar di lautan. Kapten Edward dikenal dengan julukan itu karena tangan kirinya yang terluka parah dalam pertempuran, lalu diganti dengan cakar besi yang menakutkan. Dengan awak kapal yang setia, ia mencari harta karun legendaris yang katanya tersembunyi di sebuah pulau terpencil.





Harta itu bukanlah harta biasa. Menurut cerita, harta karun ini adalah peninggalan seorang raja dari kerajaan kuno yang tenggelam ke dasar laut akibat kutukan para dewa. Harta tersebut dikabarkan berisi emas, perak, dan permata yang tak ternilai harganya. Namun, banyak bajak laut yang mencoba mencarinya tidak pernah kembali, seakan-akan mereka menghilang tanpa jejak. Bahkan beberapa mengatakan bahwa pulau itu dilindungi oleh makhluk mistis.

Namun, semua itu tidak menghalangi Kapten Edward. Bersama rekannya yang setia, seorang bajak laut berpengalaman bernama Morgan, mereka menyiapkan rencana yang matang. Morgan adalah sosok yang tenang dan cerdas, berbeda dengan Kapten Edward yang lebih gegabah dan mudah marah. Namun, keduanya saling melengkapi, membuat mereka menjadi duo yang ditakuti di lautan.





Setelah berhari-hari mengarungi lautan yang ganas, mereka melihat sebuah pulau di kejauhan, pulau yang dipenuhi kabut tebal dan misterius.

“Inilah dia, Pulau Kematian,” kata Kapten Edward dengan senyum penuh antusiasme.

Pulau itu tampak suram dan tidak ramah, dengan pepohonan yang melambai tertiuip angin seakan-akan memberi isyarat untuk menjauh. Tetapi, para awak yang loyal pada Edward tetap mengikutinya tanpa rasa takut.

Setibanya di pantai, mereka disambut oleh suasana yang mencekam. Hutan yang lebat dan gelap berdiri di hadapan mereka, serta suara burung gagak yang berkicau di kejauhan, menambah kesan mengerikan. Meski ada rasa khawatir, Kapten Edward memimpin mereka masuk ke hutan dengan langkah mantap.

Mereka terus menyusuri hutan hingga tiba di sebuah gua besar yang gelap. Di pintu masuknya, terdapat simbol-simbol kuno yang tertoreh di batu, tanda bahwa gua ini bukanlah tempat biasa. Morgan mengeluarkan peta tua





yang sudah pudar dan berkata, “Menurut peta ini, harta itu ada di dalam gua ini. Tapi kita harus berhati-hati. Ada banyak jebakan yang bisa membunuh kita kapan saja.”

Tanpa mempedulikan peringatan itu, Kapten Edward melangkah masuk, diikuti oleh anak buahnya. Di dalam gua, mereka melihat tengkorak-tengkorak berserakan, sisa-sisa para pencari harta sebelumnya yang gagal. Setiap sudut gua dipenuhi dengan jebakan—dari lantai yang berupa pasir hisap hingga anak panah yang tersembunyi di dinding.

Kapten Edward yang berani berhasil mengatasi setiap jebakan dengan cekatan, dan akhirnya mereka sampai di ruang terakhir.

Di tengah ruangan itu terdapat peti besar yang dihiasi permata. Hati mereka berdebar-debar, membayangkan betapa banyaknya harta yang tersembunyi di dalam peti itu. Kapten Edward mendekat dan membuka peti tersebut dengan hati-hati. Saat tutup peti terbuka, terpancar cahaya emas yang menyilaukan. Di dalamnya terbaring emas,





permata, dan perhiasan yang tak terhitung banyaknya. Mata para awak kapal berbinar melihat harta itu.

Namun, sebelum mereka sempat menyentuh harta karun itu, terdengar suara gemuruh yang membuat seluruh gua bergetar. Dari bayangan di sudut ruangan, muncullah sosok besar dengan wajah menyeramkan dan mata merah menyala. Itu adalah penjaga kutukan harta karun—makhluk mistis yang dikatakan menjaga harta itu selama ribuan tahun.

Kapten Edward yang pemberani tak gentar. Ia menghunus pedangnya dan menyerang makhluk itu. Pertempuran sengit terjadi antara mereka berdua, sementara anak buahnya mencoba melarikan diri dari gua.

Morgan, yang menyadari bahaya yang mereka hadapi, mencoba meyakinkan Kapten Edward untuk pergi dan meninggalkan harta itu.

“Kapten, harta ini terkutuk! Kita tidak bisa mengambilnya tanpa mengorbankan nyawa kita!” teriak Morgan.





Namun, Kapten Edward tidak menghiraukannya. Ia terlalu serakah untuk meninggalkan harta tersebut.

Akhirnya, makhluk itu menyerang Kapten Edward dengan keras, membuatnya terlempar hingga menghantam dinding gua. Dengan sisa tenaganya, Kapten Edward berusaha bangkit, tapi ia tahu bahwa ia tidak bisa mengalahkan makhluk itu.

“Lari! Bawa harta ini keluar!” katanya dengan suara penuh putus asa.

Tetapi Morgan hanya menggelengkan kepala dan berkata, “Harta ini bukan milik kita, Kapten. Kutukan ini nyata.”

Morgan dan para awak kapal akhirnya berlari keluar dari gua, meninggalkan Kapten Edward yang tetap bersikeras untuk meraih harta tersebut. Gua itu bergetar lebih keras hingga akhirnya runtuh, menimbun harta dan Kapten Edward di dalamnya untuk selamanya.

Para awak yang selamat hanya bisa menatap gua yang runtuh dengan sedih. Mereka telah kehilangan kapten





mereka, tetapi sadar bahwa nyawa mereka lebih berharga daripada emas dan permata.

Saat mereka berlayar meninggalkan pulau itu, Morgan berdiri di buritan kapal dan menatap ke arah gua yang telah runtuh. Ia berbisik pada dirinya sendiri, “Legenda memang benar, harta yang terkutuk hanya membawa kematian.”

Kisah ini menjadi legenda di kalangan para bajak laut, tentang seorang kapten yang terlalu serakah dan akhirnya harus membayar dengan nyawanya. Harta karun itu tetap terkubur di sana, menanti para pencari harta berikutnya yang mungkin juga akan terjebak dalam kutukan yang sama.





## The Secret of My Heart

Sandra Lizzy Hafidzah



Ellea duduk di bangku taman, membiarkan angin sore menyapu lembut wajahnya. Pandangannya tertuju pada sosok pria di kejauhan yang tengah tersenyum dan bercanda dengan teman-temannya. Jeremy—nama yang sejak lama memenuhi pikiran Ellea dan menyimpan tempat khusus di hatinya, meski mungkin ia tak akan pernah tahu.

Mereka berteman sejak SMP, tapi Ellea selalu menjaga jarak dalam diam, menjaga perasaannya agar tidak





ketahuan. Bagi Jeremy, Ellea hanyalah sahabat, seseorang yang selalu siap mendengarkan dan menemaninya melewati masa-masa sulit. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, berbagi cerita, dan tertawa seolah-olah dunia hanyalah milik mereka berdua. Tapi Jeremy tak pernah tahu, bahwa setiap tawa dan senyuman Ellea menyimpan perasaan yang lebih dari sekadar persahabatan.

Suatu malam, Ellea dan Jeremy memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar kota setelah acara reuni kecil-kecilan bersama teman-teman lama mereka. Langit cerah, bintang-bintang berkilauan, dan jalanan sepi, hanya terdengar suara langkah kaki mereka berdua.

“Ellea, kamu tahu nggak? Cuma kamu satu-satunya orang yang benar-benar mengerti aku,” kata Jeremy tiba-tiba, menghentikan langkahnya dan menatap Ellea dengan senyuman yang membuat jantung Ellea berdebar lebih cepat.





Ellea tersenyum kecil, mencoba untuk tetap tenang meski hatinya berdesir. “Ya, aku senang kalau aku bisa jadi teman yang baik buat kamu, Jer.”

Jeremy tertawa kecil. “Kamu lebih dari itu, Ellea. Kamu itu sahabat terbaikku, dan kamu juga orang yang selalu ada buat aku.”

Mendengar kata-kata itu, hati Ellea terasa hangat sekaligus sakit. Di satu sisi, ia merasa bahagia karena Jeremy menganggapnya sangat berarti. Namun di sisi lain, ia sadar bahwa dirinya hanya sebatas sahabat bagi Jeremy.

Jeremy melanjutkan pembicaraan, “Kamu tahu nggak? Ada satu orang yang aku suka, tapi aku nggak pernah tahu gimana caranya bilang ke dia.”

Ellea terdiam, merasa dadanya sesak. Di dalam hatinya, ada harapan kecil bahwa orang itu mungkin saja dirinya. Tetapi di sisi lain, ia tahu bahwa itu hanya harapan yang bisa saja menghancurkannya. “Siapa dia?” tanyanya, sambil menahan tangisnya.





Jeremy menggaruk kepalanya, tersenyum gugup. “Sebenarnya... dia teman kampusku. Namanya Nelsya. Aku sering ngobrol sama dia, tapi aku nggak pernah punya keberanian buat bilang perasaanku. Kamu tahu kan, aku bukan orang yang gampang mengungkapkan perasaan.”

Ellea tersenyum, meskipun hatinya terluka. “Kamu harus coba, Jer. Siapa tahu Nelsya juga punya perasaan yang sama kayak kamu.”

Jeremy menatap Ellea dengan mata penuh harapan. “Kamu mikir gitu? Kamu pikir aku punya kesempatan?”

Ellea mengangguk, berusaha menutupi air mata yang hampir jatuh. “Ya, pasti. Siapa pun pasti beruntung bisa dekat sama kamu, Jer.”

Di tengah malam yang sepi, Ellea menyadari bahwa mungkin inilah saatnya untuk melepaskan perasaannya, melepaskan harapan yang selama ini ia genggam erat. Jeremy tidak akan pernah tahu, dan mungkin memang lebih baik begitu. Kadang, cinta yang tersimpan dalam hati tak





perlu diungkapkan jika itu berarti menjaga kebahagiaan orang yang dicintai.

Hari-hari berlalu, dan Ellea mencoba menerima kenyataan. Ia tetap menjadi sahabat yang baik bagi Jeremy, mendengarkan setiap cerita tentang Nelsya yang kini semakin sering Jeremy ceritakan. Meskipun hatinya sakit setiap kali mendengar nama itu, Ellea tetap tersenyum, tetap memberikan dukungan, karena itulah satu-satunya cara ia bisa mencintai Jeremy dalam diam, tanpa menuntut apa pun.

Suatu sore, ketika mereka duduk di bangku taman yang biasa, Jeremy tiba-tiba berkata, “Elle, kenapa ya, kadang aku ngerasa kamu nyembunyiin sesuatu dari aku?”

Ellea terkejut, tetapi ia berusaha tersenyum seperti biasa. “Maksud kamu apa, Jer?”

Jeremy menatapnya, seolah mencoba membaca pikirannya. “Aku nggak tahu... hanya saja, kadang kamu terlihat sedih, tapi kamu selalu bilang kamu nggak apa-apa terus.”





Ellea tertawa kecil, mencoba menutupi perasaannya. “Aku nggak apa-apa kok, Jer. Mungkin kamu terlalu khawatir. Aku senang kok bisa ada di sini, nemenin kamu.”

Jeremy menghela napas, lalu menggenggam tangan Ellea. “Elle, aku selalu bersyukur punya kamu. Kamu selalu ada buat aku, dengerin setiap cerita, bahkan cerita tentang Nelsya...”

Ellea terdiam. Ia berharap waktu berhenti saat itu juga, saat Jeremy menggenggam tangannya. Tapi ia tahu, kenyataan tetaplah kenyataan. Ia hanya bisa menikmati momen ini selagi masih bisa, sebelum akhirnya Jeremy kembali mengejar Nelsya.

Beberapa bulan kemudian, Jeremy akhirnya berhasil mengungkapkan perasaannya pada Nelsya. Mereka resmi bersama, dan Ellea tetap menjadi sahabat Jeremy. Meskipun hatinya perih, Ellea belajar untuk menerima, belajar bahwa mencintai seseorang berarti rela melihatnya bahagia, meski kebahagiaan itu bukan bersamanya.





Di suatu malam, Ellea duduk sendirian di bangku taman, tempat yang sering ia kunjungi bersama Jeremy. Ia menatap bintang-bintang, memikirkan semua kenangan mereka, semua tawa, cerita, dan rahasia yang ia simpan dalam hatinya.

Dan di malam itu, untuk pertama kalinya, Ellea berbisik pada dirinya sendiri, "I still love you, Jeremy. Thank you for all the good memories you've given. Although only I know."

Dengan senyum yang lembut, Ellea tahu bahwa rahasia cintanya akan tetap tersimpan di dalam hatinya, menjadi bagian dari dirinya yang takkan pernah hilang. Cinta yang tidak terucap, namun selalu ada, menjadi kenangan indah sekaligus menyakitkan yang hanya ia pendam sendiri.





## The Night Owl

Shafiq Muhammad Athar



Seorang prajurit lintas udara bernama Michael Rogers mendapat misi rahasia untuk menyusup ke markas militer Rusia pada malam hari bersama korpsnya, *Night Owl*, yang beranggotakan Michael Rogers, Band Richard, Nick Piastri, dan Lewis James sebagai komandan.

Keesokan harinya, mereka bersiap menjalankan misi rahasia tersebut. Satu jam kemudian, korps *Night Owl* menaiki pesawat C-130 Hercules yang akan mengantarkan





mereka ke wilayah markas militer Rusia. Setelah tiba di tujuan, Lewis James memerintahkan pasukannya untuk terjun payung keluar dari pesawat.

Mereka mendarat dengan selamat di dalam hutan yang letaknya sekitar lima kilometer dari markas militer Rusia. Dalam perjalanan menuju markas tersebut, mereka menemukan sebuah lubang besar yang cukup dalam dan dapat dijadikan tempat beristirahat sambil menyusun ulang strategi.

“Hei, apakah kalian mendengar suara gemuruh mesin?” bisik Nick Piastru pelan agar tidak ketahuan musuh, sambil mengintip keluar dari lubang. Ternyata, tak jauh dari lubang persembunyian itu terdapat jalan yang digunakan militer Rusia untuk mengirim logistik dengan kendaraan bermesin. Suara gemuruh yang ia dengar berasal dari truk pasukan logistik Rusia yang sedang mengangkut persenjataan, dikawal oleh beberapa prajurit Rusia.

“Kita harus keluar dari lubang ini, tempat ini sudah tidak aman,” ujar Michael Rogers.





Lewis James menimpali, “Kita harus tunggu sampai truk logistik itu pergi menjauh.”

Namun tiba-tiba, Band Richard secara gegabah melemparkan granat yang langsung meledak dan mengenai truk tersebut. Ledakan itu menghancurkan truk logistik Rusia hingga berkeping-keping.

Tentara Rusia yang selamat membalas dengan menembaki korps *Night Owl* secara bertubi-tubi hingga salah satu peluru mengenai kaki Michael Rogers. Rekan-rekannya segera membalas tembakan. Kontak senjata tidak dapat dihindarkan sampai akhirnya pasukan Rusia tewas. Mereka segera melanjutkan perjalanan menuju markas musuh.

Di tengah perjalanan, Nick Piastri menyadari bahwa Michael Rogers tidak terlihat. Ia baru teringat bahwa kaki Rogers terkena tembakan dan kemungkinan tertinggal. Nick meminta rekan-rekannya untuk menunggu, sementara ia mencari Rogers. Setelah beberapa saat, Michael berhasil





bergabung kembali, dan mereka pun melanjutkan perjalanan.

Dalam perjalanan, mereka menemukan sebuah mobil jip militer Rusia bekas yang tampaknya sudah lama ditinggalkan. Band Richard memeriksa apakah mesin mobil tersebut masih berfungsi. Ternyata, mesinnya masih dalam kondisi baik. Ia juga menemukan kotak amunisi di dalamnya. Mereka melanjutkan perjalanan dengan menggunakan jip tersebut, dikemudikan oleh Band Richard.

Sesampainya di markas militer Rusia, mereka langsung disambut tembakan dari sepuluh prajurit Rusia dan dua tank. Mereka sempat dipukul mundur. Tiba-tiba, Band Richard datang mengemudikan jip dengan kecepatan tinggi dan menabrak enam prajurit Rusia hingga tewas.

Namun, saat maju ke garis depan, Band Richard tertembak. Lewis James segera melemparkan beberapa granat ke arah musuh. Ledakan granat berhasil menghancurkan satu tank dan membunuh dua prajurit. Tak





lama kemudian, dua prajurit Rusia menembakkan bazoka ke arah Lewis James dan Nick Piastri.

Tanpa diduga, tentara Rusia meninggalkan Michael Rogers sendirian karena menganggap ia tidak bisa menyerang karena kakinya terluka. Namun Michael sadar ini adalah kesempatan. Ia diam-diam melarikan diri sejauh mungkin dari tentara Rusia. Meski lelah dan terluka, Michael Rogers tidak ingin menyerah menyelesaikan misinya.

Tentara Rusia yang sadar Michael melarikan diri kemudian mengirim konvoi untuk mengejar dan melindungi jalur logistik mereka. Michael sempat memasuki sebuah rumah kosong bertingkat untuk beristirahat. Namun, ia tidak ingin hanya diam. Dari lantai dua, ia mengamati konvoi truk yang lewat sambil menghitung jumlah truk dan posisi prajurit.

Begitu kesempatan datang, Michael mulai menembaki musuh dari jendela dengan rasa marah dan dendam, karena rekan-rekannya telah tewas. Tak lama, sebuah tank Rusia mendekat dan mengarahkan meriam ke





arah jendela tempatnya bersembunyi. Michael panik, lalu melempar granat asap ke arah tank itu.

Asap menyelimuti pandangan awak tank, dan Michael segera kabur ke bawah tank. Ia menempelkan dua granat di sisi kiri dan kanan tank, lalu lari menjauh. Beberapa detik kemudian, ledakan besar menghancurkan tank itu berkeping-keping.

Michael kemudian teringat radio komunikasi milik Lewis James yang hanya dimiliki oleh komandan. Ia memutuskan untuk kembali ke lubang persembunyian tempat awal mereka. Meski tubuhnya lemas dan penuh luka, ia berhasil tiba di sana dan menemukan radio tersebut. Ia segera mengirim sinyal darurat ke markas pusat.

Pusat komando segera mengirimkan pesawat tempur F-16 Falcon dan helikopter MH-60 Black Hawk yang membawa tim medis untuk menjemput Michael Rogers. Ia beristirahat di lubang itu, sambil mengenang bahwa ia belum pernah membunuh musuh sebanyak ini.





Saat pesawat dan helikopter tiba, pilot pesawat tempur terkejut karena tidak menemukan musuh sama sekali, hanya jalanan penuh mayat tentara Rusia, seperti kolam darah. Sementara itu, pilot helikopter berhasil menemukan lokasi Michael Rogers.

Michael memasuki helikopter dalam kondisi lemas. Tubuhnya penuh luka tembak dan darah, seperti baru keluar dari medan perang yang brutal. Ia segera ditangani oleh tim medis di dalam helikopter.

Michael Rogers akhirnya dijemput oleh helikopter MH-60 Black Hawk, didampingi pesawat tempur F-16 Falcon bersenjata rudal udara-ke-udara AIM-9 Sidewinder. Ia pulang ke negaranya dengan selamat—sebagai satu-satunya prajurit dari *Night Owl* yang berhasil menyelesaikan misi mematikan ini.





## Childhood Friend

Shafira Putri Larasati



Namaku Yaria. Sejak kecil, aku dan orang tuaku tidak pernah dekat, kecuali saat membicarakan masalah-masalah tertentu. Aku hanya dekat dengan Abang dan Tanteku karena mereka satu-satunya yang mengerti perasaanku—entah saat sedih, bahagia, dan sebagainya. Hingga saat ini, aku hanya tinggal bersama Abang dan Tanteku.





Sampai suatu hari, aku sedang bermain di taman bermain sendirian karena Tante sedang bekerja dan Abang masih sekolah. Jadi, aku bermain sendiri...

Tiba-tiba, ada seseorang yang menepuk pundakku. Seorang laki-laki dengan rambut cokelat dan mata yang indah itu berbicara padaku,

“Hei! Kamu kenapa main sendiri? Di mana orang tuamu?”

“A-aku memang sudah biasa bermain sendiri. O-orang tuaku... mereka sudah berpisah,” jawabku sedikit sedih.

“O-oh, maaf ya, aku nggak tahu,” jawabnya.

“Tidak apa-apa,” sahutku. Tiba-tiba dia jongkok dan menatap ke arahku,

“Namamu siapa?” tanyanya.

“Nama aku Yaria.”

“Itu nama yang bagus! Kenalin, nama aku Cyrus.”

Dia mengulurkan tangannya. Aku menerimanya dan berjabat tangan dengannya.





Sejak saat itu, aku dan Cyrus menjadi teman baik, di mana pun dan kapan pun.

Saat ini, aku dan Cyrus sudah menjadi anak SMA. Sejak hari itu, kami jadi sangat dekat. Tapi... saat SMP, aku dan Cyrus beda sekolah karena orang tuanya harus bekerja di luar kota. Dia pergi tanpa berpamitan padaku. Saat hari itu, aku mencarinya ke mana-mana dan sampai mengurung diri di kamar. Satu-satunya teman yang aku punya... pergi meninggalkan aku tanpa pamit.

POV Yaria (SMA)

Seperti biasa, aku bangun pagi lalu segera mandi dan sarapan bersama Tante. Abang? Dia sedang di luar kota.

“Eh, lo tahu nggak katanya bakal ada murid baru!”

“Oiya, katanya ganteng ya!” bisik siswi lain.

Aku yang mendengarnya tidak peduli, karena siapa pun itu, aku nggak bakal bisa berteman dengannya.

“Kriiing!” Suara bel berbunyi, menandakan sudah waktunya masuk ke kelas masing-masing.





Tak lama, Miss Rhea pun masuk bersama murid baru itu.

Degg... Tiba-tiba aku merasakan perasaan aneh. K-kok kayak kenal? Aku berpikir sebentar. Dia kan?!! Yap, aku mengingatnya karena auranya berbeda dari murid lainnya.

“Oke anak-anak, seperti yang Ibu sudah bilang, kita kedatangan murid baru.”

Aku mulai tersadar karena Miss Rhea mulai berbicara.

“Oke, silakan perkenalkan nama kamu.”

Murid baru itu pun memperkenalkan dirinya,

“Hai, nama gue Cyrus. Semoga kita bisa berteman dengan baik,” ucapnya dengan nada dingin.

“Eumm... oke?” Miss Rhea terkekeh.

“Beh, cakep banget, plis!” bisik murid random.

“Baiklah Cyrus, silakan duduk di sebelah Yaria.”

Degg... Aku pun kaget setengah mati. Seriusan? Ini mah bakal canggung banget.

“Ihh, kenapa harus dekat Yaria sih? Padahal masih ada tempat lain,” ucap seorang gadis bernama Ivy.





“Ya, nggak apa-apa kan? Ibu yang milih,” jawab Miss Rhea.

Cyrus tanpa basa-basi langsung jalan ke arahku—lebih tepatnya ke arah bangku sebelahku. Ia langsung duduk dan menaruh tasnya di kolong meja. Suasana jadi canggung banget, plis.

Tiba-tiba, Cyrus membuka percakapan,

“Hei, nama kamu tadi siapa?”

“E-eum... namaku Yaria,” jawabku gugup.

“Yaria? Sepertinya aku pernah dengar nama itu,” katanya sambil berpikir. Tak lama...

“Yaria?!” ucap Cyrus. Ia melihat gelang di tanganku—ya, gelang yang aku buat sendiri.

“Y-ya? Kenapa?” jawabku singkat karena gugup.

Muka Cyrus yang tadinya datar berubah jadi terkejut.

“S-serius, sum—”

Tanpa aba-aba, aku menutup mulutnya dengan tanganku.





“M-maaf, nanti aja bicaranya. Ini udah mau mulai pelajaran,” tegasku.

Selama pelajaran, dia terus curi-curi pandang ke arahku. Nanya keadaanku? Ya, salting lah. Eumm... aku memang menyukainya sejak kita ketemu. Saat aku fokus belajar, aku iseng melihat ke arah Cyrus dan... tanpa disangka, kami saling eye contact. Aku kaget dan langsung memalingkan wajah. Astaga, apaan sih! Malu banget! Skip ke istirahat.

“Yaria, sumpah, nggak nyangka kita bakal ketemu lagi!” ucap Cyrus semangat.

“I-iya, aku juga nggak nyangka,” jawabku gugup.

“Oiya, bagaimana keadaan Tante kamu?”

“Tanteku baik-baik saja,” jawabku.

Nggak ada angin, nggak ada hujan, tiba-tiba muncul Ivy.

“Cyrus, mau ke kantin bareng aku nggak?” ucap Ivy dengan nada lembut.





Yap, Ivy itu yang tadi pagi protes karena Cyrus duduk di sebelahku. Sepertinya dia nggak suka aku deh.

“Eumm... boleh saja, tapi bareng Yaria boleh?” tanya Cyrus sambil menatapku.

Ivy langsung cemberut.

“Kenapa harus bertiga kalau bisa berdua?” ucapnya kesal.

Cyrus yang mendengarnya langsung terlihat kesal.

“Lebih baik aku sama Yaria saja,” ucapnya dengan nada agak dingin.

Aku bingung, kenapa dia nolak Ivy?

Dia menarikku ke kantin dan meninggalkan Ivy sendiri.

Muka Ivy terlihat kesal.

Di kantin

Dia melepas genggamanku, lalu menghadapku.

“Aku tahu apa yang kamu rasakan. Tenang saja, aku nggak bakal dekat sama dia.”

Tiba-tiba dia mendekat dan membisikkan sesuatu di telingaku,





“Aku tahu kamu... suka sama aku, kan?”

Eh?! Kok dia tahu? Jangan-jangan ada yang kasih tahu?

Aku terdiam, kaget.

Dia menjauhkan wajahnya dari telingaku dan berkata, “Haha, jangan kaget begitu dong,” ucapnya sambil menepuk kepalaku dengan lembut.

Aku yang malu karena ketahuan menyukainya langsung berkata,

“M-maaf.. aku tahu kamu risih. Aku benar-benar minta maaf.”

“Kenapa harus minta maaf?” tanyanya.

“M-maksudnya?”

“Ya, aku nggak risih kok,” jawabnya santai.

“Sudah, yuk makan. Aku yang traktir.”

Setelah pembicaraan yang berat itu, kami membeli makanan (lebih tepatnya Cyrus yang traktir). Suasana di antara kami masih canggung. Tak lama, Cyrus mulai berbicara,





“Yaria, kamu kenapa?” tanyanya khawatir.

“E-emm, nggak apa-apa kok. Tapi... kamu beneran nggak risih?”

Aku overthinking, takut dia jadi ilfeel dan ninggalin aku lagi.

“Kenapa kamu panik begitu?” tanyanya. Tangannya kembali mengelus kepalaku dengan lembut.

“Baiklah, aku mau bilang sesuatu,” ucapnya serius.

Aku menatapnya. Pandangannya berbeda. Ia menghela napas, lalu menyentuh gelang di tanganku.

“Sebenarnya, Yaria... selama ini aku...”

Aku deg-degan. Pipinya jadi merah muda. Lucu banget! Orang sedingin dia bisa malu-malu juga.

“S-sebenarnya, aku sudah lama menyukaimu,” ucapnya. Wajahnya memerah.

Aku terkejut dan... salting berat. Orang yang aku suka ternyata juga suka aku?!!

Aku menjawab pelan,

“Aku juga suka kamu...”





## Hujan di Senja Hari

Syafiq Yazid Zidan Siregar



Senja itu datang bersama irama rintik hujan. Dari jendela kamarnya yang kecil, Lia menatap butiran air yang berlomba jatuh ke tanah. Hatinya seakan ikut terhanyut bersama rinai hujan, membawa kembali ingatan-ingatan yang seharusnya sudah terkubur.

Dua tahun lalu, di tempat yang sama, senja serupa menemani pertemuannya dengan Andra. Pria yang sederhana, namun selalu punya cara untuk membuat Lia





tertawa di tengah kesulitannya. Senyum Andra menjadi satu-satunya hal yang menenangkan di tengah badai kehidupan yang mendera Lia.

Namun, waktu tidak pernah berpihak pada mereka. Hidup membawa mereka ke jalan yang berbeda. Andra harus pergi ke kota lain demi pekerjaannya, meninggalkan Lia bersama kenangan yang terus bergelayut di hatinya.

“Lia,” suara itu pecah di tengah udara dingin. “Aku kembali. Dan aku tidak akan pergi lagi.”

Air mata membasahi pipi Lia, bercampur dengan hujan yang masih deras. Senja itu bukan lagi milik kenangan pahit, tetapi awal dari cerita baru yang tak lagi harus dihantui perpisahan.





## Blank Canvas

Zhafira Noor Komara



Aku suka suara rintik hujan. Aku menyukai saat rintik hujan menyentuh tubuhku. Melukis sambil mendengar suara hujan memberiku ketenangan.

Kakakku sangat suka melukis. Lukisan yang dia buat sangat indah. Aku ingin menjadi sepertinya. Tapi... aku sudah mencoba untuk melukis. Tetapi itu tidak cukup. Aku tidak puas dengan karya yang kubuat.

Berhari-hari dan berbulan-bulan sudah berlalu, tetapi lukisanku terlihat sama saja...





"Mengapa dia begitu hebat? Orang-orang sangat hebat..." gumamku pelan.

Aku tidak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya.

"Aku harus lebih baik... Mengapa ini terlihat buruk..."

I must keep drawing...

Malam hari tiba, saat bulan mulai muncul dan orang-orang beristirahat. Suasana tenang dan sunyi, hingga beberapa menit kemudian terdengar suara kereta.

Kuro berdiri di tempat tunggu, menanti kereta berhenti. Saat itu, seekor kucing tiba-tiba mendekatinya dan mengeluskan kepala di kaki Kuro.

"Meow!"

Kucing itu mengeong. Kuro membungkuk sedikit dan mengelus kepala kucing itu beberapa saat.

Setelah kereta berhenti dan pintu terbuka, para penumpang turun satu per satu. Kuro melambaikan tangan kecil ke arah kucing sebelum masuk ke dalam kereta.

Setelah berada di dalam, ia mencari gerbong dan tempat duduknya. Kuro duduk di dekat jendela. Sambil





menunggu kereta berjalan, ia menggambar di buku sketsa sambil mendengarkan musik lewat headphone.

Beberapa menit kemudian, kereta mulai melaju. Kuro menatap ke luar jendela, melihat pemandangan malam sambil mencari inspirasi. Ia memang selalu kesulitan mendapatkan ide.

"Tidak... bukan di sini, seharusnya berada di sana..." gumamnya sambil menghapus.

"Ini terlihat buruk... posenya salah... huff... mengapa gaya gambarku selalu berubah... ini terlihat jelek..."

Kuro merasa kesal. Tiba-tiba notifikasi pesan masuk ke ponselnya. Ia membuka grup chat bersama dua temannya.

Mafufu: Yahoo!! Malam, sedang apa?

Yokan: Hmm... sedang membuat kukis..

K: Kukis? Di waktu seperti ini...?

Yokan :Aku lapar... dan aku tidak tahu ingin membuat apa lagi..

K: Ah... karena kamu bahas kukis... aku jadi ingin :P





Mafufu: Hei kalian berdua, sudah bahas kukisnya!  
Omong-omong, K, kamu masih dalam perjalanan pulang?

K: Ya... keretanya baru jalan. Mungkin sampai stasiun berikutnya masih lama...

Mafufu: Baiklah, semoga selamat di jalan. Ah, aku lupa satu hal! K, boleh kah aku melihat lukisanmu? Kumohon, terakhir kali kulihat lukisanmu sangat keren.

K: Tidak.

Mafufu: Baiklah kalau begitu, kamu tidak seru --  
Lupakan. Selamat malam!!

Yokan: Malam juga :P

K: Malam

Chat berakhir

Kuro mengembuskan napas dan menatap jendela. Ia menyimpan ponsel kembali ke dalam tas, lalu bersandar di kaca. Ia mengantuk dan memutuskan untuk tidur sebentar.

Zzz...

Beberapa jam kemudian, suara pemberitahuan membangunkannya. Kereta hampir sampai di stasiun





berikutnya. Kuro mengusap mata dan berdiri, mengambil barang-barangnya. Setelah keluar dari kereta, ia berjalan ke rumahnya yang tidak terlalu jauh dari stasiun.

Di tengah jalan, ia melihat poster bertuliskan: "Ikutilah lomba menggambar untuk memenangkan 1000 Mora!!"

"Ada lomba gambar... mungkin aku bisa ikut... tidak... gambarku tidak cukup bagus..."

Kuro menggeleng pelan lalu melanjutkan perjalanan. Sesampainya di rumah, ia membuka pintu.

"Aku pulang..."

Tidak ada jawaban. Kakaknya sudah tidur. Kuro melepas sepatu dan menuju dapur.

"Apa ada makanan di sini...? Uh... tidak ada... sepertinya aku lupa membelinya. Lupakan... besok saja."

Ia berjalan ke kamar. Kamarnya berantakan: kertas gambar, alat lukis, dan buku berserakan di lantai. Kuro mengembuskan napas panjang lalu duduk di kursi.

"Huff... hari yang melelahkan..."





Ia menatap tumpukan kertas gambar di atas meja. Ekspresinya berubah kesal.

"Ugh... mengapa itu masih di sini... menjijikkan... semua waktu yang kuhabiskan untuk gambar payah itu..."

Kuro menyapu kertas ke lantai. Ia lalu mengambil kertas baru dan mulai menggambar dengan tekanan pensil yang terlalu kuat.

"Tidak... ini tidak perspektif... Tapi sketsanya lumayan... tidak... ini memang tidak bagus..."

Suara coretan.

"Aku akan menggambar... aku akan mengejanya... aku perlu menggambar... jika aku bisa... mengapa ini sangat sulit...? Aku harus mengejanya... mereka sangat hebat..."

Ia melihat ke arah jam. Pukul 01.37 dini hari.

"Sudah larut..."

Ia berdiri dan merebahkan diri di kasur.

Pukul 04.30 pagi, suara berisik membangunkannya. Kuro mengintip keluar kamar dan melihat kakaknya di dapur.





"Yuka? Kamu sedang apa...? Kamu bangun terlalu pagi."

Yuka menoleh dan tersenyum.

"Ah, Kuro! Selamat pagi. Apa aku yang membangunkanmu? Maaf ya, aku sedang membuat kukis tapi—"

"Kukis?" Mata Kuro berbinar penasaran.

"Ya, kenapa mukamu selalu begitu saat aku bilang kukis... ya begitulah."

"Aku ingin coba..." ucap Kuro mengantuk dan memohon.

"A-ah... masalahnya..." Yuka menoleh gugup. "Kukis yang kupanggang... gosong." Ia tertawa canggung.

"Tidak apa-apa... pasti kamu sudah menghabiskan banyak waktu dan tenaga... pasti hasilnya tidak seperti yang kamu harapkan... tapi lebih baik aku yang makan... berikan."

Yuka terharu, menggelus kepala adiknya.

"Baiklah, adikku yang keras kepala, kamu boleh memakannya."





Kuro mengangguk dan mengambil beberapa kukis gosong itu. Meski pahit, ia tetap memakannya.

"Oh iya, Kuro, aku melihat gambar kamu sudah lumayan meningkat. Aku dengar ada lomba melukis, kamu ingin ikut?"

Kuro terdiam.

"Kenapa tidak kamu saja? Bukankah lukisanmu lebih bagus dariku?"

"Aku tidak bisa... pergelangan tanganku sedikit terluka. Plis, kumohon... demi kakakmu ini."

"Baiklah... tapi aku membencimu."

"Hehe, kamu berbohong."

Beberapa jam kemudian, Kuro pergi ke taman bermain. Ia duduk di ayunan, melamun, memikirkan perkataan kakaknya. Sepertinya ia akan mendaftar perlombaan itu... ya, karena sudah janji.

Ia mendatangi tempat pendaftaran, mengantre meski gugup. Setelah beberapa jam, ia berhasil mendaftar dan pulang.





Di rumah, ia berlatih keras selama dua hari.

Hari perlombaan tiba. Kuro berada di gedung lomba sejak pagi. Pukul 09.00 acara dimulai. Ia panik dan gugup, tapi tetap melangkah.

Ia mulai melukis dengan serius. Sesekali kuasnya jatuh karena gugup. Ia mengintip karya peserta lain yang terlihat indah. Namun ia terus berusaha.

Setelah satu jam, waktu selesai. Lukisannya pun rampung.

"Tepat waktu... kuharap aku bisa juara satu..."

Para juri mengumpulkan karya. Peserta menunggu di ruang tunggu. Kuro berdiri, diam, melamun.

Saat pengumuman tiba, semua peserta kembali ke aula.

"Juara ketiga dimenangkan oleh... Aira!" seru juri pertama.

Tepuk tangan terdengar. Kuro makin panik.

"Juara kedua adalah... Kuro!"





Kuro terdiam. Kedua? Ia bangkit, berjalan ke panggung, menerima piala dan sertifikat.

"Siapa juara satu...?" pikirnya.

"Juara pertama adalah... Yuka!"

Mata Kuro membelalak. Yuka? Tidak mungkin...

Yuka naik ke panggung, tersenyum ke arah Kuro. Ia berkata lirih saat melewati adiknya,

"Maaf, Kuro. Tapi seberapa banyak kamu mencoba, aku akan selalu menjadi yang terbaik."

Kuro terdiam. Katanya tangannya terluka? Dia berbohong... lagi.

Lukisanku belum cukup bagus... Aku harus mengejanya... Dasar kakak egois... Menyebalkan... Menyebalkan... Menyebalkan...

Tatapannya seperti sedang merendahkan dan mengejekku... Dia bahkan tidak berlatih... Bagaimana bisa?

Melelahkan... I hate her... I hate everyone... I hate myself...





## Karya Penulis Kelas 7D





## Pieterrella

Aisyah Zilfa



Percikan api unggun mulai menari-nari, angin malam pun mulai terasa dingin. Cahaya bulan semakin bersinar terang di langit malam.

"Baik, anak-anak. Berkumpullah dengan regu kalian dan kembali ke tenda masing-masing karena kegiatan kita sudah selesai untuk hari ini," ucap salah satu panitia camp.

"Kalian boleh beristirahat sekarang. Kalau ada keadaan darurat, datang saja ke tenda panitia. Saya mohon untuk semua peserta tidak keluar-keluar dari tenda karena besok kita akan ada banyak kegiatan," ucap panitia itu lagi.

Matahari sudah terbenam sejak tadi dan kami juga sudah disuruh tidur. Aku mengecek HP untuk melihat jam





yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Aku sudah sangat lelah, jadi setelah perkumpulan selesai, aku langsung masuk ke tenda bersama teman-teman kelompokku dan bergegas tidur.

Angin dingin menyentuh tubuhku saat aku tertidur nyenyak di sleeping bag-ku. Sekarang sudah pukul empat subuh, matahari belum muncul, tetapi teman-temanku sudah mulai bangun.

"Aruna." Teman di sampingku menepuk bahunya.

"Run, temenin aku ambil wudhu dong, aku nggak berani sendirian," ucapnya.

"Ihh, sendiri aja dong. Aku ngantuk banget... Lagian ada senter kan? Pakai itu aja," tolakku karena masih malas dan ngantuk.

"Ihh, ayo lah Runnn, aku takut sendiri. Aku baru kenal kamu doanggg."

Dia memaksaku.

"Aelah, yaudah ayo! Jangan lama ya!"

Aku pun setuju karena merasa kasihan. Walaupun masih capek, dia juga harus salat subuh.

"Yeey! Makasihh Runn," ucapnya dengan senyum bahagia. Dia pun menarikku keluar tenda untuk pergi ke





tempat wudhu. Dia wudhu tidak begitu lama, mungkin sekitar semenit sudah selesai.

Setelah aku menemaninya wudhu, kami kembali ke tenda. Karena hanya dia yang muslim, jadi hanya dia yang salat, sementara yang lain sedang bersiap-siap untuk sarapan. Aku terpaksa menemaninya salat di tenda.

Tak lama kemudian, dia selesai salat.

"Akhirnya, lama banget kamu," ucapku padanya.

"Yah, sabar kek," jawabnya.

Aku menghela napas sebelum membuka ponselku untuk mengecek jam. Sekarang sudah pukul enam lewat tiga puluh dan seharusnya sarapan sudah siap.

Tiba-tiba kami mendengar orang-orang berteriak histeris dari luar tenda. Mereka terdengar kaget dan takut. Suara tanah yang diinjak-injak saat mereka berlari terdengar jelas, seperti ada sesuatu yang buruk sedang terjadi. Jeritan itu berlangsung sekitar lima menit atau lebih.

"Sal... Di luar kenapa...?" tanyaku kepada temanku sambil memeluknya dengan rasa takut.

"G- nggak tahu..." jawabnya. Matanya terbuka lebar dan tubuhnya gemetar ketakutan.

Dengan rasa penasaran, aku bergegas keluar tenda untuk melihat situasi. Saat aku melihat keadaan di luar,





mataku terbuka lebar, wajahku sepuat bedak, keringat dingin membasahi tubuhku.

Tanahnya penuh darah, dipenuhi mayat. Setidaknya ada sepuluh mayat berbaring. Tenda-tenda berantakan, api unggun padam, barang-barang camping rusak seperti dihancurkan oleh binatang buas. Ada percikan darah di mana-mana.

"Ah... AHHHHHH!!!!"

Aku berteriak histeris dengan air mata mengalir di pipiku.

Di sana, di balik pohon, duduk seekor beruang dengan cakarnya yang berlumuran darah. Jelas dialah pelakunya.

Tiba-tiba salah satu panitia menarik tanganku erat-erat.

"MANA SALISH?! DIA LAGI SAMA KAMU KAN!!!???" tanyanya tergesa-gesa, berlumuran darah dengan ekspresi stres di wajahnya.

"I- iya... Dia di dalam tenda..."

Panitia itu langsung menuju tenda untuk mengambil Salish.

"AYO, KITA HARUS PERGI SEKARANG!!!!!!"

"T- tapi..."

"NGGAK ADA TAPI! AYO!!! SAL, AYO!!!!"





Dia menarik aku dan temanku menuju truk tronton tim camping. Di sana, teman-temanku yang lain sudah berkumpul. Mereka semua terlihat takut dan kelelahan.

"Cepat naik, kita nggak bisa lama-lama!"

Aku dan temanku buru-buru naik karena beruang tadi masih ada. Awalnya kami berjumlah dua puluh satu orang, sekarang hanya tersisa sebelas. Panitia bilang sebagian lainnya sudah kabur ke hutan. Setelah semua masuk, truk langsung melaju.

Namun, beruang itu tidak mundur. Begitu kami mulai pergi, beruang itu mengejar dengan tatapan lapar. Semua orang mulai panik. Sopir panitia memacu truk secepat mungkin.

Tiba-tiba, beruang melompat ke dalam truk. Truk itu dipenuhi jeritan. Orang-orang di dalam bergerak panik mencoba menghindarinya. Sopir yang mendengar jeritan kami kehilangan kendali dan membuat truk keluar jalur.

Dengan panik aku menggenggam tangan Salish.

"Kamu mau ngapain?!" ucapnya.

"Diem! Mending jatuh terluka daripada mati!" ucapku, lalu lompat bersamanya.

Kami mendarat dengan selamat di aspal. Semua orang mulai mengikuti. Tapi sopir masih di dalam truk. Karena





tidak memperhatikan jalan, truk menabrak pohon besar. Sopirnya pingsan, beruang mendekatinya.

Tak ada waktu berpikir. Kami harus lari sebelum beruang selesai memakannya.

"GUYS, LIHAT!!! DISANA ADA RUMAH!!!"

Teriak Salish sambil menunjuk rumah besar di seberang. Rumah tua itu satu-satunya tempat aman saat ini.

"Mau ke sana?" tanyaku.

"AH UDAH AYO KE SANA!!! GUE GAK MAU MATI!!!"  
teriak salah satu cowok.

Kami lari ke mansion, mengunci pintu di belakang. Semua bernapas berat mencoba menenangkan diri. Setelah hening beberapa saat, Salish menarik tanganku.

"Run, keliling yuk... Rumahnya gede banget. Siapa tahu nemuin alat bantuan... Aku udah telepon polisi, mereka akan datang sepuluh menit lagi."

"Mhm... Yaudah."

Dia tersenyum lalu membawaku ke ujung lorong. Kami masuk ke ruangan gelap dan dingin. Tiba-tiba pintu di belakang tertutup. Mungkin angin.

Sebuah laci antik menarik perhatianku. Di dalamnya ada koran tua. Isinya tentang gadis bernama Oprah Leonhart Piaternella, ballerina terkenal tahun 1890. Dia tinggal di





Indonesia bersama suaminya, Bahr Aksa Leonhart, pemuda kaya dari Bali. Tahun 1899, Oprah meninggal saat pertunjukan. Lampu panggung menyimpannya. Suaminya selingkuh setelah kematian Oprah. Legenda bilang arwah Oprah membawa suaminya ke alam gaib, kematiannya terjadi tahun 1900.

"Baca apa tuh?" tanya Salish.

"Oh... Ini... Koran."

"Oalahhh oke-oke."

"Eh, Sal."

"Hm?"

"Cek keluar yuk."

"Yaudah."

Kami keluar kamar. Tapi aneh, di luar kosong. Tidak ada siapa-siapa. Kami berpencar. Aku naik ke lantai dua, Salish tetap di bawah.

Di lantai dua, aku tertarik ke ruangan. Sepertinya kamar mandi. Bau busuk menyengat!

"EWWWW!!!"

Aku langsung tutup hidung. Tapi di sana ada foto keluarga: ballerina rambut pirang dan suaminya. Mereka terlihat aneh...





Aku lanjut masuk makin dalam. Rumah makin bau. Aku asal buka pintu, di salah satu ruangan ada kasur besar dipenuhi cairan hitam. Di atasnya ada pisau.

"Hah? Ihh aneh..."

Tiba-tiba tangan busuk memegang pundakku. Sosok ballerina bermuka hancur muncul. Aku langsung lari tergesa-gesa. Aku tidak peduli lagi dengan teman-teman. Aku tidak ingin mati!

Aku turun ke bawah dan membuka pintu keluar. Syukurlah, polisi datang. Salah satu petugas mendatangkiku.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Iya..." jawabku dengan muka pucat.

Polisi membawaku ke mobil menuju kantor polisi.

Tapi... Kenapa ini terjadi? Apakah sosok ballerina itu Oprah di koran? Bagaimana dengan barang-barangku?

Pikiranku dipenuhi pertanyaan yang belum terjawab.





## Andy dan Batu Kecepatan

Akhdan Enzo Taufan



Setelah Andy beranjak dewasa, ia belajar banyak tentang sihir dari sekolahnya, seperti sihir batu, api, angin, air, dan banyak lagi. Pada suatu pagi, ia dan teman-temannya mendapatkan laporan dari warga bahwa kota mereka mengalami banyak masalah. Andy dan teman-temannya pun berangkat ke kota tersebut yang bernama Sicher.





Mereka pergi menggunakan sapu terbang karena jaraknya sekitar 5 km. Setelah sampai di kota itu, mereka melihat hal-hal aneh: burung hantu beterbangan di pagi hari, banyak orang terhipnotis, hewan-hewan malam justru tidur di pagi hari, dan beberapa bangunan tampak hancur.

Andy berkata, “Mungkin ini ulah penyihir jahat.”

Teman-temannya menjawab, “Penyihir jahat itu sudah menghilang selama 20 tahun. Mana mungkin dia kembali?”

Andy menjawab, “Aku tidak sepenuhnya berhasil melenyapkan penyihir jahat. Dia kabur sebelum aku menghancurkannya dengan Batu Kekuatan.”

Namun, teman-temannya tetap tidak percaya. Mereka lalu membantu warga dengan sihir anti-hipnotis dan membangun kembali bangunan-bangunan yang hancur.

Setelah selesai membantu, mereka pulang ke rumah masing-masing. Andy beristirahat dan bermimpi tentang penyihir jahat yang sedang membuat kekacauan dan menawarkan orang-orang menjadi pengikutnya. Ketika bangun, Andy langsung memberitahu teman-temannya





bahwa penyihir jahat telah kembali. Namun, mereka tetap tidak percaya.

Andy pun kembali ke Kota Sicher untuk mencari informasi, tetapi warga tidak tahu-menahu tentang penyihir jahat itu. Ia lalu berkeliling ke kota lain seperti Frieden, Friedlich, dan Philanthrop, tetapi tetap tidak menemukan apa pun. Ia kemudian teringat akan perpustakaan di sekolah penyihir lamanya.

Di sana, Andy menemukan jalan rahasia dan sebuah buku misterius. Ia membaca bahwa nama asli penyihir jahat itu adalah Teuflich. Buku itu juga menyebutkan bahwa Teuflich tinggal di desa yang tidak diketahui namanya dan tidak dijelaskan dari mana kekuatannya berasal. Sayangnya, tidak ada informasi mengenai orang tua Andy yang menghilang.

Saat meninggalkan perpustakaan, Andy bertemu seorang penyihir berjubah hijau.

“Tuan, siapakah nama Anda? Saya tidak pernah tahu,” tanya Andy.





“Saya Gut. Banyak orang tidak tahu nama asliku. Apakah kamu masuk ke jalan rahasia perpustakaan?”

“Iya, Tuan.”

“Kenapa?”

“Saya mencari informasi tentang penyihir jahat.”

“Oh, begitu. Ya sudah.”

Andy pun pamit. Kini ia punya tujuan: mencari dan melawan Teuflich.

Sementara itu, di sebuah pulau yang tidak diketahui, Teuflich dan para pengikutnya sedang mencari Batu Kecepatan. Mereka menemukan sebuah gunung dan masuk ke jalan rahasia yang dipenuhi perangkap dan baju zirah yang bisa bergerak sendiri. Namun, mereka berhasil melewati semua itu dan sampai ke ruangan terakhir. Di sana, mereka melihat Batu Kecepatan, tetapi batu itu dilindungi oleh penghalang yang sangat kuat.

Mereka bersatu menggunakan sihir terkuat mereka. Penghalang itu perlahan hancur. Setelah hancur, Teuflich segera mengambil batu itu. Batu Kecepatan dapat





memberikan kecepatan secepat cahaya dan hanya bisa digunakan oleh penyihir yang sangat kuat. Teuflich membagi sedikit kekuatan itu kepada pengikutnya.

Dengan kekuatan itu, mereka langsung melakukan kekacauan di desa-desa dan berencana menghancurkan seluruh kota dan negara. Warga segera melaporkan hal itu. Andy yang sedang berada di sekolah langsung menerima laporan tersebut melalui telepon. Kali ini, teman-temannya percaya dan mereka semua bersiap untuk melawan Teuflich.

Sebelum pergi, Gut berkata kepada Andy, “Ambillah Batu Kekuatan yang aku pegang. Mungkin kamu akan membutuhkannya.”

Andy dan teman-temannya pun berangkat ke tempat Teuflich berada. Andy membuat rencana: ia akan menghadapi Teuflich, sementara teman-temannya melawan para pengikutnya.

Saat bertemu Teuflich, Andy berteriak, “Hey, Teuflich! Hentikan semua ini!”





“Oh, akhirnya kamu datang. Aku akan menghentikannya... jika kamu bisa menghentikanku!” jawab Teuflich. “Pertarungan kita akan legendaris!”

Pertarungan dahsyat pun dimulai. Gunung-gunung hancur karena ledakan sihir. Andy menggunakan sihir listrik, ledakan, dan banyak lagi. Namun, kecepatan Teuflich membuat Andy kewalahan. Setelah bertarung lama, Andy kalah.

“Sepertinya kamu gagal. Sekarang, saatnya aku mengambil Batu Kekuatanmu,” kata Teuflich.

Tiba-tiba, Gut datang dan menggunakan mantra anti-gerak yang sangat kuat. Teuflich pun tidak bisa bergerak. Namun, salah satu pengikut Teuflich menyerang Gut. Teman-teman Andy segera melindungi Gut dan melawan pengikutnya. Gut hendak menggunakan mantra laser, tapi terkena serangan yang membuat mantranya terputus. Teuflich bebas.

Sebelum Teuflich menyerang, Andy bangkit dan menyerang lebih dulu dengan seluruh kekuatannya.





“Tidak mungkin... aku kalah? Tidaaaak!”

Teuflich akhirnya kalah. Andy pingsan.

Ketika terbangun, warga menyambut Andy dengan sorakan. Gut mendekat dan berkata, “Teuflich belum sepenuhnya kalah. Ia masih punya satu nyawa lagi, tapi dia sangat lemah. Berlatihlah sebelum dia kembali.”

Teman-temannya pun berkata, “Kami minta maaf, Andy, karena tidak percaya padamu.”

Andy menjawab, “Saya maafkan.”

Warga dan teman-temannya pun bergembira merayakan kemenangan Andy.

Namun di suatu tempat yang tidak diketahui, Teuflich yang lemah berkata, “Lihat saja, Andy. Aku akan kembali dengan rencana yang lebih hebat, kekuatan yang lebih besar, dan aku akan mendapatkan tiga batu itu yang mereka hancurkan dan jaga!”

Setelah semua perayaan, Andy pulang ke rumah untuk beristirahat.





## Pohon Mangga di Rumah Alex

Aline Annisa Putri Budiman



Di depan rumah Alex terdapat pohon mangga yang sangat besar. Dahan pohonnya besar, buahnya banyak, namun daunnya sering berguguran di jalan hingga menyebabkan jalanan di depan rumah Alex menjadi kotor. Karena pohon mangga tersebut sudah sangat besar, muncullah ide dari Alex dan ayahnya untuk menebangnya.

Pada hari Sabtu pagi, Alex dan ayahnya, dibantu beberapa tetangga, menebang pohon mangga di depan





rumah mereka. Proses penebangan berjalan lancar dan daun-daunnya pun sudah dibersihkan. Setelah selesai, Alex, ayahnya, dan para tetangga beristirahat sambil menikmati makanan dan minuman yang telah disiapkan oleh ibu Alex.

Beberapa hari setelah pohon mangga ditebang, mulai muncul kejadian-kejadian aneh yang dirasakan Alex dan keluarganya. Bik Inah, pembantu rumah tangga mereka, kerap diganggu saat membersihkan rumah. Hal serupa juga dialami Mang Udin, tukang kebun mereka, yang sering merasa terganggu saat membersihkan halaman. Ternyata, gangguan juga dirasakan oleh ayah dan ibu Alex, yang mengalaminya saat akan tidur. Mereka mendengar suara-suara aneh dan melihat beberapa barang jatuh tanpa sebab. Namun, kedua orang tua Alex mengabaikannya karena mereka tidak percaya pada hal-hal semacam itu. Mereka berpikir semua itu hanyalah ulah orang iseng.

Namun, berbeda dengan Alex. Suatu malam, saat sedang belajar, tiba-tiba terdengar ketukan di jendela kamarnya. Ketika membuka tirai, ia melihat sosok





perempuan berdiri di dekat lokasi pohon mangga yang telah ditebang. Alex pun terjatuh.

“Duk! Apa itu ya?” gumamnya.

Saat ingin memastikan, sosok itu sudah tidak ada. Alex mulai bingung dan ketakutan. Ia segera merapikan meja belajar dan buku-bukunya, lalu bersiap untuk tidur. Meski sulit memejamkan mata karena takut, Alex tetap berusaha tidur karena besok ada ulangan. Ia pun berdoa kepada Allah SWT agar dilindungi bersama keluarganya, lalu tertidur lelap diiringi hujan dan suara petir.

Keesokan paginya saat sarapan, Alex menceritakan kejadian tersebut kepada kedua orang tuanya. Ia mengatakan bahwa ia melihat sosok perempuan di luar jendela, lalu sosok itu tiba-tiba menghilang. Namun, kedua orang tuanya tidak percaya. Mereka menganggap itu hanya khayalan Alex saja.

“Zaman sekarang sudah canggih, mana ada begituan,” ujar ayahnya.





Ibunya juga mengatakan bahwa hal-hal semacam itu hanya ada di pikiran Alex. Mereka meminta Alex untuk tidak memikirkannya lagi. Meski begitu, Alex bersikeras bahwa apa yang ia lihat itu nyata. Namun, karena waktu sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB, Alex harus segera berangkat ke sekolah bersama ayahnya.

Di sekolah, saat jam istirahat, Alex makan di kantin bersama teman-temannya: Andi, Deni, dan Ilham. Sambil makan, Alex menceritakan kejadian yang dialaminya semalam. Teman-temannya terkejut.

“Hah, masa sih?” ujar mereka kaget.

Ternyata, teman-teman Alex percaya pada ceritanya. Bahkan Deni juga pernah mengalami hal serupa. Ia menceritakan saat keluarganya baru pindah ke rumah baru di daerah Cempaka Putih. Rumah itu besar dan mewah, dulunya milik pejabat pemerintahan. Namun, setelah beberapa hari menempati rumah itu, Deni dan keluarganya mulai mengalami gangguan yang mirip dengan yang dialami





Alex. Kedua orang tua Deni akhirnya memanggil ustaz dan mengadakan pengajian. Sejak itu, gangguan pun hilang.

Mendengar cerita Deni, Alex langsung berinisiatif memanggil ustaz dan mengadakan pengajian di rumahnya. Ia pun menelpon Ustaz Syamsul, guru mengajinya.

“Assalamualaikum, Ustaz. Saya Alex. Saya ingin mengundang Ustaz untuk pengajian di rumah saya. Apakah bisa datang?” tanya Alex.

Alex juga menceritakan kejadian yang ia alami. Ustaz Syamsul memastikan bahwa cerita Alex bukan karangan belaka. Ia pun menyanggupi untuk datang bersama para muridnya malam itu.

Setelah menelpon Ustaz Syamsul, Alex segera menelpon kedua orang tuanya untuk meminta izin mengadakan pengajian di rumah.

“Ayah, Ibu, aku minta izin untuk mengadakan pengajian di rumah,” ujar Alex.





Orang tuanya pun setuju, terlebih setelah mendengar cerita tentang Deni. Meskipun awalnya tidak percaya, mereka melihat sisi positif dari kegiatan pengajian tersebut.

Sesampainya di rumah, Alex meminta Bik Inah membersihkan rumah dan menyiapkan makanan serta minuman untuk tamu.

“Bik Inah, tolong bersihkan rumah dan siapkan makanan, ya,” pinta Alex.

“Iya, Den Alex,” jawab Bik Inah.

Alex juga meminta Mang Udin membersihkan garasi dan pekarangan agar rumah terlihat rapi saat tamu datang.

Sore harinya, sebelum pulang, ibu Alex sempat membeli beberapa kue, buah, dan minuman. Setelah sampai di rumah, ia dan Alex, dibantu Bik Inah, menyiapkan perlengkapan untuk pengajian. Tak lama, ayah Alex pun datang membawa buah-buahan.

Setelah salat Magrib, Ustaz Syamsul dan murid-muridnya datang dengan mobil berwarna hitam. Mereka disambut hangat oleh keluarga Alex. Ustaz Syamsul sempat





terkejut melihat pohon mangga besar di depan rumah sudah ditebang.

“Pak, pohon mangga yang di depan ditebang, ya?” tanya Ustaz Syamsul.

Ayah Alex menjelaskan bahwa pohon itu sudah tua dan besar, serta sering membuat halaman menjadi kotor.

Setelah beberapa menit berbincang, acara pengajian dimulai. Hujan rintik-rintik mengiringi suasana yang menjadi syahdu dan tenang. Selain mengaji, Ustaz Syamsul juga memberikan ceramah agar keluarga Alex diberikan ketenangan dan kedamaian.

Sekitar dua jam kemudian, acara pun selesai. Ustaz Syamsul dan murid-muridnya berpamitan untuk pulang.

“Bapak, Ibu, kami pamit,” ucap Ustaz Syamsul.

Dua hari setelah pengajian, Alex masih merasakan gangguan seperti sebelumnya. Ia kembali bercerita kepada kedua orang tuanya. Awalnya mereka merasa semua sudah baik-baik saja. Namun, karena Alex terus merasa terganggu, bahkan Bik Inah dan Mang Udin juga mengalami hal serupa,





akhirnya kedua orang tuanya memutuskan untuk pindah rumah.

Proses pindahan tidak mudah, karena mereka harus mencari dan membeli rumah baru sambil menjual rumah lama. Namun tak lama kemudian, mereka menemukan rumah yang nyaman. Rumah itu satu lantai, berdinding putih, dan bernuansa minimalis. Sebelum menempatnya, keluarga Alex mengadakan pengajian bersama Ustaz Syamsul, murid-muridnya, dan anak-anak yatim.

Akhirnya, keluarga Alex dapat tinggal di rumah baru mereka dengan tenang dan nyaman.





## Dream Loop

Ardan Rasyid Malik



Pada hari itu, aku baru saja kembali dari sekolah. Sesampainya di rumah, aku langsung pergi ke masjid karena azan Asar telah berkumandang. Setelah salat, aku kembali ke rumah dan menuju dapur untuk mengambil makanan, lalu aku makan.

Selesai makan, aku masuk ke kamar untuk mengerjakan tugas di Duolingo, kemudian bermain komputer. Setelah itu, aku berjalan ke kasurku dan tidur. Saat sedang tertidur, aku bermimpi sedang berada di





kasurku, tapi aku tidak bisa membuka mata dan juga tidak bisa bangun dari kasur.

Beberapa menit kemudian, aku terbangun di sekolah. Tapi anehnya, tidak ada siapa pun di sana. Aku berjalan menyusuri lorong sekolah dan berteriak, “Halo? Apakah ada orang?” Suaraku menggema. Tiba-tiba...

Aku terbangun lagi. Di mimpi yang ini, aku melihat diriku sendiri—tubuhku. Tapi lama-kelamaan tubuh itu mulai berubah menjadi gumpalan daging berbentuk manusia. Darah menetes dari tubuhnya, dan wajahnya tampak semakin rusak.

Aku ketakutan dan langsung berlari di ruangan kosong itu. Makhluk tersebut menjejarku tanpa henti. Saat aku berlari, aku teringat sebuah teori yang mengatakan bahwa jika kamu melihat dirimu sendiri dalam mimpi, itu mungkin versi dirimu dari semesta lain. Setelah teringat teori itu, aku mulai menyadari bahwa makhluk tersebut adalah diriku dari alam semesta yang berbeda.

Namun karena aku terlalu fokus pada teori itu, aku tersandung dan jatuh. Makhluk itu langsung menangkapku.

Aku terbangun lagi, kali ini di rumah. Tidak ada siapa pun di sana, kecuali diriku yang lain sedang duduk di lantai,





menatap lantai dengan tatapan kosong. Aku mendekatinya perlahan-lahan.

Setelah itu, aku duduk di sebelahnya. Aku bertanya, “Apa yang terjadi di universenmu?”

Ia menjawab pelan, “Mereka merusak DNA...”

Aku bertanya lagi, “Apa ada yang bisa aku bantu agar kamu merasa lebih baik?”

Ia menoleh kepadaku dengan wajah yang hampir seluruhnya tertutup darah dan daging rusak. Dengan suara parau dan pecah, ia berkata, “Tolong... bunuh aku...” Lalu ia memberikan sebuah pistol revolver.

Revolver itu hanya berisi satu peluru. Karena tak tega melihat penderitaannya, aku mengambil senjata itu dan mengarahkannya ke kepalanya.

“Aku minta maaf atas apa yang terjadi padamu,” kataku sebelum menarik pelatuknya. Ia terjatuh ke lantai dengan lubang di jidatnya.

Tiba-tiba aku terbangun. Jari telunjukku terasa sakit. Saat kulihat, kulit dan daging di jari itu mulai meleleh, menyisakan tulang. Aku terdiam ketakutan. Namun perlahan-lahan, daging dan kulit jariku tumbuh kembali.

Lalu tanganku tiba-tiba berubah menjadi pedang. Aku terkejut, mencoba mengubahnya kembali menjadi normal.





Tapi malah berubah menjadi capit tajam. Setelah beberapa menit berusaha mengendalikannya, akhirnya tanganku kembali normal.

Aku pun memutuskan untuk tidur lagi. Di dalam mimpiku, aku melihat tubuhku berubah menjadi persis seperti diriku yang lain. Tiba-tiba, terdengar suara berkata:

“Kau akan menjadi seperti itu selamanya jika kau tidak bisa menguasainya.”

Setelah mendengar suara itu, aku terbangun dan memutuskan pergi ke Nevada untuk berlatih.

20 jam kemudian

Pesawatku telah mendarat di bandara Nevada. Langit terlihat gelap. Saat aku keluar dari bandara, aku melihat pohon lepidodendron—pohon yang seharusnya sudah punah. Aku sadar bahwa aku telah masuk ke jalinan waktu yang robek. Seketika semua di sekitarku berubah menjadi putih. Aku mencoba mencari jalan keluar, tetapi tidak berhasil. Karena sudah putus asa, aku mencoba merobek realitas. Ternyata bisa. Aku memperlebar robekan itu dan berhasil keluar.

Di luar, langit berwarna merah. Di depanku, beberapa orang saling menembak. Di lantai, aku melihat sebuah MP5K





dan langsung mengambilnya. Aku berlindung dan mulai menembaki mereka satu per satu.

Namun, salah satu dari mereka menyelinap dari belakang dan memukulku dengan senjatanya. Bang! Ia menembak kepalaku.

Anehnya, kepalaku sembuh begitu saja. Aku langsung mengambil MP5K dan menembaknya balik. Setelah itu, aku berjalan keluar dari bandara menuju Nexus City.

Di kota itu, terjadi perang besar. Orang-orang saling menyerang untuk merebut wilayah. Tiba-tiba, sebuah bom jatuh di depanku. Aku segera mengambilnya dan melemparkannya ke arah kanan, lalu berlari ke dalam bangunan untuk berlindung.

Saat berada di dalam, wajahku mulai meleleh dan dagingnya berjatuhan. Aku langsung pingsan.

Aku terbangun di tempat asing. Di hadapanku, diriku yang lain berdiri.

“Giliranku,” katanya sebelum menghilang.

Dua jam kemudian.

Aku bangun dan melihat semua orang yang sebelumnya bertarung kini tergeletak tak bernyawa. Tubuhku penuh darah.

Satu bulan kemudian.





Aku sudah bisa mengendalikan mutasi ini. Aku tinggal di sebuah apartemen di kota. Setelah berolahraga, aku mengambil makanan dan menonton TV.

Tiba-tiba, saluran televisi berubah sendiri. Ada siaran darurat yang menampilkan dua orang—satu terlihat normal, satu lagi abnormal. Tulisan di bawahnya mengatakan: “Jika kau melihat seseorang yang identik, segera berlari dan sembunyilah.”

Seketika, TV-nya mati.

Tiba-tiba, ada ketukan di pintu. Aku melihat dari lubang intip. Sosok itu... wajahnya sangat mirip denganku!

Aku panik dan langsung mengunci pintu. Aku berlari ke sofa, mengambil shotgun Winchester 1897, memastikan pelurunya masih ada—sepuluh cangkang terisi penuh.

Aku membuka pintu perlahan dengan senjata di tangan. Kulihat ke kiri—kosong. Baru saja menoleh ke kanan, makhluk itu langsung menyerangku. Aku langsung mengubah tangan kananku menjadi pisau dan menusuk dadanya, lalu menendangnya menjauh dan menembaknya. Ia pun mati.

Tiba-tiba, terdengar suara ledakan dari luar. Aku langsung melompat keluar jendela apartemen dan melihat sosok lain yang lebih mirip denganku.





“Hanya boleh ada salah satu dari kita...” katanya, lalu berlari ke arahku.

Aku menangkis serangannya dan membalas dengan pukulan ke perut. Ia mundur, dan aku langsung membantingnya. Ia menendang kakiku dan aku jatuh. Saat ia hendak memukul kepalaku, aku berguling ke belakang, berdiri, dan menendangnya balik.

Aku mengambil shotgun dan menembaknya sembilan kali. Tapi ia bangkit lagi dan mencolok mataku dengan jarinya. Aku menjerit kesakitan, lalu menendang perutnya hingga ia terjatuh.

Aku mengeluarkan gergaji mesin, berlari ke arahnya, dan menebas tubuhnya—dari dada hingga kepala, membelahnya jadi dua. Sebelum ia bisa beregenerasi, aku mengeluarkan shotgun cadangan dan menembak kepalanya.

Ia jatuh... mati.

Aku berjalan menjauh dari mayatnya. Tapi lalu berhenti.

“Aku harus memastikan dia benar-benar mati,” kataku.

Aku pun berbalik dan kembali ke arah tubuhnya.





# Isabella

Aviliani Andiko



Di sebuah kerajaan, hiduplah seorang gadis cantik dan baik hati. Ia tinggal bersama ibu tiri dan dua kakak tirinya, karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Di rumah itu, ia selalu disuruh mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Ia kerap dibentak dan hanya diberi makan satu kali sehari oleh ibu tirinya. Kedua kakak tirinya yang jahat memanggilnya dengan sebutan “Isabella.” Nama itu berarti gadis yang kotor dan penuh debu.

“Nama yang cocok untukmu!” kata mereka sambil tertawa.





Suatu hari, datanglah pengawal kerajaan membawa surat undangan pesta dari istana.

“Asyik! Kita akan pergi dan berdandan secantik mungkin. Kalau aku jadi putri raja, Ibu pasti bahagia,” kata salah satu kakaknya.

Hari yang dinanti pun tiba. Kedua kakak tiri Isabella bersiap-siap dan berdandan dengan gembira. Isabella sangat sedih karena tidak diperbolehkan ikut ke pesta istana.

“Baju pun kau tak punya, apa mau pergi ke pesta dengan pakaian seperti itu?” ejek kakaknya.

Setelah mereka pergi, Isabella kembali ke kamarnya dan menangis sekeras-kerasnya karena hatinya sangat kesal.

“Aku tidak bisa pergi ke istana dengan baju kotor seperti ini... tapi aku ingin sekali pergi...”

Tak lama kemudian, terdengar suara lembut, “Isabella, berhentilah menangis.”

Isabella menoleh dan melihat seorang peri tersenyum ramah di hadapannya.





“Isabella, bawalah empat ekor tikus dan dua ekor kadal,” kata peri itu.

Isabella pun mengumpulkannya, lalu peri membawa tikus dan kadal itu ke kebun labu di halaman belakang.

“Sim salabim!” seru sang peri sambil menebarkan sihirnya. Terjadilah keajaiban—tikus-tikus berubah menjadi empat ekor kuda, kadal-kadal menjadi dua orang sais. Dan Isabella sendiri berubah menjadi seorang putri yang sangat cantik, mengenakan gaun indah dan sepatu kaca yang berkilauan.

Karena bahagia, Isabella menari-nari sambil berputar seperti kupu-kupu.

“Isabella,” kata sang peri, “pengaruh sihir ini akan lenyap setelah lonceng pukul dua belas malam berhenti. Jadi, pulanglah sebelum tengah malam.”

“Ya, Nek. Terima kasih,” jawab Isabella.

Kereta kuda emas pun berangkat menuju istana.





Sesampainya di istana, Isabella langsung masuk ke aula. Semua tamu yang hadir terpukau melihat kecantikannya.

“Cantiknya putri itu! Putri dari negara mana, ya?” bisik mereka.

Pangeran pun menghampirinya.

“Putri yang cantik, maukah Anda menari dengan saya?”

“Ya,” jawab Isabella sambil tersenyum dan mengulurkan tangan.

Mereka menari berdua dalam irama yang lembut. Ibu dan kedua kakak tirinya yang juga hadir di sana tidak menyangka bahwa putri cantik itu adalah Isabella.

Pangeran sangat terpesona.

“Andalah orang yang selama ini saya idamkan,” katanya.

Karena terlalu senang, Isabella lupa waktu. Jam mulai berdentang dua belas kali.





“Maaf, Pangeran, saya harus segera pulang!” seru Isabella sambil menarik tangannya dan berlari keluar istana.

Di tengah jalan, sepatu kacanya terlepas sebelah. Ia tidak sempat mengambilnya karena takut sihirnya akan hilang. Pangeran mengejar, tetapi kehilangan jejaknya. Ia hanya menemukan sepatu kaca yang tertinggal di tangga.

“Aku akan mencarimu,” tekad Pangeran.

Meskipun telah kembali menjadi gadis berdebu, Isabella amat bahagia karena bisa pergi ke pesta.

Keesokan harinya, para pengawal kerajaan diutus untuk mencari pemilik sepatu kaca itu. Mereka mendatangi setiap rumah yang memiliki anak gadis dan mencocokkan sepatu tersebut. Namun, tidak ada satu pun yang cocok.

Akhirnya mereka tiba di rumah Isabella.

“Kami mencari gadis yang kakinya cocok dengan sepatu kaca ini,” kata para pengawal.

Kedua kakak Isabella mencoba sepatu itu, tapi kaki mereka terlalu besar. Bahkan mereka memaksa





memasukkan kaki hingga lecet, namun tetap tidak muat.

Saat pengawal melihat Isabella, mereka berkata,

“Hai, kamu. Cobalah sepatu ini.”

Ibu tiri segera menolak,

“Tidak perlu! Anak ini tidak mungkin cocok!”

Namun pengawal berkata tegas,

“Semua gadis di desa ini harus mencobanya.”

Isabella pun mencoba sepatu kaca itu—dan ternyata sangat pas. Semua orang terkejut. Isabella lalu mengeluarkan sepatu kaca satunya dan memakainya.

Pengawal segera membawa Isabella ke istana. Saat Pangeran mendengar kabar itu, ia langsung bergegas ke rumah Isabella. Ia mengajak Isabella bertemu Raja dan Ratu. Setelah perkenalan, Raja dan Ratu sangat menyukai Isabella, dan akhirnya mereka menyetujui pernikahan sang Pangeran dengannya.

Beberapa hari kemudian, pesta pernikahan digelar. Isabella dan Pangeran pun hidup bahagia selamanya.





## Surprise Ulang Tahun Renatta

Azalia Raissa Kurniawan



“Dek, buruan turun sarapan! Atau enggak, gue habis nih makanan lo,” ucap Alaska yang sudah duduk di meja makan.

“Iya, woy! Sabar kek! Jangan dimakan sarapan gue, ini mau turun juga!” balas Auretha yang sedang terburu-buru turun ke bawah.

Eh, hai! Kenalin, nama gue Auretha Queen Alexander. Yang tadi manggil itu abang gue, namanya Alaska Virendra Sanjaya, atau biasa dipanggil Bang Alaska.





Auretha pun sarapan, sementara Alaska membuka pintu garasi dan mengeluarkan mobil ke depan pagar.

“Dek, buruan! Dah telat nih!” teriak Alaska sambil main HP.

“Ih, iya-iya! Sabar kek, ngeselin banget!” balas Auretha sambil memakai sepatu. Setelah itu, ia keluar rumah, mengunci pintu, dan masuk ke dalam mobil.

“Udah, ayo jalan! Dah telat nih,” ucap Auretha.

“Lah, lo yang lama. Yaudah, ini juga mau jalan,” balas Alaska.

Sebenarnya gue punya satu adik perempuan lagi, namanya Renatta Evelyn Alexander. Tapi sekarang dia sekolah di Amerika karena dapat beasiswa. Kebetulan bunda juga kerja di sana, jadi mereka berdua tinggal di Amrik sekarang.

“Bang, uang jajan gue mana? Buruuu, lama banget lu!” ucap Auretha.

“Iya ah, giliran uang aja lo inget,” kata Alaska.

“Serius cuma 150 ribu?” tanya Auretha.





“Yee, mau nggak? Kalau gak mau, gue ambil lagi nih uangnya.”

“Eh, iya-iya! Udah cukup kok, makasih Bang Alaska! Yaudah, gue mau ke kelas dulu, dah telat soalnya.”

“Yaudah, gue juga mau ke kelas.”

Mereka pun menuju kelas masing-masing.

Saat istirahat...

“Sha, Vell, Lexxa, nanti mau ke kantin gak?” tanya Auretha ke teman-temannya.

“GAS!” seru Akisha.

“Ayok!” ucap Vellyn.

“Ayok aja gue,” sahut Alexxa.

KRINGGG... bel istirahat pun berbunyi. Mereka pun pergi ke kantin.

Sementara itu...

“Males banget gue ke bawah. Nitip aja deh ke Langit. Langit, lo mau ke bawah, kan?” ucap Alaska.

“Iya, lo mau nitip?” tanya Langit.

“Iya, gue nitip minuman sama chiki aja, deh.”





“Oke, gue ke kantin dulu.”

“Sa, Angkasa, ke bawah yok jajan!” ajak Langit.

“Ayok lah, gue juga mau ke kantin,” jawab Angkasa.

Mereka berdua pun pergi ke kantin.

Sementara itu, Alaska ngechat Xavier.

Alaska: Xavier, kok lo gak masuk?

Xavier: Sori, Aska. Gue nggak masuk karena mau anter bunda ke RS.

Alaska: Oke, titip salam buat bunda. Semoga cepat sembuh, ya.

“Alaska, nih makanan sama minuman lo,” ucap Langit.

“Oh iya, thanks!”

KRINGGG... bel masuk berbunyi. Auretha dan teman-temannya masuk kelas dan melanjutkan pelajaran.

KRINGGG... bel pulang sekolah berbunyi.

“Oke anak-anak, sampai sini dulu belajarnya. Silakan pulang,” ucap guru Auretha.





Setelah keluar kelas, mereka pergi ke Indomaret untuk beli jajanan. Alaska dan teman-temannya juga pulang ke rumah Alaska dan main bareng.

Auretha pun ngechat Bang Alaska.

Auretha: Bang, mau dibeliin jajanan nggak? Gue lagi di Indomaret.

Alaska: Yaudah, nitip chiki balls coklat satu sama es matcha, itu aja.

Auretha: Serious cuma itu doang? Yaudah deh.

Setelah selesai belanja, Auretha dan teman-temannya pulang ke rumah masing-masing.

“Retha, gue pulang langsung ya. Ada PR yang belum gue kerjain,” ucap Vellyn.

“Yaudah, gapapa.”

“Retha, gue sama Akisha mau ke toko buku dulu, ada yang mau dibeli,” ucap Lexxa.

“Oh yaudah, gue juga mau langsung pulang.”

Auretha pun memesan ojek online.

“Nih ya, Bang, uangnya. Makasih,” ucap Auretha.





“Neng, kembaliannya.”

“Gak usah, Bang.”

Auretha pun membuka gerbang rumah, masuk, dan menutup kembali.

“Assalamualaikum! Gue pulang!” ucapnya sambil membuka pintu.

“Lah, pada ke mana nih orang rumah?” ucap Auretha bingung.

“Udahlah, mending ke kamar, nonton Netflix, sambil makan chiki yang tadi gue beli,” katanya.

Sementara itu, Alaska menerima telepon dari ayahnya.

Ayah: Aska, kayaknya Ayah nggak bisa pulang ke Indonesia. Ada kerja tambahan di sini.

Alaska: Yaudah, Yah, nggak apa-apa. Nanti aku bilang ke Auretha.

Ayah: Assalamualaikum.

Alaska: Waalaikumsalam.

“RETHA SINI!” teriak Alaska.





“IYA SABAR!” balas Auretha dan langsung ke kamar Alaska.

“Eh buset, kok ada Kak Xavier, Kak Langit, sama Kak Angkasa?” ucap Auretha.

“Kan udah gue bilang, temen-temen gue mau ke rumah.”

“Oh iya, tadi lo manggil gue kenapa? Gue mau lanjut nonton Netflix, nih!”

“Tadi Ayah nelepon. Katanya gak jadi pulang ke Indo karena ada kerjaan tambahan.”

“Yah... yaudah deh, berarti Ayah, Bunda, sama Adek sekarang di Amrik semua.”

“Iya. Yaudah sana nonton.”

Di kamarnya, Auretha berpikir:

“Bosen banget, pengen deh ketemu Ayah, Bunda, Adek... Apa gue samperin aja ke Amerika, kan besok libur, dan Adek juga ulang tahun. Bilang ke abang dulu deh.”

Auretha pun ke kamar Alaska.





“Bang, gimana kalau besok kita ke Amerika? Adek ulang tahun, loh!”

“Hm... ide bagus! Tumben lo pintar.”

“Gue mah emang pintar. Jadi, mau gak?”

“Udah, gue udah pesen tiketnya. Cepet beresin baju!”

“HAH? CEPET BANGET MESENNYA!”

“Iyalah, buruan siapin!”

“YEAY! KE AMERIKA!” teriak Auretha senang.

Malam pun tiba. Alaska menyiapkan makan malam.

“Dek, turun sini makan!” teriak Alaska.

“Iya, ini Retha mau turun!”

“Wih, chicken wings!” ucap Auretha senang.

“Iyalah, abang bisa masak!”

“Sejak kapan? Jangan-jangan cuma tinggal goreng?”

“Wkwk iya, tadi nemu di kulkas.”

Setelah makan, mereka tidur. Jam 5:30 pagi...

“AY YAY YAY!” suara alarm Auretha.

“DEK, BANGUN! BURUAN! TELAT NIH!” teriak Alaska.

“HAH? Jam setengah 6?!”





Setelah siap, mereka pun berangkat ke bandara, masuk ke pesawat, dan akhirnya sampai di Amerika.

“YEAY! UDAH NYAMPE AMERIKA!” ucap Auretha senang.

Mereka pun telepon Bunda.

“Bun, aku sama Auretha udah di Amrik. Mau surprise-in Adek!”

“LAH, kok gak bilang?”

“Maaf ya, Bun...”

Auretha pun disuruh beli kue. Saat lari, dia jatuh tersandung tali sepatunya sendiri.

“Wkwkwk! Ya Allah, kasian banget! Adek siapa tuh?” tawa Alaska.

“Woy, banguninn kek! Bukannya nolongin!”

“Bangun sendiri lah! Malu tuh diliatin orang!”

Auretha beli kue, lalu balik ke lobby.

“Berapa kue-nya?”

“100 ribu. 100 ribu sisanya buat gue ya!”

“Yaudah, yaudah...”





Sampai di rumah, mereka menyiapkan dekorasi.

Renatta pulang sekolah dan masuk rumah yang gelap.

“Bun? Bunda di mana?”

“DORRR!”

“Happy birthday to you~!” nyanyi Auretha.

“HBD Renatta!” ucap Alaska.

“Hah?! Bang Alaska sama Kak Auretha? Datangnya kapan?”

“HBD ke-13 ya, Renatta!” ucap Bunda.

“Ini surprise! Hadiahnya nyusul ya~” kata Auretha.

Mereka pun merayakan ulang tahun Renatta dengan bahagia.





## Basket

Azzam Nur Fikri



Pada suatu hari di sebuah desa, terdapat klub basket sekolah. Di sana, ada seorang anak bernama Dzul. Saat bermain basket di klub tersebut, Dzul berkembang pesat. Ia bahkan ikut bertanding dalam kejuaraan nasional dan membawa nama kota tempat tinggalnya.

Di babak final, kota Dzul berhadapan dengan kota Jakarta. Dzul berjuang keras dan bermain dengan sangat baik. Tim Jakarta yang melihat kemampuan Dzul langsung tertarik dan memanggilnya untuk bermain di tim mereka.

Sesampainya di Jakarta, Dzul berlatih bersama pemain-pemain terbaik dari berbagai daerah.





Kemampuannya semakin berkembang dan ia menjadi salah satu pemain terbaik di tim Jakarta. Beberapa klub luar negeri mulai tertarik dan menawarkan kontrak padanya. Namun, Dzul masih bingung, apakah akan menerimanya atau tidak.

Setelah berpikir semalaman, Dzul memutuskan untuk menerima salah satu tawaran klub luar negeri. Ia mulai mengikuti berbagai turnamen di sana. Namun, suatu hari ia ingin pulang ke desanya. Ia pun meminta izin kepada pelatih klub dan diberi waktu 4 hari, karena 1 minggu lagi akan ada turnamen besar, dan Dzul merupakan pemain utama.

Sesampainya di desa, Dzul membeli oleh-oleh untuk kedua orang tuanya. Saat sampai di rumah, orang tuanya sangat senang dan terharu karena anaknya bisa pulang dengan selamat. Empat hari pun berlalu. Sebelum berangkat, Dzul meminta restu dari kedua orang tuanya agar diberikan keselamatan dan kemenangan dalam turnamen selanjutnya.

Pada hari pertama turnamen, Dzul bermain sangat bagus. Ia tidak pernah diganti karena menjadi kunci kemenangan tim. Ia berhasil mencetak poin terbanyak dan membawa timnya menang.





Hari kedua, Dzul bermain lebih baik dari sebelumnya. Namun, sayangnya ia mengalami cedera di kuartir ketiga dan harus keluar lapangan. Ia baru diperbolehkan bermain kembali di pertandingan keempat. Di pertandingan itu, ia bermain berbeda dari biasanya—lebih hati-hati. Saat final, Dzul kembali menunjukkan bahwa ia adalah pemain terbaik di timnya.

Keesokan harinya, Dzul pulang ke desanya dengan membawa banyak uang, piala, dan piagam. Kedua orang tuanya sangat bangga dan bahagia. Dzul mengajak mereka makan makanan enak dan mahal. Ia juga membelikan orang tuanya pakaian baru, sepatu, sandal, serta belanja bulanan.

Dzul membeli berbagai perlengkapan salat dan barang-barang untuk rumah seperti AC, TV, lampu, kipas angin, handphone, sajadah, peci, sarung, mukena, dan lainnya. Sebelum kembali ke klub, Dzul membeli sepatu basket yang ia inginkan.

Tiba-tiba, ia mendapat pesan dari pelatih melalui media sosial bahwa 3 hari lagi akan ada turnamen lagi. Dzul pun pamit kepada orang tuanya dan meminta doa agar diberi kemenangan dan keselamatan.





Sesampainya di tempat klub, Dzul langsung berlatih keras sendirian. Saat pertandingan dimulai, anehnya ia tidak dimainkan di kuartir pertama. Ternyata itu adalah kesalahan pelatih. Akibatnya, timnya tertinggal jauh. Di kuartir kedua, Dzul dimainkan dan langsung mengejar ketertinggalan hingga skor imbang 20-20.

Kuartir ketiga dan keempat, Dzul bermain luar biasa hingga kembali menjadi incaran klub-klub luar negeri. Tapi kali ini, Dzul langsung menolak tawaran tersebut.

Di semifinal, pertandingan sangat sengit. Dzul bermain habis-habisan dan kelelahan hingga mengalami sesak napas dan harus ditarik keluar lapangan. Tapi beruntung, timnya tetap menang.

Esoknya, Dzul harus bermain penuh karena lawannya sangat kuat. Ia bermain sebaik mungkin, tetapi sayang, timnya kalah tipis dengan skor 45 – 42. Dzul sangat sedih dan kecewa, namun ia tetap bersyukur karena timnya meraih juara 2.

Dzul pun beristirahat di hotel. Keesokan harinya, ia pulang ke desa dengan perasaan sedikit kecewa. Namun, saat sampai, ia langsung memeluk kedua orang tuanya dan berkata,





“Ibu, Ayah, maaf ya. Dzul cuma bisa juara dua.”

Namun, ibunya menjawab dengan lembut,

“Tak mengapa, Dzul. Kamu sudah berjuang sangat keras. Ibu dan Ayah sangat bangga punya anak seperti kamu—berbakat dan berbakti pada orang tua.”

Dzul pun merasa lega dan sedihnya hilang.

Keesokan harinya, Dzul mengajak kedua orang tuanya jalan-jalan ke mal. Mereka makan makanan terenak, belanja pakaian, membeli perlengkapan rumah, dan salat bersama di Masjid Istiqlal. Ibu dan ayahnya sangat senang dan bersyukur.

Setelah itu, mereka pun pulang ke rumah dengan hati yang bahagia.





## Unknown Villa

Darrel Satria Rasyidhan



20 November 2018, ada sebuah sekolah SMP yang bernama SMPN 69 Ngawi. Lalu, ada sekelompok anak kelas 9 yang sedang mengobrol pada jam istirahat. Kelompok AW3 tersebut berisi 4 orang. Nama-namanya adalah Yogi (karakter utama), Farhan, Rifki, dan Diko. Mereka sedang mengobrol seperti biasa di jam istirahat.

Yogi berkata, “Hei, kapan kita akan pergi ke vila sekelas?”

Rifki menjawab, “Nanti akhir tahun, saat libur semester.”

Yogi pun berkata, “Oke.”

Tiba-tiba Diko datang dan mengagetkan Yogi dan Rifki.





“Baaa!” kata Diko.

Yogi dan Rifki kaget dan berkata, “Hei, jangan ngagetin.”

Diko menjawab, “Ya, maaf, hehe.”

Diko pun duduk sambil membawa sebuah es cendol dalgona yang dijual oleh booth penjualan bernama SSO. Kebetulan, pada hari itu sedang berlangsung market day.

Rifki bertanya, “Hei, itu apaan?”

Diko menjawab bahwa itu adalah es cendol dalgona. Rifki pun mencoba es cendol tersebut.

“Wow, enak sekali! Ini berapa harganya?” kata Rifki.

Diko menjawab, “Ini hanya 10 ribuan.”

Rifki pun segera membeli es cendol dalgona tersebut sambil berlari. Yogi dan Diko pun berbincang hangat.

Diko bertanya, “Jadi tanggal berapa kita ke vila sekelas?”

Yogi menjawab, “Katanya sih akhir tahun. Gak tahu juga deh.”

Diko hanya terdiam dan lanjut meminum es cendol dalgonya. Mereka heran, kenapa Rifki tidak balik-balik, sedangkan ini sudah jam 09.40 dan harus balik ke kelas.

Mereka pun kembali ke kelas dengan terheran-heran. Ternyata, Rifki sudah di kelas sambil meminum es cendol dalgonya.





Saat pulang sekolah, Rifki bertanya, “Si Farhan udah sembuh belum?”

Yogi menjawab, “Sepertinya masih sakit.”

Mereka pun pulang dan berpencar.

Satu bulan kemudian – 20 Desember 2018, pukul 19.40

Akhirnya, mereka sampai di sebuah vila yang ada di Puncak, Bogor. Mereka menyewa vila ini lewat website dengan harga yang sangat murah. Yogi dan Rifki keheranan, mengapa harga vilanya sangat murah?

Setibanya di vila, Farhan langsung pergi mandi, sedangkan Yogi, Rifki, Diko, dan teman sekelasnya beristirahat di ruang tamu. Mereka berbincang seperti biasa. Yogi pun pergi membuat secangkir teh. Namun, entah mengapa, ia merasa seperti ada yang memperhatikannya. Ternyata itu adalah Farhan yang sedang duduk di meja makan.

Yogi bertanya, “Gak buat teh juga?”

Farhan hanya menggelengkan kepala dengan tatapan kosong.

Yogi pun berpikir, “Ah, palingan dia kecapean,” lalu kembali ke ruang tamu untuk bertemu teman-temannya.

Sesampainya di ruang tamu, ia melihat Farhan baru selesai mandi.





Yogi bertanya, “Loh, perasaan tadi kamu di dapur deh.”

Farhan menjawab, “Enggak, dari tadi aku masih mandi.”

Yogi merasa merinding dan cukup ketakutan. Ia mencoba berpikir positif dan mengira bahwa ia hanya mengantuk dan berhalusinasi. Ia pun kembali berbincang dengan teman-temannya.

22 Desember 2018, pukul 00.00 malam

Farhan, Diko, Yogi, dan Rifki bergegas tidur karena sudah sangat mengantuk. Di ruang tamu, hanya tersisa lima teman sekelas mereka yang sedang bermain game. Farhan dan Diko tidur lebih dulu karena kelelahan, sedangkan Rifki dan Yogi masih bermain dan mengobrol.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara ketukan dari pintu kamar mereka. Aneh, karena pada saat yang sama tercium bau bangkai yang sangat menyengat.

Diko terbangun karena bau tersebut. “Bau apa ini?” katanya.

Yogi menjawab, “Gak tahu. Dari tadi setiap ada suara ketukan di pintu, selalu saja tercium bau bangkai.”

Yogi akhirnya membuka pintu dengan gagah berani. Namun, tidak ada siapa-siapa. Ia kaget karena kamar





mereka berada di lantai dua, cukup jauh dari ruang tamu. Harusnya, tidak ada yang iseng, kan?

Yogi menutup dan mengunci pintu. Mereka ketakutan, kecuali Farhan yang masih tertidur pulas. Yogi terus bertanya-tanya, “Darimana bau bangkai itu berasal?” Mereka pun akhirnya memutuskan untuk tidur dalam ketakutan.

Keesokan harinya, Farhan dan Diko sedang bermain catur, sedangkan Yogi dan Rifki berenang bersama teman-temannya. Saat Farhan dan Diko bermain, mereka merasa seperti ada yang memperhatikan mereka, tapi tetap melanjutkan permainan.

Sementara itu, Yogi selesai berenang dan bergegas mandi. Saat mandi, tiba-tiba ia merasa pundaknya ditepuk.

“Siapa itu?!” katanya spontan.

Namun, tidak ada siapa-siapa. Yogi langsung cepat-cepat mandi dan berpakaian. Ia menceritakan kejadian tersebut kepada teman-temannya, termasuk kejadian semalam. Ternyata, banyak juga teman-temannya yang mencium bau bangkai menyengat tadi malam.

23 Desember 2018, pukul 23.20

Farhan, Yogi, Diko, dan Rifki sedang bermain game di kamar. Yogi ingin mengambil air minum. Ia turun ke bawah,





namun tiba-tiba terdengar suara pecahan piring dari arah kolam renang.

“Siapa itu?” teriak Yogi.

Ia mendapati piring pecah di sekitar kolam renang. Tapi yang membuatnya terkejut, Yogi melihat bayangan mayat mengambang di kolam, darah tercecer, dan terdengar suara teriakan serta sesosok manusia berjubah hitam.

Yogi merinding dan langsung lari ke kamar untuk menceritakan semuanya. Namun, tidak ada satu pun dari temannya yang mendengar teriakan tersebut. Yogi mulai bertanya-tanya, “Apakah aku hanya berhalusinasi?”

24 Desember 2018, pukul 06.30 pagi

Yogi dan Rifki sedang sarapan bubur ayam. Farhan dan Diko masih tertidur. Yogi kemudian mandi. Tiba-tiba terdengar teriakan dari ruang tamu.

Yogi segera selesai mandi dan pergi ke ruang tamu. Ternyata, teman sekelasnya, Silfi, menghilang tanpa jejak. Semua murid panik. Polisi dipanggil, tapi setelah pencarian tiga jam, Silfi tetap tidak ditemukan. Mereka memutuskan untuk pulang besok, karena bus baru bisa menjemput esok hari.

24 Desember 2018, pukul 18.00





Yogi, Rifki, Farhan, dan Diko sedang mengobrol di ruang tamu. Farhan pergi membeli es teh. Tiba-tiba, terdengar suara Farhan memanggil dari lantai dua.

“Siapa itu?” kata mereka.

Yogi mengajak Rifki dan Diko untuk mengecek ke atas. Tak ada siapa-siapa. Tapi, suara Farhan ternyata berasal dari lantai tiga yang gelap dan kumuh. Saat mereka naik, mereka mencium bau bangkai yang menyengat. Tiba-tiba muncul sosok merangkak, kulit pucat, botak, mata besar, gigi tajam, dan senyum lebar.

Hantu itu memanggil, “Yogi... Diko... Rifki...”

Mereka lari ke bawah ketakutan.

Diko berkata, “Sepertinya aku lihat Silfi juga tadi di atas.”

“Hah? Benarkah?” kata Yogi.

Di kolam renang, teman-teman mereka juga panik karena kehilangan satu teman lagi: Napis. Tak lama, Farhan kembali—tapi terlihat pucat dan tidak membawa es teh.

Yogi bertanya, “Katanya beli es teh?”

Farhan menjawab dengan suara aneh, “Aku... tidak jadi...”

Tiba-tiba Farhan berubah menjadi hantu mengerikan. Semua panik. Yogi, Diko, dan Rifki mengunci diri di kamar





dan menelpon polisi. Polisi datang sepuluh menit kemudian. Hantu itu kabur.

Polisi menemukan mayat Silfi dan Napis di loteng. Ada bekas cakaran dan luka membentuk angka: 468. Polisi juga menemukan lambang ritual di loteng.

Farhan yang asli akhirnya datang. Ia bingung melihat vila yang kacau. Ia menemukan secarik kertas bertuliskan darah: "You are next."

25 Desember, pukul 00.00

Ustaz dan orang pintar dipanggil. Para murid diungsikan ke camp dekat vila. Ritual di vila itu ternyata untuk tumbal. Pemilik vila membuat perjanjian dengan iblis: jika memberi tumbal, maka uang hasil sewa berlipat.

Ketua kelas mencoba menghubungi penyewa vila lewat website. Orang itu mengaku hanya disuruh oleh pewaris, dan tidak tahu menahu soal ritual.

Satu kelas selamat, meskipun dua teman mereka menghilang dan beberapa luka ringan. Yogi, Rifki, Diko, dan Farhan trauma dan berjanji tidak akan menginap di vila murah yang menyeramkan lagi.

Pencarian terhadap pemilik asli vila masih terus berlanjut.





## Lufi, Anak Basket dari Desa Askale

Davian Rasya Gusti



Lufi adalah seorang anak berusia 13 tahun yang tinggal di sebuah desa kecil bernama Cinta Damai. Desa ini terletak jauh dari hiruk pikuk kota besar, namun kehidupan masyarakatnya sangat sederhana. Ayah Lufi bekerja sebagai buruh bangunan, sementara ibunya adalah buruh cuci pakaian untuk tetangga mereka.

Meskipun kedua orang tuanya bekerja keras, kehidupan mereka tetap terbatas. Keluarga Lufi adalah





keluarga yang tidak mampu. Namun, meskipun hidup dalam kesulitan, Lufi selalu menunjukkan semangat dan keceriaan yang luar biasa. Baginya, kebahagiaan tidak datang dari kemewahan, tetapi dari hal-hal kecil yang bisa ia nikmati.

Setiap hari sepulang sekolah dari SMP Negeri Naga Putih, Lufi berlari pulang dengan tas sekolah yang sudah agak lusuh. Senyumannya tak pernah pudar. Sesampainya di rumah, ia langsung menuju lapangan basket kecil di belakang rumah yang jaraknya tidak terlalu jauh. Lapangan itu bukan lapangan basket yang bagus—hanya tanah berdebu yang ditandai garis-garis dengan kapur seadanya. Tak ada ring basket yang layak, hanya tiang dari kayu yang sudah rapuh. Namun, bagi Lufi, itulah dunia tempat ia merasa bebas, tempat ia bisa melupakan semua kesulitan hidupnya.

Hobi terbesar Lufi adalah bermain basket. Meskipun tidak memiliki sepatu basket yang layak, ia tetap berlatih dengan tekun. Bola basket yang ia miliki sudah tua dan agak kempes, tetapi bagi Lufi, bola itu cukup untuk mengasah





kemampuannya. Setiap hari ia berlatih berbagai trik dan teknik, melompat dan menggiring bola dengan penuh semangat, seolah-olah ia sedang bermain di pertandingan besar. Di lapangan itu, Lufi merasa bahwa ia memiliki kesempatan untuk meraih impian-impian besarnya.

Namun, tidak semua hal berjalan mulus untuk Lufi. Sebagai anak dari keluarga kurang mampu, ia selalu merasakan beban yang berat. Orang tuanya sering merasa khawatir tentang biaya sekolah, apalagi Lufi bersekolah di SMP Negeri Naga Putih yang cukup jauh dari rumah mereka. Setiap pagi, Lufi harus berjalan kaki atau kadang-kadang menumpang sepeda temannya untuk bisa sampai ke sekolah. Itu membuatnya sering kelelahan dan kadang merasa cemas tentang masa depannya. Beberapa teman sekolahnya bahkan tidak segan mengejeknya karena tas sekolahnya yang lusuh atau sepatu yang sudah sobek-sobek. Meskipun begitu, Lufi berusaha untuk tidak mempedulikan ejekan mereka.





Ada satu masalah besar yang mengganggu pikirannya. Lufi sangat ingin mengikuti turnamen basket yang akan diadakan di desa mereka. Ini adalah kesempatan besar baginya untuk menunjukkan bakatnya. Namun, keluarganya tidak mampu membeli sepatu basket yang layak. Sepatu yang ia miliki sudah terlalu usang dan tidak cocok lagi untuk bermain. Tanpa sepatu yang tepat, ia merasa tidak akan bisa bersaing dengan anak-anak lain yang lebih kaya dan memiliki peralatan lengkap.

Pada suatu hari, saat Lufi sedang berlatih di lapangan, Pak Arman, guru olahraga di sekolahnya, memperhatikannya dengan seksama dan terkesan dengan keahliannya. Meskipun Lufi tidak memiliki sepatu basket yang memadai, keterampilannya sangat mencuri perhatian. Setelah beberapa saat mengamati, Pak Arman memutuskan untuk berbicara dengan Lufi.

“Lufi, kamu punya potensi yang luar biasa dalam basket. Tapi aku tahu kamu kesulitan dalam hal peralatan, kan?” tanya Pak Arman dengan lembut.





Lufi mengangguk, sedikit terkejut, tetapi merasa senang karena ada yang mengapresiasi usahanya. “Iya, Pak. Saya tidak punya sepatu basket yang bagus.”

Pak Arman tersenyum dan berkata, “Aku punya sepasang sepatu basket bekas yang masih bagus. Kalau kamu mau, aku akan memberikannya padamu.”

Lufi terdiam sejenak, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Sepasang sepatu basket! Itu adalah hadiah yang lebih berharga daripada apa pun yang pernah ia bayangkan. Dengan tangan bergetar, ia menerima sepatu tersebut dengan rasa terima kasih yang mendalam.

Dengan sepatu basket barunya, Lufi semakin bersemangat berlatih. Ia berlatih lebih giat, mengasah teknik dan strateginya. Teman-teman di sekolah mulai memperhatikan kemajuan Lufi. Tak lama kemudian, kabar tentang bakatnya yang luar biasa mulai tersebar. Teman-temannya semakin mengaguminya. Lufi tidak hanya dikenal sebagai pemain yang andal, tetapi juga sebagai sosok penuh semangat dan teladan.





Namun, masalah baru muncul. Meskipun Lufi semakin percaya diri, ia merasa tidak bisa terus mengandalkan peralatan seadanya dalam turnamen mendatang. Fasilitas latihan di sekolah sangat terbatas. Mereka hanya memiliki bola basket tua yang sudah cukup usang. Di sisi lain, tim-tim dari sekolah lain memiliki fasilitas lebih baik dan pelatihan teratur.

Meskipun demikian, Lufi memutuskan untuk tetap berjuang. Ia mengajak teman-temannya membentuk tim basket SMP Naga Putih. Kebanyakan dari mereka belum pernah bermain basket secara serius, tetapi semangat dan tekad mereka kuat. Mereka mulai berlatih setiap hari, meskipun latihan sering terganggu oleh cuaca buruk dan keterbatasan fasilitas.

Lufi merasa semakin terbebani dengan banyaknya masalah yang datang bertubi-tubi. Selain tekanan dari sekolah, ia juga harus membantu orang tuanya di rumah, terutama saat ayahnya lembur dan ibunya sakit. Lufi sering terjaga hingga larut malam menyelesaikan PR atau





membantu ibunya mencuci pakaian. Namun, setiap kali merasa lelah, ia mengingat impian besarnya—untuk membawa timnya ke final dan membuktikan bahwa meskipun berasal dari keluarga sederhana, mereka bisa berprestasi.

Hari turnamen pun tiba. Lapangan basket di desa itu penuh sesak oleh penonton yang datang mendukung tim masing-masing. Tim basket SMP Naga Putih adalah tim yang diremehkan dalam turnamen ini karena kurang pengalaman dan perlengkapan. Namun, Lufi dan teman-temannya tidak gentar. Mereka bermain sepenuh hati, menunjukkan keberanian dan semangat luar biasa.

Lufi tampil cemerlang. Ia mencetak poin demi poin, menggiring bola dengan cepat, dan memberikan assist kepada teman-temannya dengan presisi luar biasa. Setiap kali bola masuk ke ring, sorakan penonton menggema. Tim mereka berhasil melangkah ke babak demi babak, mengatasi tantangan yang datang.





Pertandingan final menjadi ujian terbesar. Tim lawan jauh lebih berpengalaman dan unggul secara fisik. Tapi Lufi dan timnya tidak menyerah. Dengan semangat yang tak kenal lelah, mereka bertarung sampai akhir. Lufi memimpin timnya dengan tekad luar biasa. Meskipun akhirnya kalah dengan selisih tipis, mereka merebut hati penonton dengan permainan penuh semangat dan kegigihan.

Saat kembali ke sekolah, Tim Basket SMP Naga Putih disambut seperti pahlawan. Mereka tidak membawa pulang trofi, tetapi mereka membawa pulang sesuatu yang lebih berharga—semangat persatuan dan kebersamaan yang tak ternilai. Mereka menunjukkan bahwa keberanian dan kerja keras lebih berharga daripada sekadar kemenangan.

Keberhasilan ini juga membuka peluang baru untuk Lufi. Beberapa orang dari klub basket junior kota datang menonton dan terkesan dengan bakatnya. Mereka menawarkan Lufi untuk bergabung dan menerima pelatihan khusus.





Lufi merasa seperti mimpinya menjadi nyata. Ini adalah langkah awal besar menuju cita-citanya sebagai atlet basket profesional. Dengan hati penuh semangat, ia menerima tawaran tersebut. Ia tahu jalan menuju sukses tidak mudah, tetapi ia siap menghadapinya.

Perjalanan Lufi bukan hanya tentang basket. Ini adalah kisah tentang keberanian, semangat, dan ketekunan menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Meski berasal dari keluarga tidak mampu, Lufi membuktikan bahwa dengan tekad dan usaha keras, mimpi bisa tercapai. Dalam setiap dribel dan tembakan yang ia lakukan, Lufi menunjukkan bahwa hidup adalah permainan yang patut dimainkan dengan sepenuh hati—even di lapangan berdebu dan penuh keterbatasan.





## Monyet dan Kura-Kura

Davino Kaizar Az Dzikra



Suatu hari, ada seekor kura-kura dan seekor monyet. Mereka tinggal di sebuah kampung bernama Dusun Bambu. Pada suatu malam, di kampung mereka diadakan pasar malam.

Kura-kura pun berkata, “Hai, Monyet. Maukah kamu pergi bersamaku ke pasar malam?”

Monyet menjawab, “Ayo, Kura-kura! Aku juga sudah lama tidak ke pasar malam.”

“Oke, nanti kita ketemuan di sini lagi ya, sekitar jam delapan,” kata Kura-kura.





“Oke, Kura-kura,” jawab Monyet.

Mereka pun bersiap-siap seperti mandi, makan, dan lain-lain. Singkat cerita, Kura-kura dan Monyet sudah bertemu kembali.

Kura-kura berkata, “Halo, Monyet. Ayo kita berangkat ke pasar malam.”

Monyet menjawab, “Ayo, Kura-kura.”

Mereka berjalan bersama menuju pasar malam. Sesampainya di sana, mereka langsung menaiki berbagai wahana seperti kora-kora, bianglala, rumah hantu, dan komedi putar.

Singkat cerita, mereka sudah selesai menaiki semua wahana.

Kura-kura berkata, “Capek juga ya, Monyet.”

Monyet menjawab, “Iya nih, capek juga.”

Kura-kura berkata, “Bagaimana kalau kita membeli makanan?”

Monyet menjawab, “Iya, ide bagus tuh. Sekalian aku juga lapar.”





Kura-kura berkata, “Ya sudah, ayo kita beli makan.”

Monyet menjawab, “Ayo, Kura-kura.”

Mereka pun membeli makanan di warung terdekat. Setelah makan, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan paginya, mereka bertemu lagi di sebuah taman.

Kura-kura berkata, “Hai, Monyet. Sedang apa kamu di sini?”

Monyet menjawab, “Hai, Kura-kura. Aku sedang bermain. Kamu sendiri?”

Kura-kura menjawab, “Aku sedang jalan-jalan.”

Monyet berkata, “Ohhh.”

Singkat cerita, pada sore harinya mereka berjalan-jalan mengelilingi kampung. Namun, tiba-tiba seseorang menculik Monyet dan menjadikannya babu.

Pada malam harinya, saat Kura-kura sedang bersiap tidur, tiba-tiba ada seekor binatang mencuri barang-barangnya. Kura-kura pun berteriak, “Tolong! Rumahku kemalingan!”





Hewan-hewan di sekitar langsung mengejar maling itu. Ternyata, yang mencuri di rumah Kura-kura adalah Monyet, temannya sendiri. Rupanya Monyet disuruh mencuri barang-barang Kura-kura. Jika tidak mau, ia diancam akan dibunuh dan rumahnya dibakar.

Beberapa tahun kemudian, Monyet datang lagi dan meminta wilayah milik Kura-kura. Karena Kura-kura tidak mau memberikannya, ia pun mengajak perang antar suku. Monyet menyetujui, dan peperangan pun dimulai. Suku Kura-kura akhirnya memenangkan peperangan.

Monyet kembali kepada tuannya. Suatu waktu, Monyet kembali ke Dusun Bambu dan bertemu dengan Kura-kura.

“Hai, Kura-kura. Apakah kamu masih ingat aku?”

Kura-kura menjawab, “Tentu. Kamu kan Monyet, sahabat baikku.”

Monyet berkata, “Iya, Kura-kura.”

Mereka pun mengobrol sampai larut malam.

Kura-kura berkata, “Tidak terasa sudah malam ya.”





“Iya nih, kalau begitu aku pulang dulu ya, Kura-kura,”  
kata Monyet.

“Oke deh, Monyet. Sampai jumpa besok.”

“Sampai jumpa besok juga, Kura-kura.”

Keesokan harinya, Kura-kura bangun dari tidurnya. Ia pun mandi.

“Uhhhh, airnya dingin sekali,” ucap Kura-kura.

Setelah mandi, ia memakai baju dan pergi keluar untuk membeli makanan. Saat di luar, Kura-kura bertemu dengan Monyet.

“Hai, Monyet. Sedang apa kamu di sini?” tanya Kura-kura.

“Aku sedang membeli makanan. Kamu sendiri?”

“Aku juga sedang membeli makanan.”

“Berarti kita sama ya,” kata Monyet.

“Iya,” jawab Kura-kura.

“Punyaku sudah selesai. Aku duluan ya, Kura-kura,”  
kata Monyet.

“Oke,” jawab Kura-kura.





Beberapa saat kemudian, makanan Kura-kura selesai dibuat. Sesampainya di rumah, Kura-kura langsung memakan makanannya.

“Uhhh, enak banget makanan ini,” ucap Kura-kura.

Sementara itu, di rumah Monyet, ia sedang asyik menikmati makanan yang ia beli. Tiba-tiba, ada sekelompok manusia yang datang dan ingin membunuh Monyet.





## Hantu di Sekolah

Edgar Hafizh Al Hakim



Pada suatu hari, ada seorang anak bernama Rafi. Saat itu, Rafi sedang sekolah seperti biasa bersama teman-temannya. Namun, Rafi merasa ingin buang air kecil, lalu ia pergi ke kamar mandi sekolah.

Saat tiba di kamar mandi, Rafi mendengar suara tangisan perempuan. Ia pun penasaran dan mencoba mencari sumber suara tersebut. Namun, saat ia mendekati asal suara itu, suara tangisan itu tiba-tiba menghilang. Rafi langsung merasa takut. Ia pun buru-buru keluar dari kamar mandi dan berlari ke kelas.





Ketika masuk kelas, wajah Rafi terlihat sangat ketakutan. Guru dan teman-temannya pun bertanya,

“Kamu kenapa, Rafi?”

Rafi lalu menceritakan semua kejadian yang baru saja ia alami di kamar mandi.

Setelah mendengar cerita Rafi, gurunya berkata,

“Dulu memang pernah ada kejadian tragis di kamar mandi itu. Ada seorang anak perempuan yang sering dibully oleh teman-temannya setiap hari. Ia jadi stres dan akhirnya mengurung diri di kamar mandi itu.”

Guru itu melanjutkan,

“Waktu itu, ada anak yang mau masuk kamar mandi, tapi pintunya tidak bisa dibuka. Lalu ia memanggil guru dan petugas keamanan untuk mendobrak pintu. Setelah tiga hari mencoba membukanya, pintu itu akhirnya berhasil didobrak. Tapi sayangnya, anak perempuan itu ditemukan sudah dalam keadaan meninggal dunia.”

Setelah tujuh hari dimakamkan, kamar mandi itu sering terdengar suara tangisan perempuan, terutama di waktu-waktu tertentu.





## Deadly Magic

Egha Azaria Fathina



Pada sebuah daerah, hiduplah seseorang yang bernama Anthony Kiedis. Ia adalah anak tunggal dari orang tuanya—seorang laki-laki tampan dan pintar yang lahir pada 17 Oktober 1995, sesudah salat Isya. Anthony memiliki ibu bernama Olivia Zalianty dan ayah bernama Goerge Younger.

Anthony sangat suka belajar sihir di sekitar tempat tinggalnya. Ia bahkan meminta kepada orang tuanya untuk mengikuti les sihir bergengsi di daerahnya. Selain sihir, Anthony juga menyukai sejarah.





Anthony bersekolah di Harvard Medical School. Di sekolah itu, banyak sekali kelas minat, dan Anthony memilih kelas Sejarah Negara dan kelas Sihir Potter. Ia sering mengikuti lomba sihir di daerahnya, dan hampir selalu memenangkannya. Ia juga pernah mengikuti lomba sejarah di sekolahnya.

Anthony memiliki tiga sahabat sejak kecil yang masih bersamanya hingga sekarang, yaitu Ace Victory, Brandon Bear, dan David Eliot. Mereka berempat bersekolah di tempat yang sama.

Pada hari Kamis, ada perlombaan sihir yang sangat bergengsi di negara mereka. Perlombaan dimulai dari pagi dan berjalan sangat lancar. Namun, saat siang hari, Anthony tiba-tiba menyebut mantra “Avada Kedavra” secara lancang. Seketika, turunlah hujan deras, dan dua nyawa hilang: Ace dan David.

Anthony sangat kaget dan terpukul karena mantranya ternyata menyebabkan kematian dua sahabat kecilnya. Sejak saat itu, ia merasa bersalah dan malu di hadapan





teman-temannya. Mantra tersebut akhirnya dilarang dan diasingkan dari sekolah mereka.

Sejak kejadian itu, Anthony menjadi pendiam. Ia terus-menerus berkata pada cermin,

“Kenapa aku harus menyebut mantra yang salah...?”

“Sahabat kecilku tinggal satu. Apakah aku terlalu bodoh sampai bisa melakukan ini...?”

Ia berteriak di depan cermin, merasa sangat bersalah.

Perlombaan sihir tidak pernah diadakan lagi di negara mereka.

Kini sudah 2,5 tahun berlalu. Anthony masih larut dalam penyesalan. Suatu hari, Brandon datang ke rumah Anthony.

“Tok... tok... tok... Apakah di dalam ada Anthony?” tanya Brandon.

“Iya, ada Anthony di dalam,” jawabnya dari dalam rumah.

Brandon sangat terkejut melihat kondisi Anthony yang lusuh dan bau.





“Anthony, apakah kamu tidak merasa bau badanmu sendiri?” tanya Brandon.

“Oh, tentang bau badanku? Aku tidak mencium apapun. Aku hanya ingin hidup tanpa rasa bersalah,” jawab Anthony.

Brandon pun menasihati Anthony yang sudah lama depresi. Ia memutuskan menginap selama seminggu untuk merawat sahabatnya itu. Selama di sana, Brandon selalu sabar menghadapi sikap Anthony.

Suatu hari, Brandon bertanya,

“Apakah kamu ingin mengikuti sihir lagi?”

“Itu... itu... bakal kupikirkan nanti. Aku masih trauma berat dengan sihir,” jawab Anthony.

Bagi Anthony, kini sihir adalah hal yang paling menakutkan.

Setelah seminggu, Brandon meminta izin pulang.

“Anthony, apakah aku sudah boleh pulang? Aku sudah seminggu di sini, dan ingin melanjutkan pekerjaanku.”





“Okelah, kamu pulang saja. Mungkin sekarang aku sudah bisa sendiri. Kapan-kapan kita ketemu lagi ya,” jawab Anthony.

Setelah itu, Anthony mulai tinggal sendiri. Ia menggantikan hobinya di bidang sihir dengan bermain game. Ia bahkan sesekali mengikuti lomba game.

Tanpa terasa, lima tahun berlalu. Anthony tidak pernah keluar dari daerahnya. Kini, daerah tempat tinggal Anthony menjadi sepi penduduk.

“Duh, bosan juga ya. Sudah jam berapa sih?” gumam Anthony.

“Hah! Sudah jam 8.30 pagi,” katanya saat melihat jam untuk pertama kalinya setelah bermain terus.

Merasa bersalah karena telah membuang-buang waktu, Anthony pun memutuskan pergi ke kota yang lebih maju. Ia sangat kaget melihat perkembangan zaman yang luar biasa di sana. Ia pun mengajak Brandon ke kota, dan Brandon menerima ajakan itu.

Mereka mencoba banyak hal baru.





“Brandon, ayo naik itu mumpung sepi!” ajak Anthony.

“Aduh, aku takut kalau naik itu. Bagaimana kalau naik yang sebelumnya saja?” jawab Brandon.

Mereka pun naik wahana lain yang lebih tenang.

Anthony lalu bertanya, “Brandon, kira-kira kamu nikah umur berapa?”

“Mungkin sekitar 26–29 tahun,” jawab Brandon.

Kini, Anthony berusia 27 tahun. Ia sudah memiliki pacar dan sedang menjalani pertunangan. Mereka tengah mengurus akad nikah dan direncanakan akan berlangsung pada 17 Oktober, bertepatan dengan hari ulang tahun Anthony.

Hari pertunangan pun tiba. Mereka saling tersenyum bahagia. Tiga minggu kemudian, mereka menyiapkan baju pernikahan dan dresscode. Hari pernikahan Anthony pun datang. Mereka menikah sesuai anjuran agama. Tujuh bulan setelah menikah, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki.

Anthony dan istrinya sangat bahagia, sambil menanti kelahiran anak mereka. Bayi dalam kandungan sangat aktif.





Sang ibu menjaga pola makan dan kesehatannya dengan baik. Sementara itu, Anthony mempersiapkan hari kelahiran anaknya dengan penuh semangat.

Ketika hari pengumuman jenis kelamin (gender reveal) tiba, Anthony sangat senang mengetahui bahwa anaknya adalah laki-laki, seperti yang ia harapkan. Setelah beberapa bulan, lahirlah seorang bayi yang diberi nama Leonardo DiCaprio.

Leonardo tumbuh menjadi anak yang tampan dan aktif. Saat berusia tiga tahun, ia sangat menyukai olahraga, terutama sepak bola. Pelatihnya pun sangat semangat melatih Leonardo karena melihat bakat besar di dirinya. Leonardo sudah bergabung dalam klub sepak bola anak-anak.

Ternyata, pelatih Leonardo adalah Brandon, sahabat ayahnya. Anthony baru mengetahuinya saat pertama kali mengantar Leonardo latihan. Ia sangat kaget dan bangga, karena sahabat lamanya kini menjadi sosok yang sukses.





## Toni dan Mesin Waktunya

Eldian Kaindra Athalla



Pada suatu hari, ada anak kecil bernama Toni. Ia tinggal bersama adik dan neneknya di sebuah desa bernama Ambarawa, karena kedua orang tuanya telah meninggal dalam kecelakaan pesawat. Toni sangat ingin memiliki mesin waktu agar bisa kembali ke pelukan orang tuanya. Dan inilah kisah dari Toni dan Mesin Waktunya.





Suatu hari, Toni melihat di tiang listrik ada selebaran seseorang yang menjual mesin waktu. Ia pun langsung menghubungi nomor tersebut.

“Tuut... tuut...” Toni menunggu teleponnya diangkat.

“Halo, dengan penjual mesin waktu,” jawab suara berat dari seberang.

“Iya, saya Toni,” jawab Toni.

“Kau ingin apa?” tanya si penjual.

“Aku ingin membeli mesin waktumu. Harganya berapa kalau boleh tahu?”

“Hanya satu juta,” jawab penjual.

“Wah, beruntung banget aku! Bisa dapat mesin waktu dengan harga semurah ini,” seru Toni senang.

“Jadi kau mau beli atau tidak?”

“Iya! Aku mau. Kirim nomor rekeningnya, ya!” kata Toni.

Singkat cerita, Toni mengirimkan uangnya.

“Apakah sudah masuk satu jutanya?” tanya Toni.

“Ya, sudah. Terima kasih,” jawab penjual.





“Kapan barangnya sampai?”

“Besok,” kata si penjual singkat.

Keesokan harinya, Toni yang baru bangun tidur dikejutkan oleh adiknya.

“Kak, kakak! Barang besar apa ini?” tanya adiknya penasaran.

“Oh, ini paket kakak,” jawab Toni sambil membuka paketnya.

Alangkah terkejutnya Toni ketika tahu bahwa barang itu asli dan baru. Ia sampai menangis terharu karena tidak ditipu. Tapi ternyata, mesin waktu itu perlu 4 bulan untuk mengisi daya baterainya.

Dua bulan berlalu, daya baterai sudah 50%. Toni sabar menunggu dua bulan lagi, dan akhirnya baterai mencapai 100%. Toni pun segera menggunakan mesin waktu itu dan kembali ke tanggal 9 Desember 2021, yaitu satu hari sebelum orang tuanya meninggal.





Ia sangat senang bisa kembali memeluk ayah dan ibunya. Toni mencoba meyakinkan mereka bahwa ia datang dari masa depan dan berkata,

“Mama dan Ayah akan meninggal karena kecelakaan pesawat!”

Namun, ayah dan ibunya tidak percaya dan tetap berangkat naik pesawat. Toni pun mengulangi usahanya—hingga 345 kali—untuk meyakinkan mereka. Dan pada akhirnya, mereka menuruti permintaan Toni.

Tetapi yang namanya takdir tetap tak bisa diubah. Ayah dan ibunya tetap meninggal dalam kecelakaan pesawat. Toni pasrah dan mengikhhlaskan kepergian mereka.

Namun kemudian Toni sadar—mungkin doa bisa mengubah takdir. Ia berdoa sungguh-sungguh kepada Allah SWT agar orang tuanya diselamatkan. Dan keajaiban pun terjadi! Orang tuanya hidup kembali, dan mereka bertiga dapat menjalani hidup bersama dengan bahagia.

Petualangan Toni belum selesai. Ia berniat menjelajah zaman dinosaurus. Ia menyiapkan semua perlengkapan dan





berangkat ke masa jutaan tahun lalu. Hewan pertama yang ia lihat adalah Triceratops—dinosaurus bertanduk seperti badak. Toni sangat senang dan langsung memotretnya.

Ia pun melanjutkan perjalanan untuk mencari dinosaurus favoritnya: Tyrannosaurus Rex (T-Rex). Dan akhirnya ia menemukannya! Toni memfoto T-Rex dengan bangga, lalu memutuskan pulang ke masa sekarang dengan membawa dua foto dinosaurus.

Toni pergi ke museum dan memperlihatkan hasil fotonya. Pemilik museum sangat terkejut karena foto-foto itu asli, bukan hasil editan. Foto Toni pun dipajang di ruang pameran VVIP. Toni berhasil mencapai cita-citanya menjadi fotografer terkenal.

Petualangan berikutnya: zaman batu. Toni ingin bertemu manusia purba yang ia sebut Gooba Gooba. Tapi ia lupa membawa kamera kesayangannya! Ia pun kembali ke masa kini untuk mengambil kamera, lalu kembali ke zaman batu.





Saat tiba di sana, Toni hampir diculik oleh manusia kanibal, tapi berhasil bersembunyi di balik tenda rusak.

“Alhamdulillah ya Allah, waktuku belum tiba,” ucapnya lega.

Ia melanjutkan perjalanan dan melihat tiga pilot zaman purba, tetapi tidak tertarik dan memilih melanjutkan pencarian Gooba Gooba. Akhirnya, ia berhasil menemukan mereka dan memfoto Gooba Gooba.

Toni pun kembali ke masa sekarang. Sekali lagi, pemilik museum terkejut dan memamerkan foto-foto Toni. Toni tidur dengan nyenyak malam itu—ia telah menyelamatkan orang tuanya, memotret Triceratops, T-Rex, dan Gooba Gooba.

Teman-temannya bangga padanya, dan Toni bersiap untuk petualangan berikutnya.





## Nightmare in One Night

Hana Eliska Ramadhani



“Ini, Pak, tugas saya,” kata Akemi. Saat itu kelas 7E sedang mengerjakan tugas Bahasa Indonesia, yaitu membuat sebuah nasihat. Murid-murid 7E semua tampak bingung mau menulis apa, namun ternyata Akemi adalah yang pertama mengumpulkan tugas.

“Wah, Akemi, nasihat yang sangat bagus. Terima kasih,” puji Pak Guru.

Teman-teman pun penasaran.

“Kem, Kem, kamu nulis nasihat apa?” tanya mereka. Akemi menjawab, “Berpikirlah sebelum bertindak.”





Namun, teman-temannya malah menertawakannya.

“Haha, itu nasihat basic banget!” kata mereka sambil tertawa. Tapi Akemi cuek saja.

Sepulang sekolah, Echa, Khansa, dan Mutia mampir ke minimarket. Mutia masuk berbelanja, sementara Ica dan Khansa mengobrol di luar. Di sebelah minimarket, ada sebuah SMP kosong yang terkenal angker. Khansa memfoto sekolah itu dan membagikannya di grup chat.

“Eh, guys, liat deh! Ada SMP angker. Uji nyali seru kali yaa?” tulis Khansa di grup.

“Wah, boleh banget! Kebetulan aku gabut kalo di rumah,” balas Mutia.

“Asik tuh rame-rame! Boleh banget, Wak!” tambah Ica.

“Aku sih boleh aja asal bareng kalian,” kata Akemi.

“Ya udah, aku ikut juga deh,” sahut Rania.

“Hem, kayaknya aku nggak mau ikut deh,” tulis Echa.

“Loh, kenapa?” tanya Khansa.

“Kalo ada apa-apa, kalian gimana? Aku udah peringatin, loh ya...” jawab Echa.

“Ah, gabakal kok. Santai aja,” balas Khansa.

Akhirnya, mereka sepakat berkumpul di rumah Ica, lalu berangkat bersama ke SMP tersebut—tanpa Echa.





Setibanya di sana, mereka merencanakan untuk berpencar dan kembali ke aula setelah satu jam. Masing-masing membawa HP, walkie talkie untuk komunikasi, dan jam tangan.

Awalnya semua tampak normal, sampai tiba-tiba terdengar suara teriakan dari walkie talkie Rania.

“AAAAAA!!!”

“Waduh! Kenapa tuh Rania?!” seru Akemi panik.

Ia langsung menuju ke arah suara dan menemukan Rania sudah pingsan. Belum sempat mencerna kejadian, tiba-tiba Akemi dikejutkan oleh sosok hitam yang berdiri di ujung lorong. Sosok itu mendekat dengan cepat.

“WHOOOSSHH!!”

“JEDERRR!!” suara petir menggema.

Khansa bersuara melalui walkie talkie, “Weh, kumpul di kelas 7B!”

“WOE, jangan! Sini ke depan kelas 8A!” teriak Akemi.

Mutia dan Khansa berlari ke lokasi. Mereka terkejut melihat Rania dan Ica pingsan. Ternyata, Ica tadi melindungi Akemi dari sosok misterius dan terluca. Namun, tiba-tiba sosok itu membawa Rania dan Ica entah ke mana dan menghilang.





“Wah, bener kata Echa, ada yang nggak beres di sini!”  
kata Akemi.

“Udah, ayo buruan. Mending kabur ke 9C,” bisik Mutia.

Dalam perjalanan, sosok hitam tadi muncul lagi, bergelantungan di langit-langit. Ia tersenyum, menunjukkan pisaunya, dan meluncur ke arah Akemi.

“WHOOOSSHH! TCKK!”

Akemi melompat ke depan, menghindar. Pisau itu menghantam lantai hingga meretakkan keramik. Sosok itu pun terluka. Mereka segera berdiskusi untuk menyusun rencana keluar tanpa terganggu sosok misterius tersebut.

Akhirnya mereka sepakat: Akemi dan Khansa menjadi umpan, sementara Mutia sembunyi untuk menyergap dari belakang. Tapi ternyata sosok itu malah memburu Mutia. Untung Akemi sadar dan mereka berhasil menangkap sosok itu.

Setelah membuka topengnya, alangkah terkejutnya mereka: sosok itu adalah Xavier, teman sekelas mereka.

Ternyata Xavier iri pada Akemi karena Akemi pintar dan punya banyak teman. Ia menyogok Echa dan Khansa agar menjebak Akemi. Awalnya, Echa dan Khansa





menerima, tapi lalu ingat nasihat Akemi: “Berpikirlah sebelum bertindak.”

Mereka sadar—bagaimana kalau Xavier malah mengkhianati mereka setelah semuanya terjadi? Karena itu, Echa membatalkan ikut, dan Khansa berubah pikiran saat di lokasi.

Khansa pun menghajar Xavier. Di saku bajunya, mereka menemukan kunci kelas 7D. Mereka segera ke sana dan menemukan Ica, Rania, dan Echa yang ternyata sempat diculik Xavier. Akhirnya mereka menginap di rumah Ica, lalu pulang ke rumah masing-masing keesokan harinya.

Kepala sekolah pun diberi tahu, dan Xavier dikeluarkan karena kekerasan fisik. Setelah libur semester, Akemi sudah memaafkan Xavier, Khansa, dan Echa. Ia tetap percaya, tapi lebih waspada.

Suatu hari, Akemi bertanya,

“Apakah kalian masih menertawakan nasihatku?”

Namun, tak satu pun menjawab. Semuanya terdiam.

Seminggu kemudian, Akemi mendapat pesan dari nomor tak dikenal.

“Assalamualaikum, Kem. Ini aku, Xavier. Maaf ya soal kejadian beberapa hari yang lalu. Aku benar-benar menyesal. Sekarang orang tuaku nggak bisa bayarin





sekolahku lagi. Uang kami makin menipis. Di saat genting ini, aku ingat nasihatmu yang dulu dipuji Pak Guru. Bisakah kamu kasih nasihat lagi untuk aku sekarang?”

Akemi membaca sambil tersenyum.

“Walaikumussalam. Nasehatku: Cobalah abaikan masalah dan fokus dengan yang penting saja.”

Bertahun-tahun kemudian, Akemi mengalami masa sulit. Keluarganya meninggalkannya, ia dipecat dari pekerjaan, dan kini hanya bisa berjualan kecil-kecilan untuk bertahan hidup.

Saat berjualan, ia dihampiri oleh seorang pria muda yang tampak karismatik dan kaya.

“Hei, siapa namamu? Kulihat, di saat orang lain meminta-minta, kamu masih berjuang berjualan,” tanya pria itu.

“Namaku Akemi,” jawab Akemi.

Pria itu tampak terkejut.

“Akemi Ramadhani?”

“Loh, kok Anda tahu?”

“Aku Xavier. Lebih baik kau ikut aku. Aku akan membawamu ke tempat yang lebih baik.”

Akemi terkejut.

“Hah? Xavier? Kau mau membawaku ke mana?”





Sesampainya di kantor megah, Akemi terpesona.

“Kamu kerja jadi apa di sini?” tanyanya.

“Kamu akan segera tahu,” jawab Xavier.

Ternyata, Xavier adalah pemilik perusahaan itu. Ia langsung mempekerjakan Akemi.

Akemi bertanya, “Bagaimana kamu bisa bangkit dari masalah waktu SMP?”

Xavier menjawab,

“Bayangkan kamu harus naik tangga dari lantai 1 ke lantai 5 tiap pelajaran TIK. Kamu selalu mengeluh. Tapi suatu hari, kamu naik sambil main HP dan tanpa sadar sudah di lantai 5. Seperti nasehatmu dulu: abaikan masalah dan fokuslah pada yang penting saja.”

Akemi tersenyum mendengar jawaban itu. Ia pun akhirnya hidup bahagia.

Namun, tanpa sepengetahuan Akemi... Xavier sedang merencanakan balas dendam untuk kedua kalinya.





## Si Kera dan Sang Pangeran

Inayah Ramzani



Pada suatu hari, hiduplah seorang putri yang bernama Putri Zahra dan seorang pangeran bernama Pangeran Arkan.

Pada saat sang putri sedang berada di kamar, ia berkata, “Bosan banget, apa aku ke halaman aja ya?” Ia pun menjawab sendiri, “Tau ah, ke halaman aja.”

Saat sedang bermain di halaman, ia melihat ada kupu-kupu dan ia mengejanya sampai keluar gerbang istana. Tanpa sadar, sang putri sudah berada di tengah hutan. Terlihat dari wajah sang putri bahwa ia sangat panik. Saat itu, dia berteriak minta tolong, “Pangeran, tolong aku! Pangeran!”





Karena tidak ada yang menjawab, dia pun menyerah. Sang putri kelaparan dan kehausan. Agar mengurangi rasa lapar dan haus, ia memilih untuk tidur di sebuah gua yang tidak jauh dari sana.

Saat sedang tertidur, ia mendengar suara semak-semak yang berisik. Sang putri mengira itu harimau yang sedang mencari mangsa. Ternyata itu seekor kera. Kera itu menghampirinya dan berkata, “Wahai Tuan Putri, aku disuruh Pangeran untuk mencarimu.”

Sang putri menjawab, “Kalau benar kamu suruhan Sang Pangeran, mana buktinya?”

Sang kera mengambil sesuatu dari sakunya. Setelah itu ia berkata, “Ini buktinya. Pangeran menitipkan ini untukmu.”

Sang kera pun memberikan barang itu kepada Putri Zahra. Saat sang putri membukanya, ternyata itu adalah cincin. Putri Zahra mengambil bunga yang ada di depannya, lalu ia memberikan bunga itu kepada sang kera dan berpesan, “Kasih bunga ini ke Pangeran dan bilang Sang Putri tidak apa-apa.”

Sang kera segera bergegas kembali ke istana untuk menyampaikan pesan sang putri.

*(Skip perjalanan)*





Setelah sampai di istana, sang kera memberikan barang yang diberikan sang putri dan menyampaikan pesannya. Setelah mendengar pesan dari Putri Zahra, Sang Pangeran berkata dengan ekspresi lega, “Syukurlah Zahra tidak apa-apa.”

Sang kera menjawab, “Tapi kita harus segera menjemputnya, karena waktu sudah mulai sore.”

Saat di perjalanan, Sang Pangeran bertanya, “Memangnya kamu menemukan sang putri di mana?”

Sang kera menjawab, “Di gua ujung sana, Tuan.”

Saat Sang Pangeran dan kera sudah sampai, Sang Pangeran langsung berlari menghampiri dan berteriak, “Putrii!”

Begitu juga sebaliknya, “Pangeran!”

Setelah menanyakan kabar, mereka pun pulang dengan penuh kegembiraan.





## Losing Us

Jingga Charmaraiza Damarjati



“Kamu belum yakin kan sama hubungan kita? Gimana kalau kita sampai sini saja?”

Terasa berat bagi Artasha menulis pesan itu kepada kekasihnya. Nyatanya, hubungan yang sudah berjalan tiga tahun itu tidak berguna jika pasangan kita sendiri belum yakin dengan hubungan yang dijalani.

Artasha merasa sedih, tapi ia juga berpikir: untuk apa menjalin hubungan selama ini kalau Faresta sendiri belum yakin untuk membawa hubungan itu lebih jauh? Mereka masih punya rasa satu sama lain, tapi mereka harus putus karena keadaan.





It hurts to be something.

It's worse to be nothing with you...

Artasha tahu ia mengambil keputusan dengan risiko besar. Bagaimana tidak? Mereka masih satu kampus, jadi tak jarang mereka bertemu. Belum lagi kalau secara tidak sengaja mereka mengambil kelas di jam yang sama.

Sudah lima bulan sejak hubungan mereka berakhir. Syahdan, sepupu Artasha, masuk ke kampus yang sama. Mereka berdua terlihat sangat dekat karena memang sudah dekat sejak kecil. Tak jarang orang-orang mengira mereka pasangan, termasuk Faresta.

Ia merasa, semudah itukah dirinya digantikan?

“Yaelah, bro, mungkin aja itu temen masa kecilnya doang. Gausah segitunya lu sampe mau pindah kampus. Lu malah jadi kayak orang bodoh tau ga.”

Yuda merasa Faresta terlalu berlebihan dan terlalu cepat menyimpulkan sesuatu.

“Lagian yang namanya cinta itu gabakal selalu berjalan sesuai maunya kita. Lo begini, yang ada malah dianggap lugu dan bodoh sama cewek-cewek di luar sana.”

Faresta tidak benar-benar mendengarkan Yuda. Ia hanya mengambil jaket dan mengendarai motornya untuk pulang. Yuda menggeleng, merasa temannya hanya lebay. Ia pernah merasakan hal yang sama. Nanti juga sembuh.





“Mama dan Papa nggak setuju kamu pindah kampus hanya karena seorang cewek, Bang! Mau dikemanain harga diri kamu? Intinya Mama dan Papa nggak mengizinkan! Masalah selesai. Mama nggak mau denger omong kosong kamu lagi!”

Bentak Mama Faresta.

Lalu sang Papa berkata dengan lebih lembut, “Pindah kampus dan bayar kosan itu nggak murah, Bang. Kamu harus siapin biaya banyak. Masa mau keluarin uang sebanyak itu cuma buat ngejauhin seorang cewek? Nggak masuk akal, Bang.”

Faresta hanya menunduk. Ia tak punya energi untuk melawan. Ia masuk ke kamar, menjauh dari kedua orang tuanya. Sejak hari itu, hidup Faresta berubah. Ia mulai mabuk-mabukan, pulang malam, memberontak. Sungguh berbeda dari dirinya yang dulu.

Di balik semua itu, Faresta hanya tak tahu bagaimana cara mengendalikan dirinya. Ia tak bisa menahan emosi. Ia sadar perbuatannya buruk, tapi tak tahu harus apa. Ia bahkan mengambil cuti kuliah dua minggu.

Sampai suatu malam, jam 7, ia diam-diam pergi ke jembatan dekat rumahnya. Ia ingin melompat, berharap semua beban hilang.





Tapi dari kejauhan, Artasha yang sedang menuju toko kue milik orang tuanya melihat seseorang duduk di tepi jembatan.

“HEI! BERHENTI! JANGAN LONCAT! JANGAN MENYERAH SEKARANG!”

Artasha berteriak sambil mengayuh sepedanya di tengah hujan dan petir. Ia melihat orang itu berdiri, siap melompat. Artasha memeluk tubuh orang itu dari belakang. Saat menoleh, ia sadar: itu Faresta.

“Jangan lakukan itu lagi. Entah masalah apa yang kamu hadapi, jangan nyerah sekarang, Res. Semangat... Gue pergi dulu.”

Artasha naik sepedanya lagi, meninggalkan Faresta. Meski Faresta memanggilnya berkali-kali, “ARTASHA! TUNGGU! AKU MAU NGOMONG SAMA KAMU!”, Artasha tetap pergi.

Sebenarnya, Artasha masih punya rasa. Tapi ia tidak ingin membuat segalanya makin rumit. Bahkan saat ia meninggalkan Faresta, ia menangis.

Keesokan harinya, Yuda marah besar setelah tahu Faresta hampir bunuh diri.

“Lu kenapa kemarin mau loncat dari jembatan? Mau jadi jagoan? Kelakuan lu tuh kekanak-kanakan banget, tau!





Inget, Res, lu udah 23 tahun! Harusnya bisa kendaliin diri! Gak perlu kayak gini cuma karena cewek!”

Yuda lanjut, “Kalau ada apa-apa, cerita sama gue. Emangnya gue lo anggap apa? Temen? Atau orang asing?”

Faresta menjawab pelan, “Gue juga nggak tahu, Yud. Gue takut ngebebanin lo.”

Yuda hanya melotot. Artinya: tentu saja boleh.

Akhirnya Faresta bercerita. Yuda mendengarkan. Ia terkejut, tapi tetap menegaskan: bunuh diri bukan solusi. Yuda menyarankan agar Faresta mencoba merelakan semuanya. Hidup tidak akan selalu sesuai keinginan. Tapi hidup tetap harus dijalani.

Yuda pun mencari Artasha.

“Artasha, boleh ngomong sebentar?”

“Ada apa?”

“Tolong selesaikan kesalahpahaman ini semua. Jelasin dengan jujur. Siapa itu Syahdan?”

Artasha mengerutkan dahi, lalu tertawa kecil.

“Hahaha, Syahdan itu sepupu gue. Dia pindah ke sini karena orang tuanya kerja di sini. Karena gue udah lebih lama di kampus ini, dia minta ditemenin keliling. Udah sepupu, ya gue deket-deket aja.”

Yuda mengangguk paham dan berlari ke kantin, menemui Faresta.





“RES! GUE DAPET INFO! SYAHDAN ITU SEPUPU ARTASHA! HAHAAAAHA!”

Faresta tersedak mie-nya.

“Selama ini... gue cemburu sama keluarganya sendiri?”

Yuda tertawa, “Lo terlalu cepat ambil kesimpulan. Jadi orang jangan ceroboh-ceroboh amat, bro.”

Sejak saat itu, Faresta tidak lagi merasa sedih. Ia mulai menerima kenyataan, walau masih ada kenangan manis tentang Artasha. Tapi semua itu kini hanya memori.

5 tahun kemudian...

Faresta mengantri membeli makanan untuk istrinya yang sedang hamil lima bulan. Saat mengantri, ia melihat sepasang suami istri lewat. Wajah sang istri tidak asing—itu Artasha.

Artasha tersenyum kecil, lalu berjalan pergi bersama suaminya.

Faresta hanya terdiam. Tak menyangka ia akan bertemu lagi dengan sang mantan. Tapi ia cepat kembali sadar: sekarang ia punya keluarga. Ia tak ingin melukai istrinya. Hidupnya jauh lebih sempurna sekarang.





## Game Dimension of Aether's Realm

Julian Romeo Abirama



Rian adalah seorang pemuda yang sangat tampan dan suka bermain game online. Sejak pertama kali mengenal dunia game, ia merasa seolah-olah bisa melupakan segala masalah dunia nyata—sekolah, teman-teman, bahkan keluarganya sendiri. Dunia maya memberinya kebebasan yang tiada tara, petualangan, dan juga tantangan yang tak bisa ia temui di dunia nyata.





Suatu malam yang sangat sejuk, saat sedang asyik memainkan sebuah game baru yang baru saja dirilis, Aether's Realm, ia merasakan hal yang aneh. Game ini mengusung konsep virtual reality (VR) dengan tingkat imersi yang sangat tinggi. Di dalamnya, pemain bisa merasakan sensasi fisik, mulai dari suara, sentuhan, hingga bau.

Ketika ia mengenakan headset VR-nya dan mulai memainkan game tersebut, sesuatu yang tak terduga terjadi. Tiba-tiba, tampilan layar berubah menjadi gelap, dan sebelum ia sempat mengerti apa yang sedang terjadi, ia merasakan tubuhnya seperti tersedot masuk ke dalam dunia game.

Seketika, Rian merasa tubuhnya tidak lagi ada di dunia nyata. Ia berdiri di tengah-tengah padang rumput yang sangat luas, dikelilingi pemandangan yang menakjubkan—gunung-gunung yang menjulang tinggi, langit biru yang cerah, dan angin yang terasa sejuk. Ia mencoba memanggil teman-temannya, tapi suaranya nyaris tak terdengar. Hanya ada suara desiran angin dan detak jantungnya yang semakin cepat.

"Ini tidak mungkin... Ini nyata?" gumam Rian, bingung.





Setelah beberapa saat kebingungannya mereda, ia menyadari bahwa ia berada dalam dunia game. Tidak hanya itu, ia juga bisa merasakan segala hal—setiap langkah yang dia ambil, setiap hembusan angin, bahkan rasa lapar yang mulai datang. Ia mencoba membuka menu game, namun tak ada yang muncul. Tidak ada tombol “pause” atau “keluar.”

Rian mulai berjalan, mencoba mencari petunjuk atau seseorang yang bisa membantunya keluar dari dunia game tersebut. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan karakter-karakter NPC (non-player character) yang menyambutnya dengan ramah. Salah satunya adalah seorang pria tua yang mengenakan jubah berwarna biru.

"Selamat datang di Aether's Realm, petualang," kata pria itu dengan suara dalam dan penuh wibawa. "Kami sudah menunggumu."

"Apa maksudmu? Aku ingin keluar dari sini," jawab Rian cemas. "Aku hanya bermain game. Kenapa aku bisa berada di dalam sini?"

Pria itu tersenyum lemah.





"Di dunia ini, tidak ada jalan mundur, kecuali kamu berhasil menyelesaikan semua misi utama dan menyelamatkan Kerajaan Aether Realm. Jika tidak, kamu akan terjebak selamanya di dalam dunia ini."

Rian terkejut.

"Apa? Tidak! Aku tidak bisa terjebak di sini! Aku punya keluarga dan juga teman-teman—"

"Semuanya ada di luar sana," kata pria itu sambil menatap Rian tajam. "Tapi jika kamu ingin kembali ke duniamu, kamu harus memulai petualangan ini. Kamu hanya punya satu pilihan."

Rian merasa dunia sekitarnya mulai berputar. Semuanya menjadi kabur. Ia tahu ini adalah kenyataan—atau mungkin simulasi yang begitu nyata. Namun satu hal yang pasti: untuk kembali ke dunia nyata, ia harus mengikuti aturan permainan ini. Tanpa pilihan lain, Rian mengangguk dan memutuskan untuk melangkah maju.

Petualangan pertamanya adalah bertempur melawan makhluk-makhluk aneh yang menghuni dunia itu. Awalnya ia merasa takut dan tidak siap menghadapi musuh-musuh tersebut, tetapi dengan bantuan senjata yang tiba-tiba





muncul di tangannya, ia berani melawan. Seiring waktu berjalan, Rian belajar mengendalikan dunia game ini, bertemu dengan karakter-karakter yang membantunya, sekaligus menghadapi tantangan yang semakin berat.

Namun, semakin lama ia berada di dunia itu, semakin ia merasakan keterasingan dari kenyataan. Rian mulai merindukan keluarganya, suara teman-temannya, dan kenyamanan dunia nyata yang dulu sering ia abaikan. Di sini, semuanya terasa begitu sempurna, tetapi juga sangat sepi dan penuh jebakan. Dunia game ini, meski menakjubkan, justru mengajarkan Rian betapa pentingnya dunia nyata.

Akhirnya, setelah melalui serangkaian ujian berat, Rian berhasil mencapai titik terakhir—sebuah kastil besar yang berada di puncak gunung. Di sana, ia berhadapan dengan bos utama: makhluk misterius yang menguasai seluruh dunia Aether.

Dengan kekuatan dan kecerdikan yang ia pelajari selama perjalanan panjang itu, Rian berhasil mengalahkan bos tersebut. Begitu makhluk itu jatuh, dunia game mulai bergetar. Di hadapan Rian, sebuah portal terbuka—menuju





dunia nyata. Namun sebelum ia melangkah, suara pria tua itu terdengar lagi.

"Jangan lupa, wahai petualang. Kamu tidak hanya menyelamatkan dunia ini, tetapi juga menyelamatkan dirimu sendiri."

Dengan satu langkah, Rian keluar dari dunia Aether dan terbangun di kamar tidurnya. Waktu yang ia habiskan di dalam game terasa seperti berhari-hari, padahal di dunia nyata hanya beberapa jam berlalu.

Rian menatap layar game yang masih tergeletak di atas meja. Ia tersenyum—bukan karena kemenangan dalam permainan itu, tetapi karena ia kini tahu betapa berharganya dunia nyata. Dunia yang selama ini ia abaikan.





## Ibuku yang Alzheimer

Kamila Azzahra Hernandar



Tuk tuk tuk suara langkah kaki terdengar.

“Bapak, masuk yuk,” ajak Mas Dika.

“Nggak ah, nanggung dikit lagi. Duluan aja, toh,” jawab Bapak.

Akhirnya, Mas Dika masuk ke kamar. Ketika ia hendak mengambil baju di lemari, sebuah wayang kulit jatuh dari atas lemari. Ia segera keluar dan menghampiri Bapak.

“Pak, ini wayangnya kenapa, toh? Kok nggak dipajang?” tanya Mas Dika.

“Oh itu... belum ada pasangannya,” jawab Bapak.





“Kenapa nggak beli aja, Pak?”

“Belum sempat diambil dari teman Bapak,” jawab Bapak.

Mas Dika hanya mengangguk-angguk. Lalu ia kembali masuk ke dalam.

“Mas, makan,” ajak Mbak Indi.

“Iya, Mbak. Nanti aja. Mas mau mandi dulu,” jawab Mas Dika lembut, lalu masuk kamar mandi.

Setelah selesai mandi, Mas Dika sarapan bersama keluarga kecilnya. Saat itu, ruang makan dipenuhi canda dan tawa. Setelah makan, Ibu dan anak-anak mencuci piring bersama-sama, kecuali Mbak Indi dan Kak Cinta yang membantu Bapak menyiram tanaman.

Selesai mencuci piring, mereka melanjutkan kegiatan masing-masing. Mas Dika menghampiri Bapak di depan.

“Mas, besok temenin Bapak ambil wayang di rumah temen Bapak, ya?”

“Iyo, Pak,” jawab Mas Dika.

Malam pun tiba. Meja makan kembali dipenuhi keluarga kecil Mas Dika yang sedang makan malam dengan damai, sambil tertawa kecil mendengar candaan Bapak. Setelah selesai makan, Mas Dika membantu Ibu mencuci piring. Malam yang sejuk itu, Bapak duduk di teras depan





melihat suasana malam. Tak lama kemudian, Mas Dika menghampiri dan duduk di sebelahnya.

“Cantik, yo? Kayak ibumu,” ucap Bapak sambil tersenyum.

“Iyo, Pak. Cantik,” jawab Mas Dika tersenyum tipis.

“Bapak pesan, jaga ibumu baik-baik, ya, Mas.”

“Iyo, Pak.”

Mereka pun tertawa kecil bersama di malam itu.

Keesokan subuh, tepat pukul 4, Bapak pingsan sepulang dari masjid bersama Mas Dika. Ketika Mas Dika hendak mengambil minum, ia terkejut melihat Bapak sudah tergeletak di kasur.

“Pak, ini minumnya,” ucapnya, menyodorkan gelas.

Namun, tak ada jawaban. Mas Dika panik dan segera mengguncang tubuh Bapak.

“MBA! KAK! TOLONG! BAPAK PINGSAN!”

Kakak-kakaknya segera datang.

“APA? Mba, lihat Ibu dulu. Takut kebangun dan kaget!” perintah Kak Cinta.

Mbak Indi mengetuk dan membuka pintu kamar Ibu.

“Ibu?” tanya Mbak Indi panik.

“Ada apa dengan Bapak, Mba?”





“Bapak pingsan, Bu... kayaknya kecapekan. Mau dibawa ke UGD dulu.”

“APA?! AYO CEPAT BAWA KE RUMAH SAKIT!” teriak Ibu panik.

Sesampainya di rumah sakit, Bapak diperiksa di ruang UGD. Mereka menunggu di luar, menenangkan Ibu yang gelisah. Sekitar satu jam kemudian, dokter keluar.

“Pasien sempat mengeluh nyeri dada dan mengigau. Tapi setelah dicek, beliau hanya kelelahan dan perlu istirahat total,” jelas dokter.

“Baik, Dok. Dipindahkan ke ruangan mana?”

“Ruangan 111 lantai 5, Mas.”

Jam 1 siang, Kak Mitra dan Kak Cinta datang membawa makan siang untuk Bapak. Di dalam lift, Kak Mitra ditelepon Mas Dika.

“Halo, Mas? APA!? IYA MAS, AKU KE SANA!” teriak Kak Mitra panik.

“Kenapa, Mit?” tanya Kak Cinta.

“Bapak masuk UGD lagi, Kak...”

Mereka pun berlari ke lantai 5, tetapi terlambat.

“MAS! MANA BAPAK!?”

“Bapak... sudah nggak ada, Kak.” jawab Mas Dika sedih.





Kak Mitra dan Kak Cinta tak percaya.

“Nggak... nggak mungkin... aku mau ketemu Bapak!”  
teriak Kak Cinta.

“Yang sabar ya... ini sudah takdir,” hibur Mas Dika.

“Terus... Ibu gimana, Mas? Ibu di rumah sama siapa?”

“Sama Mbak Indi,” jawab Mas Dika.

Sesampainya di rumah, Mas Dika memberitahu Ibu.

“APA?! NGGAK MUNGKIN! BAPAK MASIH ADA!” teriak  
Ibu sambil menangis.

“Bu... yang ikhlas, ya...” ucap Mbak Indi lembut.

Sore itu, Ibu keluar kamar dan mendengar suara  
ramai. Ia mendekati ruang tengah.

“Loh, ini ada apa kok rame?”

“Bapak mana?”

“Oh, biasanya nongkrong sama temennya. Ujan, Mas,  
jemput Bapak gih, cepet, pake payung!”

Tak ada yang menjawab. Semua bingung.

“Bu... Bapak sudah nggak ada...” ucap Mas Dika pelan.

“Apa, toh?”

“Betul, Bu... Bapak sudah nggak ada,” timpal Kak Sinta.

“NGGAK MUNGKIN! IBU NGGAK PERCAYA! BAPAK ADA  
DI SANA!!”





Ibu menangis, dituntun ke dapur oleh Kak Mitra dan Mbak Indi.

Di ruang tengah, Mas Dika bertanya pada Mas Ari.

“Mas, ini Ibu kenapa tiba-tiba jadi pelupa begini?”

“Sebenarnya... Ibu punya Alzheimer, Mas.”

“Hah? Sejak kapan?”

“Sejak 4 tahun lalu. Tapi belum parah. Sejak Bapak meninggal, kondisinya makin menurun.”

“Kenapa Ibu sembunyikan ini?”

“Ibu nggak mau kalian kepikiran. Katanya, fokus aja kerja.”

“Kalau gitu, besok aku bawa Ibu ke dokter.”

Keesokan harinya, Mas Dika dan Mbak Indi membawa Ibu ke rumah sakit.

“Mas, aku lapar. Tadi nggak sempet sarapan,” keluh Mbak Indi.

“Oh itu, lihat batu di situ? Makan aja tuh!” canda Mas Dika.

“Ish, serius, Mas!”

Mereka pun menunggu giliran. Setelah konsultasi, dokter meresepkan obat. Di rumah, mereka memberitahu Kak Mitra.

“Ibu Alzheimer dari 4 tahun lalu... dan disembunyiin.”





Tiga minggu berlalu, Ibu rutin minum obat tapi belum menunjukkan kemajuan berarti. Mereka pernah mencoba menitipkan Ibu ke rumah Mas Ari, tapi lingkungan yang ramai dan tidak ada tanaman kesayangan membuat Ibu tidak betah.

Tanaman bunga anggrek peninggalan Bapak yang dirawat Mas Dika rusak saat dibawa.

Pagi yang cerah,

“Bu, Mas mau ambil pesanan ke rumah teman Bapak dulu, ya,” ucap Mas Dika.

“Ibu ikut,” kata Ibu.

“Nggak usah, Bu, sebentar aja kok.”

“Pokoknya Ibu mau ikut!”

“Yasudah, ayo,” jawab Mas Dika.

Di toko:

“Nih wayangnya. Bu, apa kabar?” sapa Om Ujang.

“Baik,” jawab Ibu.

“Mari, Om,” ucap Mas Dika.

Sesampainya di rumah,

“Mbak, sini, Mas mau ngomong,” ajak Mas Dika.

“Ngomong apa?”

“Mas tahu cara sembuhin Alzheimer Ibu. Tapi butuh bantuan kalian.”





“Kalau gagal gimana? Kalau malah bahaya?”

“Makanya Mas butuh kalian. Mas Ari juga udah tahu.”

Sore hari, mereka berkumpul di ruang rahasia—laboratorium peninggalan Bapak. Dulunya digunakan untuk meracik ramuan tanaman.

“Wow! Luas dan keren banget!” ujar Kak Mitra.

Mereka membagi tugas, mencoba racikan. Gagal berkali-kali. Namun, mereka tak menyerah.

Dua hari kemudian...

“AKHIRNYA! ALHAMDULILLAH!” teriak Kak Mitra.

Ramuan mereka 97% efektif menyembuhkan Alzheimer. Setelah seminggu, Ibu mulai mengingat semuanya—perlahan, meski belum sepenuhnya.

Kini, mereka sadar... orang yang mereka kira tidak berbakat, ternyata adalah harapan terbesar:

Mas Dika.





## Portal Terbuka Menuju Kerajaan Bawah Laut

Kevie Chaniago



Di sebuah desa kecil yang terletak di tepi Samudra Arjuna, hiduplah seorang gadis remaja bernama Raya. Ia dikenal memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering kali terlihat menjelajahi pantai hingga senja. Suatu hari, saat fajar menyingsing dan ombak berdesir lembut, Raya melihat kilauan aneh di atas pasir basah, seolah-olah sinar matahari terperangkap di dalamnya.

Penasaran, ia mendekati benda itu dan menemukan batu kristal biru berbentuk bulat dengan ukiran rumit di





permukaannya. Begitu ia menyentuh kristal itu, bumi seakan bergetar dan desiran angin laut berubah menjadi bisikan asing. Tiba-tiba, di hadapannya terbuka sebuah lingkaran bercahaya—portal biru kehijauan yang berkilauan.

Raya tertegun, namun rasa takutnya segera tergantikan oleh keingintahuan yang mendalam. Dengan detak jantung yang berpacu, ia melangkah maju dan melintasi portal itu. Seketika, tubuhnya terasa melayang seperti bulu, dan pemandangan desa yang familiar menghilang, digantikan oleh kegelapan bercahaya yang perlahan-lahan menampakkan sosok sebuah kerajaan bawah laut yang menakjubkan.

Kerajaan itu berkilauan dengan istana kristal berwarna zamrud dan koral yang berpendar dalam aneka warna. Ikan-ikan dengan sisik seindah permata berenang bebas, menciptakan pemandangan yang begitu memesona. Di tengah istana megah itu, terdapat takhta yang terbuat dari kerang besar, tempat seorang raja ikan duduk dengan mahkota mutiara di kepalanya. Ia memiliki wajah bijaksana, kulit biru seperti lautan, dan janggut yang melambai seperti alga.

"Selamat datang, Raya," suara sang raja bergema, lembut namun penuh wibawa. "Aku adalah Raja Poseidron,





penguasa Kerajaan Nereida. Kristal yang kau temukan adalah kunci kuno yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia kami."

Raya menatap sang raja dengan mata terbelalak. "Mengapa aku bisa menemukannya? Apa yang diinginkan oleh kerajaan ini dariku?" tanyanya, suaranya gemetar antara takut dan antusias.

Raja Poseidron tersenyum samar. "Kau dipilih oleh takdir. Ada ancaman besar yang mengintai kami, makhluk kegelapan bernama Umbra, yang ingin merebut kristal itu untuk menguasai kedua dunia. Hanya seseorang dengan hati yang murni dan keberanian sejati yang bisa melawan Umbra dan melindungi portal."

Raya merasakan beban tanggung jawab yang besar menekan dadanya. Namun, ia juga merasakan semangat menyala dalam dirinya. "Bagaimana aku bisa membantu?" tanyanya, matanya menyala-nyala.

Sang raja mengangguk. "Kau harus menemukan Tiga Relik Laut: Trisula Emas, Mutiara Sihir, dan Lira Perak. Hanya dengan ketiganya kau bisa mengalahkan Umbra dan menutup portal agar tidak jatuh ke tangan yang salah."

Tanpa membuang waktu, Raya memulai pencariannya. Ia ditemani oleh seorang penjaga laut setia





bernama Nerus, seorang pangeran duyung yang memiliki kekuatan mengendalikan arus. Mereka berenang melewati hutan ganggang yang gelap dan dasar laut yang dihuni makhluk-makhluk misterius. Di setiap sudut perjalanan, bahaya mengintai, tetapi Nerus selalu melindunginya dengan keterampilan dan keberanian.

Setelah berhari-hari menjelajahi laut, mereka akhirnya menemukan Trisula Emas yang tersembunyi di dalam gua kristal, diapit oleh naga laut kuno. Raya dan Nerus harus mengakali sang naga, menggunakan kecerdikan mereka untuk mencuri Trisula tanpa memicu amarah sang penjaga.

Perjalanan mereka dilanjutkan ke reruntuhan kota laut kuno, tempat Mutiara Sihir disimpan. Di sana, mereka dihadapkan pada teka-teki dan ilusi yang menguji ketulusan hati Raya. Dengan bantuan Nerus, ia akhirnya mampu mengungkap ilusi dan mengambil mutiara tersebut.

Namun, misi terakhir—mendapatkan Lira Perak—adalah yang paling berbahaya. Di dasar jurang kelam yang disebut *Abyssal Void*, Umbra menunggu, kekuatan kegelapan yang melampaui semua yang pernah Raya bayangkan. Sosok itu seperti bayangan yang hidup, dengan





mata merah menyala dan suara yang berbisik dalam benaknya, mencoba menanamkan rasa takut.

"Kau pikir bisa mengalahkanku, gadis kecil?" Umbra mengejek, suaranya menggema di sekeliling mereka.

Namun, Raya memegang Trisula Emas dan Mutiara Sihir dengan erat, merasakan keberanian yang tak tergoyahkan di dalam dirinya. "Aku mungkin hanya seorang gadis, tetapi aku datang bukan untuk menyerah," katanya dengan tegas.

Dengan gabungan kekuatan Trisula, Mutiara, dan bantuan Nerus, mereka berhasil melawan Umbra. Namun, kemenangan itu menuntut pengorbanan. Dalam pertempuran terakhir, Nerus terluka parah melindungi Raya dari serangan mematikan. Dengan air mata membasahi wajahnya, Raya memainkan Lira Perak, melantunkan lagu pemulihan yang mengusir kegelapan dan menutup portal selamanya.

Kerajaan Nereida bergemuruh dalam perayaan. Sang raja memandang Raya dengan bangga dan berkata, "Kau adalah pahlawan sejati, seorang penjaga tidak hanya bagi kami, tetapi bagi seluruh dunia."

Raya menghela napas lega, merasa seolah-olah beban di pundaknya telah hilang. Ketika ia memandang ke





sekeliling, melihat kebahagiaan di mata para penghuni kerajaan, ia tahu bahwa meskipun perjalanan ini mengubah segalanya, ia akan kembali ke desanya sebagai gadis yang berbeda, gadis yang tahu bahwa keberanian sejati terletak dalam hati yang siap melawan ketakutan demi kebaikan semua.

Sebelum Raya meninggalkan kerajaan, Raja Poseidron menghampirinya dan menyentuh pundaknya dengan penuh rasa terima kasih.

"Sebagai wujud penghargaan kami, kau akan selalu menjadi tamu kehormatan di Kerajaan Nereida. Setiap kali kau ingin kembali, cukup sentuh kristal itu dan portal akan terbuka bagimu."

Dengan berat hati namun penuh rasa syukur, Raya mengucapkan selamat tinggal kepada Nerus—yang kini tersenyum meski terluka—dan semua penghuni kerajaan. Saat ia melangkah kembali melewati portal, sinar biru kehijauan itu memudar dan ombak pantai menyambutnya kembali. Dengan kristal di genggamannya, Raya menatap cakrawala laut yang berkilauan di bawah sinar matahari pagi. Ia tahu bahwa petualangannya baru saja dimulai, dan rahasia laut akan selalu menjadi bagian dari dirinya.





## Rumah Temanku Horor?

Kinanti Carissa Caesariani



Hari Jumat di SMP yang bernama SMP Negeri Swasta, ada lima orang sahabat yang sedang pergi menuju kantin bersama-sama. Nama mereka adalah Alexa, Deandra, Xandra, Xaviera, dan juga Camilla.

Sesampainya mereka di kantin, mereka pun membeli beberapa makanan dan minuman untuk makan siang bersama. Setelah membeli beberapa minuman dan juga makanan, mereka mencari meja sebagai tempat mereka makan di jam istirahat tersebut. Setelah menemukan meja,





mereka pun segera duduk mengelilingi meja tersebut dan mulai makan siang bersama.

Di tengah-tengah keheningan di meja makan itu, Xandra pun memulai percakapan dan bertanya,

"Eh, guys, kan kita besok udah libur nih. Gimana kalau nginep di rumah aku? Kalian mau nggak?"

"Boleh, boleh. Kita mau kapan, Dra, nginep di rumah kamu?" tanya Camilla.

"Emm... gimana kalau besok pagi aja, jadi kita bisa lebih lama mainnya," jawab Xandra.

Mereka semua pun mengangguk setuju dan mulai tertawa bersama.

Tak terasa, bel masuk pun berbunyi. Semua murid yang ada di kantin segera kembali ke kelas, termasuk mereka berlima. Setelah melewati tiga jam terakhir mata pelajaran, bel pulang berbunyi. Seluruh murid di SMP Negeri Swasta pun langsung bersiap-siap untuk pulang. Begitu juga dengan Alexa, Xandra, Deandra, Xaviera, dan Camilla. Setelah bersiap-siap, mereka berlima pun berjalan pulang bersama karena rumah mereka searah dan cukup dekat.





Sesampainya di rumah masing-masing, mereka langsung mengganti pakaian dan mulai menyiapkan barang-barang untuk menginap di rumah Xandra. Tak terasa waktu berganti menjadi malam, mereka pun bergegas untuk istirahat agar besok pagi tidak kelelahan saat bermain.

Keesokan paginya, Alexa, Deandra, Xaviera, dan Camilla pergi bersama menuju rumah Xandra. Sesampainya di sana, mereka langsung menuju kamar Xandra untuk menaruh dan membereskan perlengkapan mereka masing-masing. Setelah itu, mereka bermain bersama seperti bermain monopoli, uno stacko, uno card, ular tangga, ludo, dan masih banyak lagi. Saking serunya bermain, mereka sampai lupa makan siang.

"Eh guys, kita belum makan siang loh. Kalian nggak lapar, kah?" tanya Xaviera karena mulai merasa lapar.

"Eh iya, kita belum makan, ya. Emm... kalian mau makan apa, guys?" tanya Xandra.

"Gimana kalau kita makan Korean food, mau nggak, guys?" usul Camilla.

"Boleh, boleh. Ayo kita makan Korean food!"





Setelah semua setuju, Camilla pun memesan makanan untuk makan siang mereka.

Selang 30 menit, makanan mereka pun sampai. Setelah mengambil makanan masing-masing, mereka makan bersama dan mengobrol. Setelah selesai makan siang, mereka bergantian mandi. Satu jam berlalu, mereka semua sudah mandi dan mulai melakukan skincare routine dan maskeran bersama. Sembari menunggu masker kering, mereka bermain kartu uno bersama. Setelah selesai bermain, mereka membas wajah dan kembali ke kamar Xandra.

Di kamar, mereka hanya bermain HP tanpa banyak mengobrol. Karena merasa bosan, Deandra pun mulai berbicara,

"Eh guys, kan kita lagi nginep bareng. Jangan main HP terus, lah."

"Terus kalau nggak main HP, kita ngapain, Deandra? Dari tadi pagi semua macam permainan udah kita mainin," ucap Camilla.

"Gimana kalau kita main TOD?" usul Xandra.





"Boleh juga. Yang lain gimana? Mau nggak main TOD?"

jawab Deandra.

Semua pun mengangguk setuju karena memang sedang merasa bosan.

Mereka pun mulai bermain TOD dengan sangat senang hingga ruangan itu penuh dengan suara tawa mereka. Namun, ada yang aneh. Saat yang lain tertawa keras, Xaviera hanya diam tak bersuara. Merasa aneh, Xandra pun memanggil Xaviera, namun ia tidak menyahut sama sekali. Setelah dipanggil lebih keras, barulah Xaviera menjawab.

Karena kejadian itu, Xandra, Deandra, Alexa, dan Camilla pun menjadi heran. Biasanya Xaviera adalah orang yang paling semangat dan berisik. Karena waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, mereka pun membereskan permainan dan pergi tidur. Selang 30 menit, mereka semua sudah tertidur.

Keesokan paginya, mereka semua terbangun, tetapi Xaviera tidak ada di kamar. Mereka panik karena salah satu teman mereka hilang. Akhirnya, mereka memutuskan berpencar karena rumah Xandra cukup besar dan luas.





Selang 30 menit, Camilla, Xandra, dan Deandra sudah kembali ke kamar Xandra.

"AAA TOLONG!!!" terdengar jeritan Alexa yang sangat kencang.

Mereka bertiga pun langsung keluar kamar untuk mencari Alexa berdasarkan sumber suara tersebut. Ternyata, suara itu berasal dari dapur. Mereka pun berlari menuju dapur untuk menemui Alexa

Sesampainya di dapur, mereka bertanya kenapa Alexa berteriak. Ternyata...

Alexa menemukan Xaviera tergeletak di lantai tak sadarkan diri. Mereka semua pun panik dan langsung menelepon ambulans agar Xaviera dibawa ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Xaviera langsung diperiksa, dan ternyata....

Xaviera harus dirawat beberapa minggu karena syok dan mengalami beberapa luka di tubuhnya.

Mereka berempat langsung sedih mendengar kabar itu dan berencana pulang ke rumah Xandra untuk membereskan barang-barang mereka. Sepanjang





perjalanan pulang, suasana sangat hening karena mereka merasa sangat sedih.

"Kira-kira Xaviera kenapa ya, sampai bisa seperti itu?" tanya Camilla memecah keheningan.

"AHAA! Aku punya ide!" seru Xandra, mengagetkan semua orang di mobil.

Sesampainya di rumah Xandra, ia langsung berlari menuju sebuah ruangan, yaitu ruang CCTV rumah Xandra. Di sana, ia langsung memeriksa seluruh rekaman CCTV dan ternyata...

Ada sebuah sosok misterius yang mengganggu dan melukai Xaviera sampai tergeletak tak sadarkan diri.

Setelah itu, Xandra pun langsung memberi tahu teman-temannya tentang rekaman CCTV tersebut.

**APAKAH ITU SALAH SATU DARI MEREKA?**

**ATAU MUNGKIN ITU ADALAH... HANTU?**





## Kisah Anak Rantau yang Diteror

Muhammad Fatih Mubarak



Azam merupakan anak rantau dari Kalimantan. Ia merantau ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi di sana. Azam adalah anak yang mandiri dan berani. Terbukti, ia sanggup tinggal jauh dari orang tua tanpa sanak saudara di Bandung.

Azam berencana akan pulang ke Kalimantan pada hari Sabtu karena liburan semester 2 telah tiba. Ia sibuk mencari tiket pesawat, karena akhir pekan membuat tiket cepat habis terjual. Setelah mencari di beberapa maskapai, akhirnya Azam mendapatkan tiket untuk pulang. Tapi, ia masih berpikir: diambil atau tidak tiket itu? Sebab, tiket yang tersedia adalah pukul 19.00, dan waktu penerbangan





memakan 1,5 jam. Ia akan tiba di Kalimantan sekitar pukul 20.30, dan menunggu bagasi keluar kira-kira sampai pukul 21.00.

Azam agak ragu karena harus menempuh perjalanan darat sekitar 1,5 jam lagi naik bus. Rute yang akan dilalui adalah hutan-hutan, dan itu yang membuatnya takut. Setelah berpikir panjang, Azam akhirnya memutuskan untuk membeli tiket tersebut. Liburannya tak panjang dan ia sudah sangat rindu dengan orang tua serta adik-adiknya.

Tibalah hari keberangkatan. Azam harus berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta. Dalam perjalanan menuju bandara, perasaannya sudah mulai cemas. Ini adalah pertama kalinya ia pulang dengan penerbangan malam. Yang paling ia khawatirkan adalah perjalanan darat setelah turun dari pesawat, terutama karena harus melewati hutan yang dikenal angker.

Banyak cerita dari masyarakat tentang hutan tersebut. Azam hanya berharap cerita itu hanyalah dongeng semata.

Sesampainya di Bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman, Kalimantan Timur, suasana sudah mulai sepi. Sambil menunggu bagasi, Azam melihat sekeliling—bandara sudah lengang. Setelah koper keluar, ia segera menarik koper keluar bandara untuk mencari travel menuju





Samarinda. Sayangnya, semua travel sudah tidak beroperasi karena sudah malam.

Mau tidak mau, Azam harus naik bus ke Samarinda. Di dalam bus hanya ada dirinya, tiga penumpang lain, dan seorang sopir. Karena ini adalah penerbangan terakhir, bus tetap berangkat meski hanya dengan lima orang.

Banyak cerita beredar bahwa hutan angker itu sering memakan korban atau menampilkan penampakan-penampakan. Orang-orang bilang, jika melewati hutan itu, jangan berpikir aneh-aneh tentang makhluk tak kasat mata.

Perjalanan baru berjalan 20 menit, namun Azam sudah melihat beberapa kejadian aneh. Ia melihat makhluk-makhluk berterbangan dan ada satu keluarga duduk di pinggir jalan, padahal jalan itu sangat gelap dan sempit. Azam tidak menghiraukan apa yang ia lihat. Penumpang lain terlihat asyik dengan HP masing-masing, ada juga yang tertidur pulas.

Semakin jauh, jalan semakin gelap. Sopir pun kesulitan melihat jalan karena penerangan minim. Perasaan Azam mulai tak menentu. Laju bus melambat, seperti sedang mengangkut banyak penumpang, padahal hanya lima orang di dalam bus.





Sopir memutuskan menepi untuk memeriksa kondisi bus. Ia menyarankan semua penumpang turun. Dari kejauhan terlihat sebuah warung yang terang di tengah hutan. Meski aneh ada warung di tengah hutan semak belukar, mereka tetap berjalan ke sana hanya untuk minum kopi dan beristirahat.

Di warung itu mereka disambut oleh seorang kakek bernama Pak Hasan dan cucunya, gadis cantik bernama Mina. Setelah sopir selesai mengecek kondisi bus, mereka kembali ke kendaraan. Tapi Azam, yang menoleh ke belakang, terkejut: warung tersebut sudah hilang!

Azam pun ingat cerita masyarakat tentang warung gaib. Ternyata tempat mereka berhenti tadi adalah lokasi di mana kakek Hasan dan cucunya pernah dibunuh oleh penjahat dan jasad mereka dibuang di sana. Cerita itu membuat Azam merinding.

Bus kembali berjalan. Anehnya, bus kembali ke tempat yang sama mereka berhenti sebelumnya. Lalu tiba-tiba, sopir menghentikan laju bus karena merasa menabrak sesuatu. Azam ikut turun membantu sopir mengecek, tapi mereka tidak menemukan apa pun.

Tiba-tiba, Azam mendengar suara berbisik dari seorang kakek:





"Cu... Kakek lapar, Kakek mau makan..."

Azam tidak takut dan tidak menghiraukannya.

Tapi sekarang giliran sopir yang mendengar bisikan:

"Kamu jangan lama-lama di sini. Kamu bisa mati di tempat!"

Sopir menoleh ke Azam dan bertanya,

"Kamu dengar suara kakek tadi nggak?"

"Iya, dengar," jawab Azam.

"Padahal kita cuma berdua di sini, siapa ya itu?"

"Sudah, ayo lanjut saja. Jangan lama-lama di sini," jawab Azam memotong pembicaraan.

Akhirnya, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Padahal, jarak antara tempat pengecekan tadi dengan keluar dari hutan seharusnya tidak jauh.

Bus berjalan pelan. Sopir berkata,

"Jangan-jangan nanti ada kejadian aneh lagi..."

Azam langsung emosi,

"Jangan-jangan tadi Bapak berpikir yang aneh-aneh, makanya kita kembali ke tempat itu terus!"

Mereka beradu mulut dan saling menyalahkan. Salah satu penumpang yang duduk di belakang berteriak,

"Sudah, sudah! Nggak usah saling menyalahkan!"





Akhirnya, mereka berhasil melewati hutan angker. Sesampainya di terminal, sopir bercerita pada sopir lain, dan ternyata sopir lain pun pernah mengalami kejadian serupa.

Jam menunjukkan pukul 00.00. Azam pun melanjutkan perjalanan naik angkot. Tapi kali ini, ia harus melewati Rumah Gurita, tempat angker yang menurut masyarakat, bila mencium bau amis saat melewatinya, berarti sedang diikuti oleh penunggu pocong merah.

Benar saja, bau amis tercium sangat kuat. Padahal di sekitar tidak ada pasar ikan atau pabrik pengolahan.

Singkat cerita, Azam sampai di rumah pukul 01.00. Ibunya membukakan pintu. Tapi anehnya, Azam masih mencium bau amis meski sudah di rumah. Bulu kuduknya berdiri. Tiba-tiba terdengar bisikan dari belakang:

"Tolong bukakan ikat pocongnya..."

Dengan gemetar, Azam menoleh. Di belakangnya berdiri pocong merah dengan mata melotot!

Dengan berani, Azam berkata,

"Baik... Setelah kubukakan talinya, kamu pergi dari sini."

Saat ia membuka tali pocong itu, wajah menyeramkan pocong tersebut tampak sangat dekat. Azam berkata lagi:

"Tali sudah kubuka. Sekarang tolong pergi."





Pocong itu pun menghilang.

Ibunya melihat Azam seperti sedang berbicara sendiri dan berkata,

"Sudah, kamu mandi dulu. Istirahat, ya."

Tapi Azam tidak menghiraukan. Ia langsung merebahkan diri di tempat tidur karena kelelahan luar biasa. Namun, saat hampir tertidur, ia mendengar suara yang sama seperti di perjalanan:

"Azzam... mandi."

Azam terperanjat, lalu teringat perkataan ibunya. Dengan tubuh lelah dan mengantuk, ia bangun dan mandi. Setelah mandi, barulah badannya terasa segar.

Pagi itu, Azam turun menemui orang tua dan adik-adiknya. Ia menceritakan kejadian aneh sepanjang perjalanan. Kedua orang tuanya hanya tersenyum, dan kedua adiknya saling berpelukan ketakutan.





## Sang Penguasa Laut Dalam

Muhammad Irsyad Maulana



Suatu hari di Jepang, ada seekor Godzilla, Mosasaurus, dan Megalodon. Godzilla sebesar 10 kali lipat pesawat penumpang, Megalodon sebesar 8 kali lipat pesawat penumpang, dan Mosasaurus sebesar 7 kali lipat pesawat penumpang. Mosasaurus dan Megalodon sangat takut dengan Godzilla karena ia memiliki ekor listrik dan bisa mengeluarkan laser listrik yang sangat kuat dari mulutnya.





Pada saat itu, ada sebuah kota yang berada di atas laut dalam. Laut dalam adalah tempat tinggal Godzilla dan Megalodon.

Pada hari Senin, Godzilla datang ke kota dan ingin menghancurkan gedung menggunakan ekor dan laser listriknya. Tetapi tiba-tiba ia lapar dan ingin meninggalkan kota tersebut sejenak karena ingin mencari makan.

“Aaghh, aku sangat lapar, padahal aku baru saja ingin bermain di atas kota itu,” ucap Godzilla yang kelaparan.

Baru saja ia menyelam ke dalam lautan untuk memakan ikan-ikan yang lebih kecil dari tubuhnya, ia tiba-tiba melihat ekor Megalodon dari kejauhan yang sedang mencari makanan. Megalodon pun memutar balik tubuhnya ke arah yang berbeda. Tak sengaja pula, Megalodon melihat Godzilla dari kejauhan.

“Oh tidak... itu Godzilla, sang makhluk terkuat di lautan ini...” ucap Megalodon yang ketakutan.

Megalodon berpikir bahwa Godzilla akan menyerangnya dari arah belakang.

“Wah, apa Godzilla akan menyerangku dari arah belakang ya? Aku takut...” ucap Megalodon dengan nada takut.





Lalu, Megalodon pergi dengan perasaan khawatir dan kaget. Godzilla pun menyelam lebih dalam lagi. Ia tidak melihat Megalodon kembali. Godzilla pun berpikir bahwa Megalodon akan menyerangnya dari belakang saat ia tidak menyadarinya, sama seperti yang dipikirkan Megalodon sebelumnya.

“Apakah Megalodon akan menyerangku dari arah sana saat aku sedang berburu mangsa? Aku harus berjaga-jaga,” ucap Godzilla dengan perasaan waswas.

Godzilla pun kembali mencari makan. Saat Godzilla melihat ada sekumpulan ikan tuna yang gemuk, ia sangat tergiur.

“Wah... ada santapan lezat dan banyak di hadapanku! Aku pasti kenyang! Hahaha...,” ucap Godzilla sambil merasa senang. Tetapi ia merasa itu adalah umpan dari Megalodon dan Mosasaurus yang ingin menyerangnya. Beberapa hari lalu, ia melihat mereka sedang berbincang bersama saat ia sedang mencari makanan.

“Aku merasa ini umpan dari Megalodon dan Mosasaurus untuk menjebak dan menyerangku secara bersamaan. Agh... tapi aku sangat lapar sejak tadi pagi,” ucap Godzilla sambil curiga.





Akhirnya, ia berpikir kembali antara tetap mengambil makanan itu atau pergi jauh untuk mencari makanan lain.

“Apa aku makan saja ya? Tidak mungkin kan Megalodon dan Mosasaurus merencanakan hal ini hanya untuk menjebakku...”

Akhirnya, ia berani mendekati para ikan tuna yang gemuk-gemuk itu untuk dimakan.

Dan benar saja, itu adalah umpan yang dipasang Megalodon dan Mosasaurus untuk menjebak dan melawan Godzilla. Mereka bekerja sama untuk mengalahkan Godzilla yang sangat kuat itu. Namun, Godzilla tidak takut karena tenaganya sudah terkumpul kembali. Ia ingin melawan Megalodon dan Mosasaurus dengan gagah dan berani.

Mereka berdua pun menjadi tidak percaya diri melihat Godzilla yang menjadi lebih kuat setelah makan.

“Bagaimana ini, Mosasaurus? Ia telah menjadi lebih kuat setelah makan. Kita sepertinya salah memilih umpan. Aku sangat takut untuk menyerang sang monster ini. Kekuatan dia meningkat drastis,” ucap Megalodon dengan rasa takut.

Mosasaurus membalas:





“Hei, dengar! Kita ini berdua dan dia sendiri. Buat apa takut? Aku punya tubuh yang lincah dan gigi yang kuat. Apalagi kau, kau punya gigi super kuat, lebih kuat dariku. Mana bisa Godzilla mengalahkan kita berdua?” balas Mosasaurus dengan sombong.

Akhirnya mereka berdua menghampiri Godzilla dengan hati-hati dan... langsung menerkamnya dengan kuat dan kencang. Godzilla kaget dan susah melepaskan dirinya.

“Aaghhh! Ternyata ini benar perangkap dan umpan kalian untuk menyerang dan mengalahkanku!” ucap Godzilla dengan marah.

“Huahahaha! Akhirnya kita bisa mengalahkan Godzilla!” ucap Megalodon dengan nada sombong.

“Jangan sombong dulu, Megalodon! Godzilla masih belum mati!” ucap Mosasaurus dengan tak sabar.

“Hahaha! Inilah yang kalian mau? Baiklah, AKU SIAP!!! Bersiaplah, wahai Megalodon dan Mosasaurus!” teriak Godzilla dengan kesal dan marah.

Godzilla pun menebaskan ekornya ke arah Megalodon.

“Hiyaa... rasakan ini, Megalodon!” ucap Godzilla dengan rasa marah dan bangga.





“Huaaa... sakitttt!” teriak Megalodon. Ia langsung terhempas jauh dan pingsan.

Godzilla langsung memberontak dan terjadi tsunami kecil setinggi 10 meter yang membanjiri kota di atas laut dalam itu. Godzilla berhasil melepaskan gigitan Mosasaurus. Ia langsung mengeluarkan seluruh tenaga dalam tubuhnya, mengeluarkan laser kuat dari mulut dan cahaya biru dari punggungnya. Itu membuat Mosasaurus ketakutan dan akhirnya ia pergi jauh meninggalkan Godzilla yang sedang mengamuk.

Namun itu bukan masalah bagi seekor Godzilla. Ia punya kehebatan berenang yang luar biasa. Ia juga dijuluki “Si Cepat Listrik” oleh orang-orang yang tinggal di kota atas laut itu.

Godzilla pun langsung mengejar Mosasaurus dengan rasa balas dendam. Dengan cepat, ia sampai di depan Mosasaurus dan langsung mengeluarkan laser dari mulutnya. Mosasaurus pun langsung mati karena terbakar.

Keesokan harinya, Godzilla kembali mencari makan di laut. Tubuhnya masih luka-luka akibat pertarungan semalam. Ia pun kembali naik ke daratan dan ingin menghancurkan kota. Orang-orang panik dan ketakutan atas





kedatangan Godzilla. Namun karena ia kelelahan akibat pertarungan yang sengit, ia pun malah tertidur di kota.

Saat sore hari, ia terkejut karena banyak orang menghampirinya. Bukannya dibunuh, Godzilla malah dianggap teman oleh warga kota. Sejak itu, ia sering datang dan berkunjung ke kota. Ia semakin dekat dengan warga kota dan dianggap seperti keluarga.

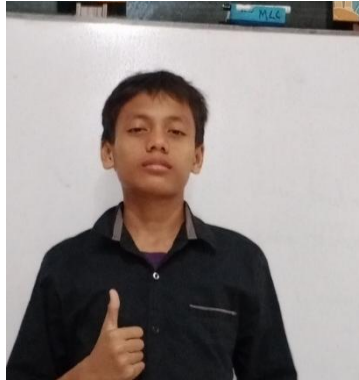
Ia kembali ke lautan untuk mencari makanan karena lapar. Ia hidup aman dan damai di lautan, tanpa rasa waswas dan cemas akan bahaya. Ia hidup seperti biasanya...





## Cahaya Terakhir dari Ygdrassil

Muhammad Reyhan Samudra



Di sebuah dunia jauh di atas pegunungan tertinggi, tersembunyi di balik kabut tebal yang tak bisa ditembus, terdapat sebuah negeri yang tak pernah terlihat oleh manusia biasa. Negeri itu bernama Elvandar, tempat para makhluk ajaib seperti peri, naga, dan elf hidup dalam harmoni di bawah pohon agung bernama Ygdrassil. Ygdrassil bukanlah pohon biasa. Konon, ia adalah pohon kehidupan yang memberikan kekuatan pada semua makhluk di Elvandar. Dari batang dan akarnya mengalir cahaya yang





memelihara keajaiban alam, membuat bunga bermekaran, dan menjaga keseimbangan sihir di negeri itu.

Namun, suatu malam yang gelap, kilauan cahaya Ygdrassil mulai meredup. Daun-daunnya yang biasanya bercahaya mulai layu, dan akar-akarnya mengering. Dalam sekejap, seluruh Elvandar diliputi rasa takut. Tanpa Ygdrassil, negeri itu tak lagi akan bertahan. Penyihir agung Elvandar, seorang elf bernama Eldora, segera memanggil seluruh makhluk ajaib ke tengah alun-alun kerajaan untuk menyampaikan kabar buruk itu.

"Sobat-sobatku," Eldora berbicara dengan nada penuh kekhawatiran, "kekuatan pohon agung kita, Ygdrassil, mulai memudar. Dan jika ia mati, kita semua akan terancam lenyap bersamanya. Selama ini, kita mengandalkan sihirnya untuk menjaga kehidupan di sini. Namun sekarang, ia membutuhkan kita."

Para elf, peri, dan makhluk hutan yang hadir mulai berbisik cemas. Siapa yang bisa menolong pohon kehidupan mereka?

Dari kerumunan, seorang pemuda elf bernama Arlen melangkah maju. Arlen bukanlah prajurit atau penyihir yang kuat, melainkan penjaga hutan sederhana yang sangat mencintai alam. Walau masih muda, ia memiliki keberanian





yang luar biasa dan hati yang bersih, serta ikatan khusus dengan pohon-pohon di Elvandar.

"Aku akan pergi," katanya dengan tatapan penuh tekad. "Aku akan mencari cara untuk menyelamatkan Ygdrasil, apa pun risikonya."

Eldora menatap Arlen dengan pandangan lembut.

"Perjalanan ini akan sangat berbahaya, Arlen. Untuk menyelamatkan Ygdrasil, kau harus menemukan Kristal Cahaya Abadi yang tersembunyi di Pegunungan Bayangan. Namun, untuk mencapainya, kau harus melewati Hutan Kegelapan yang penuh dengan makhluk-makhluk jahat."

Tanpa ragu, Arlen mengangguk. Eldora memberinya sebuah tongkat bercahaya sebagai penunjuk jalan, dan sebelum malam berakhir, ia pun memulai perjalanannya.

Di sepanjang perjalanannya, Arlen ditemani oleh sahabat setianya, seekor burung hantu bijaksana bernama Lumi. Mereka berdua berjalan menyusuri hutan yang semakin gelap dan sunyi. Cahaya dari tongkat yang diberikan Eldora menjadi satu-satunya penunjuk jalan di antara pepohonan besar yang menjulang dan suara-suara misterius dari makhluk-makhluk yang bersembunyi di balik kegelapan.





Hari-hari berlalu, dan akhirnya mereka sampai di perbatasan Hutan Kegelapan, tempat kengerian sesungguhnya menunggu. Dalam kegelapan pekat, mereka dihadang oleh makhluk yang disebut Bayang Hitam, sejenis roh jahat yang menjaga wilayah itu.

"Kau tak akan pernah melewati tempat ini," desis Bayang Hitam dengan suara yang bergaung. "Aku adalah penjaga Hutan Kegelapan, dan tak seorang pun yang boleh memasuki wilayah ini tanpa kehilangan nyawanya."

Arlen memegang tongkatnya dengan erat.

"Aku tak akan mundur. Negeri kami membutuhkan cahaya dari Kristal Cahaya Abadi, dan aku tak akan biarkan siapa pun menghalangi jalanku."

Dengan keberanian yang tak tergoyahkan, Arlen melawan Bayang Hitam dengan segala kekuatan yang ia miliki. Berkat tongkat sihir yang bersinar terang, Arlen akhirnya berhasil mengusir Bayang Hitam, meskipun tubuhnya lelah dan napasnya tersengal-sengal.

Setelah melewati Hutan Kegelapan, Arlen dan Lumi akhirnya tiba di Pegunungan Bayangan. Di dalam gua terdalam yang dijaga oleh naga tua bernama Theros, tersembunyi Kristal Cahaya Abadi. Theros adalah makhluk kuno yang tak kenal belas kasihan, dan ia hanya mengizinkan





mereka yang memiliki jiwa murni untuk mendekati Kristal Cahaya Abadi.

Ketika Arlen mendekat, Theros menatapnya dengan tajam.

"Banyak yang telah mencoba mencuri Kristal ini. Mengapa aku harus mempercayaimu?"

Arlen menatap mata naga itu tanpa rasa takut.

"Aku tidak datang untuk mengambilnya demi diriku sendiri. Aku datang untuk menyelamatkan Ygdrasil dan seluruh Elvandar. Aku bersumpah akan mengembalikan Kristal ini setelah kekuatan Ygdrasil dipulihkan."

Melihat ketulusan dalam mata Arlen, Theros akhirnya mengangguk.

"Kau berbicara jujur, wahai pemuda elf. Ambillah Kristal Cahaya Abadi, dan kembalikanlah setelah tugasmu selesai."

Dengan penuh hormat, Arlen mengambil Kristal itu dan berjanji untuk menjaganya. Ia bergegas kembali ke Elvandar, melalui rute yang sama dengan perjuangan dan semangat yang tetap kuat.

Ketika Arlen tiba di depan Ygdrasil yang hampir mati, seluruh negeri berkumpul dengan harapan yang menipis. Dengan hati-hati, Arlen meletakkan Kristal Cahaya Abadi di





akar pohon. Dalam sekejap, cahaya terang memancar, memenuhi seluruh negeri. Daun-daun Ygdrassil kembali hijau, dan kekuatan sihir mulai mengalir lagi. Negeri Elvandar dipenuhi cahaya yang lebih terang dari sebelumnya.

Seluruh makhluk Elvandar bersorak penuh sukacita, dan Eldora tersenyum penuh bangga.

“Kau telah menyelamatkan kita semua, Arlen.”

Setelah itu, Arlen mengembalikan Kristal Cahaya Abadi kepada Theros, sesuai dengan janjinya. Theros, yang terkesan dengan ketulusan hati Arlen, memberi berkat padanya sebagai penjaga Elvandar. Arlen pun kembali ke hutan sebagai penjaga, namun kali ini dengan kekuatan dan keberanian yang lebih besar.

Sejak saat itu, Elvandar tetap hidup dalam cahaya Ygdrassil, dan Arlen menjadi legenda di negeri itu, dikenang sebagai pahlawan yang dengan ketulusan hatinya menyelamatkan kerajaan dari kegelapan.





## Kucing yang Ajaib

Nafis Aditya Saputra



Seorang anak dari Spanyol bernama Alar, berumur 14 tahun, bercita-cita menjadi seorang petualang. Ia juga sangat ingin memiliki seekor kucing. Suatu hari, ayahnya memberikan hadiah seekor kucing. Alar pun menerima pemberian itu dengan senang hati. Namun, setelah ia melihat kucing itu, ia merasa ada yang aneh: terdapat tanda (XX) pada tubuhnya.





“Iyah, kenapa ada tanda XX di tubuhnya?” tanya Alar pada ayahnya.

Ayahnya pun kebingungan, “Ayah juga tidak tahu, Nak.”

Namun, Alar tidak terlalu memikirkannya.

Keesokan harinya, Alar dan keluarganya berlibur. Saat sedang asyik berenang di kolam, dari kejauhan Alar melihat seseorang memperhatikan kucingnya terus-menerus. Merasa curiga, ia segera keluar dari kolam.

Ternyata, orang asing itu berusaha mengambil kucing Alar.

“Ini kucingku, bukan milikmu!” seru Alar sambil membawa lari kucingnya.

Orang asing itu mengira kucing tersebut dapat mengabaikan permintaan. Alar berhasil lolos, tapi ia sempat menoleh ke belakang—orang itu telah menghilang.

Beberapa hari kemudian, orang asing itu kembali muncul.





“Mengapa kau terus mengejar kucingku? Ini hanya kucing kampung yang diberikan ayahku,” tanya Alar.

Orang itu menjawab, “Karena kucing yang memiliki tanda (XX) akan membawa kesialan bagi pemiliknya.”

Alar tidak percaya. Bagaimana bisa seekor kucing membawa sial? Ia bingung, apakah harus menyerahkan kucing itu atau mempertahankannya? Akhirnya, ia meminta waktu satu tahun untuk memikirkan keputusan tersebut.

Setahun kemudian, orang asing itu datang kembali.

“Serahkan sekarang juga, atau sesuatu yang buruk akan terjadi padamu,” ancamnya.

Alar kabur bersama kucingnya dan bersembunyi di sebuah gua yang sunyi. Ia menelepon ayahnya untuk meminta pertolongan. Tak lama kemudian, ayahnya datang dan langsung memeluknya.

“Kau baik-baik saja, Nak? Bagaimana dengan kucingmu?”

“Aku baik, Yah. Tapi orang itu mengejekku sampai ke gua ini,” jawab Alar.





“Siapa yang berani menakut-nakuti anakku?” tanya sang ayah.

“Itu, Yah... dia yang bernama Cazador,” kata Alar sambil menunjuk.

Namun, sang ayah tampak heran. “Nak, tidak ada siapa-siapa di sana. Sudahlah, ayo kita pulang.”

Alar pun pasrah dan mereka kembali pulang bersama kucingnya.

Empat tahun berlalu. Kini Alar berumur 18 tahun dan telah menjadi mahasiswa. Suatu hari, setelah pulang dari kampus, ia melihat tanda (XX) di tubuh kucingnya berubah—satu tanda X menghilang. Ia heran karena selama ini tanda itu tidak pernah berubah.

Tiba-tiba, Cazador kembali muncul. Kali ini, Alar tak lagi takut.

“Maaf karena sudah menakutimu dulu, Bos,” kata Cazador.

Alar bingung mendengar panggilannya. Cazador pun menjelaskan semuanya.





“Dulu, ada tiga raja kucing ajaib. Namun, semuanya mati diburu orang-orang tak bertanggung jawab. Yang tersisa hanya Rey—yang berarti ‘raja’ dalam bahasa Spanyol. Tanda (X) di tubuhnya adalah tanda lahir seorang raja kucing.”

Alar baru memahami semua yang telah terjadi.

Tiba-tiba, kucing Rey berbicara.

“Tidak perlu takut, Alar. Maukah kau membantuku mengalahkan para monster?”

Alar langsung setuju. Ia memang sejak kecil ingin menjadi petualang.

Mereka berdua pergi ke gua tempat Alar dulu bersembunyi.

“Aku pernah ke sini waktu dikejar Cazador,” kenang Alar.

“Ssst, diam dulu,” kata Rey. “Nanti kau ikat monster itu, dan aku akan memotong kepalanya.”

Alar sedikit ragu, tapi Rey memberi aba-aba.

“1... 2... 3!”





Tanpa disangka, mereka berhasil. Setelah itu, tanda (XXX) kembali muncul di tubuh Rey. Rey pun bersorak bahagia karena berhasil membangkitkan kembali kedua temannya: Roy dan Ray.

Rey lalu memperkenalkan Alar kepada teman-temannya dan menceritakan semuanya. Sebagai imbalan, mereka menghadiahkan seekor naga yang bisa mengabadikan kehidupan.

“Aku tidak mengharapkan imbalan,” kata Alar, menolak dengan tulus.

Namun, Roy dan Ray berkata, “Anggap saja ini kenangan.”

Akhirnya, Alar menerima hadiah itu. Setelah itu, para kucing menghilang. Sejak saat itu, Alar tidak pernah lagi melihat Rey maupun Cazador.

Tiga minggu kemudian, Alar kini berusia 21 tahun. Ia belum tahu cara menggunakan naga itu. Ia membawanya ke toko elektronik untuk dicek.





Setelah sehari, akhirnya ditemukan cara mengaktifkannya: dengan melukai diri sendiri untuk berubah menjadi Super Human Dragon.

Alar pun mencobanya dan berhasil. Ia membasmi semua kejahatan di dunia. Hingga suatu saat, Rey, Roy, dan Ray muncul kembali.

Mereka ingin mengambil kembali kekuatan naga karena tugas mereka sudah selesai. Dunia telah aman. Mereka pun bebas dari tanggung jawab sebagai penjaga.

Alar tersenyum. Ia kini telah menjadi petualang sejati, seperti cita-citanya dulu.





## Kamar Mandi Lantai 3

Naira Azzahra Bahrumsyah



Susan adalah murid pindahan dari Sekolah Altavia. Hari Senin ini adalah hari pertamanya masuk ke sekolah baru. Ia sangat senang dan berharap bisa berteman dengan siswa-siswa di sana.

Susan pun memasuki kelasnya. Gurunya lalu memintanya untuk memperkenalkan diri di depan teman-teman barunya.





“Halo semua, perkenalkan, aku Susan. Aku murid pindahan dari Sekolah Altavia. Senang bertemu dengan kalian!”

Gurunya menyuruh Susan duduk di sebelah seorang murid bernama Dinda.

“Halo, aku duduk di sini ya?” kata Susan.

Namun, Dinda tidak terlihat senang dengan kehadirannya. Setiap kali Susan mencoba mengajak ngobrol, Dinda selalu menghindar dan tidak menjawab.

Susan tidak tahu alasan sikap Dinda, tapi ia memilih untuk tidak terlalu memikirkannya dan mencoba berteman dengan yang lain.

“Halo, nama kamu siapa?” tanya Susan kepada salah satu siswi.

“Aliyah,” jawab siswi itu.

Susan tersenyum, lalu melihat ke arah teman-teman lain yang sedang berbicara seru. Rupanya mereka sedang menceritakan kisah horor tentang kamar mandi di lantai 3.





“Katanya si hantunya ganas,” kata salah satu dari mereka.

Susan yang penasaran pun langsung ikut nimbrung. “Aku mau ke kamar mandi lantai 3, siapa yang mau ikut?”

“Aku!” kata seorang siswi.

“Gas, yok ke sana!” jawab Susan.

Mereka mulai menaiki tangga sambil mengobrol.

“Omong-omong, namamu siapa?”

“Ayunda. Kamu?”

“Aku Susan.”

Sesampainya di kamar mandi lantai 3, suasananya terasa aneh dan mengancam. Bau busuk pun tercium.

“Ih, bau amat. Ada yang lupa bersihin BAB-nya ya? Jorok,” kata Ayunda.

“Yun, ini kayaknya bau bangkai manusia deh. Bukan bau BAB,” jawab Susan.

“Lah...,” Ayunda terdiam.

“Iya...” Suara lembut tiba-tiba terdengar, membuat mereka berdua terkejut.





“Walawei!” kata Ayunda.

“Buset, dah! Beneran angker,” balas Susan.

Tiba-tiba Ayunda tidak bisa bergerak. Ia merasa ada yang memegang kakinya. Ketika ia melihat ke belakang, tak ada siapa-siapa.

“Sun... ada yang megang kaki gue...”

Susan memeriksa, tapi tidak ada siapa pun.

Lalu Ayunda terjatuh, seperti ditarik oleh sesuatu. Ia memegang ujung baju Susan dan mereka berdua jatuh bersamaan.

“Ini hantu kenapa sih?”

Saat Ayunda ingin berdiri, genggaman di kakinya menghilang. Mereka pun lari dari kamar mandi, namun berniat kembali ke sana saat pulang sekolah untuk menyelidiki lebih lanjut.

Waktu pulang sekolah tiba. Susan menunggu di dekat kamar mandi lantai 3. Ia melihat ke arah kiri dan mendapati seorang anak perempuan sedang melamun ke arah kamar mandi. Ia tidak terlalu mepedulikan anak itu.





Tak lama kemudian, Ayunda datang.

“Maaf aku terlambat! Tadi kena hukuman karena lupa ngerjain tugas,” katanya.

“Gapapa, yang penting kamu udah ke sini.”

Susan kembali melirik ke arah kiri. Anak tadi sudah menghilang. Ia pun mulai merasa waspada.

“Hati-hati ya, Yun,” kata Susan.

Mereka pun masuk ke kamar mandi dan mulai menyelidiki. Ayunda berdiri di depan cermin sambil mengaca.

“Yun, kalau lihat apa-apa jangan panik ya. Panggil aku,” ujar Susan.

Ayunda mengangguk. Saat menoleh ke kanan, ia melihat seorang gadis seumurannya.

“SUSA—...”

Ayunda tak bisa melanjutkan. Tenggorokannya seperti dicekik. Susan yang melihat Ayunda pingsan pun panik.

“A-Ayunda?!”





Saat Susan mencoba membangunkannya, sosok hantu muncul di belakangnya.

“Kamu ngapain?” tanya si hantu dengan suara lembut.

Susan terkejut dan kabur.

“PAIT! PAIT! PAIT!!!” teriaknya.

Ayunda terbangun dan menyadari bahwa Susan sudah pergi.

“Sun, kamu di mana?” gumamnya sambil berdiri.

Tiba-tiba terdengar suara keras: DUAARR! Sapu jatuh. Lampu kamar mandi mati nyala dan membuat Ayunda pusing. Namun, ia tetap berusaha mencari Susan.

Ia mendengar suara Susan dari belakang. Saat ia dekati, ia melihat Susan tergeletak. Ayunda menggoyangkan tubuhnya pelan-pelan.

“Sun?”

Tapi yang ia lihat bukanlah Susan. Itu hantu yang menyerupai Susan.

“Susan? Nama ku bukan Susan,” kata hantu itu sambil memperlihatkan wajah aslinya.





Ayunda ingin lari, tapi tubuhnya terlalu lemah. Ia pun kembali pingsan.

Di sisi lain, Susan bersembunyi di dalam loker paling ujung. Ia mencoba menenangkan diri, tapi suara lembut hantu itu terus terdengar.

“Kamu di mana...”

Susan gemetar. Ia tahu hantunya sudah dekat. Ia mengintip dari celah loker, tapi tidak melihat siapa-siapa. Ia menarik napas dan bersiap untuk lari.

Begitu membuka pintu loker, ia langsung berlari sekuat tenaga. Ternyata, hantu itu mengejanya.

Untuk menenangkan diri, Susan memasang earpods dan menyalakan musik keras agar tidak mendengar bisikan hantu itu.

Sementara itu, Ayunda bangun lagi. Ia merasa tangannya dipegang dan tidak bisa bergerak. Ia sadar berada di tempat yang asing dan gelap.





Susan terus berlari dan menemukan beberapa jimat yang tertempel di dinding dari lantai 1 sampai lantai 3. Setelah mengumpulkan semuanya, ia berlari ke rooftop.

Di sana, ia melihat hantunya tidak mengejarnya lagi. Tapi ternyata jimat terakhir masih menempel di punggung sang hantu.

Susan memikirkan rencana dan diam-diam mendekati hantu itu. Saat hantu berbalik, ia berhasil mengambil jimat terakhir.

Namun, ia tiba-tiba terjebak di ruangan hitam.

“Halo? Cepetan ah, lama tau. Cape!” katanya kesal.

Lalu terdengar suara hantu itu.

“Kamu berhasil mendapatkan semua jimat. Tapi ingat, ini baru permulaan. Mari kita buat perjanjian. Kamu harus merahasiakan semua ini, dan aku akan pergi dari sekolah ini.”

‘Halah, kek wangi aja lo,’ batin Ayunda.

Akhirnya, ia menyetujui perjanjian itu.





Saat keluar dari kegelapan, Susan sudah berdiri di sebelahnya.

“Jadi, kita harus rahasiain ini ya? Aelah, gak seru,” kata Susan

“Udahlah. At least, dia udah pergi,” jawab Ayunda.

Keesokan harinya, mereka mengunjungi kamar mandi lantai 3. Benar saja, tempat itu sudah kembali normal. Tidak ada hantu. Tidak ada bau. Tidak ada suara lembut yang menyeramkan.

Sejak saat itu, mereka merahasiakan semua kejadian itu—agar kejadian serupa tidak pernah terulang lagi.





## Serena and Friends in the World of Candy

Nufah Amirah



Hari dimulai saat Serena, Maudy, dan Kevin sedang beristirahat di sekolah. Mereka iseng mencari sebuah artikel tentang dunia lain.

“Apaan nih? Kok ada dunia permen?” Maudy terkejut.

“Mana-mana, mau lihat!” ucap Kevin penasaran.

“Nih.” Maudy menunjukkan ponselnya.

“Wah, bagus dong! Kita bisa makan permen banyak-banyak,” kata Kevin sambil membayangkan dunia permen.

“Ih, pikiran kamu makanan mulu!” ucap Maudy sebal.





“Eh, sudah-sudah, jangan berantem. Mending kita cari tahu gimana caranya bisa masuk ke dunia itu,” ujar Serena.

“Nggak ah, Ser, aku masih nggak percaya,” kata Kevin ragu.

“Udah, sekarang cari di HP kamu gimana cara masuk ke dunia itu,” ucap Serena dengan nada serius.

“Yaudah, iya deh...” Kevin akhirnya menurut.

Setelah beberapa menit mencari, Kevin pun menemukan jawabannya.

“Eh, aku nemu nih! Katanya kita bisa masuk lewat portal yang ada di Jalan Tulip. Tapi kalau mau balik ke dunia asli, kita harus ambil permen emas yang ada di Candy Kingdom. Portalnya ada di taman dekat rumah kamu, Ser,” kata Kevin sambil menunjukkan ponselnya.

“Eh iya ya, berarti dekat rumahku! Yaudah, besok ke rumah aku ya. Mumpung besok libur panjang,” ajak Serena.

“Oke, Ser!” sahut Maudy dengan gembira.

Triiiiing! Bel sekolah berbunyi. Mereka pun pulang ke rumah masing-masing.





Keesokan harinya pukul 09.00 pagi, Maudy dan Kevin tiba di rumah Serena.

“Assalamualaikum, Serena!” seru mereka sambil mengetuk pintu.

“Walaikumsalam. Eh, ada Maudy sama Kevin. Ayo masuk, anggap aja rumah sendiri,” sambut mama Serena ramah.

“Eh, iya tante,” jawab Maudy sopan.

“Serena, mereka udah datang nih!” panggil mama Serena.

“Iya, Ma,” sahut Serena sambil menuruni tangga.

“Udah pada siap, kan?” tanya Serena.

“Udah kok, Ser,” jawab Kevin.

“Serena, mama mau tanya deh. Emang ada ya dunia permen?” tanya mama Serena heran.

“Ada, Ma. Kemarin kita iseng cari artikel tentang dunia lain, terus nemu yang ini,” jelas Serena.

“Yaudah, hati-hati ya. Mau berangkat sekarang kan?”

“Iya, Ma. Kita berangkat ya. Assalamualaikum!”





“Walaikumsalam, tante,” ucap Maudy dan Kevin.

Mereka berjalan menuju taman di Jalan Tulip. Setelah beberapa saat, mereka menemukan portal masuk ke dunia permen.

“Akhirnya sampai juga! Yuk, langsung masuk!” ajak Maudy.

“Eh, tunggu dulu. Kayaknya ada kode deh buat buka portal ini,” kata Serena sambil mengamati.

“Menurut artikel, memang ada kodenya,” sahut Kevin sambil membaca.

“Kan bener. Lihat, di sekitar portal ada empat balok dengan gambar bunga: Tulip, Lavender, Lily, dan Mawar. Kevin, kamu cari Lavender. Maudy, kamu cari Lily. Aku cari Tulip dan Mawar,” instruksi Serena.

“Siap, kapten!” jawab Kevin.

Setelah beberapa menit mencari, keempat bunga berhasil dikumpulkan.

“Oke, kita taruh bunganya sekarang,” kata Serena.

“Oke, Ser!” sahut Maudy.





Begitu bunga diletakkan, portal pun terbuka.

“Yey! Portalnya kebuka!” teriak Maudy gembira.

Mereka masuk dan terpesona.

“Wow, keren banget!” kagum Maudy.

“Bisa dimakan semua ini mah!” ucap Kevin.

Tiba-tiba, segulung kertas jatuh dari langit dan mengenai kepala Maudy.

“Aduh, apaan sih ini?” keluhnya. Ternyata itu adalah peta menuju Candy Kingdom lengkap dengan denah istana.

“Guys, liat deh! Aku kejatuhan peta buat masuk ke Candy Kingdom!” kata Maudy.

Mereka membaca peta itu.

“Gue nggak bisa baca arah mata angin. Kamu aja deh, Ser,” ucap Maudy.

“Yaudah, pertama ke timur, lalu selatan, terus ke utara,” jelas Serena.

“Wow, keren banget kamu!”

“Biasa aja, yuk jalan!”

“Let’s go!”





Setibanya di depan Candy Kingdom, mereka dihadang prajurit berbentuk permen.

“Tidak sembarang orang bisa masuk ke sini! Apa tujuan kalian?” tanya salah satu prajurit.

“K-kami cuma mau istirahat,” jawab Kevin gugup.

“Banyak omong! Serang!!!”

Pertarungan pun terjadi. Mereka bertiga bertarung dengan lihai dan akhirnya menang.

“Alhamdulillah, menang juga!” ucap Kevin.

Mereka pun berdiskusi lagi.

“Gimana kalau kita masuk lewat pintu samping?” usul Maudy.

“Boleh juga,” jawab Serena.

Namun, di sana mereka ditangkap oleh prajurit dan dipenjara.

“Kalian masuk tanpa izin! Kalian akan dipenjara dan tak boleh kabur!” ujar prajurit.

Di penjara, mereka kecewa.





“Kamu dapet ide dari mana sih buat masuk lewat pintu samping?” tanya Serena kesal.

“Lah, kok jadi salahku?” jawab Maudy.

“Ya karena kamu! Kalau nggak, kita nggak akan kayak gini!”

“Kan kamu juga setuju!”

“Udahlah!” Kevin menengahi. “Sekarang kita makan dulu biar tenang.”

“Iya, Vin,” ujar Serena sambil menangis.

“Besok kita cari solusinya bareng-bareng,” hibur Kevin.

Beberapa hari berlalu. Mereka pun baikan dan membuat rencana baru: masuk lewat pintu belakang.

Rencana itu berhasil. Namun, mereka bertemu prajurit yang berbeda: wujudnya manusia.

“Hahaha, bercanda! Namaku Prince. Aku prajurit di sini, tapi suka bantu orang. Kalian mau ambil permen emas, kan?”

Serena menjelaskan semuanya.

“Kalian hebat, sudah sejauh ini!” puji Prince.





“Terima kasih, Prince!”

Prince pun membuat rencana baru. Mereka akan melewati terowongan bawah tanah, ruangan serangga, dan kolam lava. Semua perlengkapan disiapkan.

Esok harinya, mereka masuk ke terowongan yang gelap.

“Aku takut, Prince,” kata Kevin.

“Hahaha, kamu cowok tapi takut?”

Mereka tertawa bersama.

Setelah berjalan jauh, mereka tiba di danau. Serena takut, tapi Prince membantunya. Mereka pun melanjutkan perjalanan ke ruangan penuh serangga. Maudy ketakutan, tetapi Serena menenangkannya.

Tiba-tiba, muncul serangga raksasa. Prince mengeluarkan buku ajaib yang menyedot serangga itu.

“Alhamdulillah, akhirnya hilang juga,” ujar Maudy lega.





Selanjutnya, mereka tiba di batu besar yang menutupi jalan ke kolam lava. Dengan tali tambang, mereka berhasil memindahkannya.

Di kolam lava, jembatan sudah rapuh. Mereka pakai tali untuk melintasi tebing dan berhasil menyeberang dengan hati-hati.

Akhirnya, mereka sampai di ruangan harta karun tempat permen emas berada. Mereka segera mengambilnya.

Ternyata, Prince bukan dari dunia permen.

“Sebenarnya aku dari dunia asli. Aku ingin pulang... aku rindu ibu,” ungkap Prince.

“Kamu boleh ikut kami,” ajak Serena.

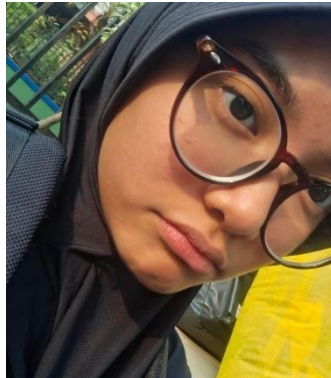
Mereka pun kembali ke dunia asli dengan selamat dan membawa kenangan luar biasa dari petualangan di dunia permen.





## Dokter Forensik

Queensha Madinah Monthy



Di negara Jepang, tepatnya di kota Fukuoka, ada seorang anak perempuan bernama Akane Miawara. Dia adalah anak yang suka menyendiri dan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Selain itu, dia juga susah mengungkapkan apa yang dia rasakan dan akhirnya memendam semuanya.

Dia memiliki dua adik kembar laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kedua adik kembarnya





mendapatkan tempat tidur yang layak, makanan, dan keinginan mereka pun selalu terpenuhi. Sementara itu, Akane selalu dijadikan pembantu di rumahnya dan dikucilkan oleh kedua orang tuanya.

Suatu hari, saat kedua orang tuanya sedang pergi, di rumah hanya ada Akane dan kedua adiknya. Terlihat dari luar jendela bahwa langit tampak seperti sedang mengamuk, angin bertiup kencang, dan udara sangat dingin. Akane yang sedang berada di ruang tamu melihat adik-adiknya asyik bermain. Tiba-tiba, muncul sosok hitam dari jendela dan membunuh kedua adiknya dengan sebilah pisau. Saat itu, Akane hanya bisa terdiam, menyaksikan kejadian mengerikan tersebut. Darah kedua adiknya memenuhi ruang tamu dan mengenai pakaian Akane.

Tak lama kemudian, kedua orang tuanya pulang. Betapa kagetnya sang ibu melihat kedua anak kembarnya terbunuh secara sadis. Sang ibu pun langsung menuduh Akane sebagai pelaku pembunuhan karena pakaian Akane dipenuhi bercak darah.





“Dasar kamu!! Gak punya hati! Membunuh adik-adikmu! Ibu tidak mau menganggapmu anak lagi! Pergi kau!!” teriak ibunya.

Akane hanya bisa menunduk, menggenggam tangannya dengan rasa sakit hati. Ia mengemas barang-barangnya dan pergi dari rumah itu.

Sebenarnya Akane tidak tahu harus pergi ke mana. Dengan tas kecil yang dibawanya, ia termenung di pojok stasiun dan menangis karena bingung ingin pulang ke mana. Ia berhenti menangis dan mulai berpikir.

“Ya! Rumah nenek Ayato... satu-satunya tempat yang bisa aku pulang!” kata Akane.

Jarak rumah nenek tidak terlalu jauh. Sesampainya di rumah nenek Ayato, ia mengetuk pintu. Seorang nenek tua mengenakan baju berwarna ungu menyambutnya dengan hangat dan penuh kasih sayang. Nenek tinggal hanya bersama seekor anjing peliharaan. Nenek Ayato bertanya, “Mengapa Akane berkunjung ke sini?”





Akane terdiam, lalu mulai menceritakan semuanya. Betapa terkejutnya sang nenek mendengar kisah cucunya.

“Nenek tidak bisa merawat Akane sendirian,” kata nenek, karena dirinya sudah terlalu tua. Akhirnya, Akane diantarkan ke sebuah asrama. Mau tak mau, Akane menyetujui keputusan neneknya.

Asrama itu tampak seperti asrama biasa. Di sana, Akane disambut dengan baik dan mendapat kamar nomor 99. Setelah melangkahkan kaki ke kamar itu, terlihat dua ranjang tingkat yang dihuni oleh empat orang. Kamar itu sedang kosong karena penghuni lainnya sedang mengikuti pembelajaran di gedung C.

Akane segera mengganti pakaiannya dengan seragam asrama, lalu berangkat ke kelas 9.2—kelas yang akan ia tempati. Ia mengetuk pintu kelas dan membukanya. Seorang guru yang sedang menjelaskan materi menghentikan penjelasannya dan menyambut Akane.





“Anak-anak yang Ibu banggakan, hari ini kita kedatangan murid baru. Silakan perkenalkan diri,” kata Ibu Guru.

Akane berdiri di depan kelas dan memperkenalkan diri, “Halo semuanya, nama aku Akane Miawara. Salam kenal, ya.”

Teman-temannya langsung bertepuk tangan dan menyambutnya dengan baik.

“Akane, silakan duduk di sana,” kata Ibu Guru, menunjuk kursi pojok dekat jendela di barisan ketiga. Di kursi itu, Akane duduk dengan seorang anak perempuan berambut ikal dan berkacamata hitam.

Jika di rumah Akane sering dikucilkan, kini ia dikelilingi oleh orang-orang baik di lingkungan baru. Setelah beberapa menit pelajaran berlangsung, anak perempuan berambut ikal itu menyapa Akane.

“Halo Akane! Kita kenalan, boleh ya?”

“Oh... hai, boleh kok,” jawab Akane.





“Namaku Kimiko. Salam kenal ya. Semoga kita bisa berteman dengan baik!”

“Hai Kimiko, salam kenal juga yaa,” balas Akane.

Jam makan siang pun tiba. Kimiko mengajak Akane makan bersama di ruang makan.

“Akane, ayo kita makan siang bareng! Gabung sama teman-teman aku juga, ya.”

Akane menerima ajakan itu. Dalam perjalanan menuju ruang makan, Kimiko bertanya, “Kenapa kamu pindah ke sini, Akane?”

Akane sempat terdiam beberapa detik, lalu menjawab, “Karena ini kemauan nenekku.”

Kimiko hanya tersenyum. Lalu ia bertanya lagi, “Apa cita-citamu, Akane?”

“Apa itu cita-cita?” tanya Akane polos.

Kimiko menjelaskan, “Cita-cita itu keinginan atau harapan yang ingin diwujudkan di masa depan.”

Akane terdiam. Ia tidak pernah punya cita-cita atau mimpi selain tidak dikucilkan oleh keluarganya.





Setelah makan siang, mereka kembali ke kelas. Saat pelajaran IPA dimulai, mereka belajar tentang anatomi tubuh manusia. Pak Darmi, guru IPA, menjelaskan, “Anatomi tubuh manusia adalah ilmu yang mempelajari struktur tubuh termasuk organ, jaringan, sel, dan sistem organnya. Banyak profesi yang mengharuskan seseorang memahami anatomi, salah satunya dokter forensik.”

Seorang siswa bernama Akito bertanya, “Pak, dokter forensik itu apa? Bisa dijelaskan lebih lanjut?”

Pak Darmi menjawab, “Dokter forensik adalah dokter spesialis yang mengelola barang bukti medis untuk penegakan hukum. Salah satu tugasnya adalah melakukan autopsi, yaitu pemeriksaan medis pada jenazah untuk mengetahui penyebab kematian.”

Mendengar kata “kematian”, Akane langsung teringat pada kematian kedua adik kembarnya yang misterius. Karena dia pernah tertuduh sebagai pelaku, tumbuhlah keinginan di hatinya untuk menjadi dokter forensik. Ia ingin





memecahkan kasus tersebut dan membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

Setelah jam pelajaran selesai, Akane dan Kimiko kembali ke kamar. Ternyata mereka sekamar. Di kamar itu, terdapat dua anak perempuan lainnya. Saat yang lain tidur siang, Kimiko membaca novel, sementara Akane mencari tahu lebih dalam tentang profesi dokter forensik.

Melihat itu, Kimiko berkata, “Wah, Akane kamu rajin ya!”

Akane tersenyum, “Sepertinya sekarang cita-citaku adalah jadi dokter forensik.”

Kimiko berseru, “Heeyow! Hebat sekali kamu, Akane!”

Seiring waktu, Akane tumbuh menjadi anak yang aktif, rajin, dan pintar. Ia memiliki semangat tinggi dalam belajar untuk mewujudkan cita-citanya. Trauma masa lalunya perlahan menghilang. Ia juga beberapa kali mengikuti olimpiade IPA dan berhasil membawa pulang medali emas.





Atas prestasinya, ia mendapat beasiswa penuh untuk melanjutkan pendidikan. Teman sebangkunya, Kimiko, juga anak yang pintar. Ia bermain biola dan pernah meraih medali perak di olimpiade matematika saat kelas 8.

Tak terasa, waktu ujian sekolah tiba. Setelah belajar sungguh-sungguh, Akane dan Kimiko lulus dengan nilai memuaskan. Nama Akane bahkan muncul sebagai peraih nilai tertinggi di sekolah.

Setelah menerima hasil ujian, mereka berkemas. Akane dijemput neneknya dan berpamitan pada Kimiko.

“Kimiko, sampai bertemu lagi ya. Terima kasih atas satu tahun pertemanan kita,” kata Akane.

“Iya, semangat selalu ya, Akane!” balas Kimiko.

Di rumah, nenek bertanya, “Bagaimana hari-harimu selama setahun ini, Nak? Betah di asrama?”

“Iya, Nek. Banyak pelajaran yang aku dapatkan,” jawab Akane.

“Kamu mau lanjut sekolah di mana?” tanya nenek lagi.





“Nenek, aku mendapat beasiswa. Aku ingin lanjut di Asrama Kedokteran Kyatzuchi. Sekolah itu fokus di bidang kedokteran.”

Setelah libur satu bulan, Akane masuk ke Asrama Kedokteran Kyatzuchi. Setelah lulus SMA, ia lanjut ke perguruan tinggi terbaik di Jepang dan mengambil spesialis forensik. Setelah 6 tahun pendidikan, Akane pun resmi menjadi dokter forensik.

Kasus pertama yang ia tangani adalah pembunuhan anak kecil di dekat danau. Setelah 7 bulan bekerja, ia memberanikan diri menyelidiki kasus kematian kedua adiknya. Ia mencari tahu keberadaan jenazah adik-adiknya.

Berdasarkan info dari tetangga lama, jenazah mereka disimpan di lemari pendingin karena ibunya tidak sanggup berpisah. Karena tubuh jenazah belum rusak total, masih bisa diautopsi.

Setelah autopsi, ditemukan luka sayatan di leher dan nadi. Ada DNA asing di sana. Akane menyelidiki pisau dapur





rumah lamanya dan membandingkannya dengan luka sayatan. Ternyata cocok.

Ia mencoba mengingat pelaku 7 tahun lalu. Ia ingat pelaku berpakaian hitam, sempat terpeleset, dan terlihat berambut pirang pendek. Ia menduga pelaku adalah ART lama keluarganya bernama Khazuka.

Setelah menelusuri, diketahui Khazuka pernah dipenjara 6 tahun karena membunuh hewan ternak. Akane melacak Khazuka ke kota Tukishima. Setelah bertanya ke sana-sini, ia menemukan Khazuka dan menginterogasinya.

Khazuka akhirnya mengaku sebagai pelaku. Akane membawanya kembali ke Fukuoka. Dalam persidangan, orang tua dan nenek Akane hadir. Khazuka dijatuhi hukuman mati.





## Hutan Angker

Raditya Tri Pramudya



“Ada sebuah cerita, berlatar di sebuah desa kecil yang terletak di perbukitan. Warganya hidup dengan bahagia dan damai. Namun, di balik semua itu, ada sebuah cerita menakutkan...”

“Apa itu, Kek?!”

Aku tertawa. Cucuku yang baru berumur lima tahun memang selalu penasaran dengan apa pun.

“Sabar, ceritanya baru dimulai!”

Kakak perempuannya yang gemas mencubit lengan adik laki-lakinya.





“Teruskan, Kek!”

Aku mengangguk. Setelah mengambil napas, aku kembali melanjutkan ceritaku.

“Cerita ini berasal dari kakek dan nenek buyut kalian. Kalau kalian mencarinya dan berhasil menemukannya, cerita itu justru membuat bulu kuduk berdiri, menjerit, dan bahkan—tidak bisa kembali ke desa.”

Kedua cucuku saling mendekat. Melihat mereka, aku tertawa kecil. Lalu kutengadahkan kepala menatap langit-langit ruangan, kembali mengenang masa-masa itu.

Kenangan

“Assalamualaikum, Bambang!!”

“Walaikumsalam!!”

Aku buru-buru membuka pintu. Terkekeh melihat kedua temanku sudah berdiri di depan rumah, membawa tombak buatan dan alat-alat aneh lainnya.

“Apa ini?” aku mendelik.

“Ini? Tombak, lah!”

Yuda, temanku yang kurus seperti ranting, menunjukkan tombak buatannya—yang menurutku lebih mirip pajangan karena ukiran hiasannya. Jiwa seninya memang luar biasa, tapi karena itu juga, tangannya selalu gatal untuk mengukir apa pun.





“Jual saja ke pasar! Namanya tombak ya tajamkan ujungnya, bukan penampilannya!”

Satu lagi temanku, namanya Hendra. Dia suka marah-marah dan makan banyak, tapi tubuhnya tetap saja sulit gemuk.

“Yang penting senjata,” kataku.

“Eson bawa ketapel, mungkin banyak burung gereja di sana.”

“Mantap. Ayo berangkat!”

Setelah mendapat izin, kami bertiga berjalan melewati rumah-rumah penduduk, pendopo yang ramai dengan anak-anak, lalu persawahan yang mulai menguning padinya.

“Lewat sini.”

Aku keluar dari jalur setapak, memimpin jalan membelah hutan. Kuambil arit yang kusimpan di balik tubuhku dan mulai menghempaskannya pada semak-semak.

“Benar ada rusa di sini?” tanya Yuda, mengernyit.

“Eson sering ke mari, tak pernah lihat.”

“Ada. Ikut saja,” jawabku, masih terus mengayunkan arit.

“Ageh!”





“Eh, kita tak masuk ke sana, kan?” Yuda mulai menghentikan langkahnya.

“Itu terlarang!”

“Itu cerita lama,” jawab Hendra.

“Mau makan daging rusa, enggak? Jangan jadi penakut.”

“Siapa yang takut?! Tapi kau tahu kan, larangan kalau dilanggar itu pamali!”

“Ya, kita tak perlu masuk,” kataku pelan.

“Cuma di luar batasnya saja.”

“Di mana?” tanya Hendra.

“Ada kolam tak jauh dari sini. Aku pernah lihat rusa minum di sana.”

Kami berlari kecil, mengambil jalan pintas. Sampai di kolam, kami bersembunyi di balik bebatuan besar dan berpencar, saling mengawasi.

Suhu semakin panas. Keringat mengalir dari dahiku. Yuda dan Hendra entah di mana, mungkin tertidur.

“Srek... srek...!”

Semak di ujung kiri bergerak. Itu tempat Hendra. Benar saja, tak lama kemudian dia merangkak cepat ke tempatku.

“Rusa, Bam! Rusa!” bisiknya.





Aku melempar cangkang siput ke arah persembunyian Yuda sebagai sinyal. Tepat saat Yuda mulai merangkak ke arahku, makhluk indah itu muncul.

Kami bertiga terpaku. Yuda bahkan tak jadi mendekat. Dia juga takjub. Tapi, ada hal yang lebih menakjubkan—daging rusa.

“Bambang!” bisik Hendra, bersiap melempar tombak.

Aku mengangguk. Ia mengangkat tombaknya tinggi-tinggi, mengarah pada rusa yang sedang minum.

Syuuut...

“Aargghh!!!” Hendra berteriak kesal. Tombaknya meleset.

“Lari Heen!!!” Aku berlari lebih dulu, disusul Yuda.

Rusa itu lari cepat sekali.

Aku terpacu. Langkah kakiku makin cepat. Yuda dan Hendra mengikuti.

Ageh, Bambang... sedikit lagi...

“Bruak!!!”

Aku refleks berhenti. Rusa di depanku ambruk. Tubuhnya tertancap sesuatu.

“HOIII!!!”

Sebuah suara seram menggema. Kami bertiga bergidik.





“Hei suara ap—”

Tubuhku terseret ke semak. Yuda dan Hendra menempelkan telunjuk ke bibir.

“Apa?!” bisikku.

“Pamali,” jawab Hendra pelan.

Aku baru sadar. Aku terlalu dalam masuk. Kupikir itu hanya cerita menakut-nakuti.

“Bagaimana sekarang?” tanya Yuda, wajahnya pucat.

Semak tempat kami sembunyi tiba-tiba gelap. Aku mendongak. Ada sosok besar di depan.

Gelap. Itu yang kuingat.

Bangun di Tempat Asing

“Uhuk!”

Dadaku sesak. Kulihat sekeliling. Dinding kayu, perabot usang.

“Bambang! Ssst!!”

Aku menoleh. Kami bertiga diikat pada sebuah tiang. Yuda sudah sadar.

“Hendra mana?”

“Belum bangun!”

Tombakku hilang. Tapi ketapel masih terselip di belakang punggungku.

“Oi, Yuda!” aku ingat dia suka mengukir.





“Masih bawa pisau kecil?”

“Ya.”

Tak lama, terdengar suara kikisan. Yuda tersenyum, mengikis ikatanku.

“Sebentar, kawan... sedikit lagi...”

Aku mengangguk. Begitu lepas, aku mengintip keluar. Di seberang ruangan, terlihat sepasang kaki. Tangan itu sedang mengasah pisau.

“Hei!” bisik Hendra, baru sadar.

Yuda mendesis tajam. Hendra hampir saja berteriak.

“Jendela bisa dibuka?” tanyaku.

“Tidak. Harus didobrak,” jawab Hendra.

“Orang itu ada di seberang ruangan. Dia pasti dengar!” kataku panik.

“Mungkin bisa kita hambat.”

Yuda mencari sesuatu. “Bantu Eson. Ageh!”

“Buat apa?” tanya Hendra.

“Letakkan barang di depan pintu. Supaya susah dibuka. Kita punya waktu untuk kabur.”

Kami mengangguk. Memindahkan kursi, meja, laci.

“Krieeek!!”

Aku merinding. Hendra menarik meja.

“Hmhh!!”





Dari seberang terdengar gumaman mengerikan.

Yuda mengambil ketapelku, menargetkan ke arah pintu.

“Pukul, Hen!”

Hendra memukul jendela keras-keras. Kami bertiga melompat keluar. Matahari sudah tenggelam. Kami berlari tanpa arah, panik, entah dikejar atau tidak.

Satu yang kutahu—aku takkan pernah lewat batas itu lagi.

Cerita tentang hutan angker itu terus diwariskan. Konon, siapa pun yang masuk terlalu jauh, tidak akan kembali. Tak ada yang tahu pasti kebenarannya, tapi masyarakat tetap menjaga kepercayaan itu. Tetua desa adalah yang paling yakin bahwa hutan itu memang angker.

Masyarakat pun tak berani masuk lebih dalam. Para pemburu dan pencari kayu hanya berani di tepian. Namun, hutan itu tetap memberi berkah—air sungai yang jernih dan subur untuk sawah.

Warga desa menjalani hari tanpa tahu apa yang sebenarnya ada di balik hutan itu. Sampai suatu ketika, desa mengalami masalah. Mereka butuh sumber makanan baru dan terpaksa masuk lebih dalam ke hutan.





Maka, penjaga dan pemburu terbaik dikirim untuk menjelajah.

Hari Pertama

Hari pertama penuh kejutan. Hutan dalam yang selama ini dianggap terlarang ternyata sangat memukau.

“Penjaga desa, kita harus membuat tenda segera agar bisa bermalam,” kata salah satu penjaga.

“Oke. Buatlah tenda. Aku akan mencari buruan untuk makan malam,” jawab pemburu.

Mereka pun mulai menjalankan tugasnya masing-masing.





## Petualangan Diculik?

Rania Pryanka Ersyafira



Hai, aku Vanya, siswi kelas 2 SMA Diponegoro. Di sini, aku mau menceritakan kisah petualanganku saat kelas 1 SMA. Tapi, sebelum itu, kita akan kembali ke masa saat aku kelas 3 SMP.

Flashback...

Kring!

Bel sekolah berbunyi. Itu tandanya murid-murid harus masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran.





“Assalamualaikum,” sapa Bu Dewi, wali kelas 9A.

“Walaikumsalam,” jawab murid-murid serempak.

“Baik, anak-anak, sebelum kita mulai pembelajaran, mari kita berdoa terlebih dahulu,” sambung Bu Dewi.

“Bismillahirrahmanirrahim...”

Setelah berdoa, pelajaran pun dimulai. Tapi aku malah melamun. Ada satu hal yang membuatku deg-degan: semalam aku tak sengaja mendengar percakapan Ayah dan Ibu tentang pekerjaan Ayah.

“Bu, Ayah dipindah tugaskan sama bos. Rencananya, Ayah akan kerja di Bandung. Menurut Ibu gimana? Setuju atau tidak?”

Aku yang tidak bisa tidur saat itu, langsung syok mendengar percakapan itu. Aku bahkan tak sempat dengar jawaban Ibu, tapi kalimat Ayah saja sudah cukup membuatku overthinking.

“Vanya! Ibu mau kamu menjawab pertanyaan di papan tulis,” kata Bu Dewi.





“Vanya... Vanyaaa, kamu melamun ya? Tidak baik, loh.”

Aku langsung tersadar dan menghilangkan pikiran itu. Aku lanjutkan pelajaran dengan baik.

Kring!

Bel pulang berbunyi. Murid-murid pun bergembira. Aku segera membereskan tasku dan pulang.

“Ibu, Vanya udah pulang!” teriakku dari luar.

“Aduh anak cantik Ibu udah pulang,” jawab Ibu sambil membukakan pagar.

“Iyaa dong, Bu. Eh, Ayah udah pulang ya?” tanyaku saat melihat mobil Ayah di halaman.

“Iya, dan Ayah ada kabar gembira buat kamu!”

“Wahh, apa tuh?!” aku langsung lari ke dalam rumah.

“AYAH! KABAR GEMBIRA APA?!”

“Waduh, anak cantik Ayah udah pulang,” jawab Ayah.

“Ihh, apa Ayah?”

“Ganti baju dulu, nanti Ayah kasih tahu.”

“Ih Ayah!”





Setelah aku ganti baju, aku duduk di kursi hadapan Ayah.

“Jadi... kabar gembiranya apa sih, Yah?”

“Eumm, kamu tahu kan Ayah kerja di bank?”

“Tahu, lah.”

“Nah, Ayah dapat mutasi dari kantor. Bos Ayah minta Ayah kerja di kota lain, yaitu Bandung.”

“Lah... jadi Ayah mau bolak-balik Jakarta–Bandung?”

“Eh, enggak. Kita semua pindah ke Bandung...”

DEG!

Ternyata dugaanku benar. Aku langsung lari ke kamar dan mengunci pintu. Ayah panik dan mengetuk-ngetuk pintu, tapi Ibu meminta Ayah untuk membiarkanku sendiri dulu.

Aku menangis sendu. Kupikirkan semua pertemananku, kehidupanku di Jakarta—dan sekarang harus dimulai lagi dari nol. Tapi aku tahu, itu pekerjaan Ayah, dan aku mengerti itu penting untuk keluarga.

Saat Persiapan Pindah





Saat aku naik kelas 1 SMA, kami merapikan barang-barang dan bersiap pindah ke Bandung. Ayah dan Ibu mengantarku bertemu sahabat-sahabatku dulu. Di sepanjang perjalanan, aku hanya diam dan melamun, masih belum bisa menerima semuanya.

Sesampainya di rumah baru...

“Nah, ini rumah yang Ayah pilih. Bagus kan?” sambut Ayah.

Aku hanya diam. Langsung masuk dan memilih kamar. Saat menata barang, air mata jatuh sendiri. Ibu yang sedang membereskan rumah, melihatku dari jendela. Ia lalu masuk dan memelukku.

“Nggak apa-apa, ya, Nak. Belajar ikhlas, ya. Kamu hebat, nggak membantah, tetap ikut ke Bandung. Ibu sama Ayah bangga banget sama kamu. Ibu selalu ada buat bantu kamu beradaptasi.”

Aku menyender ke pundak Ibu, dan tanpa sadar tertidur di pelukannya.





“Makasih, Nak. Kamu nggak nyusahin. I love you. Good night,” bisik Ibu sambil mengecup keningku.

Setiap malam aku menangis di balik bantal. Aku selalu bertanya dalam hati,

“Kenapa? Kenapa aku harus pindah?! Aku udah punya banyak sahabat! Aku udah nyaman! Kenapa harus?!”

Tapi aku hanya bisa diam, menahan semuanya sendiri.

Beberapa bulan kemudian, Ayah mengalami krisis di tempat kerja. Dan aku makin stres karena tidak bisa kembali ke Jakarta.

“AKU NGGAK MAU DI BANDUNG! AKU BENCI DI SINI! AKU NGGAK ADA TEMEN!”

Aku menangis. Ibu mencoba menenangkan.

“Maaf ya, Nak. Kita belum bisa ke Jakarta. Tempat kerja Ayah lagi krisis.”

“Nggak mau! Pokoknya aku mau ke Jakarta!”

Ibu kebingungan. Lalu aku berpikir,

“Apa aku ke Jakarta sendiri aja, ya? Aku kan udah besar!”





Keesokan harinya, sepulang sekolah aku bersiap pergi sendiri ke Jakarta. Aku memesan tiket kereta cepat. Saking semangatnya, aku sampai lupa makan siang—padahal aku punya penyakit bawaan.

WOOOSHHH!!

Kereta cepat melaju. Aku berada di stasiun. Sudah dapat tiket dan gerbong no. 2. Tapi ternyata aku salah masuk gerbong—kereta menuju Bogor!

Aku kaget! Di dalam kereta itu juga ada sekelompok pria mencurigakan. Mereka adalah preman!

Ternyata... aku memang sudah jadi sasaran penculikan!

DUGG!

Aku dipukul dan tak sadarkan diri.

“...A-aku di mana?” tanyaku saat tersadar.

“Hahaha, dapet neneng cantik, kita,” jawab seseorang bertopeng.

Aku panik dan berteriak,

“TOLONG!!! SELAMATKAN AKU!!!”





“Heh! Nggak ada yang nolongin kamu. Ini hutan!” ejek penculik sambil meraih daguku.

“liih! Lepasin aku!!”

“Aduh, neng ini galak juga. Hahaha!”

Mereka menyuruhku membuat video minta tebusan. Aku hanya bisa menuruti.

“H-halo Ayah, Ibu... Vanya nggak apa-apa kok. Tapi tolong selamatin Vanya. Maaf ya, Vanya bandel... Vanya sayang Ibu dan Ayah. Mungkin ini video terakhir...”

“KALAU NGGAK MAU ANAK INI MATI, BAYAR 5 MILIAR!!” teriak penculik.

Ibu melihat pesan dan video itu. Ia pingsan seketika. Ayah membawanya ke rumah sakit. Semua panik dan bingung.

Tengah malam, penculik tertidur. Aku berusaha menggosok ikatan dengan kursi besi.

Srekk... srekk... SREKKK!!

Tali terlepas!





Aku perlahan keluar. Menyusuri tempat gelap, sampai akhirnya melihat bangunan besar—Observatorium Bosscha.

Pintunya tak terkunci. Aku masuk dan menemukan seorang pemuda yang sedang mengamati bintang.

“H-halo, Kak... aku minta tolong,”

“Astaghfirullah! Kamu kenapa? Kotor begini?”

“Aku abis diculik... tolong antar aku pulang ke Antapani...”

“Ya Allah... sini, istirahat dulu. Nama kamu siapa?”

“Vanya.”

“Aku Andi. Kamu ninggalin jejak nggak? Besok pagi kita berangkat, ya.”

Aku pun menceritakan semuanya. Lalu,

“Kak, boleh pinjam ponsel? Aku mau hubungi Ayah dan Ibu.”

“Nih, pakai.”

Aku menelepon. Ayah menjawab. Kami menangis. Aku minta maaf dan Ayah-Ibu juga minta maaf karena selama ini tak memahami perasaanku.





“Kak, bangun! Udah pagi!”

“Oke, yuk siap-siap.”

Kami pergi. Untung aku hafal jalan. Saat sampai rumah...

“IBU! AYAH!!!”

Aku langsung memeluk mereka.

“Alhamdulillah... kamu selamat, Nak,” ucap Ibu.

“Terima kasih, Nak Andi,” kata Ayah.

“Kalau Vanya ingat wajah penculiknya, bisa ke polisi untuk dibuat sketsa,” saran Kak Andi.

Satu Bulan Kemudian...

Penculik itu tertangkap! Aku sudah kapok dengan tindakanku yang dulu. Kini, aku, Ayah, dan Ibu kembali seperti dulu—menjadi keluarga yang bahagia.





## Villa di Hutan Aceh

Zhafran Antasena Purbaya



Halo semuanya! Nama saya Randy. Aku mau cerita nih! Kemarin aku dan teman-teman pergi ke sebuah villa. Tapi... ternyata ada hantunya!

Waktu perjalanan ke villa, kami melewati hutan yang misterius. Yuk, dengerin cerita selengkapnya buat tahu kejadiannya. Selamat membaca!





Suatu hari, ada sekelompok teman yang menyewa villa di Aceh. Tapi villa ini berada tepat di depan sebuah hutan gelap dan menyeramkan.

“Weh! Liat tuh ada hutan! Mau eksplorasi nggak?” kata Randy.

“Gausah! Siapa tahu ada hantu di situ!” sahut JD, ketakutan.

Mereka pun masuk ke dalam villa. Mereka melihat-lihat kamar, kamar mandi, dapur, dan ruangan lainnya. Tapi saat JD sedang mencari kamar...

POK!!

JD mendengar suara dari kamar mandi!

“ITU APAAN?!” teriak JD panik, lalu langsung lari cari Randy.

“Randy! Tadi di kamar mandi ada suara ledakan! Lu denger nggak?” JD bertanya sambil ketakutan.

“Apaan sih, JD? Gausah halu, deh. Nggak ada suara ledakan. Lu caper aja,” kata Randy sambil naik ke lantai atas untuk mengecek kamar mandi.





Setelah dicek, memang tidak ada suara apa pun. Tapi saat Randy dan JD masih di kamar mandi, Kofi tiba-tiba mendengar suara bisikan di telinga kanannya.

“Halo...”

Kofi langsung gemetar dan panik.

“XAVIER!!!” Kofi berteriak.

“Apa?” Xavier bingung.

“Tadi... ada yang bisik-bisik di telinga gue!”

“Hah? Mana ada. Lu halu juga kayak JD.” Xavier menenangkan.

Sementara itu, Jey dan Jeff belum mendengar atau melihat hal aneh. Mereka cuma asyik nonton TV dari tadi.

Jam 12:00 malam

Semua sudah tidur... kecuali Jey.

Dari bawah, Jey teringat ucapan JD tentang hantu.

Tiba-tiba...

TV-nya menyala sendiri!

“JEF! JD! RANDY! KOFI! XAVIER!!!” Jey berteriak panik.

“Kenapa?” tanya Randy yang terbangun.





“TV-nya nyala sendiri! Gue nggak megang remote-nya!”

“Ah, capek deh. Tadi JD halu, terus Xavier, sekarang lu?” kata Randy.

Tapi... Randy tiba-tiba melihat bayangan pria di dapur!

“Eh... lu pada liat itu nggak?” Randy menunjuk ke dapur.

Tapi saat mereka melihat ke arah yang sama, sosok itu sudah hilang.

“Lihat apa, Randy? Lu kenapa?” tanya Jeff.

“Gajadi. Mungkin gue ngantuk aja... Eh, kalian mau nggak eksplor hutan besok? Gue bawa alat pendeteksi hantu!”

“Yuk! Gue sih berani. JD kayaknya takut tuh!” goda Jey.

“Apaan sih, Jey!” protes JD.

### Eksplorasi Hutan

Semua setuju ikut eksplorasi hutan. Randy membawa alat pendeteksi hantu (rempod & EMF meter), dan Jey bawa kamera untuk dokumentasi.





“Oke, siap semua?” tanya Randy.

“Siap!!” jawab semuanya serempak.

Mereka berjalan ke dalam hutan. Randy meletakkan rempod di atas batu.

“Apakah ada hantu di sini?” tanya Randy.

Rempod-nya berbunyi!

Semua langsung panik.

“WAH!”

Lalu, Randy mengeluarkan EMF meter.

“Kalau benar kamu ada di sini, dekatilah EMF meter ini hingga berwarna merah.”

Lampu EMF berubah jadi merah.

“Udah balik aja yuk!” JD panik.

“Takut, ya?” Jey menggoda lagi.

“Iya, ada masalah?!” JD kesal dan langsung lari balik ke villa.

“Terima kasih, hantu, untuk waktunya. Tolong jangan ikut kami pulang ke villa atau rumah,” kata Randy sambil menunduk hormat.





Makan Malam Indomie Rendang

Sesampainya di villa...

“Halo semua! Makan yuk, gue laper,” kata JD.

JD sudah menyiapkan Indomie goreng rendang special kebab style!

“Wih! Enak banget. Pake apa nih, JD?” tanya Randy.

“Rahasia dong!” jawab JD sambil tertawa.

Tiba-tiba, ada yang mengetuk pintu.

“Randy, lu ngajak orang lain?” tanya Jey.

“Nggak, gue nggak ngajak siapa-siapa.” Randy berjalan ke arah pintu.

Ternyata... itu Jimmy, kakaknya Jey!

“Halo semua! Aku ikut ya. Bosan di rumah,” kata Jimmy.

“Oke, kamu sekamar sama Jey, ya,” kata Randy.

“Siap!” jawab Jimmy senang.

Pagi Hari (Pukul 05:00)

“Pagi semua! Kita pulang jam 12 siang ya,” kata Jeff.

“Oke!” jawab yang lain sambil sarapan buatan JD.





“Guys, berenang yuk. Aku bosan,” kata Jey.

“Ayok!”

Saat menuju kolam, ternyata Xavier dan Kofi sudah berenang.

“Hah? Dari jam berapa kalian di sini?” tanya Jeff.

“Jam 4 pagi,” jawab Xavier.

“Kofi ngapain?” tanya Jimmy.

“Istirahat di air. Emang aneh nih orang,” kata Xavier.

“Gue nggak aneh! Coba deh kayak gini, enak tahu,”  
balas Kofi.

Jam 12 siang

“Semua sudah siap?” tanya Jeff.

“Siap!!!” jawab semuanya.

“Yuk pulang!” kata Randy.





## Kontrakan Ibu Siti

Zildjian Melody Alfaridzi



Pada suatu hari, ada seorang anak muda bernama Wahyu yang sedang merantau ke Jakarta. Ia berasal dari Surabaya dan datang ke Jakarta untuk berkuliah. Hal pertama yang ia siapkan adalah mencari tempat tinggal.

Sampai akhirnya, Wahyu menemukan sebuah bangunan kontrakan yang disebut "Kontrakan Bu Siti". Ia mengirim pesan melalui WhatsApp kepada Bu Siti, sesuai nomor yang tercantum di poster yang ia lihat di jalan.





Berikut isi percakapan mereka:

Wahyu: Assalamu'alaikum, Bu Siti. Apakah ada kontrakan kosong?

Bu Siti: Wa'alaikumsalam, Nak. Ada kontrakan kosong nomor 18.

Wahyu: Kalau boleh tahu, harga sewanya berapa per bulan, Bu?

Bu Siti: Murah, Nak. Cuma Rp500.000 per bulan.

Wahyu: Baik, Bu. Sepertinya saya berminat. Boleh saya lihat dulu kamarnya? Pembayaranannya tunai atau transfer ya, Bu?

Bu Siti: Tunai saja. Silakan lihat kamarnya sekalian nanti Ibu kasih tahu peraturannya.

Bu Siti: Oh iya, siapa namamu, Nak?

Wahyu: Nama saya Wahyu, Bu. Saya merantau dari Surabaya ke Jakarta untuk kuliah.

Keesokan Harinya

Pagi hari, Wahyu kembali mengirim pesan kepada Bu Siti.





Wahyu: Assalamu’alaikum, Bu. Ini saya, Wahyu yang kemarin.

Bu Siti: Wa’alaikumsalam, Nak.

Wahyu: Saya ingin menanyakan alamat Ibu, Bu.

Bu Siti: Alamat Ibu di Jalan Kembang Kantil No. 13, posisinya persis di dekat pohon besar.

Wahyu: Saya ke sana sekarang boleh, Bu?

Bu Siti: Boleh, Nak. Silakan saja.

Dengan bermodal alamat itu, Wahyu segera menuju rumah Bu Siti. Tak lama kemudian, ia pun sampai dan mengetuk pintu.

"Assalamu’alaikum, Ibu..."

Ceklak... kreeekk — suara pintu terbuka.

Seorang wanita membukakan pintu. Wahyu bertanya dengan sopan,

“Permisi, Mbak. Ibu Siti ada?”

“Ini Nak Wahyu ya? Saya Bu Siti,” jawabnya.

Wahyu terkejut karena wajah Bu Siti sangat cantik dan masih terlihat muda.





“Oh maaf, Bu. Saya kira Ibu sudah cukup berumur. Ternyata Ibu masih sangat muda. Kalau boleh tahu, umur Ibu berapa?”

“Oh... umur saya 65 tahun, Nak,” jawab Bu Siti malu-malu.

Wahyu makin kaget.

Lalu Bu Siti menunjukkan kamar kosong nomor 18. Wahyu merasa cocok dan membayar uang sewa Rp500.000 secara tunai.

Sebelum menyerahkan kunci, Bu Siti memberikan peraturan:

“Peraturannya tidak banyak. Cukup kamu berlaku baik pada semua penghuni. Tapi ada satu larangan penting—jangan pernah mencoba melihat atau mendekati kamar nomor 17 di sebelah kamarmu.”

“Memangnya kenapa, Bu?” tanya Wahyu penasaran.

“Kamu tak perlu tahu. Yang penting kamu patuhi saja.”

Wahyu mengangguk walau merasa heran. Ia pun mulai menempati kamar kontrakan tersebut.





## Malam-malam Pertama

Hari-hari awal terasa biasa saja. Malam pertama hingga ketujuh dilalui Wahyu dengan tenang. Siang kuliah, malam tidur. Tak ada yang aneh.

Hingga malam ke-8...

Wahyu mengajak tiga temannya—Asep, Ucok, dan Udin—untuk menginap.

“Guys, nginap di kontrakan gue yuk. Bosen tidur sendiri,” ajak Wahyu.

“Ayok. Pulang kuliah langsung ya,” kata Ucok.

“Oke, gas!” jawab Wahyu.

Mereka pun berkumpul.

“Gimana kalau kita begadang sambil cerita horor?”  
usul Udin.

“Ayo aja,” sahut Ucok.

“Kontrakan lu nggak serem kan, Yu?” tanya Asep.

“Ya nggak lah,” jawab Wahyu santai.

Mereka mulai bercerita. Suasana makin mencekam.

Tok tok tok...





Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu—pukul 2 dini hari!

Wahyu membuka pintu. Tapi... tak ada siapa pun di luar.

Ia melangkah keluar dua langkah, melihat ke kiri dan kanan—kosong.

Mereka semua ketakutan dan langsung tidur bersama malam itu.

Keesokan harinya, mereka ke kampus bersama. Tapi sejak itu, teman-teman Wahyu menjauhinya karena merasa Wahyu tak jujur soal kontrakan yang menyeramkan.

Wahyu pulang ke kontrakan dalam keadaan sedih. Ia sendiri malam itu.

Tepat pukul 2.00 dini hari, lagi-lagi terdengar ketukan.

Tok tok tok...

Wahyu membuka pintu dengan waspada...

ASTAGA!

Seorang nenek tua berdiri di hadapannya—wajahnya berlumuran darah!





“Ayo, Nenek temani... Katanya kamu bosan nggak ada teman di kamar...”

Wahyu membanting pintu dan berlari ke kasur, lalu menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Ia ketakutan luar biasa.

Pikirannya langsung tertuju pada kamar nomor 17.

Seharian di kampus, Wahyu tak bisa tenang. Pulang menjelang magrib, ia nekat mengintip kamar nomor 17.

Pintu kamar itu sedikit terbuka... dan di dalamnya—

Bu Siti sedang menjalankan ritual bersama nenek tua yang Wahyu lihat tadi malam!

Tanpa pikir panjang, Wahyu langsung mengemasi barang-barangnya dan kabur dari kontrakan tanpa pamit.

Ia menelepon orang tuanya dan bilang akan kembali ke Surabaya dan berhenti kuliah di Jakarta karena mengalami kejadian yang sangat menyeramkan.

Wahyu akhirnya kuliah kembali di Surabaya dan bersumpah tidak akan merantau sendirian lagi.

Beberapa tahun kemudian...





Ucok mengirim pesan kepada Wahyu—memberi kabar bahwa Bu Siti ternyata melakukan pesugihan dengan memuja roh nenek tua demi terlihat muda dan cantik.

Ucok juga memberitahu bahwa Bu Siti meninggal secara misterius di kamar nomor 17.

Wahyu sangat terkejut... tapi juga merasa sangat bersyukur karena telah meninggalkan tempat itu tepat waktu.

